Ilmu Jiwa Agama

The Psychology of Religion

Prof. Dr. Rusmin Tumanggor, M.A.

Ilmu Jiwa Agama

Ilmu Jiwa Agama
(*The Psychology of Religion*)

Prof. Dr. Rusmin Tumanggor, M.A.

ILMU JIWA AGAMA
(The Psychology of Religion)

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN: 9786027985728
13.5 x 20.5 cm
xii, 248 hlm
Cetakan ke-1, Januari 2014

Kencana. 2014.0469

Penulis
Prof. Dr. Rusmin Tumanggor, M.A.

Desain Cover
tambra23@yahoo.com

Penata Letak
Satucahayapro

Percetakan
Kharisma Putra Utama

Penerbit
K E N C A N A
PRENADAMEDIA GROUP
Jl. Tambra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220
Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134
e-mail: pmg@prenadamedia.com
www.prenadamedia.com
INDONESIA

SAMBUTAN

Bismillâhirrahmânirrahîm

Segala puji bagi Allah SWT Pencipta bumi dan langit beriring selawat dan salam untuk Rasulullah Muhammad SAW penuntun pengenalan eksistensi Tuhan, keimanan dan peribadatan kepada-Nya. Di celah kecil dari kegandaan rahmat-Nya dinamika kegiatan kerja sama di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah dengan pelbagai penerbitan khususnya dengan PT Kencana-Prenada Media Group, semakin hari tampil lebih maju.

Dalam rangka upaya untuk menginspirasi peminat kajian psikologi dengan baik dan mempermudah mereka memperoleh buku bacaan, maka Prof. Dr. Rusmin Tumanggor, M.A., Dosen Ilmu Jiwa/Kesehatan Mental/Psikologi Abnormal/Psikoterapi dan Antropologi Kesehatan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, telah menulis sebuah buku Ilmu Jiwa dengan judul *Ilmu Jiwa Agama* (*The Psychology of Religion*).

Mengingat disiplin ilmu ini masih dalam tahap perkembangan ke arah kemandirian disebabkan umurnya yang relatif muda, manakala dibandingkan dengan pelbagai ilmu lainnya

seperti kedokteran, ekonomi, dan pendidikan, maka tulisan ini dipandang sangat penting untuk diterbitkan se-bagai bahan informasi dan komunikasi ilmiah secara umum, teristimewa bagi mahasiswa yang bermaksud memperkaya dan inovasi serta mengkritisi hingga meningkatkan mutu akademisnya di bidang psikologi teoretis dan praktis bidang agama dan keberagamaan.

Demikianlah kata sambutan kami, dengan harapan agar usaha yang baik ini ada manfaatnya bagi penguatan landasan akademis psikologi agama khususnya dan pengayaan khasanah keilmuwan mahasiswa serta pendidik umumnya. Semoga rahmat dan sentuhan iradah Allah SWT tetap memayungi kita. Terima kasih.

Jakarta, Juni 2013
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Syarif Hidayatullah
Dekan,

ttd.

Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A.
NIP. 19520520 1981031001

PENGANTAR

Bismillâhirrahmânirrahîm

Syukur alhamdulillah atas mutiara rahmat-Nya beriring selawat dan salam bagi Rasulullah Muhammad SAW yang dengan pencerahannya dari kegelapan nilai keilahian ke alam semestaan, kemanusiaan, kesakralan, ritualitas hingga keihsanan, penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan buku rujukan dan pengayaan dalam kajian psikologi yang berjudul *Ilmu Jiwa Agama* (*The Psychology of Religion*) ini.

Sentuhan eksistensi esensi, dan substansi keilmuwan yang dideskripsikan di dalamnya, sekurang-kurangnya para pembaca, khususnya mahasiswa yang asyik pada perkuliahan dengan pendekatan sistem kredit semester ataupun konvensional, akan mendapatkan pengertian, landasan, tujuan, objek, subjek, sejarah, konsep, teori, filsafat, metode, kegunaan serta makna lainnya yang berkaitan dengan ilmu jiwa agama dan auranya dengan keilmuwan lainnya bahkan kehidupan lebih dalam dan luas di jagat ini.

Diharapkan teks dan konteks disiplin ini, memotivasi para ilmuwan mengembangkan Ilmu Jiwa Agama sejajar dengan disiplin-disiplin lainnya, melalui intensitas dan peng-

ayaan uji coba penelitian sehingga teorinya semakin holistis mulai dari teori spekulatif merangkai ke teori empiris terkait kekontemporeran kehidupan. Baik pada tingkat teori induktif dan deduktif maupun sebobot teori madya hingga teori besar (madya atau *grand theory*).

Di samping itu, mungkin saja di dalam buku ini masih terdapat pelbagai kekeliruan yang tak disengaja, maka dengan segala senang hati penulis menunggu kritikan pembaca dan penelaah budiman demi penyempurnaan sepatutnya.

Tulisan ini sudah pernah diterbitkan tahun 2001, akan tetapi karena banyak peminat menyarankan supaya diterbitkan ulang, sekarang telah hadir kembali dengan berbagai revisi sesuai perkembangan tipologis dan kasuistik kejiwaan agama di masyarakat. Baik kemantapan maupun kegalauan.

Akhirnya penulis memohon semoga Allah SWT mengijabah kemunculan buku ini mudah-mudahan lebih bermanfaat. Baik sisi pengembangan ilmiah maupun sudut signifikansi aplikasi kebumian yang bernilai praktis di jejaring budaya kehidupan manusia dan lestari kesemestaan.

Wabillaahi Taufiq Wal Hidayah

Jakarta, Mei 2013
Wassalam,

Prof. Dr. Rusmin Tumanggor, M.A.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN **0**

PENGANTAR **0**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**

A. Pengertian 1

B. Latar Belakang Urgensi Mempelajari Ilmu 23

C. Tujuan Mempelajari Ilmu Jiwa Agama 29

D. Kedudukan Ilmu Jiwa Agama di Tengah-tengah Ilmu Jiwa Lainnya 33

BAB 2 SEJARAH ILMU JIWA AGAMA **41**

A. Perkembangan Mental Agama Manusia Berdasarkan Kurun Waktu 41

B. Perkembangan Peribadatan Manusia dalam Memeluk Agama 49

C. Lahirnya Ilmu Jiwa Agama Menjadi Satu Ilmu Pengetahuan 60

BAB 3 CAKUPAN ILMU JIWA AGAMA **89**

A. Objek dan Subjek Ilmu Jiwa Agama 89

B. Ruang Lingkup Ilmu Jiwa Agama 91

C. Perkembangan Jiwa Agama pada Seseorang 92

D. Lapangan Ilmu Jiwa Agama 96
E. Metode Penelitian Ilmu Jiwa Agama 98
F. Tanda-Tanda Mental Sehat yang Harus Ditanamkan oleh Bimbingan dan Penyuluhan Agama 101
G. Contoh Praktik Kerja Lapangan Bimbingan dan Penyuluhan Agama 108
H. Keabnormalan Jiwa Agama (*Psychoreligious Abnormality*) 119
I. Penyembuhan Jiwa Agama (*Religious Psychotherapy*) 123

BAB 4 ANALISIS FENOMENA SOSIAL DAN JIWA AGAMA DARI PERSPEKTIF AGAMA 127
A . Korupsi 127
B. Aliran dan Gerakan Keagamaan Bermasalah 131
C. Penculikan, Hukum Rimba, Perampokan, Membunuh dan Mutilasi, Trafiking, dan Bunuh Diri 134
D. Pengabaian Ekonomi Kerakyatan dan Pendewaan Ekonomi Liberal Serta Akibatnya 140
E. Pelecehan Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Serta Akibatnya 141
F. Pengabaian Kesehatan Masyarakat 147
G. Penelitian Pendidikan yang Sembrono 147
H. Berdua Muka (Penganut Nilai Ganda) 151
I. Kawin di Luar Kaidah Kitab Suci yang Dianut dan Tidak Dilindungi Regulasi Negara 152
J. Agama dan Pancasila di Indonesia Ternodai 152
K. Pengabaian Sumber Daya Manusia (*Human Resources*) 155
L. Sedang di Mana Jiwa Agama Manusia di Bumi Ini? 156

M. Agama yang Hidup di Tengah-tengah Masyarakat Dunia: Fungsi dan Penyalahgunaan.... 157

BAB 5 MASYARAKAT AGAMA DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI DAN SOSIOLOGI AGAMA ... 161

A . Kajian Antropologi dan Sosiologi Agama 161
B. Lingkup Fenomena Konsep Domain Kegiatan Keagamaan 162
C. Perbandingan Masyarakat Agama: Paham Internal dan Lintas Agama 164
D. Perbandingan Kitab Suci Berbagai Agama.............. 164
E. Psikologi Agama dengan Objeknya.......................... 165
F. Kerukunan Umat Beragama: Intern Umat Beragama, Antar-Umat Beragama dan Regulasi Pemerintah/Penguasa 165
G. Kesehatan dan Perspektif Agama 165

BAB 6 AKTUALISASI NILAI KERUKUNAN HIDUP ANTAR-UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA (UPAYA PENCEGAHAN KONFLIK ETNORELIGIUS)

A . Negara Kesatuan 0
B. Regulasi Negara tentang Agama sebagai Perekat Bangsa 0
C. Ajaran Kitab Suci Agama tentang Nilai Hidup....... 0
D. Latar Belakang Urgensi Kerukunan Hidup Beragama 0
E. Peran Tokoh-tokoh Agama dan Membina Kerukunan 0
F. Nilai Luhur Dalam Budaya Religiusitas Bangsa Indonesia 0
G. Kajian Pemantapan Konseptual Budaya Suku Bangsa Indonesia dengan Kerukunan Hidup Umat Beragama 0

H. Manajemen Konflik *Ethnoreligious* 0
I. Proposisi hipotesis 0

BAB 7 KONSEP DASAR DAN STUDI KEJIWAAN DALAM ISLAM **0**
A . Ajaran Agama Islam yang Ada dalam Kitab Suci Al-Qur'ân ....
B. Perspektif Para Ahli tentang Ilmu dan Kitab Suci Al-Qur'ân 0
C. Islam dan Kesehatan.. 0

BAB 8 PENUTUP **0**

DAFTAR PUSTAKA **0**
LATIHAN... **0**
TENTANG PENULIS... **0**

Bab 1

PENDAHULUAN

A. PENGERTIAN

Ilmu jiwa agama ini belumlah merupakan ilmu yang telah diakui berdiri sendiri oleh ilmuwan secara intersubjektivitas. Akan tetapi, banyak para ahli mencoba melahirkannya lewat tulisan-tulisan yang bersifat pendekatan epistemologi, ontologi, dan aksiologi serta data berbagai hasil penelitian. Oleh karena itulah, ilmu ini masih mencari posisi konsep teorinya di tengah-tengah psikologi lainnya. Tentu pula mengakibatkan kemiskinan di bidang definisi maupun referensi. Begitu pun sekadar untuk mengenal lebih dalam apa itu ilmu jiwa agama, dapat diketahui dan uraian berikut ini.[1]

1. Ilmu Jiwa (Psychology)

Ilmu jiwa itu merupakan salah satu disiplin ilmu-ilmu sosial. Jiwa itu abstrak, tidak dapat dilihat dan tidak bisa dipastikan di mana letaknya di dalam anatomi fisik kita. Namun secara konkret tempatnya berada dalam diri kita. Kita tidak tahu adanya jiwa itu kecuali melalui gejala kognitif, afektif, dan

[1] Tulisan dalam keseluruhan teks ini hingga bab-bab berikutnya merupakan hasil bacaan dari seluruh referensi yang tertera dalam bibliografi ditambah dengan hasil penelitian analisis, penafsiran serta gagasan penulis. Juga berdasarkan pengalaman ketika berkomunikasi dengan penderita keabnormalan jiwa maupun komunitas umat beragama dengan aliran kepercayaan spiritualitas.

psikomotorik atau perilaku yang dipantulkannya. Karena itulah, para ahli menyajikan beberapa definisi secara bervariasi:

a. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu tingkah laku manusia yang sudah dewasa, sehat, dan beradab.
b. Cifford T. Morgan menjelaskan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan.
c. Edwin G. Boring dan Herbert S. Langeveld mengemukakan psikologi adalah studi tentang hakikat manusia.
d. Samuel Komorita mendefinisikan sebagai berikut: "*Psychology can be defined as that science which investigates the behavior and experience of organism as they interact with the environment*" (Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan pengalaman organisme sebagai pemrosesan sistem jiwa, manusia sewaktu mereka berinteraksi dengan lingkungannya).

Dari beberapa definisi di atas dapatlah diambil pengertian umum bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang meneliti dan mempelajari tingkah laku dan pengalaman dari organisme manusia tatkala berinteraksi dengan lingkungan. Baik lingkungan dirinya sendiri, manusia lain, hewan, tumbuhan biota sungai dari laut maupun benda-benda di sekitarnya.

2. Agama (Religion)

Seorang tokoh ilmu jiwa agama W.H. Clark menga-takan bahwa, tidak ada yang lebih sukar mencari kata-kata, kecuali menemukan kata-kata yang sepadan untuk membentuk definisi agama yang penuh kegaiban dan misteri serta interpretasi. Ungkapan ini melukiskan betapa banyaknya variasi pemahaman manusia serta para ahli tentang agama itu. Kendatipun begitu berikut ini kita paparkan beberapa pengertian

dari definisi yang telah dinukilkan oleh ilmuwan agama (*theologists*):

a. Cicero, seorang sarjana Romawi abad ke-5 menguraikan: agama = *religion* (bahasa Inggris), *religie* (bahasa Belanda), *religio* (bahasa Latin) berasal pula dari kata *re* + *leg* + *io*, yang artinya:

Leg	=	*to observe*	=	Mengamati
	=	*to gather*	=	Berkumpul bersama
	=	*to take up*	=	Mengambil (Jawa: *njumput*)
	=	*to count*	=	Menghitung

   Maka berdasarkan arti yang pertama, religi bermakna mengamati terus-menerus tanda-tanda dari hubungan kedewataan atau ketuhanan atau kesupernaturalan. Memang dalam ajaran agama ada ajaran yang menyuruh mengamati alam sebagai bukti kebesaran Tuhan dan anjuran agar manusia mau berkomunikasi dengan-Nya.

b. Servitus juga seorang sarjana Romawi, mengatakan bahwa religi bukan berasal dan kata *re* + *leg* + *io*, melainkan dari kata *re* + *lig* + *io*, yang artinya: *lig* = *to bind* = mengikat.

   Dari arti ini, religi dipahamkan sebagai suatu hubungan yang erat antara manusia dan mahamanusia seperti dikatakannya "*Religion is the relationship between human and super human.*" Ajaran agama memang menganjurkan agar hubungan manusia dengan Tuhan terjalin dengan baik melalui aturan yang telah digariskan dalam kitab suci yang menjadi pegangan manusia.

c. Dalam bahasa Sanskerta disebutkan pula arti agama terdiri dari dua kata, yaitu: *a* = tidak; *gama* = kacau. Jadi, agama dimaksudkan sebagai ajaran yang datang dari Tuhan untuk diamalkan manusia supaya terhindar dari

kekacauan. Ajaran agama memang menjamin jika manusia mengamalkan ajaran Tuhan-Nya, mereka akan aman tenteram dan sejahtera.

d. Prof. Dr. Bouquet mendefinisikan agama sebagai hubungan yang tetap antara diri manusia dengan yang bukan manusia yang bersifat suci dan supernatural yang berada dengan sendirinya dan mempunyai kekuasaan absolut yang disebut Tuhan. Memang dalam ajaran agama menekankan hubungan itu adalah hubungan pencipta dengan yang diciptakan, bukan seperti hubungan manusia dengan sesamanya ataupun dengan alam lingkungannya.

e. Drs. Sidi Gazalba mendefinisikan agama adalah hubungan manusia dengan yang mahakudus, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin-doktrin tertentu.

f. Dalam bahasa Al-Qur'ân, agama sering disebut dengan *ad-dîn* yang artinya hukum, kerajaan, kekuasaan, tuntunan, pembalasan, dan kemenangan. Dan arti ini dapat disimpulkan bahwa agama (*ad-dîn*) adalah hukum-hukum serta *i'tibar* (contoh/permisalan/ajaran) yang berisi tuntunan cara penyerahan mutlak dari hamba kepada Tuhan Yang Maha Pencipta melalui susunan pengetahuan dalam pikiran, pelahiran sikap serta gerakan tingkah laku, yang di dalamnya tercakup *akhlâqul karimah* (akhlak mulia) yang di dalamnya terliput moral, susila, etika, tata krama, budi pekerti terhadap Tuhan, serta semua ciptaan-Nya: kitab suci-Nya, malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, manusia termasuk untuk dirinya sendiri, hewan, tumbuhan, serta benda-benda di sekitarnya atau ekologinya.

Hal ini terlihat dari ungkapan Prof. Dr. Harun Nasution yang mengulas, bahwa '*dîn*' dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Agama memang membawa peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama. Agama lebih lanjut lagi membawa kewajiban yang jika tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan. Mereka yang menjalankan kewajiban dan patuh akan mendapat balasan baik dari Tuhan dan yang tidak menjalankan kewajiban serta tidak patuh akan mendapat balasan tidak baik.

g. Drs. Abu Akhmadi memberi pengertian agama berarti suatu peraturan untuk mengatur hidup manusia. Lebih tegas lagi peraturan Tuhan untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia guna mencapai kesempurnaan hidupnya menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Memang ajaran agama menjamin bahwa orang yang mengikuti aturan Tuhan akan mendapatkan keselamatan hidup di alam fana (sementara) dan alam '*baqa'*' (kekal).

h. Akta, M.A., mendefinisikan agama ialah kumpulan dari peraturan atau hukum-hukum yang datangnya dari Tuhan untuk kepentingan manusia dan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

i. Definisi agama dari antropologi yang memandang agama sebagai subsistem kebudayaan dikemukakan, antara lain oleh:

1. James P. Spradley dan David W. McCurdy—keduanya Guru Besar Antropologi dari Macalester College—dengan mengutipkan definisi Milton Yinger dijelaskan dalam buku mereka *Anthropology: The Cultural Perspective*, yaitu: "*Religion is the cultural knowledge of the supernatural that people use to cope with the ultimate problems of human existence*" (Agama adalah pengetahuan kebudayaan tentang supernatural yang manusia gunakan untuk menghadapi masalah penting dalam keberadaan manusia).
2. Clifford Geertz menyatakan: religi sebagai (a) sistem simbol yang bertindak untuk; (b) menegakkan kekuatan, menembus, dan memantapkan kepercayaan dan motivasi manusia; (c) pembentukan konsep keteraturan (hukum) umum tentang eksistensi (wujud manusia); (d) mendekatkan konsepsi ini dengan aura (pancaran) fakta kehidupan; (e) sehingga menjadikan perasaan dan motivasi yang unik (aneh) itu tampak realitas.

Sementara itu, Prof. Dr. Koentjaraningrat mengatakan: agama (religi) adalah sistem yang terdiri dari konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat, dan peribadatan (ritual) dan upacara (seremonial) beserta pemuka-pemuka yang melaksanakannya. Sistem ini mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan dan dunia gaib, antara sesama manusia dan antara manusia dan lingkungannya. Seluruh sistem dijiwai suasana yang dirasakan sebagai suasana kerabat oleh umat yang menganutnya. Di Indonesia terdapat lima sistem yang diakuinya sebagai agama resmi (yuridis politis formal), yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu

Dharma, dan Buddha. Adapun sistem agama lainnya yang tidak resmi disebut dengan sistem kepercayaan (*belief system*).

Prof. Dr. Koentjaraningrat menegaskan pula komponen yang terkait dalam sistem religi itu, antara lain: (a) emosi keagamaan "*emotion of religion*"; (b) sistem keyakinan "*faith or belief system*"; (c) sistem ritus dan upacara "*ritual and ceremonial system*"; (d) peralatan ritus dan upacara "*ritual and ceremonial tool*" dan (e) umat agama "*religious people*". Bagannya sebagai berikut:
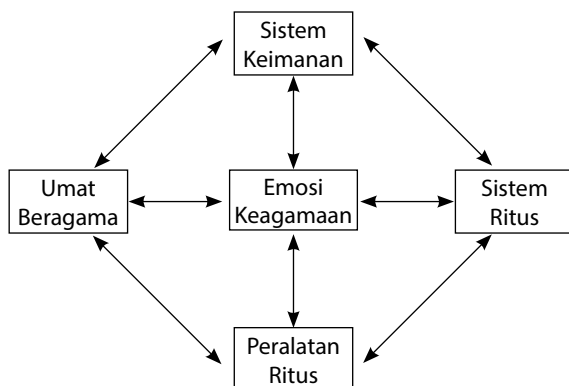
Prof. Dr. Harun Nasution dalam bukunya *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* dijelaskan, inti sari yang terkandung dalam istilah religi, agama, *ad-dîn* di atas ialah *ikatan*. Agama mengandung anti-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari satu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindra hanya dapat dipahami/alasannya dari analisis–kejiwaan, terhadap eksistensi alam semesta dan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, Prof. Dr. Harun Nasution membentangkan sejumlah definisi agama, sebagai berikut:

a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
c. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan memengaruhi perbuatan manusia
d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
e. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Selanjutnya, memerhatikan definisi di atas, maka unsur-unsur penting yang terdapat dalam agama menurut Prof. Dr. Harun Nasution sebagai berikut:

a. *Kekuatan gaib:* Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu, manusia harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekutan gaib itu.
b. *Keyakinan:* Manusia berkeyakinan bahwa kesejahteraannya di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejah-

teraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula.

c. *Respons yang bersifat emosional dari manusia:* Respons itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama primitif, atau perasaan cinta seperti yang terdapat dalam agama monoteisme. Selanjutnya, respons mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama primitif, atau pemujaan yang terdapat dalam agama monoteisme. Lebih lanjut lagi respons itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.
d. *Kudus dan suci:* Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.

Atas dasar definisi dan ulasan para ahli yang telah disebutkan tadi, dapat disimpulkan bahwa: Agama berarti suatu ajaran yang mengandung aturan, hukum, kaidah, historis, *i'tibar* serta pengetahuan tentang alam, manusia, roh, Tuhan, dan metafisika (dengan kata lain tentang natural dan supernatural atau alam riil dan gaib) baik yang datang atau sumbernya dari manusia ataupun dari Tuhan yang dipertuhan oleh manusia tertentu atau masyarakat manusia di lingkungan yang terbatas maupun yang lebih luas.

3. Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)

Berdasarkan pengertian ilmu jiwa dan agama tadi, para ahli telah membuat definisi ilmu jiwa agama, sebagai berikut:

a. Menurut Dr. Zakiah Daradjat, ilmu jiwa agama adalah ilmu pengetahuan yang meneliti pengaruh agama terhadap aktivitas perseorangan. Jika agama sebagai objek dan manusia sebagai subjek, maka definisi ini menitikberatkan pada pembahasan seberapa jauh pengaruh ob-

jek terhadap subjek tersebut.

b. Menurut Akta, M.A., ilmu jiwa agama adalah suatu ilmu pengetahuan yang menyelidiki, mempelajari dan membahas gerak gerik manusia, pengaruh manusia terhadap peraturan dan hukum-hukum Allah. Definisi ini kebalikan dari Dr. Zakiah Daradjat. Kalau tadinya terfokus pada pengaruh objek kepada subjek, maka Akta, M.A. memfokuskan kepada pengaruh subjek yaitu manusia terhadap objek yaitu agama. Di samping itu, definisi Dr. Zakiah Daradjat meluas untuk semua agama, sementara Akta, M.A. khusus pada agama yang dikategorikan oleh sejumlah penulis sebagai agama samawi saja, termasuk Islam.
c. Dr. Nico Syukur Dister menggariskan, psikologi agama adalah ilmu yang menyelidiki pendorong tindakan manusia, baik yang sadar maupun yang tidak sadar, yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap ajaran/wahyu "*Nan ilahi*" (artinya: segala sesuatu yang bersifat Allah atau dewa-dewa) yang juga tidak terlepas dari pembahasan tentang hubungan manusia dengan lingkungannya.

Dari ketiga definisi di atas, sekali pun satu sama lain ada segi-segi perbedaan, tetapi dapat ditarik pengertian umumnya, yaitu *Ilmu Jiwa Agama* (*The Psychology of Religion*) adalah ilmu pengetahuan yang membahas pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya sehubungan atas keyakinan terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Untuk lebih jelasnya, apa saja jenis pengetahuan, sikap, perilaku, lingkungan serta agama, dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pengetahuan (*cognitif*), meliputi segala ragam dan jaringan sistematis alam empiris dan non-empiris yang

tersusun dalam *file* serta fungsi otak dan jiwa manusia (pikiran, perasaan, pemahaman, pengenalan, pertimbangan, sosial, insting/kemauan mencari Tuhan/agama, insting/kemauan memenuhi kebutuhan biologi, fantasi, mencipta/berkreasi "inovasi", berprestasi, harga diri, kata hati, dan pengambilan keputusan).

b. Sikap *(attitude*), meliputi penentuan prinsip-prinsip diri (fisik, mental, sosial, dan spiritual) berdasarkan berbagai pertimbangan atas pertemuan pengetahuan empiris dan non-empiris tersebut.

c. Perilaku (*behavior*) adalah pelahiran aktivitas jiwa raga sesuai putusan yang digariskan oleh sikap. Dengan catatan, tingkah laku yang ditampilkan tidak selalu sesuai dengan isi sikap jiwa. Apa yang dinyatakan oleh jiwa raga merupakan perbuatan yang terbuka untuk diketahui orang lain.

d. Lingkungan, meliputi alam gaib (ketuhanan, pesuruh/utusan, dan wilayahnya), alam realitas/empiris (diri sendiri, manusia lain, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda).

e. Agama adalah ajaran yang menyatakan hubungan alam, manusia dengan kekuatan gaib dalam kaitannya dengan keabadian hidup.

1. Agama

Agama ada yang terdapat khususnya dalam masyarakat primitif, yaitu dinamisme, animisme, politeisme, panteisme, dan henoteisme.

a) *Dinamisme* adalah penganut kepercayaan pada kekuatan gaib misterius. Benda-benda tertentu dipercayai mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh pada kehidupan manusia sehari-hari. Ada yang baik dan ada yang jahat.

Yang baik didekati dan yang jahat dijauhi. Kekuatan gaib dalam bahasa ilmiahnya disebut *mana* yaitu tuah atau sakti. Dalam masyarakat primitif, dukun dan ahli sihirlah yang dianggap dapat mengontrol dan menguasai '*mana*' yang beraneka ragam itu dan memindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain atau dari satu benda ke benda yang lain, seperti keris, dan batu cincin. Tempat atau benda ini disebut '*fetis*'.

b) *Animisme* adalah penganut kepercayaan bahwa tiap benda bernyawa atau tidak bernyawa mempunyai roh yang terdiri dari susunan materi halus, menyerupai uap atau udara, punya rupa, kaki, tangan, umur, dan butuh makanan. Karena itu perlu diberi sesajen, dihormati, dipuja, dan ditakuti di segi lain.

c) *Politeisme* adalah penganut kepercayaan pada dewa-dewa. Ada dewa yang bertugas menyinari bumi (Ammon di Mesir, Surya di India, MithrSa di Persia Kuno). Ada juga Dewa Hujan (Indera dalam agama India Kuno, Donnar dalam agama Jerman Kuno). Ada juga Dewa Angin (Wata dalam agama India Kuno dan Wotan dalam agama Jerman Kuno). Untuk mendapatkan perlindungan mereka, perlu diberi sesajen di samping pemujaan/penyembahan (semacam mantra) dan berdoa atau memohon (semacam jampi). Dalam pada itu, adakalanya tiga dari para dewa yang banyak dalam politeisme meningkat ke atas dan mendapat perhatian dan pujaan yang Iebih besar dari yang lain. Dari sini timbullah paham Dewa Tiga. Dalam ajaran Hindu, Dewa Tiga ini mengambil bentuk Brahma, Wisnu, dan Syiwa. Dalam agama Veda: Indra, Vitha, dan Varuna. Dalam agama Mesir Kuno: Osiris dan istrinya Isis dan anak mereka Herus. Dalam agama Arab Jahiliah: Latta, al-Uzza, dan Manata.

Ada pula satu dari dewa yang banyak itu meningkat dari dewa lainnya, seperti: Zeus dalam agama Yunani Kuno, Yupiter dalam agama Romawi, dan Ammon dalam agama Mesir Kuno. Ini belum lepas dari politeisme, belum sampai pada henoteisme, apalagi pada monoteisme.

d. *Henoteisme* adalah penganut kepercayaan satu Tuhan untuk satu bangsa dan bangsa-bangsa lainnya mempunyai Tuhan yang lain lagi. Berarti mengandung paham Tuhan Nasional. Seperti Yahweh menjadi Tuhan Nasional bangsa Yahudi, dengan pandangan Yahweh telah pernah mengalahkan semua dewa yang ada di wilayah Yahudi itu.

Umumnya penganut kepercayaan dalam agama masyarakat primitif ini tidak mempunyai kitab suci khusus. Penganutnya melakukan ritual atau seremonial keagamaan hanyalah berdasarkan kebiasaan orang lain, orang-orang tertua dari mereka, dukun, serta cerita atau dongeng dari mulut ke mulut secara turun-temurun.

Meningkat dari agama primitif ini, bermunculanlah agama baru yang kalangan ahli teologi menyebutnya agama duniawi atau agama yang ajarannya dari manusia yang dipertuhan dan dijadikan dewa oleh penganutnya. Agama, itu antara lain:

a. Hindu Dharma (kitabnya: Regveda; Samaveda, Yayurveda; Atharvaveda). Di Indonesia terkenal dengan Kitab Manudharmacastra atau Weda Smtri.
b. Kong Hu Cu (kitabnya: Yi-Tsying; Syoe-Tsying; Sye-Tsying Tsyoen-Tsyion; Li-Tsyi; aslinya dari kitab: Lun-Yu; Ta-Hiu; Tsyung Hungi si shu, yaitu pikiran Konfusius sendiri).
c. Buddha (kitabnya Tripitaka yang meliputi: Vinaya-pitaka-pitaka, Sutta-pitaka, Abdhi dharma-pitaka).

d. Mesir Kuno (Kitabnya: Cerita-cerita yang disebut Mythe).
e. Maiusi (kitabnya: Zendawesta).
f. Shinto (kitabnya: Kojiki; Nihongi dan Yengishiki).

Selanjutnya pada masa masyarakat semakin memiliki peradaban dan ilmu pengetahuan yang semakin maju hingga zaman modern, agama yang dianut bukan lagi animisme, dinamisme, politeisme, atau henoteisme, tetapi berubah kepada monoteisme atau agama tauhid. Fondasi agama monoteisme ialah Tuhan adalah tunggal, satu atau Tuhan Maha Esa. Dialah Pencipta alam semesta. Tuhan bukan lagi Tuhan nasional, tetapi sudah Tuhan internasional: Tuhan seluruh bangsa dan makhluk di dunia ini, malah untuk semesta alam.

Penganut kepercayaaan ini yakin manusia berasal dan Tuhan, dan kembali kepada Tuhan. Di samping hidup di dunia ada hidup di hari kelak atau akhirat. Dari itu diyakini, di dunia hanya sementara dan di akhirat akan kekal. Maka, kepatuhan mengamalkan ajaran agama di dunialah yang akan menentukan kebahagiaan di dunia sendiri serta berlanjut di akhirat sebagai hari pembalasan nantinya berupa surga atau neraka.

Agama monoteisme mempunyai ajaran tentang norma-norma akhlak tinggi. Kebersihan jiwa, tidak mementingkan diri sendiri, cinta kebenaran, suka membantu manusia, kebesaran jiwa, suka damai, dan rendah hati, merupakan norma-norma yang diajarkan agama besar dalam monoteisme ini. Agama tanpa moral tidak akan berarti dan tidak akan dapat mengubah kehidupan manusia. Sehingga agama sering diidentikkan dengan moralitas atau yang lebih luas lagi konsep "*akhlaqul karimah*" (akhlak mulia).

Agama yang dimasukkan ke dalam kelompok agama monoteisme ini yang sering juga disebutkan sebagai agama

samawi (agama langit) yang dalam ilmu perbandingan agama dinyatakan sebagai agama serumpun yaitu sama-sama datang dari Allah SWT, antara lain:

a. Islam (dengan kitabnya Al-Qur'ân dan Hadis Rasulullah SAW).
b. Nasrani (dengan kitabnya Injil atau Perjanjian Baru).
c. Yahudi (kitabnya Perjanjian Lama [*The Old Testament*] yang terdiri dan Thorat, Nabiyin, dan Katubin (kitab-kitab).
d. ________ (Kitabnya Zabur)? Apakah Majusi Kitabnya Zabur?

Dalam kepercayaan agama samawi yang monoteisme ini sering diinterpretasikan sebagai kepercayaan yang bercirikan perkembangan dan penukaran dari kepercayaan primitif (dinamisme, animisme, politeisme, dan henoteisme) yang telah diuraikan terlebih dahulu.

Adapun bentuk-bentuk monoteisme ditinjau dari filsafat ketuhanan terbagi dalam tiga paham, yaitu:

a) Deisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa Tuhan sebagai pencipta alam berada di luar alam yang diperuntukkan untuk makhluk-Nya. Tuhan menciptakan alam dengan sempurna. Karena alam telah sempurna, maka alam akan bergerak dan harus bergerak menurut hukum alam. Apabila tidak, maka manusia akan tergilas oleh peredaran alam (tata surya) dalam teori Big Bang. Antara alam dan Tuhan sebagai penciptanya tidak lagi mempunyai kontak. Ajaran Tuhan yang dikenal dengan wahyu tidak lagi diperlukan oleh manusia. Dengan akalnya manusia pasti akan mampu menanggulangi kesulitan hidupnya. Paham ini kemudian menjadi berpengaruh

pada aliran Qadariah dalam Islam, serta menjadi paham *free will* (kemauan bebas).

b) Panteisme adalah suatu paham bahwa Tuhan sebagai pencipta alam ada bersama alam sebagai penciptanya. Tuhan ada di alam. Tuhan Immanen, di mana ada alam di situ ada Tuhan. Alam sebagai ciptaan Tuhan merupakan bagian daripada-Nya. Tuhan ada di mana-mana bahkan setiap bagian dari alam itulah juga Tuhan. Seseorang yang dalam ucapannya mengatakan tidak ada Tuhan kecuali Dia, orang ini masih belum mantap dalam kepercayaannya. Seseorang yang mantap kepercayaannya kepada Tuhan harus mengucapkan, "Saya ini adalah Tuhan." Tuhan Yang Mahabesar adalah kekal, yang berubah adalah alam bayangannya yang tercipta lewat perkataan-Nya saja. Di dalam filsafat ketuhanan paham ini selanjutnya berkembang menjadi paham *destination* '*Wahdatul Wujud*', dan ini diikuti oleh aliran Jabariah dalam Islam.

c) Teisme adalah suatu paham bahwa Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam berada di luar alam. Tuhan tidak bersama dengan alam. Tuhan tidak ada di alam yang dia ciptakan untuk makhluk-Nya. Namun Tuhan punya alam sendiri dan selalu dekat dengan alam makhluk-Nya. Tuhan mempunyai peranan terhadap alam. Tak sedikit pun peredaran alam yang lepas dari kontrol-Nya. Alam tidak bergerak menurut hukum alam itu sendiri tetapi gerak alam itu diatur oleh Tuhan. Wahyu atau ajaran Tuhan mutlak diperlukan bagi manusia agar manusia mengetahui ketentuan Tuhan. Tanpa wahyu, manusia tidak akan dapat mengenal siapa Tuhan yang sebenarnya dan ia tidak akan bisa selamat dalam mengarungi liku-liku hidupnya. Akal semata tidak menjamin keberhasilan ma-

nusia mencari siapa Tuhan. Paling tinggi ia hanya mampu mengenal sifat Tuhan dan manusia dengan rasionya semata tidak akan mampu bertahan hidup dalam arti sebenarnya. Paham ini selanjutnya berkembang menjadi eklektik yang berarti perpaduan antara ketentuan Tuhan dan manusia yang di dalam Islam dikenal dengan paham Sunny.

Deisme yang berpendapat bahwa Tuhan berada di luar alam dan alam tidak membutuhkan kontrol dari Tuhan, melahirkan paham selanjutnya yaitu naturalisme. Menurut paham ini, apa yang muncul dari alam merupakan kehendak dari alam itu sendiri, dengan istilah lainnya hukum alam '*natural law*'. Hukum alam akan bersifat objektif dan tidak sedikit pun alam yang bergerak di luar hukum alam. Manusia dalam hidupnya harus mengikuti hukum alam. Oleh karena itu, manusia mesti pandai menguasai alam. Segala sesuatu yang ada di dalam alam tak satu pun yang dapat menghindari hukum alam.

Dari sinilah timbul moto "Yang kuat harus menang dan yang lemah harus kalah", hidup untuk berjuang guna menguasai alam. Semakin banyak alam yang dikuasai sebagai jajahannya semakin berhasillah seseorang dalam hidupnya. Dari sinilah berkembang paham materialis-kapitalis, kolonialis-imperialis.

Paham naturalis masih mengakui adanya Tuhan namun Tuhan tidak lagi terletak dalam ingatan manusia. Paham inilah yang melahirkan paham sekuler (Tuhan tidak fungsional). Aktivitas manusia hanya dilandasi dengan hukum alam, lama-kelamaan karena asyiknya manusia dalam bergaul dengan alam, Tuhan tidak lagi dikenang bahkan dianggap tidak ada. Dari situlah muncul paham ateis, Tuhan tidak lagi dipercayai adanya.

Adanya paham teisme dan ateisme melahirkan paham baru. Paham dimaksud adalah paham agnostik yaitu yang tidak menentang tetapi juga tidak membenarkan.

Dari paham teisme ada dua yang dikenal dalam teologi yaitu *will* dan *free destination*. Paham *free will* berpendapat bahwa manusia dalam mengarungi liku-liku hidupnya harus berpangkal dan bertitik tolak dari rasionya sebagai ciptaan Tuhan. Dengan pertimbangan rasionalnya manusia pasti sukses. Wahyu Tuhan harus diinterpretasikan dengan rasio manusia. Manusia mempunyai kebebasan dalam bergerak dan berperihidup. Paham *free destination* berpendapat sebaliknya. Manusia dalam hidupnya telah ditentukan dan akan diatur oleh Tuhan. Tuhanlah yang mempunyai kekuasaan mutlak. Manusia dalam perjalanan hidupnya secara mutlak di bawah kehendak Tuhan. Manusia ibarat wayang. Tuhanlah sebagai dalangnya. Apabila Tuhan menghendaki seseorang itu kaya, maka pasti ia akan kaya sekalipun ia tidak dapat menjangkau dengan pikirannya. Sebaliknya, apabila Tuhan menghendaki seseorang miskin, maka apa pun usaha dan jerih payahnya niscaya akan miskin juga.

Paham *free will* dengan sendirinya lebih dekat kepada teisme sedangkan paham *free destination* lebih dekat de-ngan panteisme. Dikatakan paham yang kedua lebih dekat dengan panteisme karena aktivitas manusia dipercayai ialah atas kehendak Tuhan. Pada hakikatnya aktif atau pasif aktivitas manusia berarti gerak dari Tuhan. Mencuri dan perbuatan tercela lainnya juga kehendak Tuhan.

Dalam hubungan dengan konsep ketuhanan, panteisme berpendapat bahwa Tuhan ada di mana-mana. Di kiri dan kanan, meja, kursi, bangku, papan tulis, dan kapur. Dengan demikian, tidak jauh berbeda dengan animisme dan dinamisme, menyebabkan manusia menghormati dan memuja

benda. Memuja benda karena benda dianggap mempunyai kekuatan gaib.

Demikianlah ringkasan tentang konsep ketuhanan menurut manusia yang berkembang secara evolusi, yang apabila tidak mampu bertahan akan kembali lagi dari primitif ke modern, dan ke primitif kembali. Dan di dalam kondisi inilah muncul sistem kepercayaan yang baru yaitu 'sinkretisme' atau 'pluralisme' agama, yaitu penganut agama tertentu, di samping memercayai dan mempraktikkan ajaran agama yang satu, juga memercayai dan mempraktikkan ajaran agama yang lainnya.

Argumentasi rasional diakui tidak menjamin kepuasan jiwa. Adanya berbagai aliran tentang ketuhanan ialah sebagai fakta bahwa jika hanya berpangkal dari rasio manusia tidak akan memberi pedoman yang melegakan. Dari itu mesti dibantu oleh penjelasan wahyu dan kegaiban serta fenomena alam dan pengalaman lainnya.

2. Kajian Para Ahli tentang Kepercayaan Terhadap Agama

Evolusionisme dalam kepercayaan terhadap Tuhan—sebagaimana dinyatakan oleh Max Muller, Eb. Taylor (1877), itu ternyata kemudian (1898) ditentang oleh Andrew Lang sebagai penulis modern yang pertama-tama menekankan adanya monoteisme dalam masyarakat primitif. Pendapatnya ini dinyatakan dalam bukunya *The Making of Religion*. Dia mengemukakan bahwa orang-orang yang berbudaya rendah juga sama monoteismenya dengan orang Kristen. Mereka mempunyai kepercayaan pada ujud yang agung dan sifat-sifat yang khas terhadap Tuhan mereka, yang tidak mereka berikan kepada ujud yang lain.

Dengan lahirnya pendapat Andrew Lang ini, maka berangsur-angsur golongan evolusionisme menjadi reda dan

sebaliknya para sarjana agama terutama di Eropa Barat, mulai menentang evolusionisme dan memperkenalkan teori yang baru sebagai kunci untuk memahami sejarah agama. Mereka menyatakan bahwa ide tentang Tuhan tidaklah datang secara evolusi, akan tetapi dengan '*revelation*' atau wahyu. Kesimpulan ini diambil berdasarkan pada penyelidikan bermacam-macam kepercayaan yang dimiliki oleh kebanyakan masyarakat primitif. Di dalam penyelidikan itu didapatkan bukti bahwa asal usul kepercayaan masyarakat primitif ialah monoteisme dan monoteisme yang tidak lain adalah berasal dari ajaran wahyu Tuhan.

Wilhelm Schmid seorang yang beragama Roma, pendiri majalah *Antropologi* dan Guru Besar Etnologi dan Filologi di Universitas Vienna, semula dicurigai sebagai seorang yang mendengungkan lonceng ortodoks. Gereja Roma Katolik dalam mengungkapkan hasil penyelidikannya ternyata ia sama sekali tidak mendasarkan alasannya pada data yang dikumpulkan oleh berpuluh-puluh peneliti dan sarjana yang mengalami hidup bersama dengan masyarakat primitif. Penyelidikan ini dilakukan terhadap suku Negritos dari Kepulauan Filipina, pelbagai suku dari Mikronesia dan Polinesia, Papua dari Irian, Arunta dari Australia, suku yang menempati Kepulauan Andaman di Teluk Bengal, Klos dan Paria dari India Tengah dan Selatan, Pygmy dari Bashmendani, Kongo Afrika Tengah, Caribian dari Hindia Barat dan suku Yaghan dari ujung selatan Amerika Selatan, juga suku Samoa dari Hawaii, Kalmuk dari Siberia, Vedda dari Srilanka, Toda dari Pegunungan Nilgiri di India Selatan, Bantu dari Afrika Selatan dan Selatan Tengah, Eskimo dan Amerika dari suku Amerika Indian.

Dari penyelidikan terhadap pelbagai masyarakat primitif itu, mengambil kesimpulan bahwa kepercayaan tentang

adanya Tuhan Yang Maha Agung dan Esa adalah bentuk tertua, yang ada sebelum elemen lain seperti naturalisme, dinamisme, penyembahan setan, animisme, totemisme atau elemen lain yang digunakan oleh pendukung aliran evolusionisme tentang asal usul agama.

Dengan uraian di atas, maka lapangan ilmu jiwa agama ialah yang meliputi proses kekuatan stimulus memengaruhi seseorang. Kemudian menyelidiki sejauh mana 'norma agama' yang ada pada diri orang yang bersangkutan melakukan organisme di dalam jiwanya, hingga memberi respons tertentu (positif atau negatif) terhadap lingkungan pemberi stimulus tadi.

Jika diskemakan lapangan studi ilmu jiwa agama ini akan terlihat sebagai berikut:
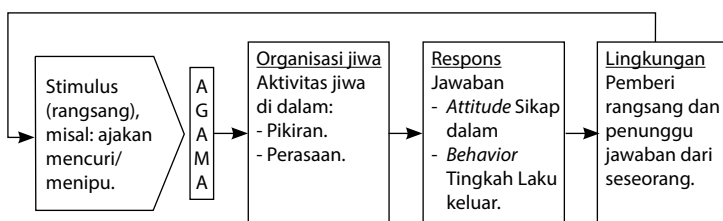
Dari kerja psikologi agama ini akan melukiskan betapa tinggi atau rendahnya atau tebal tipisnya mental seseorang dalam menggunakan norma agama sewaktu berhadapan dengan pemecahan yang dihadapinya sehari-hari. Bisa jadi pula ia tidak menggunakan agama sama sekali dalam hidupnya.

Tingkat pengetahuan, kepercayaan manusia terhadap agamalah yang membuatnya melahirkan sikap '*attitude*' serta perilaku '*behavior*' tertentu. Baik dalam menghubungkan dirinya dengan kekuatan supernatural khususnya terhadap Tuhannya, maupun terhadap penjamahannya serta upaya dalam pengembangan alam lingkungan atau ekologinya.

Tingkat dan jenis moral atau akhlak seseorang, kefanatikannya dalam mengamalkan ibadah '*ubudiyah*' langsung '*mahdah*' maupun '*mu'âmalah*' kemasyarakatan '*khairu mahdah*', pendekatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di masyarakatnya akan selalu terkait dengan latar belakang kepercayaannya atas ajaran atau wahyu agama yang dijadikannya sebagai sentra panutannya.

Ilmu jiwa agama juga mengamati bagaimana frekuensi 'kuantitas' aspek agama yang diketahui dan dipraktikkan oleh seorang penganut agama, termasuk kekhusyukannya 'kualitas' peribadatan. Semua ini disebut juga dengan 'kesadaran agama' atau '*religious counsciousness*'. Ilmu jiwa agama juga mengamati hubungan kuantitas dan kualitas pengamalan agama 'kesadaran agama' ini dengan kenyataan hidup orang yang bersangkutan. Baik soal perekonomian, kemasyarakatan, keselamatan duniawi, kesehatan serta kejadian aneh yang dilalui dalam kehidupan orang yang bersangkutan dinamakan juga dengan 'pengalaman agama' atau '*religious experiences*'.

Tidak kurang pentingnya tingkat keutuhan masyarakat (integritas, solidaritas, toleransi, humanitas, regularitas, dan lain-lain) yang tercermin dalam masyarakat beragama yang homogen maupun heterogen, di sisi keragaman agama, etnis dan lingkungan alam dan iklimnya.

B. LATARBELAKANGURGENSIMEMPELAJARIILMUJIWAAGAMA

Manusia mulai dari kecil hingga dewasa selalu ingin hidup dalam suasana rasa aman (*sense of security*). Harapan ini mereka manifestasikan lewat mencari orang atau sesuatu yang dipandang mampu atau punya kekuatan yang lebih mutlak dan perkasa serta abadi. Kemudian memohon perlindungan ke situ. Agaknya inilah pangkal pemikiran para psikolog meny-

impulkan adanya *religious instinct* (potensi dasar untuk menganut agama) yang penulis sendiri menamakannya dengan *to find a God instinc* (potensi dasar untuk menemukan Tuhan).

Semenjak adanya manusia, Zaman Purba, Mesir Kuno, Tiongkok Purba hingga lahirnya yang disebut sebagai agama-agama samawi, manusia telah memperlihatkan usahanya secara evolusi mencari Tuhan. Mereka menyembah fenomena dan gejala alam, benda, kayu, batu, matahari, bulan, bintang, hewan, dan lain-lain. Kemudian berkembang menyembah manusia yang dianggap sakti serta mengikuti ajarannya. Lebih meluas lagi ialah menyembah sesuatu di luar alam nyata ini, yaitu roh-roh dan makhluk halus, arwah nenek moyang, dan lain-lain. Akhirnya menyembah Allah dengan mematuhi ajaran-Nya. Manusia melangkah mencari agama dan Tuhan dari alam konkret kepada ruang, gerak, dan waktu di alam lain yang penggunaan ajaran-Nya tetap di bumi. Seperti diutarakan oleh Freudrich Scheiermacher 1768–1834: "*Agama pada hakikatnya bukan pikiran, bukan perbuatan, melainkan perasaan yaitu rasa ketergantungan pada Yang Tak Terhingga. Dogma dianggap benar sejauh mampu menjawab ungkapan rasa ketergantungan tersebut.*"

Dengan fenomenologi itu, maka dasar urgensi mempelajari ilmu jiwa agama dapat dihubungkan dari beberapa sudut.

1. Usaha Manusia

Manusia terus-menerus mencari nilai suci, sakral, dan abadi demi pedoman kendali hidupnya. Justru nilai sakral dan abadi ini oleh manusia diyakini berasal dari Tuhan, yang dijelmakan ke dunia ini lewat agama sebagai jembatan antara makhluk dan Khalik. Maka, sudah barang tentu semua gerak gerik manusia akan diwadahi oleh keyakinan beragamanya.

2. Eksistensi Manusia

a. Manusia adalah mahluk yang bertumbuh dan berkembang dari posisi yang lemah hingga kuat. Dalam usaha pemeliharaan hal seperti ini manusia condong memedomani ajaran agama yang diyakininya.

   Dalam Bibel Perjanjian Baru surat Roma pasal 15 ayat 1-3 disebutkan:

   "*Kita yang kuat wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan jangan kita mencari kesenangan kita sendiri. Setiap orang di antara kita harus mencari kesenangan sesama kita demi kebaikannya untuk membangunnya.*"

   Kemudian di dalam Al-Qur'ân surat *al-Mu'min* (40) ayat 67, sebagai berikut:

   Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).

b. Manusia hidup penuh dengan kebutuhan, baik fisik, psi-

kis, maupun kemasyarakatan bahkan spiritual. Berarti hidup akan bergelimang dengan aturan. Sudah barang tentu akan terlibat juga dengan aturan dalam nilai dan norma agama.

Ini terlihat dalam Bibel Perjanjian Lama surat Ulangan pasal 5 ayat 1-22, menyebutkan 10 firman yang berisi suruhan dan larangan agar selamat:

"7. Jangan ada padamu Allah lain di hadapan-Ku; 8. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi; 9. Jangan sujud menyembah kepadanya, atau beribadah kepadanya; 11. Jangan menyebut nama Tuhan, Allahmu dengan sembarangan; 12. Tetaplah ingat dan kuduskanlah hari sabat; 16. Hormatilah ayah dan ibumu; 17. Jangan membunuh; 18. Jangan berzinah; 19. Jangan mencuri; 20. Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu; 21. Jangan menginginі istri sesamamu, dan jangan menghasratkan rumahnya, atau ladangnya atau hambanya laki-laki atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu."

Sementara dalam Al-Qur'ân surat *an-Nahl* (16) ayat 78, sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: ٧٨)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (jiwa), agar kamu bersyukur.

Dr. Alfred A. Tomatis—seorang dokter warga negara Perancis—membuat eksperimen selama 50 tahun tentang indra manusia, dan ia membuat kesimpulan bahwa indra pendengaran merupakan indra yang paling penting. Pendengaran mengontrol seluruh tubuh, mengatur operasi ritelnya, keseimbangan dan koordinasi gerakan dan mengontrol sistem saraf pendengaran terhubung dengan seluruh otot tubuh yang menyebabkan keseimbangan dan fleksibilitas tubuh, serta indra penglihatan terpengaruh oleh suara. Telinga bagian dalam terhubung dengan seluruh organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati, perut, dan usus. Jadi frekuensi suara memengaruhi seluruh tubuh.

c. Manusia diberi akal, perasaan, penalaran untuk dikembangkan. Juga dilahirkan dalam keadaan jiwa polos tanpa dosa serta pahala, sekaligus juga tanpa membawa jenis agama anutannya. Demikian hasil penelitian Neuman *et al.*, dengan sampel penelitian anak kembar identik (*identical twin*), yang mereka tuangkan dalam tulisan yang berjudul "*Heredity versus Environment*" (Keturunan kontra Lingkungan). Kemudian dibantu oleh teori John Lock atas teori kejiwaan anak baru lahir putih bersih yang dia sebut dengan "tabula rasa". Isinya kelak ditentukan oleh coretan tangan pendidik, masyarakat, dan lingkungan alam.

   Dalam Hadis Rasulullah Muhammad SAW dengan konsep fitrah tertulis, seperti berikut ini.

كُلُّ مَوْلُوْدٌ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاءَبَوَهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْيُنَصِّرَانِهِ اَوْيُمَجِّسَنِهِ

“Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, maka orangtuanyalah yang mungkin menyahudikan, atau menasranikan atau memajusikan (termasuk mengislamkannya).”

Dipertegas lagi dalam Al-Qur’ân, surat Ali Imrân (3) ayat 102, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Sebaliknya, dalam Bibel Perjanjian Lama disebutkan pada surat Kejadian pasal 3 ayat 17 berbunyi: “*... maka terkutuklah tanah karena engkau ...*” sehingga umat Nasrani mengatakan atau menafsirkan setiap anak lahir membawa dosa warisan “*natural sin*”.

Sementara dalam Islam pada salah satu hadis lainnya riwayat Muslim dijelaskan bahwa baik buruknya tingkah laku agama yang dipilih seseorang, itu karena pendidikan orangtua/lingkungan, bukan keturunan atau ditakdirkan dalam arti campur tangan secara imanen yang hereditas. Jelasnya terlihat sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

"Abû Hurairah menceritakan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda: Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan, melainkan ia dilahirkan dalam keadaan suci bersih: maka ibu-bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (maupun Islam-pen)."

Lewat uraian tadi tentu akan sangat bervariasilah sikap dan tingkah laku manusia dalam melayani tuntutan lingkungannya akibat pengaruh ajaran agama yang dianutnya. Maka, ilmu jiwa agama cukup penting dikembangkan sebagai suatu disiplin yang memotret sisi khusus dari sistem hidup manusia itu. Sehingga dapat pula dipedomani untuk keperluan cara pendekatan-keagamaan-permasalahan yang tepat. Justru abad modern ini, mentalitas terhadap agama kurang menguntungkan. Ada gejala penggunaan agama dipenggal-penggal yang menurut analisis logisnya menguntungkan atau sesuai dengan harapan pribadi atau kelompoknya yang akhirnya kurang mau melihat ajaran agama itu secara holistis dan sistemis. Berarti pendekatannya bersifat ekonomis yaitu orientasi profit atau sesuatu yang harus "menguntungkan".

C. TUJUAN MEMPELAJARI ILMU JIWA AGAMA

1. Umum

a. Untuk tahu seberapa jauh pengaruh agama terhadap aktivitas diri seseorang serta masyarakat pendukung suatu kebudayaan.
b. Untuk dapat diketahui perkembangan jiwa agama pada setiap fase pertumbuhan fisik dan mental manusia.
c. Untuk mengetahui apa saja aktivitas serta pengalaman agama yang umum dirasakan dan dipantulkan oleh masyarakat beragama.

d. Untuk tahu apa sajakah yang mendorong menusia mengalami perubahan atau konversi agama.
e. Untuk dapat mengetahui cara mendekati orang beragama seiring dengan dasar keyakinan mereka.
f. Untuk dapat menciptakan suasana hidup rukun damai di tengah-tengah kehidupan umat seagama, antar-agama, umat beragama dengan yang tidak beragama dan penyesuaian pemeluk agama terhadap regulasi pemerintah dalam rangka menjaga keutuhan bernegara dan berbangsa.
g. Untuk memperkaya khazanah kepustakaan dunia ilmiah ataupun perguruan tinggi bagi pengkajian serta penerapan (*applied*) seperlunya.

2. Khusus

Peninjauan tujuan, berdasarkan kegunaan menurut lapangan kerja yang memerlukannya, akan terdapat perbedaan berdasarkan minat masing-masing, sebagai berikut:

a. Bagi seorang pendidik, agar tahu perkembangan jiwa agama bagi anak didik, sehingga dengan itu mereka dapat mencarikan pendekatan, materi agama, metode, peralatan umum dan peraga serta teknologi-informasi-komunikasi pembantu proses belajar mengajar serta situasi yang sesuai untuk masing-masing anak didik.
b. Bagi juru dakwah(da'i)/misionaris/penyampai pelbagai ajaran agama, agar mengetahui jenis dan kualitas mental agama yang ada dalam pribadi dan masyarakat beragama. Sehingga dengan itu mereka dapat berusaha mencarikan materi dakwah atau kebaktian, metode dan peralatan serta tempat yang serasi bagi sasaran dakwah atau misi agama tersebut.

   Di sisi lain, bagi para ulama, pemuka agama, hal ini penting untuk dapat mengenal dirinya, memperbaikinya ser-

ta memahami dengan benar dan baik harapan masyarakat terhadapnya agar jadi panutan (keteladanan) atau untuk tidak diejek serta ditinggalkan oleh masyarakat/massa umat beragama agar tidak mudah ditunggangi oleh anasir-anasir non-agama dan aliran serta gerakan keagamaan bermasalah, di mana sekarang ini sosok ketokohan dan karismatik pemuka agama sedang memudar di mata masyarakat atau umat.

Dari hasil penelitian penulis di Daerah Istimewa Aceh (1983-1984) di bawah judul *Kharisma Ulama dalam Konsepsi Masyarakat Aceh*, dijelaskan tiga faktor utama yang menyebabkan rubuhnya wibawa ulama dalam pandangan masyarakat, yaitu: "(a) *ulama sekarang sering menampilkan sesuatu yang lain di bibirnya dan lain pula di hatinya;* (b) *ulama sekarang jika dibujuk sedikit atau sebaliknya diancam sedikit, cepat menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal;* dan (c) *ulama sekarang sering terlambat dalam melayankan analisis nilai dan norma agama terhadap perkembangan tehnologi baru.*" Tampaknya hasil penelitian ini masih relevan hingga tahun 2000-an—Abad Milenium Ketiga ini. Bagaimana yang akan datang memerlukan suatu upaya pemecahan sejak kini dan kontinu.

c. Bagi para politisi, negarawan, petugas keamanan, agar tahu menciptakan suasana keagamaan yang santun terhadap masyarakat seiring dengan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat tentang nilai agama. Juga supaya mereka dapat berkomunikasi dengan baik dan sejuk terhadap masyarakat, demi mewujudkan politiknya serta keserasian dengan kebutuhan masyarakat tersebut.
d. Bagi para ahli *psychotherapy* (*psychotherapist*), supaya dapat menyembuhkan pasien melalui penggunaan pema-

haman atas nilai ajaran agama yang mereka yakini tanpa intervensi dan benturan.

e. Bagi para pembimbing (*guide*) dan penyuluh (*counselor*), agar dapat menuntun *client* dalam mempelajari, memilih, serta mengenalkan ajaran agama yang mereka senangi serta dapat menenteramkan jiwanya.

f. Bagi ahli kesehatan mental (*mental hygienist*) secara luas, supaya dapat membuat penilaian serta pengukuran dan mengarahkan kesehatan mental seseorang dari nilai yang berlaku pada agama yang dianutnya sendiri dan masyarakat umumnya.

g. Bagi psikiater '*psychiatrist*' (ahli keabnormalan dan penyembuhan jiwa dari pihak kedokteran) khususnya, supaya mengetahui penyimpangan jiwa seseorang dari segi agama. Sehingga dapat memosisikan pengobatan fisik di satu sisi dan mengundang psikoterapi agama (*religious therapist*) di sudut lainnya. Sehingga terhindar dari *ethno-psychiatrist-centris* yang bisa berwujud idealisme yang salah jalan.

Intinya ilmu jiwa agama berguna bagi setiap orang, instansi, serta berbagai lapangan kehidupan dan pekerjaan yang banyak mendayagunakan tenaga kemanusiaan dalam kegiatannya. Hal ini sangat penting karena semua kebuda-yaan, meletakkan nilai agama sebagai nilai tertinggi dalam mengapresiasi dan melaksanakan aktivitas hidup.

D. KEDUDUKAN ILMU JIWA AGAMA DI TENGAH-TENGAH ILMU JIWA LAINNYA

Seperti telah disinggung terdahulu, bahwa ilmu jiwa agama belumlah mendapat pengakuan dari ahli-ahli ilmu jiwa lainnya sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Tentu disebabkan

oleh banyak faktor. Politik, objek dan kaitannya dengan eksistensi kebenaran adanya Tuhan yang tak terempiriskan melalui metode penelitian ilmu-ilmu alam empiris berlandaskan filsafat positivisme yang tersedia dan memperkecil porsi filsafat "*critical realism*" (kritik-realitas) dan "*relativism*" (keserbamungkinan). Akan tetapi, ilmu jiwa agama ini telah dituliskan oleh banyak ahli. Baik yang yakin adanya Ilahi, yang ragu, maupun yang tak yakin sama sekali. Umumnya juga mengaku betapa ajaran agama itu telah mewarnai tingkah laku manusia. Dengan demikian, maka ilmu jiwa agama telah menjadi salah satu cabang dari ilmu jiwa.

Ilmu jiwa itu terdiri dari psikologi teoretis '*theoritical psychology*' yang lebih pada kajian paradigma, konsep, proposisi serta model teoretis dan psikologi praktis yang dapat diamalkan atau terlaksana serta sering juga disebut sebagai *applied psychology*.

1. PSIKOLOGI TEORETIS

Psikologi ini dapat digolongkan kepada dua golongan utama yaitu psikologi umum dan khusus. Jika sistematisasi dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Psikologi umum, yaitu ilmu yang menguraikan dan menyelidiki kegiatan psikis pada umumnya dari manusia dewasa dan normal serta beradab. Termasuk kegiatan pengamatan, pemikiran, inteligensi, perasaan, kehendak, motif-motif, dan sebagainya. Psikologi umum mencari dalil umum dari kegiatan-kegiatan penelitian dan melahirkan teori psikologi, baik "*grand theory*" maupun hanya "*madya theory*" .
b. Psikologi khusus, yaitu menguraikan dan menyelidiki segi-segi khusus dari kegiatan psikis manusia, antara lain:
    1) Psikologi perkembangan, yaitu ilmu jiwa yang mem-

bahas segi-segi perkembangan mulai dari yang kecil sampai dewasa serta usia lanjut:

a) Psikologi anak (*child psychology*);
b) Psikologi pemuda (*pubertion psychology*);
c) Psikologi orang dewasa = psikologi umum (*general psychology*); dan
d) Psikologi orangtua (*dementia or parenting psychology*).

2) Psikologi kepribadian dan tipologi (*the psychology of personality*), yaitu ilmu jiwa yang menguraikan struktur kepribadian manusia sebagai suatu keseluruhan, serta mengenai jenis atau tipe-tipe kepribadian.
3) Psikologi sosial (*social psychology*), yaitu ilmu jiwa yang menguraikan tentang kegiatan manusia dalam lingkungannya dengan situasi sosial, seperti situasi kelompok, situasi massa, dan pembentukan kelembagaan atau pranata sosial.
4) Psikologi pendidikan (*educational psychology*), yaitu ilmu jiwa yang menguraikan dan menyelidiki kegiatan manusia dalam situasi pendidikan, dan proses belajar mengajar.
5) Psikologi diferensiasi (*psychodiagnostic*), yaitu ilmu jiwa yang menguraikan tentang perbedaan individu dalam kecakapan, intelligensi, ciri kepribadian lainnya, dan mengenai cara-cara untuk menentukan perbedaan tersebut.
6) *Psychopathology* (*abnormal psychology*), yaitu ilmu jiwa yang menguraikan kelainan, gangguan, serta penyakit jiwa seseorang.
7) *Anthropo psychologys* (ilmu jiwa kesukubangsaan) membahas kejiwaan manusia dalam budaya kesukubangsaan di mana orang yang bersangkutan hidup.

2. Psikologi Terlaksana/Terapan (Applied Psychology)

Ilmu jiwa ini pun terbagi kepada beberapa cabang, yang ilmunya dapat langsung dipraktikkan pada lapangan tertentu sebagai berikut:

a. *Psychodiagnostic*, yaitu ilmu jiwa yang digunakan menyelidiki seseorang dalam memilih jabatan atau studi. Fokusnya di sini ialah penggunaan cara, antara lain: wawancara, observasi dan tes psikologi untuk menjaring data hingga dapat diketahui struktur kepribadian, perkembangan bakat, kecakapan, inteligensinya, dan nilai pegangannya, sehingga dengan pengetahuan ini orang yang bersangkutan dapat diberi penerangan mengenai jurusan studi atau jabatan pekerjaan yang paling sesuai dengan minat-bakat-kecakapan pribadinya.
b. Psikologi klinis dan bimbingan psikologi, yaitu ilmu jiwa yang membahas usaha menolong seorang pasien atau penderita kesulitan psikis dalam menghadapi penyakit yang dideritanya.
c. *Mental hygiene* dan *psychotherapy*, yaitu ilmu jiwa yang membahas tentang konsepsi jiwa yang sehat serta cara penyembuhan berbagai penyakit jiwa dengan tekniknya yang khas.
d. *Industrial psychology* (psikologi perusahaan), yaitu ilmu jiwa yang membahas psikologi kepemimpinan seleksi pegawai/buruh dalam perusahaan, menemukan cara-cara pendidikan terbaik untuk tenaga *skill*, memperbaiki lingkungan kerja, pegawai buruh, menyelesaikan kesulitan (bentrokan) pegawai, buruh, bimbingan, serta penyuluhan dan usaha mempertinggi produksi.
e. *Educational Psychology* (psikologi pendidikan) di sini sebenarnya hanya sebagian dari psikologi teori saja, yaitu

Ilmu Jiwa yang khusus tentang usaha membantu dalam hal: seleksi dan penyaluran calon, menyelidiki cara pendidikan sebaik-baiknya, mengusahakan cara evaluasi yang objektif bimbingan dan penyuluhan pelajar-mahasiswa, dan lain-lain.

f. *Religious psychology* (ilmu jiwa agama): ilmu ini sering juga diistilahkan dengan *psychology of religion*, yaitu ilmu jiwa yang membahas dasar-dasar serta tujuan seseorang menganut nilai dan norma agama dan bagaimana tingkat atau kadar kesadaran serta jenis pengalaman agama dalam hidupnya. Kemudian bagaimana mencegah serta menyembuhkan gangguan jiwa yang ada kaitannya dan tertanggulangi lewat ajaran agama. Bagian terakhir ini disebut *religious therapy*. Ilmu jiwa agama ini di dunia Barat sering juga disebut dengan *pastoral psychology*. tatkala ilmu jiwa mencoba memperkaya fakta, data, konsep dan teori, serta filsafatnya tentang kejiwaan agama lewat pelbagai penelitian yang tepercaya, ilmu ini bernama *the psychological studies of religion*.

Dengan pelbagai pengertian di atas ini, maka psikologi agama akan memiliki cabang-cabang dalam perkembangan selanjutnya kepada: ilmu jiwa kesadaran beragama; ilmu jiwa pengalaman agama; ilmu jiwa kesehatan jiwa agama; ilmu jiwa keabnormalan jiwa agama; ilmu penyembuhan jiwa agama; ilmu jiwa sosial agama; ilmu jiwa massa agama; ilmu jiwa filsafat agama; ilmu jiwa pendidikan agama; ilmu jiwa keyakinan/keimanan, ilmu jiwa keberanian menuturkan kebenaran agama, ilmu jiwa perubahan dalam keberagamaan; dan lain-lain. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono telah membuat skema posisi berbagai ilmu jiwa menurut pemakaiannya, lihat gambar halaman berikut ini.
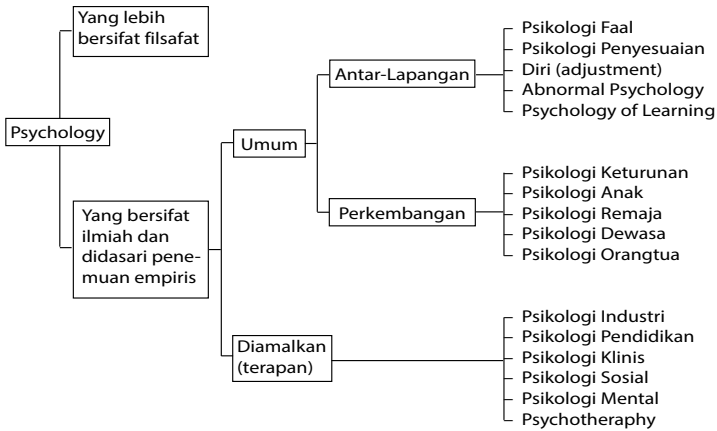
Di sini terlihat tidak masuk psikologi agama, akan tetapi jika berdasarkan data uraian sebelumnya, akan terlihat pula pada bagan halaman berikut.

Ilmu jiwa agama ini, di satu segi akan banyak mengalami hambatan dalam usahanya untuk berdiri sendiri, justru banyak negara khususnya negara-negara komunis, serta ilmuwan baik yang berjiwa sekuler, komunis, dan sejenisnya tentu akan takut kehilangan posisi ilmunya jika psikologi agama berkembang, dan banyak orang akan tertarik dengan ajaran-ajaran agama suatu ketika, sekalipun sekarang ini sedang banyak yang meninggalkannya. Di pihak lain, betapa pun juga ilmu jiwa agama akan pasti terus maju serta menuju kedewasaannya sehingga berdiri sendiri kelak, justru perkembangan teknologi, ketidakstabilan politik, sosial, budaya dan akhlak seperti moral, akan menimbulkan kebosanan serta kecerdasan manusia atas ketergantungan terhadap nilai materiel. Sementara perlindungan, kedamaian akan lahir secara lebih permanen dengan menggantungkan jiwa kepada Tuhan melalui ajaran agama. Adapun akal dan materi sebagai produksinya akan lebih aman bernaung di bawah kaidah

serta norma agama. Maka karena kehausan dahaga perasaan dan kata hati manusia inilah nantinya psikologi agama akan semakin pesat tumbuhya di tengah-tengah kehidupan manusia yang kian komplit (rumit).
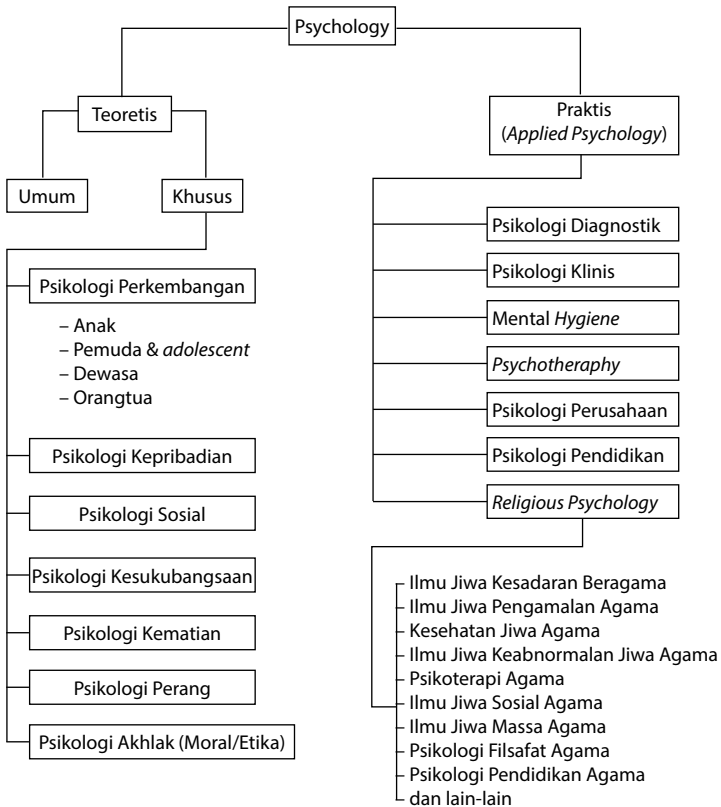
Bab 2

SEJARAH ILMU JIWA AGAMA

A. PERKEMBANGANMENTALAGAMAMANUSIABERDASARKAN KURUN WAKTU

1. Pergeseran Sejak Zaman Nabi Adam

Mulai zaman Nabi Adam a.s. sebagai awal kehidupan manusia di bumi seperti dijelaskan dalam Al-Qur'ân surat *al-Bâqarah* (2) ayat 30 dan 38, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً

"... *Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ...*"

قُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ مِنْهَا جَمِيعًا

"*Turunlah kamu (Adam dan Hawa*-pen*) dari surga itu...*"

Begitu pula dijelaskan di dalam Bibel surat Kejadian pasal 3, ayat 23 (Perjanjian Lama), sebagai berikut: "Lalu Tuhan Allah mengusir dia (Adam dan Hawa-pen) dari Taman Eden supaya ia mengusahakan (mengolah-pen) tanah dari mana ia diambil.

Maka, manusia telah mencari dan memang harus men-

cari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari dia untuk tempat mengadu, berlindung kepada-Nya agar dapat rasa aman serta kebahagiaan.

Masa Adam dan Hawa sendiri, tentu manusia tahu bahwa Tuhan itu hanyalah Allah SWT, karena mereka adalah makhluk yang diturunkan dari surga dan juga sebagai Nabi, di mana menurut Dr. Muhammad Mutawally AS, bahwa begitu Nabi Adam a.s. dilemparkan ke bumi ini, mereka terus diajari oleh Allah nama-nama benda di bumi (yang tentunya juga nama Allah SWT sebagai Khaliknya), berdasarkan analisis terhadap Al-Qur'ân surat *al-Bâqarah* (2) ayat 31, yang berbunyi:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْأَسْمَآءَ كُلَّهَا (البقرة ٣١)

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya ...

Akan tetapi, di masa keturunan beliau berikutnya, mungkin mulai lupa akan siapakah Tuhan, karena dipengaruhi oleh jarak-zaman-waktu dan aneka ragam dinamika kehidupan serta kejadian. Semenjak inilah manusia kehilangan pedoman. Sehingga muncullah berbagai pikiran dan usaha untuk menemukan kekuasaan Yang Mahaperkasa dan Tinggi. Supaya, dapat dijadikan pegangan jiwa dalam menjawab berbagai kejadian, ketimpangan, dan lain-lain yang ada terjelma di jagat kehidupan manusia itu sendiri.

2. Pencarian Agama di Zaman Kuno

Oleh karena pergeseran secara evolusi dari kehidupan manusia di atas, maka di zaman kuno semua benda konkret yang terjangkau oleh indra yang ada di bumi dan edaran kosmos, tata surya semuanya menjadi bahan pertimbangan dan pilihan untuk dipertuhan. Di bumi segala isinya menjadi Tu-

han, hewan seperti lembu, unta, ular, burung; dan tumbuh-tumbuhan, seperti pohon-pohon besar; dan benda mati seperti batu, dan gunung-gunung. Di angkasa luar (kosmos): dari sini juga banyak yang dipertuhan, seperti matahari, bulan, dan bintang.

Semuanya berperan sebagai penguasa jagat raya yang patut dihormati, disembah untuk tempat mengadu dan berlindung. Tidak puas terhadap satu, dia sembah yang lain. Terkadang mereka sembah semuanya, ataupun mereka tinggalkan sama sekali, sementara mencari Tuhan yang lain. lni pertanda/isyarat manusia kehausan dan kontinu mencari agama Tuhan. Zaman ini pula secara psikologis agama dan Tuhan diterima manusia secara emosional (afektif) karena bisa membuat rasa tenteram.

Jika kita perhatikan fenomena berikutnya, maka manusia sangat bervariasi lagi mencari hakikat Tuhan sekaligus mencari ajaran agama. Di masa ini sudah mulai rasio diikutkan ambil bagian dalam memilih agama.

Tahun 1500–500 SM, di Yunani, Mesir, Mesopotamia Purba, lahirlah berbagai agama. Agama Bralmia menyuruh pengikutnya menyembah Dewa Tunggal: Buddha (400-750 M) menyembah naga dan raksasa; Hindu di India (1500-SM) menyembah banyak dewa: Dewa Diaus atau Diauspitar atau Zeus menurut bangsa Yunani (Dewa Tertinggi), Prethivi (Dewa Bumi), Surya (Dewa Matahari) yang juga bernama Savitar, Pushan dan Mitra, Paryanya (Dewa Awan, Petir dan Kilat), Rudra (Dewa Topan dan Badai) penolak penyakit, Vishnu (Dewa yang mengatur perjalanan matahari; naik-tegak/tinggi-turun), Varuna (mengatur kedamaian dunia), Agni (Dewa Api), Vikvakaman (Dewa Kesenian), Ushas (Dewa Fajar), Indra (Dewa Pelindung dan Perkasa), Vayu

(Dewa Angin), Akvin (Dewa Kembar: pelindung kapal laut dan penolong orang sakit), Soma (Dewa Bulan), Parayapati (Pencipta Makhluk), Manyu (Dewa Marah), Yama (Dewa Maut), Crada (Dewa Kepercayaan), dan Marutas (Dewa Cahaya).

Di Tiongkok (551–479 SM) lahir pula agama Kong Hu Cu dikembangkan oleh Confusius yang semula agama Ra pada dinasti kedua di Tiongkok sekitar 2500 tahun SM. Penganutnya disuruh memuja: alam; hormat kepada leluhur; dan pemujaan langit. Pada alam disembah roh, dewa, gunung, sungai, dan angin. Pada leluhur disembah: kebaktian kepada bangsawan, bapak, saudara laki-laki, suami, dan teman. Pada langit disembah benda langit seperti bulan, bintang, dan matahari yang dipandang sebagai dewa tertua.

Pada tahun 560 SM, berkembang pula agama Buddha di Kapilawastu, oleh pendirinya Buddha Gautama. Penganutnya menyembah apa yang disebut Adi Buddha (Buddha Pertama/asal segala yang ada), 5 Dhyani (Menjelma Buddha/5 Buddha-Surga), 5 Dhyani Bhodisatva (5 Bodhisatva Surga/Mengadakan Anak Robani), 5 Manusyi-Buddha (5 Buddha Manusia/Memancarkan sinarnya berupa manusia).

3. Pencarian Agama Menjelang Lahirnya Agama Samawi

Sekitar 3000 tahun SM, sampai turunnya agama langit (samawi), bermunculanlah agama di Mesir yang tidak tegas menamakan apa nama agama yang dianutnya itu. Namun umumnya orang menamakan dengan agama Mesir Kuno. Masa ini masyarakat memuja alam yang mereka pandang sebagai dewa. Adapun dewa yang mereka sembah meliputi: Ptah (Fitah) yaitu Dewa Cahaya dan Api; Ra (Dewa Matahari); Amon (Dewa Keinderaan) Su (Dewa Angin); Tifnit (Dewa Udara);

Jib (Dewa Bumi); Nut (Dewa Langit); Osiris (Dewa Nil); Isis (Dewa Kesuburan); Sit (Dewa Kemarau); dan Niftis (Dewa Tandus).

Seputar tahun 660-583 SM, lahir pulalah agama Majusi yang dibawa oleh Zarathustra keturunan Iran suku Spitama. Penganutnya yakin Tuhan itu tunggal monoteisme. Namanya mereka sebut Ahura Mazda. Mereka sangat memuliakan api, matahari, dan cahaya. Dipandang sebagai lambang Ahura Mazda. Sebagian penganalisis agama menganggap Zaratustra ini kemungkinan adalah seorang Nabi yang membawa wahyu Ilahi. Hanya saja belakangan oleh umatnya secara berangsur-angsur mengubahnya. Ini dipedomani dari Al- Qur'ân surat *Yunus* (10) ayat 47, yang berbunyi:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُم
بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (يونس: ٤٧)

Tiap-tiap umat mempunyai Rasul, maka apabila telah datang Rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikit pun) tidak dianiaya.

Kemudian dinyatakan lagi dalam Al-Qur'ân surat *al-Mu'min* (40) ayat 78, sebagai berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ
وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ ... (المؤمن: ٧٨)

Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepada engkau.

Selanjutnya di Jepang pada abad VI, muncullah agama Shinto. Penganutnya kurang lebih 21 juta jiwa. Pembangunnya tidak begitu dikenal. Mereka memuja dewa, kemudian memilih satu di antaranya yang terpenting yaitu: Amaterasu Omi Kami. Maka, dapat dikatakan bahwa agama Shinto yaitu politeisme yang monoteisme. Mereka juga memuja Uzama–Dewa Bahagia; Lnari–Dewa Padi; dan Ebisu–Dewa Nelayan. Karena agama ini (Shinto) bermakna perjalanan roh yang baik, maka agama ini mengandung dua unsur kepercayaan, yaitu: a) menyembah alam (*nature-worship*); b) menyembah roh nenek moyang (*ancestorworship*). Sejak 1868, Jepang meresmikan Shinto ini sebagai agama resmi negara Jepang.

Pada 1570-1450 SM muncul agama Yahudi di tanah Arab wilayah Palestina, Mesir, dan lain-lain. Pendirinya adalah Rasul Allah Musa a.s. Dia mendapat wahyu dari Allah di Bukit Sinai di suatu tempat yang bernama "Thuwa". Hingga sekarang agama ini dipeluk oleh bangsa Yahudi atau bangsa Isra'il. Kitabnya ialah Perjanjian Lama (Taurat) yang ada di dalam kitab Nasrani sekarang. Mereka mengimani Allah Yang Maha Esa, Malaikat, Rasul, Hari Kiamat, Surga, Neraka, dan sebagainya.

Agama Nasrani lahir sejak 2.013 tahun yang lampau. Nama ini berasal dari nama Kota Nazareth, yaitu kota kecil yang terletak di kaki sebuah bukit dalam bahasa Arab disebut Nasiroh. Rumah-rumah penduduknya dibangun dari batu-batu putih. Karena itu Kota Narazeth disebut Kota Putih. Agama ini dinamakan juga agama Kristen (*Christian*), yaitu diambil dari nama nabinya, Yesus Kristus, gelar kehormatan keagamaan buat Yesus dari Nazareth pembawa agama ini. Kristus berasal dari bahasa Yunani. Dalam perkataan Ibrani disebut Messias yang artinya diurapi. Istilah ini berasal dari kebiasaan bangsa Israel Kuno yang tidak memahkotakan raja-raja, tetapi mengurapinya. Pengangkatan kehormatan raja

ini dilakukan atas perintah Jahwe, Tuhan dari bangsa Israil. Raja ialah orang yang diurapi Tuhan. Rasul yang membawa agama Kristen ini adalah Isa Almasih alias Yesus Kristus. Agama ini mengajarkan penyembahan kepada Tuhan Allah Yang Maha Esa. Kitab sucinya ialah Injil (Perjanjian Baru). Kristen sekarang menyembah tiga Tuhan, yaitu Bapak (Allah), Yesus (Anak Allah) dan Roh Kudus (Roh Suci), kesemuanya bernama Tritunggal (*Trinity*).

Pada abad VI, (± 1443 tahun lalu) lahir pulalah agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Agama ini mengajarkan agar penganutnya menyembah Tuhan Allah SWT. Nabi Muhammad SAW lahir pada 12 Rabiulawal tahun Gajah, bertepatan dengan 20 April 571 M, di Kota Mekkah. Agama Islam beraliran monoteisme. Islam mengajarkan enam rukun Iman (kepercayaan), yaitu Iman kepada Allah; iman kepada para malaikat; iman kepada kitab-kitabnya; iman kepada para rasulnya; iman kepada hari kiamat; dan iman kepada qada dan qadar. Jibril menyampaikan pengangkatan Muhammad menjadi rasul, setelah berusia 40 tahun, dan mulai mengajarkan agama dan Tuhan yang mesti disembah. Kitab pegangannya ialah Al-Qur'ân dan Hadist Rasulullah. Penganut agama Islam yang terbanyak yaitu di Timur Tengah, Afrika, dan beberapa negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Kemudian ada satu bentuk lain yang dapat dikategorikan kepada agama yaitu animisme. Berasal dari bahasa Latin yang artinya nyawa, roh atau sukma. Maksudnya ialah kepercayaan bahwa setiap benda itu mempunyai roh. Baik benda hidup ataupun mati disebut juga dengan istilah Serba Sukma. Misalnya menyembah pohon beringin karena dipandang ada rohnya dan dapat membantu mereka dalam hal-hal yang mereka kehendaki. Kepercayaan ini sudah ada sejak adanya usaha manusia mencari Tuhan. Tetapi yang terjangkau datanya dalam pencatatan sejarah keagamaan/kepercayaan dimulai

kurang lebih 5.000 tahun yang lalu di Mesir dan kurang lebih 4.000 tahun yang lalu di India. Pada garis besarnya kepercayaan mereka terlihat dalam empat hal:

a. Penyembahan kepada alam (*natureworship*): matahari, bulan, bintang, udara, api, tanah, karena kegunaannya besar.
b. Penyembahan kepada benda-benda (*folisiworship*): batu (untuk cincin, dan lain-lain), besi (untuk jimat), api (pembakar mayat), air (untuk diminum, jadi obat setelah dimantra), bagian tubuh manusia (rambut, dan lain-lain), tumbuh-tumbuhan (rotan yang bertemu bukunya/bertuah, dan lain-lain). Ini semua dianggap punya kekuatan gaib.
c. Penyembahan kepada binatang (*animalforship*): lembu, ular, buaya, harimau, tikus, dan lain-lain. Dipuja oleh orang Mesir, India, Tiongkok, dan lain-lain.
d. Penyembahan kepada roh nenek moyang (*ancestorworship*): hampir setiap bangsa primitif di dunia ini melakukan penyembahan kepada roh nenek moyang. Misalnya: Mesir Kuno, India, Tiongkok, Jepang, dan Indonesia. Mereka beranggapan bahwa roh orang yang sudah meninggal dunia itu masih berkeliaran di mana-mana dan masih dimintai pertolongannya. Mereka dapat dijadikan perantara (medium) untuk meminta pertolongan kepada roh lainnya yang dianggap bisa menolong. Roh medium itu ada dua, yaitu: ziener (aktif) dan syaman (pasif).

Adapun tempat berkembangnya animisme ini, antara lain Afrika Selatan, tengah dan barat Indian di Amerika Utara, bangsa-bangsa di Samudra Pasifik, Indonesia di Kubu, Sakai, Semindo, Pasemah, Batak, Mentawai, Kalimantan, Sulawesi, Irian, Jawa, dan Bali. Sampai sekarang kepercayaan ini masih

dianut dan diamalkan dengan baik oleh pemeluknya, walaupun sudah ada juga sisi atau unsur yang bergeser.

Demikianlah perkembangan mental agama manusia dari satu kurun ke kurun waktu lainnya. Pemilihan agama berkaitan erat dengan keputusan jiwa manusia, siapakah yang harus dipertuhan. Kemudian baru diamalkan ajaran agama yang dibawa oleh pendirinya.

B. PERKEMBANGAN PERIBADATAN MANUSIA DALAM MEMELUK AGAMA

1. Sejak Zaman Nabi Adam a.s. dan Pergeseran pada Keturunannya

Bagaimana bentuk peribadatan di zaman Nabi Adam a.s., tidaklah jelas. Tetapi yang pasti bahwa Adam dan Hawa sendiri tentu bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan perintah Allah. Mereka mengendalikan dirinya lewat wahyu Allah. Tujuannya agar hidupnya di dunia dan akhirat menjadi selamat dan sejahtera.

2. Di Zaman Kuno

Seterusnya pada zaman kuno, seperti disinggung di atas, khususnya pada perkembangan agama Brahma, Buddha dan Hindu, orang menyembah benda bumi dan angkasa luar. Tujuannya bukan untuk dapat hidup dengan baik di akhirat kelak, akan tetapi supaya tertolong hidupnya di dunia. Supaya benda ini tidak marah atau mau memberi rezeki. Soal apakah mereka akan sampai ke akhirat dan siapa Tuhan di situ tidak dijangkau oleh mereka. Mereka melakukan doa, nyanyian sakti, memberikan hadiah mahal, dan puji-pujian. Buku yang mereka pedomani: Regveda, Samaveda, Yayurved, dan Atharvaveda. Semua aturan yang sifatnya membuat dewa gembira dan kasihan serta melindungi akan diikuti sebaik-baiknya.

Pada pokok ajaran Kong Hu Cu, penganutnya mengadakan *rite*, pesta, memuja kuburan, saling menghormati kedudukannya sebagai manusia, dan menjaga etik. Ini ditujukan supaya alam, leluhur, langit (para dewa/roh/jinnya) tidak marah. Pada agama ini, titik beratnya juga bukan soal menjaga dosa pahala yang melatarbelakangi suatu perbuatan. Akan tetapi, hanya untuk mendapatkan kebahagian hidup di dunia lewat perlindungan para dewa yang ada.

Kemudian pada agama Buddha yang dikembangkan oleh Buddha Gautama (Sidharta Gautama), dilahirkan ± 560 M Buddha itu artinya "Yang Disinari". Nama ini merupakan gelar, sedang nama sebenarnya ialah "Asita". Ibadah di sini dititikberatkan pada: berpandangan benar, berniat benar, berbicara benar, berbuat benar, berpenghidupan benar, berusaha benar, beperhatian benar, memusatkan pikiran dengan benar, tidak boleh membunuh, tidak boleh mencuri, tidak boleh berbuat yang tidak senonoh, tidak boleh berbohong, dan tidak boleh minum-minuman keras. Bagi para pendeta di-tambah dengan: tidak boleh makan kecuali dalam waktu yang ditentukan, tidak boleh menari, menyanyi dan melihat pertunjukan, tidak boleh memakai perhiasan dan wangi-wangian, tidak boleh menggunakan lapik, kecuali selembar tikar di atas lantai, dan tidak boleh menerima hadiah emas atau selaka. Rahib harus gundul dan berpakaian kuning. Setiap hari mereka harus mencari makanannya dengan meminta-minta dari rumah ke rumah dan makan hanya satu kali sehari. Tujuan peribadatan pada umat Buddha ialah untuk mencari perlindungan kepada Buddha, kepada Dharma dan kepada Sanggha. Agama ini berkembang di Ceylon, Birma, Siam, Tibet, Tiongkok, dan Jepang. Kitabnya Vinaya Pitaka, Sutta-Pitaka, dan Abdhidharma-Pitaka.

Ada pula agama Yaina di India, abad ke-6 SM dikembangkan oleh Nataputra Vardharmana. Ajarannya: alam, tumbuh-tumbuhan, dan binatang itu berjiwa. Maka, supaya di dunia selamat, binatang itu jangan diganggu, mulai dari yang tertinggi hingga terendah, seperti: kutu dan semut. Jadi, di sini tidak ada penyembahan pada Tuhan, tetapi penghormatan pada hewan. Maka, mereka ke mana pun pergi membawa sapu, lambang kesucian.

Pada zaman Mesir Kuno yang disembah ialah Dewa Ra (Matahari), Su (Dewa Angin), Tifihit (Dewa Udara), Jib (Dewa Bumi), Nut (Dewa Langit), Osiris (Dewa Nil), Isis (Dewa Kesuburan), Sit (Dewa Kemarau), Niftis (Dewa Tandus). Dewa lain Ptah (Fitah) Dewa Cahaya dan Api, dan Amon (Dewa Keindraan). Hewan seperti: lembu, burung ibis, anjing, kucing mesti dimuliakan. Jika *Aps* atau lembu jantan mati, Mesir berkabung 70 hari. Tujuan penyembahan ialah supaya dewa memberi rezeki dan tidak marah, juga supaya kelak bisa bangkit kembali sesudah mati.

Adapun agama Hindu, tidak pernah menyatakan Tuhan tertentu. Mereka menyembah dewa. Agama ini agama alam. Tuhannya meliputi: Di Atas atau Diauspitar (Dewa Tertinggi), Prethivi (Dewa Bumi), Surya (Dewa Matahari), Paryanya (Dewa Hujan Petir dan Kilat), Rudna (Dewa Topan dan Badai), dan Vishu (Dewa Panjangan Jangkauan). Semua dewa ini disembah dengan cara doa, mantra dan upacara. Tujuan penyembahan supaya dewa mau mempermudah rezeki dan tidak marah-marah. di sini tidak terlalu menitikberatkan pada kebahagiaan di surga atau terhindar di neraka kelak. Yang penting terhindar dari hukum karma dan membaiknya penjelmaan roh. Kitabnya Veda yang sekarang diterangkan dengan kitab baru Brahmana.

Kemudian agama Majusi dengan kitab sucinya Zenda-

westa (660-583 SM). Tuhan mereka Ahura Mazda. Mereka mempunyai teori/ajaran di bumi ini yang harus diklirkan yaitu menempatkan diri pada pertentangan: siang-malam; terang-gelap; hidup-mati; sehat-sakit; untung-rugi; baik-buruk tulus-jahat; dan sebagainya. Manusia hidup di dunia karena Ahrinen sedang membunuh Ahura Mazha (Tuhan yang baik). Nanti dia akan bangkit lagi di situlah keabadian muncul, sementara manusia pun mulai mati. Maka, penyembahan dititikberatkan pada nyanyian, doa untuk bersembahyang, upacara berkorban, undang-undang agama dan civil. Penganut agama ini berkeyakinan selain beribadah untuk mendapatkan kedamaian dari roh kejam semasa hidup, juga mengharapkan pahala dari Tuhan baik terhadap segala yang kita perbuat.

3. Di Zaman Agama Samawi

Adapun agama Yahudi yang dibawa Nabi Musa a.s (1570-1450 SM) menurut Bibel Nasrani, agama ini diturunkan untuk Bani Israil. Hingga sekarang penganut agama ini pun masih ada ± 15.000.000 orang. Ibadah mereka, antara lain:

a. Shalat dan doa, shalat 3 kali sehari.
b. Puasa Senin-Kamis.
c. Kurban, untuk kesucian sehabis memegang mayat melahirkan/mencuri/syukur atas nikmat/dan lain-lain.
d. Berkhitan pada hari ke-8 setelah lahir.
e. Paskah, yaitu syukuran dengan menyembelih kambing.
f. Pantekosta, yaitu hari yang ke-50 sesudah berlakunya hari paskah, yaitu suatu upacara susulan untuk mensyukuri nikmat Tuhan dengan menghidangkan roti panenan tahun itu.

Di samping itu, ada lagi syariat dan peraturan yang berhubungan dengan muamalah:

a. Poligami diperbolehkan asal menurut ketentuan.
b. Berzina dihukum bunuh.
c. Perceraian boleh kalau mendesak.
d. Anak wanita boleh kawin dengan suku bapaknya.
e. Dilarang kawin dengan wanita kafir.
f. Hukuman mati dilakukan dengan pelemparan batu.

Di puncak Gunung Thursina, Nabi Musa a.s. memperoleh wahyu dari Allah, tertulis dalam Kitab Keluaran pasal 10, sebagai berikut:

1. Mengakui keesaan Allah.
2. Larangan menyembah patung dan berhala, karena Allah tidak dapat dipersekutukan dengan segenap makhluknya.
3. Larangan menyebut nama Tuhan Allah dengan sia-sia.
4. Memuliakan hari Sabtu.
5. Menghormati ayah dan ibu.
6. Larangan membunuh sesama manusia.
7. Larangan berbuat zina.
8. Larangan mencuri.
9. Larangan menjadi saksi dusta.
10. Larangan keinginan mempunyai hak orang lain.

Demikianlah aspek ibadah yang mesti dilakukan umatnya. Kitabnya yaitu Perjanjian Lama (*The Old Statement*). Kitab ini merupakan wahyu Ilahi yang berasal dari bahasa Ibrani (*Hebrew*) atau (*Oud Hebreeuus Schrift*) yang lambat laun menurunkan bahasa Semit, berlanjut ke bahasa Persia, dan berhenti pada kelahiran bahasa Arab. Umat ini meyembah Allah tentu karena ingin dapat pahala dan perlindungan hidup di dunia dan akhirat. Namun agama ini seharusnya sudah habis masa berlakunya setelah datang Nabi Isa a.s yang kemudian disusul dengan agama universal, yaitu Islam yang

dinyatakan dalam kitab suci sebagai "rahmat bagi seluruh alam" (*Islam rahmatan lil âlamîn*).

Di pihak lain, sebagai susulan dari agama Yahudi pembawa Taurat itu, muncul lagi agama Nasrani (Kristen). Agama ini lahir sejak tahun pertama (1 Masehi) yang lalu. Kitab mereka bernama Bibel, Evangeli (Kabar Gembira) masing-masing dari bahasa Greek dan Yunani. Di Inggris disebut *The New Testament* (Perjanjian Baru). Pokok-pokok ajarannya yang disebut dengan "Syahadat 12" dan 10 Hukum (*Ten Commandments*), sebagai berikut:

a. Aku percaya bahwa Bapa Allah yang ada di surga menjadikan langit dan bumi.
b. Aku percaya bahwa Yesus Kristus putra tunggal Bapa Allah sebagai Tuhan.
c. Dialah yang dilahirkan oleh Rohul Kudus melalui gadis Maryam.
d. Dialah yang turun ke dunia untuk disalib sampai mati pada masa Pontius Pilatus. Kemudian dikubur turun ke pusat kegelapgulitaan.
e. Pada hari ke-3 Dia bangkit kembali dari tempat kediaman orang yang telah mati.
f. Lalu naik ke surga bersemayam disebelah kanan Allah Sang Bapa Yang Mahakuasa.
g. Dari situlah akan kedatangannya kembali mengadili orang yang hidup dan orang yang mati.
h. Aku percaya kepada Roh suci.
i. Aku percaya kepada perkumpulan Kristen yang satu, suci lagi luas yaitu himpunan orang-orang suci.
j. Saya percaya akan diampuninya dosa.
k. Saya percaya akan dibangkitkan orang mati.
1. Saya percaya akan hidup kekal.

Dalam merealisasikan ini, maka peribadatan yang mesti dilakukan seorang Kristen meliputi:

a. Ke gereja khususnya pada hari Minggu atau Sabtu untuk melakukan doa bersama.
b. Pada Kristen juga dikenal dua macam sembahyang yang bersifat maknawi dan kebaktian. Keduanya tidak terikat dengan waktu, tempat, serta syarat.
c. Juga ada dianjurkan puasa tetapi tidak dimestikan. Jadi, hanya merupakan etiket/kesopanan saja.
d. Melakukan upacara keagamaan yang meliputi:
    1) Sakramen, yaitu perbuatan dan perkataan suci yang diadakan oleh Kristus untuk memberikan rahmat yang didatangkannya. Dalam Katolik ada tujuh sakramen, sebagai berikut:
        a) Pemandian (pembaptisan Kristus dikristenkan);
        b) Kesentosaan (minta diberi doa kuat imannya);
        c) Ekaristi (jamuan suci dengan roti pahit dan anggur);
        d) Pengakuan dosa;
        e) Perminyakan suci;
        f) Keimanan/imamat; dan
        g) Perkawinan.

        Dalam agama Protestan hanya ada dua sakramen, yaitu:

        a) Perjamuan suci.
        b) Pembaptisan (penguatan).
    2) Perjamuan suci, yaitu suatu perjamuan (yang sekarang waktunya tidak tentu) yang dilakukan berdasarkan sejarahnya bahwa: sebelum Yesus Kristus ditangkap, maka pada malam Jumat Agung itu Isa mengadakan

perjamuan Paskah. Ketika itu Yesus mengucapkan perkataan yang menjadi dasar sakramen Perjanjian Kudus. Di sini digunakan roti dan anggur yang terdiri dari bahan biasa roti dan anggur ini akan tetap tinggal dengan makna ini merupakan Tubuh Kristus yang dibinasakan manusia dan anggur sebagai simbol darah yang ditumpahkan karena kita.

e. Hari besar Kristen meliputi:
   1) Hari Natal, yaitu hari lahir Isa Almasih tanggal 25 Desember;
   2) Hari wafat Isa Almasih tanggal 31 Maret;
   3) Paskah ke-2 tanggal 2-3 April. Menurut kepercayaan Kristen bahwa setelah Ia mati disalib terus dikubur, karena sebenarnya Ia tidak mati dan menampakkan dirinya kepada murid-muridnya;
   4) Mi'raj Isa AImasih tanggal 11 Mei. Menurut keyakinan orang Kristen setelah 40 hari lamanya Ia bangkit dari kuburnya, lalu Ia naik ke langit (Mi'raj); dan
   5) Pantekosta, yaitu hari ke-50 setelah hari Paskah kedua.

Adapun peribadatan ini dilakukan oleh umat Kristen ialah didorong oleh pemikiran bahwa jika tidak diamalkan mereka tidak akan dapat rezeki di dunia dan dosa keturunannya (warisan yang ditimpakan kepadanya) tidak akan tertebus dan mereka akan masuk neraka. Harapan mereka ialah masuk surga.

Kemudian agama Islam muncul sejak kelahiran Nabi Muhammad SAW tanggal 12 Rabi'ul Awal Tahun Gajah, bertepatan dengan tanggal 20 April 571 Masehi di Kota Mekkah. Kitab suci agama ini ialah Al-Qur'ân dan Hadis Rasulullah SAW. Ajaran ini berhubungan dengan:

a. Tauhid, yaitu kepercayaan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul, hari kiamat, serta *qadla* dan *qadar*.
b. Pekerjaan hati yang mendorong kepada kesempurnaan akhlak (susila, etika, dan budi pekerti) mulia atau luhur.
c. Hal-hal yang berhubungan dengan hukum, perintah Allah dan larangan-Nya (ilmu fikih) dan sebagainya.

Al-Qur'ân ini dibagi kepada 30 juz, 114 surat, 86 surat turun di Mekkah, diberi nama surat Makkiyah, sedangkan 28 surat lainnya diturunkan di Madinah dan diberi nama surat Madâniyah. Jumlah ayat Al-Qur'ân seluruhnya ada 6.666 ayat dan 325.345 huruf. Diturunkan selama 23 tahun, yaitu 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah. Pengumpulannya hingga menjadi mushaf dilakukan oleh Zaid bin Tsabit atas perintah Khalifah Abu Bakar, sewaktu menjabat khalifah yang pertama, dan atas usul Sayyidina 'Umar bin Khattab.

Kepercayaan dalam Islam meliputi:

a. Rukun iman terdiri dari enam butir, sebagai berikut:
    1) Iman kepada Allah;
    2) Iman kepada Malaikat-malaikat-Nya;
    3) Iman kepada Kitab-kitab-Nya;
    4) Iman kepada Rasul-Nya;
    5) Iman kepada hari Kiamat; dan
    6) Iman kepada qadar baik dan buruk.
b. Rukun Islam terdiri dan lima butir, sebagai berikut:
    1) Mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu mengakui tiada Tuhan melainkan Allah dan mengakui bahwa Nabi Muhammad itu ialah utusan Allah;
    2) Mendirikan shalat lima kali sehari semalam;
    3) Mengeluarkan zakat;

4) Puasa pada bulan Ramadhan; dan
5) Mengerjakan haji bagi orang yang mampu.

c. Syariatnya, yaitu Undang-Undang Islam, artinya aturan atau jalan yang sudah ditentukan. Tegasnya syari'at ialah hukum-hukum tertentu dalam Islam yang dengan hukum itu orang dapat mengetahui bagaimana duduknya suatu perintah atau larangan dalam agama bagi orang Islam yang sudah *baligh* lagi berakal. Kualitas hukum syariat ini oleh para ahli fikih (*fuqaha*) dibagi kepada lima tingkatan:
   1) *Fardhu* (wajib), yaitu suatu perintah yang wajib dikerjakan. Jika ditinggalkan mendapat dosa dan jika dikerjakan mendapat pahala.
   2) Sunnah (sunat), yaitu suatu anjuran yang jika dikerjakan menadapat pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa;
   3) Haram, yaitu larangan keras, jika ditinggalkan dapat pahala dan jika dikerjakan mendapat dosa.
   4) Makruh, yaitu suatu anjuran yang jika dikerjakan tidak berdosa dan jika ditinggalkan mendapat pahala.
   5) Mubah (boleh), yaitu hal yang boleh dipilih. Suatu pekerjaan jika dikerjakan atau tidak dikerjakan tidak berpahala dan tidak berdosa.

Dalam kepercayaan Islam, Allah sebagai Tuhan Tunggal, Muhammad adalah Rasul-Nya yang terakhir. Manusia yang baik adalah manusia yang masuk Islam, kemudian beriman dan bertakwa. Ibadah yang dilakukan umat Islam ialah untuk dapat hidup aman tenteram di dunia dan bahagia abadi dalam surga di hari pembalasan nanti.

Inilah beberapa ajaran agama, baik yang dilabelkan sebagai agama Ardhi atau Samawi yang kesemuanya telah mem-

berikan dasar-dasar ibadah dan menuntut kepatuhan pengikutnya. Lepas daripada benar atau salahnya satu agama yang telah diutarakan di atas jika dikaji melalui metode penelitian ilmiah yang empiris ataupun spekulatif, bahwa semua agama ini telah menuntut keuletan, kepatuhan, dan kejujuran jiwa. Inilah yang akan dilihat, diamati dan dianalisis oleh ilmu jiwa agama, yaitu soal dasar, perilaku, dan, tujuan yang akan mereka capai dengan menerima, menganalisis atau menolak agama tersebut.

C. LAHIRNYA ILMU JIWA AGAMA MENJADI SATU ILMU PENGETAHUAN

1. Perbedaan Paham tentang Eksistensinya

Hingga sekarang, ilmu jiwa agama belum resmi diakui oleh dunia sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa suatu ilmu pengetahuan baru dianggap berdiri sendiri, kalau ditopang oleh syarat berikut:

a. Ada definisinya.
b. Ada ruang lingkup pembahasannya.
c. Ada dasar dan tujuannya yang positif.
d. Ada objek dan subjeknya.
e. Ada pendirinya dan tokoh pengembangannya.
f. Ada metode penelitiannya.
g. Ada data, konsep, teori, dan filsafatnya.
h. Jelas ada klasifikasi dan batas hubungannya dengan ilmu lainnya.
i. Ada sistematikanya yang baik.

Para ahli—khususnya di dunia Barat—masih meragukan objek dan subjek serta metode penelitian yang akan digunakan ilmu ini. Namun sebagian para ahli seperti di dunia Barat: William James dan James B. Pratt., di Indonesia oleh

Dr. Zakiah Daradjat dan Dr. Nico Syukur Dister; dan di Arab oleh Abd. Mun'im, Abd. Aziz dan Al Malighy, mereka ini telah memandang bahwa ilmu ini telah dapat dipandang berdiri sendiri justru ke-8 syarat di atas telah dimilikinya.

2. Perkembangan Pemikiran dan Penulisan

Sekitar 400 tahun SM, telah ada pemikiran tentang hubungan mental seseorang dengan agama, seperti dilukiskan oleh Hyppocrates: "*I do not believe that the human body is over bevouled by a God*" (artinya: saya tidak percaya bahwa kehancuran manusia dikotori oleh campur tangan Tuhan). Dengan ulasan ini berarti Hyppocrates telah melihat adanya manusia yang mengaitkan diri dan nasibnya dengan ajaran supranatural (ketuhanan dan alam gaib). Ajaran Islam dalam QS. *Yunus* (10) 44 dinyatakan, "*Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri.*"

Di zaman Kuno, agama Ardhi, agama Samawi, seperti terlihat pada uraian terdahulu telah banyak ajaran dan malah umumnya membicarakan soal jiwa. Hubungan alam, manusia dengan Tuhan, ketaatan, keingkaran, ganjaran pahala, dan dosa, ini semuanya menyentuh soal jiwa dan isinya. Dan itu pembicaraan soal jiwa agama sudah ada sejak adanya manusia dan pembicaraan hubungan manusia dengan Tuhan. Malah di dalam agama Islam jika ditelusuri banyak ayat Al-Qur'ân dan Hadis yang membicarakan soal jiwa yang sehat, yang sakit, dan penyembuhannya. Ini pertanda Islam telah membicarakan ilmu jiwa agama mulai abad VII yang lalu.

Penelitian agama secara ilmu jiwa modern, relatif masih muda. Kalau ilmu-ilmu lainnya bertumbuh dan berkembang dari kandungan ilmu filsafat, maka ilmu jiwa agama pun demikian. Berkembangnya perhatian para ahli terhadap

ilmu jiwa agama ini setelah Frazer dan Taylor mulai meneliti kesamaan ibadah penganut agama primitif dengan penganut agama Kristen. Yaitu hal pengorbanan Tuhan untuk menebus dosa warisan, penyelewengan, hari bangkit, dan lain-lain. (Seperti dikutipkan oleh Dr. Zakiah Daradjat dari tulisan Abd. Muin al-Malichy yang berjudul *Tatawwur Assu'ur Addîni Inda Tifi Wal Murahiq*).

Semenjak itu, ilmu jiwa agama mulai mengumpulkan riwayat hidup dan hasil karya para ahli tasawuf dan para ulama terkenal. Kemudian diiringi dengan mempelajari agama dari segi basik kegiatan sosialnya seperti yang berhubungan dengan ibadah, legenda (mithos *inithos*), kepercayaan, undang-undang, kependetaan, kemudian berusaha menyingkapkan rahasia yang terkandung dalam hati orang yang beragama.

Secara berangsur-angsur ilmu jiwa agama mendekati objeknya secara ilmiah dimulai dengan dilakukannya penelitian oleh G. Stanley Hall (1881) terhadap "Konversi Agama" pada remaja. Selanjutnya, penelitian yang lebih ilmiah lagi terhadap pertumbuhan perasaan agama pada manusia, dilakukan pula oleh Edwin Diler Starbuck (1899). Lahir pulalah bukunya yang berjudul *The Psychology of Religion, an Empirical Study of The Growth of Religious Consciousnes* (Ilmu jiwa agama, Suatu studi tentang perkembangan kesadaran agama). Dia ialah murid William James, yang dapat dikatakan melebihi dari gurunya dalam bidang ini. Kemudian karena dia seperhatian dengan G. Stanley Hall, Starbuck ini ditarik menjadi dosen di Clark University di mana ía mengajar.

Pada waktu yang relatif bersamaan (1900), muncul pula penelitian terhadap perkembangan agama remaja. Penelitian dilakukan lewat hipnotis: di sini dijumpai hasilnya bahwa banyak peristiwa *conflict* dan keguncangan jiwa yang membawa kepada perkembangan mental agama yang normal dan

benar. Penelitian ini dilakukan terhadap para remaja di dunia Barat. Akhirnya lahirlah bukunya yang beriudul: 1) *The Spiritual Life* (1900)/Kehidupan Jiwa; 2) *The Psychology of Religion* (Ilmu Jiwa Agama) (1916).

Di pihak lain, sekitar tahun 1901-1912, seorang tenaga pengajar pada Bryn Wawr College, bernama James F.L. Leuba, mencoba meneliti ilmu jiwa agama dengan memisahkan ilmu jiwa agama dengan penelitiannya, terasing dan penghayatan dzat Tuhan. Dia katakan bahwa definisi tentang agama itu percuma. Semuanya itu hanya merupakan kelihaian bersilat lidah saja. Dia meneliti agama jiwa dan segi fisik agama. Maksudnya dia meneliti kejiwaan orang-orang tertentu yang jadi subjek penelitiannya dengan menyeleksi umur, jenis kelamin, suku bangsa, watak, kesehatan, dan lain-lain. Percobaan dia lakukan secara eksperimental. Dia ingin mendapatkan data kejiwaan seseorang tentang kemungkinannya melihat Tuhan secara langsung, fananya perasaan ahli tasawuf perubahan keyakinan yang sangat cepat dan dalam. Tulisannya yang telah terbit antara lain: 1) *Introduction to Psychologycal Study of Religion* (Pengantar Kepada Studi Psikologi tentang Agama), terbit dalam majalah *The Monist* Vol. XI Januari 1901; 2) *Psychology Study of Religion* (Studi Ilmu Jiwa tentang Agama).

Kemudian pada 1904, Stanley Hall meneliti perkembangan perasaan agama pada remaja dengan menggunakan angket dan statistik. Dia katakan pertumbuhan remaja, pertumbuhan emosinya, kecenderungannya terhadap jenis kelamin lainnya, bersama dengan perkembangan rasa agamanya. Dia juga mencoba menganalisis kepribadian Isa Almasih dari segi ilmu jiwa agama. Tulisannya yang terbit, yaitu: Stanley Hall, *Adolescence* Vol. II Ch. XIV dan Stanley Hall, *Jesus The Christ*, 1917.

Di pihak lainnya lagi muncul pula pihak yang dapat dinamakan dengan "*medical materialism*". Mereka menjelaskan bahwa jiwa atau pikiran sebagai ungkapan dari fungsi organik. Adapun keistimewaan orang-orang suci dan tenggelamnya dalam kehidupan rohani, dianggapnya sebagai akibat dari penyakit rohani. Misalnya keguncangan sebagian kelenjar atau terjadinya *intoxication* (keracunan). Maka menurut teori ini, dapatnya pribadi yang suci itu mempunyai kekuatan jiwa, karena ketidaksehatan jiwa mereka. Misalnya: Saint Paul, dia dituduh menderita epilepsi, George Fox sebagai seseorang yang mengalami kerusakan keturunan (*heredity degeneration*), sedangkan Carlyle menderita keracunan (*auto-intoxicated*) pada tubuhnya. Salah seorang di antara para ahli ini yaitu Binet Sangle mengatakan Isa Almasih menderita Skizofrenia. (lihat: William James, *The Varieties of Religious Experience*: Ch. I).

Namun pendapat ini oleh Flournoy telah coba membantahnya dengan alasan:

> "Bahwa semua yang terjadi khususnya pada pusat saraf kita, sampai sekarang masih belum jelas, sehingga tidak mungkinlah kita menentukan apa yang menimpa otak seseorang suci, ketika ia sedang tenggelam dalam pendekatan diri pada Allah. Dan perubahan apa pula yang terjadi pada otak seorang penjahat, ketika ia dapat petunjuk ke jalan Allah. Karena itu tidak mungkinlah menerangkan unsur-unsur jiwa dengan cara (bahasa) mekanisme saraf."

Untuk selanjutnya cukup banyak peneliti dan penulis yang perlu diutarakan pada sejarah yang mendukung munculnya ilmu jiwa agama ini. Untuk itu berikut ini selengkapnya kita kutipkan data yang telah dikemukakan oleh Dr. Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama*, terbitan Bulan Bintang, Jakarta tahun 1970, hlm. 25-42, sebagai berikut:

William James

Di antara tulisan dan hasil penelitian yang sangat berharga dalam ilmu jiwa agama, ialah hasil karya William James dalam bukunya: *The Variaties of Religious Experience* (1900-1901), William James mendapat tawaran untuk memberikan kuliah tentang agama pribumi (*natural religion*) pada Universitas Edinburgh. Pada musim panas sebelum tahun kuliah datang, William James menghabiskan libur musim panas di Pegunungan Adirondark. Waktu berjalan-jalan dia kesasar, yang mengakibatkan sakit dan disuruh dokter beristirahat. Sehingga terpaksalah ia menunda kuliah ini selama satu tahun, menjadi tahun 1901-1902. Kendatipun peristiwa ini sangat tidak menyenangkan bagi William sendiri, karena selama satu tahun beristirahat digunakannya untuk membaca dan menyiapkan bahan kuliah sebaik-baiknya. Kemudian pada 1905 dibukukannya dengan judul *The Varieties of Religious Experience*, buku yang penuh dengan keterangan, dilengkapi pula dengan data dari kasus-kasus, pribadi tentang pengalaman agama. Kuliah ini diberikannya dalam 20 kali kuliah dan menyangkut satu segi saja, yaitu perkembangan agama perseorangan (individu) atau agama yang dirasakan oleh masing-masing individu.

Hasil karya William James yang sangat berharga tentang ilmu jiwa agama itu telah membangkitkan semangat banyak dari para ahli jiwa untuk mengadakan penelitian sehingga ilmu jiwa agama dapat berkembang dalam masa 15 tahun berikutnya. Pada 1904 mulai terbit majalah *The Journal Psychology* dan *The American Journal of Religious and Education* yang berlangsung sampai 1915. Di samping itu, terbit pula buku *The Psychology of Religious Experience* oleh ES. Ames, pada 1910. Ada pula buku karangan seorang sosiolog Perancis (Emile Durkheim) yang banyak juga pengaruhnya terhadap

ilmu jiwa agama, dengan judul *The Elementary Fonris of Religious Life*. Demikianlah kemudian menyusul hasil karya yang berharga tentang ilmu jiwa pada tahun-tahun berikutnya.

Penelitian William James sebenarnya didasarkan atas catatan orang-orang yang sadar akan agama, tentang perasaan dan dorongan agama yang mereka rasakan, di samping dokumen orang-orang penting dalam agama, baik yang mereka tulis sendiri, maupun yang ditulis orang lain tentang mereka.

James berpendapat bahwa seorang ahli jiwa dapat meneliti dorongan agama pada seseorang seperti mempelajari dorongan jiwa lainnya dalam konstruksi pribadi orang tersebut. Hanya saja James menghidangkan bahan-bahan ilmiah yang berharga itu sekadar bersifat deskriptif saja.

Dalam uraiannya, James membedakan antara agama bersama (*institutional religion*) dan agama pribadi (*individual religion*). Yang pertama mencakup bermacam-macam agama dan sistem kependetaan. Agama dalam hal ini dinamakan oleh James "kesenian luar", seni untuk mencapai ridha Allah. Adapun agama pribadi merupakan dorongan dalam individu itu sendiri, kendatipun keridhaan Allah juga memegang peranan utama dalam hal ini. Dan hubungan yang terjadi dalam agama pribadi ialah hubungan hati dengan hati tanpa perantara, hubungan antara manusia dan penciptanya.

James lebih mementingkan segi pribadi dalam agama dan menjauhkan aspek-aspek agama yang umum dari ilmu jiwa agama, karena gereja atau lembaga lainnya menjalankan agama yang turun menurun, diterimanya, bersama-sama dengan adat kebiasaan yang turun menurun, yang dinamakan agama bekas (*second hand*). Adapun agama yang murni adalah agama yang dialami oleh pendiri agama itu, mereka tidak meniru, tetapi mereka beragama karena kuatnya hubungan mereka dengan Tuhan.

James tidak mau memberikan definisi rasional terhadap agama, karena agama itu mempunyai pengertian yang kompleks dari segi yang tak terbilang, sehingga sukarlah untuk memberikan definisi yang tepat. Kendatipun demikian, James juga memberikan satu definisi tentang agama, sekadar untuk memudahkannya dalam membatasi lapangan penelitiannya. Maka definisi agama dalam hal ini sebagai berikut:

> "Agama adalah perasaan dan pengalaman bani insan secara individual, yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandangnya sebagai Tuhan."

James tidak memastikan adanya Tuhan tertentu, seperti dalam, keyakinan agama Samawi. Yang terpenting baginya ialah pengaruh keyakinan (kepercayaan) itu pada jiwa orang yang bersangkutan dan yang menentukan reaksi terhadap yang dianggapnya Tuhan itu, di mana setiap jiwa itu akan memberikan reaksi kepada Tuhan sebagai sesuatu yang dianggap oleh manusia paling dahulu adanya dan paling besar yang tidak dapat disangkal lagi. Maka, agama merupakan suatu sikap yang diambil seseorang terhadap suatu kebenaran yang abadi itu. Hanya saja sikap itu datang dari perasaan yang mendalam.

Sikap jiwa agama yang umum, ialah sikap bersungguh-sungguh jauh dari olok-olok dan kesalahan. Jika seseorang menderita cobaan atau musibah, ia tidak akan mengeluh, karena di samping penderitaan ini, ia mempunyai jalan untuk terlepas daripada kesukaran tersebut. Sebaliknya kalau gembira dan mendapat keuntungan, maka dia tidak akan melonjak-lonjak atau tertawa. Maka, Tuhan dalam pandangan James ialah:

> "Kebenaran pertama yang menyebabkan manusia merasa

terdorong untuk mengadakan reaksi yang penuh hikmat dan sungguh-sungguh terhadapnya, tanpa pengerutan kening atau olok-olokan."

William James dengan tegas menolak pendapat yang mengatakan bahwa ada suatu perasaan agama yang berdiri sendiri. Dialah yang memastikan bahwa agama dalam kehidupan seseorang bukanlah suatu naluri yang berdiri sendiri, atau emosi tertentu, atau suatu perasaan di samping yang lainnya. Maka, agama merupakan suatu kata yang dapat digunakan untuk menjelaskan emosi dan perasaan yang biasa. Misalnya cinta agama, merupakan cinta biasa dengan objek yang dicintai ialah objek agama (Tuhan), takut agama, ialah takut biasa, sedangkan yang menjadi objeknya ialah hukum Tuhan, demikianlah seterusnya.

Memang William James telah berjasa dalam membuka lembaran baru dalam penelitian tentang jiwa agama, hanya sayangnya penelitiannya terbatas kepada ahli-ahli agama, bukan orang biasa.

Georze M. Stratton

Pada 1911 terbit buku *Psychology of Religious Life* yang ditulis oleh George M. Stratton. Pendapat yang dikemukakannya cukup menarik perhatian, di mana dia berpendapat bahwa sumber agama itu ialah konflik jiwa dalam diri individu.

Flournoy

Pada 1901, Flournoy berusaha mengumpulkan semua penelitian psikologis yang dilakukan terhadap agama, sehingga dapat disimpulkannya cara-cara/metode yang harus digunakan dalam meneliti fakta tersebut. Dia menamakan penelitian semacam itu dengan "ilmu Jiwa Agama" dengan menyatakan pula bahwa ilmu tersebut dapat bergabung de-

ngan ilmu jiwa umum sebagai salah satu cabangnya. Dengan penamaan ini ia tidak bermaksud menyatakan bahwa ilmu jiwa agama mengandung sifat-sifat agamais atau sifat-sifat yang menentang agama, akan tetapi yang dimaksudkannya ialah sekadar ungkapan ringkas yang menunjukkan penelitian psikologis terhadap fakta-fakta agamais pada seseorang.

Di antara prinsip-prinsip pokok yang telah digunakan oleh para ahli sebelumnya, yang oleh Flournoy dipandang penting guna meneliti fakta-fakta agamais pada seseorang secara psikologis, antara lain:

a. Menjauhkan penelitian dan *transcendance*.

   Yaitu, penelitian yang tidak mengindahkan soal-soal nilai objektif dari agama, apakah pengalaman agamais itu ada objek-objek luar yang harus dihadapinya ataukah ia hanya keadaan jiwa yang tidak mempunyai wujud objektif. Maka, tugas ilmu jiwa agama hanyalah terbatas pada penganalisisan terhadap keadaan jiwa yang langsung dialami oleh seseorang. Prinsip ini tidak menentang adanya yang mahatinggi, akan tetapi adanya itu tidak dapat dicapai oleh ilmu pengetahuan dengan alat-alat tertentu. Jadi, menjauhkannya itu ialah untuk pelaksanaan penelitian saja, sehingga Flournoy berpendapat bahwa yang perlu diketahui tentang apa yang dimaksudnya, dengan agama, sebagai berikut: "Kumpulan keadaan emosi, perasaan, dan keinginan yang mempunyai sumber atau dasar-dasar khusus."

b. Prinsip mempelajari perkembangan.

   Ilmu jiwa agama mempelajari fakta-fakta agamais ialah secara perkembangan, yaitu mempelajari kehidupan beragama dari segi perkembangannya dan dari segi tergantungnya kepada semua faktor luar dan dalam.

c. Prinsip perbandingan.

   Yaitu, penelitian yang mengandung pengumpulan sebanyak mungkin orang-orang dari segala lingkungan dan keadaan untuk diambil faktor-faktor persamaan dan perbedaan dalam pengalaman mereka.

d. Prinsip dinamika.

   Ilmu jiwa agama tidak cukup sekadar melukiskan perasaan agamais sebagai suatu hal yang tetap tidak berubah-ubah, akan tetapi haruslah ia mempelajari agama pribadi sebagai suatu proses yang sangat kompleks, selalu berubah-ubah dan bercampur dengan banyak faktor yang selalu mengadakan interaksi antara kekuatan yang hidup dan laten.

Kendatipun Flournoy mengemukakan keempat prinsip tersebut, namun ia tidak mengatakan bahwa ada suatu cabang ilmu jiwa yang berdiri sendiri yang dapat diberi nama "ilmu jiwa agama", hanya maksudnya tak lebih dari mencarikan tempat bagi fakta-fakta *agamais* dalam ilmu jiwa umum dan sekadar menonjolkan sikap-sikap yang fragmatis dalam penelitian yang lalu dan menyimpulkannya dalam pokok-pokok yang mungkin digunakan oleh para ahli yang akan mengadakan *research* dalam hal ini.

Konferensi Genewa

Dalam konferensi ilmu Jiwa yang diadakan di Genewa 1909 telah diputuskan bahwa penelitian psikologis terhadap fakta-fakta agamais diperkenankan, bahkan harus dilakukan karena penelitian tersebut tidak akan menyinggung kehormatan dan ketinggian agama. Dan telah disepakati pula untuk mengadakan garis-garis umum bagi ilmu jiwa agama.

James B. Pratt

Perkembangan ilmu jiwa agama semakin maju, terutama dengan terbitnya buku *The Religious Counsciouness* (1920) oleh James B. Pratt. Kendatipun Pratt sebagai guru besar dalam ilmu filsafat, namun ia pernah mengadakan suatu *research* secara empiris ilmiah dalam bidang ilmu jiwa agama ketika menjadi mahasiswa pada Universitas Harvard. Sebagai seorang Kristen yang kuat beragama, Pratt dapat menulis sesuatu yang betul-betul diketahui dan dirasakannya sendiri, di mana isi bukunya yang terpenting soal sembahyang yang dikupas dari segi objektif dan subjektif.

Rudolf Otto

Di Jerman terbit pula *Das Heilige* oleh Rudolf Otto yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa lnggris (1923). Yang terpokok dalam buku ini ialah pengalaman psikologis dan pengertian tentang kesucian, yang diambilnya sebagai pokok dalam hal ini ialah sembahyang. Buku yang cukup menarik untuk zamannya.

Pierre Bovet

Pada 1918 mahasiswa dari akademis "J.J. Rousseou" minta kepada rektornya (Pierre Bovet) untuk menerangkan kepada mereka dari segi psikologis dan pedagogis pengaruh pendidikan agama yang mereka terima waktu kecil dahulu. Maka, diadakanlah oleh Bovet penelitian terhadap dokumen yang ada padanya, sehingga hasilnya dikumpulkan dalam sebuah buku dengan judul *Le Sentiment Religieux et La Psychologie de L' Enfant*. Bovet menemukan bahwa pengalaman agamais itu baik dalam sejarah bangsa-bangsa maupun dalam kehidupan individu, sangat bermacam-macam sehingga apa yang dimaksud dengan agama itu timbul dari sumber yang sangat

berbeda-beda, dan Allah sendiri mempunyai fungsi yang bermacam-macam dalam jiwa seseorang, sehingga Bovet mengumpulkan dalam beberapa bagian, sebagai berikut:

a. Anak dan alam, atau perasaan terhadap alam yang mengandung pengalaman akan keesaan ujud, pikiran tentang Allah yang mutlak.
b. Anak dan asal sesuatu, yang mencakup persoalan pikiran, Khalik dan anak-anak dalam menghadapi segala makhluk dan Allah sebagai "teman yang paling tinggi".
c. Anak dan tujuan sesuatu, anak dan tujuan hidup, anak dan pikirannya tentang Allah sebagai teladan yang baik.
d. Anak dan kebiasaan agama.

Dari penelitian itu Bovet mendapat kesimpulan bahwa "Agama anak-anak tidak berbeda dari agama orang dewasa." Keagamaan, pengalaman orang dewasa juga didapati pada anak-anak, di mana mungkin juga dialami oleh anak-anak pengalaman yang aneh yang dirasakan oleh orang dewasa, seperti merasa kagum menyaksikan alam ini, adanya kebaikan yang tidak terlihat, dan sebagian dari pengalaman itu merupakan fakta yang asli tidak dipengaruhi oleh lingkungan.

R.H. Thouless

Pada 1922 Thouless kembali mempelajari ilmu jiwa agama dengan cara-cara/dasar penelitian secara filsafat yang kemudian pada 1923 diterbitkannya buku dengan judul *An Introduction to the Psychology of Religion*, di mana ditegaskan bahwa agama dipelajari dari segi psikologis.

Thouless menentang pendapat orang yang mengatakan bahwa penelitian ilmiah akan menghilangkan keyakinan beragama, ia berpendapat sebaliknya, di mana penelitian secara ilmiah akan dapat menjadi sandaran yang kuat bagi agama. Thouless berpendapat bahwa seorang ahli jiwa, apabila ia

melukiskan sesuatu yang disangkanya berjalan menurut peraturan jiwa, dia tidak menghindari kemungkinan ditafsirkannya secara agama pada akhirnya. Misalnya kalau seorang ahli jiwa menerangkan fakta "Dapat petunjuk Allah" dengan cara yang wajar, tidaklah berarti bahwa ia mengingkari adanya kemungkinan petunjuk itu terjadi karena ilham yang langsung datang dari Allah, hanya saja dalam masa yang terakhir tidak ada urusan ilmu jiwa dengan menafsirkan yang didasarkan atas keyakinan.

Thouless juga menemukan definisi tentang agama, yang diambilnya tiga definisi dari 48 defnisi, di mana masing-masing definisi ini merupakan suatu segi-segi agama pribadi. Definisi ini, antara lain:

a. Definisi Frazer.

   Agama adalah mencari keridhaan atau kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, yaitu kekuasaan yang disangka oleh manusia dapat mengendalikan, menahan/menekan kelancaran alam kehidupan manusia.

b. Definisi James Martineau.

   Agama adalah kepercayaan kepada yang hidup abadi, di mana diakui bahwa dengan pikiran dan kemauan Tuhan, alam ini diatur dan kelakuan manusia diperkuat.

c. Definisi Mattegart.

   Agama adalah suatu keadaan jiwa, atau lebih tepat keadaan emosi yang berdasarkan kepercayaan keserasian diri kita dengan alam semesta.

Thouless memandang bahwa definisi tersebut ada dalam pandangan ilmu jiwa umum, karena perasaan itu dapat dibagi atas tiga segi, yakni tanggapan, emosi, dan dorongan. Ketiga jenis ini dipilih oleh Thouless karena menurut pendapatnya bahwa ketiganya merupakan segi dari agama, yaitu:

a. Melukiskan cara/kelakuan.
b. Keyakinan/pendapat akal.
c. Alat-alat, perasaan, dan emosi.

Maka, setiap definisi tentang agama harus mengandung unsur-unsur tersebut dan definisi yang dipandangnya lebih cocok, sebagai berikut: "Agama adalah hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari manusia."

Santa de Sanctis

Dia ialah guru besar pada Universitas Roma, di mana ia mengumpulkan beberapa pendapat yang lama dan baru, dengan menyimpulkan penelitian dan diskusi-diskusi yang telah lalu dan kemudian menjelaskannya sebagai titik permulaan bagi penyelidikan yang baru (1927). Dalam bukunya *Religious Conversion* dia menggunakan teori yang dikemukakan oleh Flourney, dan menjauhi peristiwa konversi bersama atau masyarakat seluruhnya, karena hal tersebut merupakan fakta sosial yang kompleks, dan ia msenghindari penelitian terhadap beberapa tokoh agama, seperti dilakukan oleh William James. Penelitiannya didasarkan atas pengalaman orang-orang yang ada hubungannya dengan dia (Mereka empat orang: *Pertama*, seorang pemuda Anglican, 2 orang ateis (*rasionalist*), dan seorang wanita Yahudi yang masuk Katolik). Penganalisisannya didasarkan atas perkembangan dan dinamika jiwa.

Dia berpendapat bahwa ilmu jiwa agama ialah usaha untuk memahami tindakan agamais dari seseorang, dilihat dari proses jiwa yang terkenal dalam ilmu jiwa. Dia menentukan bahwa jiwa manusia itu bekerja dalam bidang agama seperti segala segi kegiatan jiwa lainnya. Apa pun sebab atau permulaan dari keadaan jiwa agama, namun ia terjadi dalam jiwa seseorang, oleh karena itu ia tunduk kepada peraturan jiwa bi-

asa, dan tidak ada satu alasan yang dapat melarang diadakannya penyelidikan secara psikologis terhadap keadaan tersebut.

Psychoanalysis Theori

Aliran psikoanalisis terkenal dengan mendalam penganalisisannya terhadap kehidupan jiwa manusia sampai kepada alam bawah sadar (*unconsciousness*). Dengan menggunakan teori psikoanalisis ini banyak aspek jiwa dapat disingkap dan ditemukan, yang tidak mungkin dijumpai dengan metode lain. Hasil-hasil kejiwaan yang telah dicapai oleh psikoanalisis ini banyak menolong dalam mengenal asal usul agama seseorang, sehingga penelitian ahli psikonalisis in kemudian mencakup pula legenda dan kesenian yang bermacam-macam.

Dalam penelitiannya terhadap agama pada seseorang, dimulainya dari orang-orang yang ekstrem (istimewa) dalam kegiatan agama atau ahli-ahli mistik Masehi dan sebagainya.

Reik dan Rank dalam penelitiannya menggunakan dokumen sejarah, ia mengadakan penelitian dalam ilmu antropologi dengan menggunakan metode psikoanalisis. Dari penelitian itu mereka temukan dasar-dasar kejiwaan bagi pokok-pokok agama.

Di antara penelitian Reik yang terpenting, yang dikumpulkannya dalam buku *Problem der Religious Psychologie*, yang terbit di Leipzig (1919), Freud sendiri yang memberikan pengantar dari buku ini. Dalam pengantarnya ini Freud menjelaskan bahwa ego tidak mampu melenyapkan kekuatan (potensi) jiwa yang bertentangan dengan apa yang dicapai oleh pikiran yang telah maju. Yang dapat dilakukannya hanyalah mengesampingkan dengan sengaja. Karena itu ego membiarkan potensi tersebut beserta gambarannya dalam bentuk yang sederhana, lalu bersiap untuk menjaga diri dan serangan-serangannya. Dalam hal ini usaha dan kegiatan jiwa bekerja membela diri sambil menerjang, jika tidak demikian akan timbullah gangguan jiwa.

Sigmund Freud

Dalam penelitiannya terhadap agama, perhatian Freud banyak tertumpah kepada aspek sosial dan agama itu. Misalnya dalam menganalisis agama orang-orang primitif, yang diambilnya ialah sembahan Totem dan Taboo. Maka dibuatnya perbandingan antara tingkah laku orang-orang yang terganggu jiwanya dengan orang-orang primitif, maka ditemukannyalah hubungan antara "kompleks Oedip" dengan upacara agama.

Yang banyak menarik perhatian Freud ialah "Totem" sebagai sistem sosial yang mula-mula terdapat dalam kehidupan primitif dan ternyata bahwa Totem itu merupakan suatu fenomena sosial yang tersimpul padanya permulaan sistem masyarakat dengan agama sederhana yang dikendalikan dengan beberapa larangan (*taboo*). Barang suci pada sistem tersebut selalu hewan, yang disangkanya oleh suku itu bahwa mereka berasal dari hewan tersebut. Dua hal yang sangat penting yang dilarang agama Totem itu ialah membunuh hewan Totem dan hubungan seksual dengan wanita yang sama-sama dari marga satu Totem. Hal ini berhubungan dengan kedua unsur *Oedipus complex* (yang ingin membunuh bapak dan kawin dengan ibu), karena itulah teori Freud tentang Totem (bentuk primitif dari agama) hanyalah satu usaha pembelaan terhadap dorongan seksual dan agresi yang terkandung dalam kompleks Oedip. Bangsa-bangsa primitif melakukan hal ini dengan terang-terangan, maka dipandang sucilah hewan Totem, sebagai lambang dari bapak pertama dari keluarga/warga (*raxe*), dan penganalisisannya terhadap ketakutan anak-anak akan binatang ialah karena ia melambangkan bapak, kekuatan Oedip.

Di antara faktor yang mendorong Freud untuk lebih mempercayai bahwa ada hubungan antara Totem dan kompleks

Oedip ialah upacara Totem, yang merupakan bagian terpenting dalam agama Totem yaitu di mana hewan Totem yang dipandang suci oleh marga tersebut, sekali setahun dibunuh dalam suatu upacara khusus, di mana seluruh anggota hadir, setelah binatang ini dibunuh lalu dagingnya dimakan bersama, kemudian meratap kepadanya dan setelah itu pesta besar.

Setelah memerhatikan hal tersebut terbayanglah oleh Freud bahwa manusia itu lama hidup sebagai golongan, yang terpisah-pisah di bawah kekuasaan *laid-laid* yang kuat, bengis dan pencemburu. Orang ini ialah kepala keluarga besar, yang sangat berkuasa dan menguasai semua wanita, sehingga anak-anaknya pun merupakan saingan yang berbahaya terhadapnya, maka mereka dibunuh atau dibuang jauh-jauh Akan tetapi juga teladan yang akan dicontoh, setelah bapak itu terbunuh, timbullah perselisihan di antara mereka dan mereka tidak mampu memelihara apa yang mereka warisi. Kemudian setelah penyelesaian dan kekecewaan yang lama, mereka dapat memperbaiki hubungan sesama mereka, yaitu peraturan yang akan mengikat dan mempersatukan mereka, yaitu peraturan Totem yang akan menjaga jangan sampai terjadi persengkataan karena wanita dan bersepakatlah mereka mengharamkan wanita, karena bapaknya mereka telah terbunuh (melarang kawin dengan wanita yang satu marga), hendaklah mereka mencari dari marga lain. Inilah permulaan perkawinan keluar (*exogamy*) pada agama Totem.

Upacara Totem, tak lain dari memperingati kejadian yang mengerikan, yang menimbulkan rasa dosa pada manusia dan permulaan dari sistem sosial dan peraturan moral. Dari sinilah Freud memulai pandangannya terhadap agama, di mana ia berpendapat bahwa perasaan agama itu pada dasarnya ialah perasaan *ambivalence* yang terkenal dalam kompleks terse-

but. Tetapi dalam perkembangannya yang menjadi bapak pertama itu tidak lagi hewan Totem, akan tetapi ialah bapak (yang menjadi sasaran ketakutan, kebencian, kehormatan, kasih, dan kecemburuan sekaligus) yaitu antara ingin menentang bapak di samping cinta kepadanya, lalu berusaha untuk mengkompromikan keduanya, karena memikirkan perbuatan membunuh ayah di satu pihak dan merasakan hasil yang dicapai pihak lain. Dari sinilah Freud dan pengikutnya mendapat inspirasi untuk mengatakan bahwa dasar *psychologist* dari agama Kristen, seperti yang terdapat dalam agama Totem dan upacara Totem itu juga didapati dalam agama Kristen dengan sedikit perubahan.

Agama dan Gangguan Jiwa

Freud menemukan persamaan antara perbuatan waswas (*obsessions* dan *compulsions*) dengan upacara agama. Seseorang yang menderita gangguan jiwa dengan gejala *compulsive behavior*, misalnya terpaksa mengulangi perbuatan atau kata-kata tertentu, yang tidak ada gunanya, kendatipun menurut logika dan kesadarannya ia tidak menginginkan terjadinya seperti itu.

Dari penganalisisannya, terbukti bahwa perbuatan seperti itu, menunaikan suatu fungsi jiwa yaitu mengurangkan rasa dosa yang tidak disadari yang berhubungan dengan keinginan atau percobaan seksual yang ditekan. Di lain pihak, upacara agama yang terlihat sebagai tindakan remeh dan tidak berarti juga menunaikan fungsinya, yaitu pemikiran terhadap dosa yang disangka dan meringankan kepedihan dalam jiwa yang disebabkan oleh super ego. Dari itu Freud mengambil kesimpulan (1907) bahwa "*compulsions* dan *obsessions* yang umum", adalah "ritual jiwa terhadap penghapusan rasa dosa".

Dapat disimpulkan teori psikoanalisi tentang agama dalam unsur-unsur, sebagai berikut:

1. Sesungguhnya kepercayaan agama seperti keyakinan akan keabadian, surga dan neraka tak lain dari hasil pemikiran kekanak-kanakan yang berdasarkan kelezatan, yang memercayai adanya kekuatan mutlak bagi pemikiran-pemikiran.
2. Sikap seseorang terhadap Allah ialah pengalihan dari sikapnya terhadap bapak, yaitu sikap Oedip yang bercampur antara takut dan butuh akan kasih sayang.
3. Doa-doa dan lainnya (dari penenang agama) merupakan cara-cara yang tidak disadari (*obsessions*) untuk mengurangkan rasa dosa, yaitu perasaan yang ditekan akibat pengalaman seksual, yang kembali kepada masa bertumbuhnya kompleks Oedip.

Kesimpulan dari unsur-unsur tersebut ialah bahwa agama adalah gangguan jiwa dan kemunduran kembali kepada hidup yang berdasarkan kelezatan.

Beberapa Penelitian Lainnya

Makin hari makin banyak perhatian terhadap perasaan agama, telah terbilang pula hasil karya mereka yang mempercepat berkembangnya ilmu jiwa agama. Beberapa nama dapat kita sebutkan, misalnya Karl R. Stolz dengan bukunya *The Psychology of Religious Living* (1937), dan Paul E. Johnson dengan bukunya *The Psychology of Religion* (1945). Buku yang berharga pula dalam mengungkapkan nilai-nilai positif dari agama.

Suatu karya ilmiah dalam ilmu jiwa agama yang menarik pula ialah buku "*The Individual and His Religion*" karangan Gordon W. Allport (1950). Allport juga menemukan individualitas dalam pengalaman agama, seperti James, hanya saja lebih baik sistematikanya terutama dalam menerangkan perkembangan dan bentuk-bentuk yang masuk akal dari agama.

Carison dalam penelitiannya menggunakan angket ter-

hadap sejumlah pelajar, secara *random* (yang tidak dipilih). Tujuan penelitiannya ialah untuk mengetahui hubungan antara sikap agama dan kecerdasan. Dari penelitian, didapatkan korelasi antara agama dan kecerdasan (-0,19). Berarti bahwa anak-anak yang kurang cerdas lebih cenderung kepada berpegang erat kepercayaan agama daripada anak yang cerdas. Selanjutnya, dikemukakannya bahwa kepercayaan agama biasanya disertai oleh pandangan yang kolot, kurang cerdas, dan kurang terpelajar.

Patut pula disebutkan karya Elizabeth B. Harlock terutama bukunya *Child Development* (1942). Pada salah satu bab dalam bukunya ini dijelaskannya pertumbuhan jiwa agama pada anak. Ia berpendapat bahwa agama anak merupakan hasil dari lingkungan yang berkembang, sebagiannya dari contoh yang diberikannya dengan sengaja.

Suatu penelitian ilmiah yang sangat berharga pula, telah dilakukan oleh Dr. Abdul Mun'im Abdul Aziz al-Maliqy yang dilakukan pada 1951 dan kemudian dibukukan pada 1955 dengan judul *Tatawwur Asj Syu'ur Addiny Inda al thu wal Murahiq*. Penelitian al-Maliqy ditujukan untuk mengetahui perkembangan perasaan agama pada anak-anak dan remaja. Salah satu penelitian dengan observasi, yang dilakukan oleh orangtua dan guru serta al-Maliqy sendiri. Dalam penganalisisannya terhadap data ia menggunakan teori psikoanalisis.

Penelitian tersebut dilakukannya terhadap anak-anak dan remaja di negara Mesir (R.P.A) sewaktu dia menjadi mahasiswa pada Universitas Cairo.

Dalam bukunya tersebut al-Maliqy mengupas bagaimana timbulnya perasaan agama pada anak-anak dan bagaimana pada perkembangannya pada anak-anak dan bagaimana pada perkembangannya pada remaja, dengan menghubungkan segala sangkut pautnya dengan perkembangan pikiran, moral,

sosial, dan beberapa ciri perkembangan jiwa agama pada tiap-tiap individu.

Agama dan Kesehatan Mental

Dalam perkembangan ilmu jiwa agama akhir-akhir ini, terasa betapa eratnya hubungan antara agama dan kesehatan, terutama kesehatan mental.

Jika kita perhatikan kehidupan suku-suku dan bangsa-bangsa terbelakang atau orang-orang primitif, akan terlihat-lah betapa besar pengaruh kepercayaan dalam penyembuhan suatu penyakit, sering kali penyakit disangka terjadi, karena pengaruh hantu atau setan jahat, yang harus diobati dengan membujuk hantu atau setan yang marah atau mengamuk itu. Maka yang akan mengobati itu ialah orang-orang yang dianggap pandai berkomunikasi dengan orang-orang halus (hantu) tersebut, maka berkembanglah dukun, tukang sihir, dan sebagainya. Memang hal ini juga tampaknya menolong.

Kepercayaan kepada yang gaib sebagai penyebab dan penyembuh penyakit yang banyak terjadi pada masyarakat yang masih terbelakang itu menunjukkan bahwa memang ada hubungan antara keyakinan agama dan penyakit hingga penyembuhannya.

Ilmu jiwa dalam perkembangannya dapat meneliti dan mempelajari mekanisme jiwa, yang menimbulkan penyakit yang pada dasarnya bukan karena kerusakan organik pada tubuh, akan tetapi karena kondisi jiwa, perasaan gagal, pertentangan dalam perasaan, perasaan tertekan, kecewa, cemas, gelisah, dan sebagainya yang di negara kita sekarang terkenal dengan *psychosomatic* (penyakit fisik yang bersumber dari guncangan jiwa).

Akhir-akhir ini perhatian dokter (terutama kedokteran jiwa) dengan agama semakin intensif, di mana ditemukan

pula kadang penyakit itu terjadi disebabkan oleh hal-hal yang berhubungan dengan agama semakin intensif. Pengalaman penulis sendiri selama beberapa tahun ini dalam menghadapi penderita keabnormalan jiwa, baik yang datang karena merasa putus asa, setelah bosan berobat, atau yang datang dengan bermacam-macam keluhan tentang penyakit, seperti sakit jantung/berdebar-debar, tekanan darah tidak normal (tinggi atau rendah), terganggu pencernaan, dan sebagainya atau karena perasaan takut, cemas, ngeri, tidak bisa tidur, tidak bisa belajar, dan seterusnya dengan beraneka ragam penderitaan. Terasa betapa eratnya hubungan antara agama dan perawatan jiwa, demikian sebaliknya hubungan penyakit dengan agama (keyakinan beragama).

Kita kembali kepada perkembangan imu jiwa agama, yang terkini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara agama dan kesehatan jiwa.

Pada 1936 terbit buku *The Exploration of The Inner World* karangan Anton T. Boisen. Dalam buku ini dijelaskan betapa pentingnya kerja sama antara psikiatri dan agama. Dia pun mengupas masalah dinamikanya penyakit jiwa, di antaranya dia meneliti (mengadakan *insight*) terhadap keadaan jiwa George Fox sebagai pendiri gerakan Quaker dalam agama Nasrani, dan yang dalam riwayat hidupnya banyak terlihat gejala *psychosa*.

Boisen bukanlah satu-satunya ahli yang bergerak dalam bidangnya, akan tetapi sesama dengan dia ada seseorang yang bernama John Rathbone Oliver sebagai seorang psikiater dan seorang gerejawan yang mengarang buku *The Pastoral Psychiatry and Mental Health* (1932), dan buku *Fear an Auto Biograpy of a Breakdown* (1931).

Salah seorang murid Freud yang terkenal dalam aliran *psychoanalysis*, tetapi berbeda pendapat dengan gurunya ia-

lah C.G. Jung menulis buku *The Modern Man in Search of a Soul* (1933). Dalam buku ini jelas sikapnya terhadap agama, bertentangan dengan gurunya Freud juga menyangka bahwa agama merupakan salah satu cara untuk lari dari kenyataan.

Juga seorang ahli dari *psychoanalysis* yang terkenal dalam perhatiannya terhadap agama, yaitu Maedar yang menulis bukunya *Ways to Psycho Health* diterjemahkan dalam tahun 1953 ke dalam bahasa Inggris.

Di antara buku pioner dalam kerja sama antara agama dan ilmu jiwa ialah *The Pastoral Psychology* karangan Stolz dan buku *The Art of Ministering to The Sick* karangan Cabet dan Dich (1936).

Pada mulanya gerejawan menentang pendapat Freud tentang agama, sehingga Freud dianggap ahli konsultasi jiwa yang tidak beragama. Akan tetapi, lama-kelamaan mereka mempelajari dan mendalami teori dan ide-ide dari *psychoanalysis* dan pemikiran lainnya dari *psychotherapy*, maka mereka berusaha untuk bekerja sama dengan aliran *psychoanalysis* dan menggunakannya untuk kepentingan agama, sehingga akhirnya betul-betul dapat mereka gunakan teori perawatan jiwa (*psychotherapy*) dalam agama dan sebaliknya.

Buku Carl R. Rogers *Counselling dan Psychotherapy* (1942), telah pula menggugah hati para ahli agama untuk menggunakan teori *non- directive* dalam tugas mereka, sebagai contoh dapat kita baca karya Father Cunan dalam bukunya *Counselling in Chatelic Life and Education*. Banyak lagi buku-buku dan karya lainnya yang terbit sebagai hasil penggunaan teori kesehatan mental dalam agama. Penulis sendiri dalam perawatan jiwa, menggunakan metode "*non-directive*" dan sebagai seorang Muslim menemukan betapa eratnya hubungan antara ajaran Islam dan *psycho-therapy*, dalam perawatan jiwa

atau menghadapi penderita yang terjadi karena merasa telah melanggar ajaran agama, atau gelisah karena keyakinannya guncang dan sebagainya. Di samping itu, penulis menemukan bahwa penggunaan teori-teori atau metode perawatan jiwa tanpa mengindahkan keyakinan agama si penderita, akan memperlambat kesembuhan, bahkan kadang-kadang menyebabkan timbulnya gejala penyakit yang lain. Hal ini nanti akan dibicarakan khusus pada bab tersendiri dari buku ini.

Belumlah lengkap kiranya uraian tentang sejarah perkembangan ilmu jiwa agama, kalau tidak menyebutkan Walter Houston Clark pengarang buku *The Psychology of Religion*. Buku yang cukup menarik dan lengkap membawakan proses dan dinamika jiwa agama sejak anak kecil sampai orang dewasa. Buku yang telah mengalami cetakan yang kesepuluh pada 1969 (dari naskah tahun 1958).

Sesungguhnya banyak lagi para ahli terkenal dengan karangan mereka yang mempunyai saham dalam perkembangan ilmu jiwa agama, yang dalam buku ini tidak disebutkan. Bukanlah mengurangi penghargaan kita kepada beliau-beliau itu, akan tetapi yang kita perlukan dalam buku ini hanyalah sekadar mendapat gambaran secara ringkas tentang sejarah perkembangan ilmu jiwa agama. Sedang tujuan kita yang terpenting ialah meneliti perkembangan jiwa agama pada seseorang, sehingga orang-orang yang bekerja dalam bidang agama dapat mengenal ciri-ciri dari dinamika yang tersembunyi di dalam diri tiap-tiap orang yang beragama. Itulah yang akan bicarakan pada pasal-pasal berikutnya dari buku ini. Mulai dari si anak kecil sampai dewasa.

Demikianlah gambaran umum tentang sejarah pandangan, penelitian serta penulisan tentang ilmu jiwa agama. Mulai dari zaman primitif, zaman pertumbuhan yang dikonsepsikan sebagai agama Ardhi (bumi), pertumbuhan agama Samawi

(langit), hingga perkembangan ilmu pengetahuan dan lahirnya aliran kepercayaan baru seperti komunis, dan sekuler. Jika diskemakan akan terlihat hasilnya berikut ini.
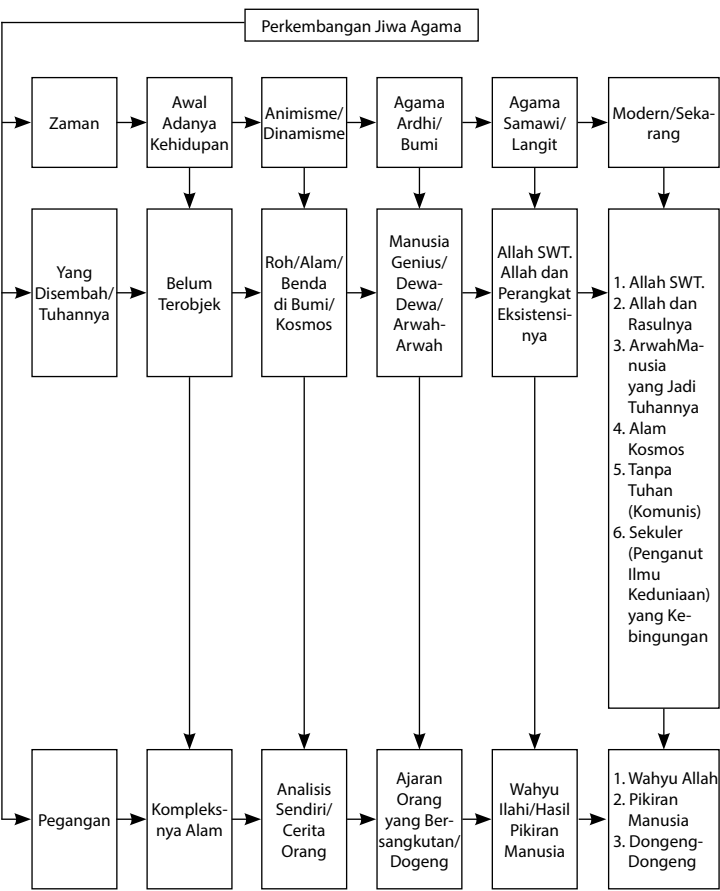
Dari skema tersebut dapat ditarik proposisi teoretis yaitu waktu, perubahan alam, keragaman tawaran kitab suci dan nama sembahan secara sinergi akumulatif memengaruhi kognitif, afektif, dan psikomotorik keberagamaan dalam hal

pembacaan kitab suci, kebertuhanan, peribadatan, perayaan, kemasyarakatan, sejarah ketokohan, kebudayaan dan peradaban, keakhlakan (moral/susila/etika/tata krama/sopan santun/budi pekerti), keilmuwan dan kehidupan, rutinitas.

Proposisi teoretisnya ialah perubahan zaman mempengaruhi kejiwaan terhadap agama dan keberagamaan, kebahagiaan dunia dan akhirat dasar motivasi beragama.

Bab 3

CAKUPAN ILMU JIWA AGAMA

A. OBJEK DAN SUBJEK ILMU JIWA AGAMA

Memerhatikan kepada sasaran yang dijadikan sebagai bahan penelitian ilmu jiwa agama oleh para ahli di atas, dapatlah dipahami bahwa:

1. Objek Ilmu Jiwa Agama

a. Kesadaran agama (*religious counsciousness*) pada seseorang, yaitu seberapa banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh seseorang, setelah ia menganut satu agama. Seberapa konsekuennya jiwa seseorang yang tidak beragama, tidak menyinggung soal agama dalam menghadapi tugas-tugas hidupnya. (ini disimpulkan oleh Prof. Dr. Zakiah Daradjat). Hal ini meliputi, frekuensi dan kualitas ritual seperti shalatnya, kunjungan ke masjid, dan akhlak, bagi penganut agama Islam. Begitu juga bagi penganut agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu.

b. Pengalaman agama (*religious experience*), yaitu apa sajakah peristiwa kehidupan seseorang yang berhubungan dengan petunjuk agama, (disimpulkan oleh Prof. Dr. Zakiah Daradjat). Misalnya, selalu ingin pulang ke rumah,

karena (secara tidak sadar/pasti) rumah terbakar atau anak sakit atau ada tamu dari jauh.

c. Kesehatan jiwa (*mental health*), yaitu seberapa dalam perasaan ketenteraman batin serta keharmonisan jiwa seseorang jika ia melakukan suatu perbuatan lewat ajaran agama. Misalnya, ditimpa musibah, dan gagal ujian, namun tenang jiwanya menghadapinya.
d. Keberanian (*courage*), yaitu keberanian seseorang menghadapi sesuatu lewat memegang nilai agama. Misalnya, berani berjuang/mati-matian baik lewat harta maupun nyawa, hanya karena merasa tanggung jawab pada Tuhan atau dewa (Islam: Tuhan Allah SWT).
e. Keimanan terhadap Tuhan (*faith to supranatural*), maksudnya ialah seberapa dalam dan kuatnya keimanan seseorang terhadap adanya Tuhan sebagai kekuatan yang tertinggi, serta alasan-alasan yang dikemukakannya (Dr. Nico Syukur Dister). Misalnya, seseorang yakin atas adanya Tuhan dengan melihat adanya alam semesta sebagai hasil karya yang tentu penciptanya lebih perkasa.
f. Perubahan, pembalikan tobat (*conversion*), dimaksudkan terjadinya perubahan seseorang dari menganut satu agama, pindah ke agama lain. Di sisi lain lagi ialah tobat dari perbuatan jahat kepada ketaatan yang tinggi. Misalnya, pindah dari Kristen ke Islam, atau dari seorang perampok terkenal menjadi seorang yang sangat taat beribadah atau sebaliknya.

2. Subjek Ilmu Jiwa Agama

Adapun yang mejadi subjek ilmu jiwa agama yaitu manusia. Baik manusia yang terlibat dengan keyakinan agama, maupun manusia yang tertutup jiwanya terhadap agama.

Juga terhadap manusia yang tertutup jiwanya untuk menganut agama sama sekali. Manusia di sini meliputi dua sisi: satu manusia secara pribadi, di pihak lain ialah manusia dalam kelompok agama. Serta manusia yang hidup di lingkungan manusia yang tidak beragama.

Ada juga manusia percaya ada pencipta alam tetapi tidak mau beragama, baik atas analisis *ansich* maupun karena memahami para tokoh dan umat beragama yang ada banyak yang rusak moral, etika, dan susilanya.

B. RUANG LINGKUP ILMU JIWA AGAMA

Adapun ruang lingkup ilmu jiwa agama, meliputi beberapa lapangan:

1. Kegiatan ibadah seseorang, baik yang meliputi ubudiyah maupun muamalah (ibadah *mahdah* dan *khairu mahdah*).
2. Gerakan kemasyarakatan yang muncul dari masyarakat beragama (*mainstream* maupun menyimpang/bermasalah atau baru).
3. Budaya-budaya dan peradaban yang ada dalam masyarakat, akibat pengamalan agama.
4. Suasana keagamaan dalam lingkungan hidup, seiring dengan kesadaran beragama yang ada dalam masyarakat.
5. Frustrasi konflik, *anxietas*, depresi, stres, kerusakan, pemberontakan yang muncul karena pembentukan dan pembenturan nilai, norma keragaman penafsiran atas ajaran agama, atau terjadinya penodaan agama dari ajaran yang pokok.

Dengan demikian, bahwa ruang lingkup ilmu jiwa agama meliputi individu, sosial, budaya, peradaban, kerukunan yang ada serta kaitannya semua dengan ajaran agama.

C. PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA SESEORANG

1. Pada Umur 0-6 Tahun, yaitu Taman Kanak-kanak

Di masa ini anak belum memiliki objek atas sesuatu agama maupun Tuhan. Namun jiwa agama berkembang dengan simbol berbagai pertanyaan yang diajukannya, mulai dari hal yang konkret hingga yang abstrak. Seperti: siapa yang punya alam ini? Khususnya terhadap sesuatu yang terindrai (*sensing*) olehnya, misalnya bumi, bulan, bintang, matahari, awan, angin, wilayah hampa materiel (keberadaan), dan lain-lain. Di mana Tuhan itu tinggal dan bagaimana besarnya. Sementara insting agama terlukis dari adanya keinginan terhadap lindungan dan kasih sayang orangtuanya. Ini sebagai isyarat bahwa anak butuh perlindungan yang tertinggi (Tuhan). Sementara jenis agama dan ajaran yang dianutnya waktu itu ialah agama dan praktik apa yang dilakukan oleh orangtuanya saat itu. Peniruan masa ini sifatnya sebagai peniruan dan kesenangan. Belum dilandasi pemikiran dan kesadaran formal dan sistemis serta holistis. Tapi baru tahap pemuasan perasaan dengan kebuyaran serta kekaguman yang masih tinggi.

2. Pada Umur 7-12 tahun, yaitu Masa Sekolah Dasar (SD)

Perkembangan jiwa agama di masa ini sangat menonjol pada segala keinginan untuk mengetahui bagaimana bentuk/rupa dan keagungan Tuhan. Kemudian keinginan untuk mengetahui ajaran Tuhan. Pertanyaan ini lahir dengan spontan, seiring dengan kemampuannya untuk meyakini sesuatu terbatas pada meyakini sesuatu berdasarkan benda nyata, seperti manusia menciptakan sesuatu, dan lain-lain. Pada masa ini juga ajaran agama yang lekat dengan pengamalan rumah tangga orangtuanya itulah yang ditiru untuk diamalkannya. Hafalan, pengamalan secara dasar atas ilmu agama mulai mau mengikutinya. Misalnya: bacaan shalat, dan akhlak ber-

gaul. Sebaliknya, kebencian atau penolakannya terhadap sesuatu agama tumbuh dari kebencian orangtuanya atas agama yang ditolaknya. Adapun kritikan anak terhadap ajaran serta praktik agama yang dilakukan orangtuanya lahir akibat pengamatannya serta bandingannya terhadap praktik orang lain yang pernah diamatinya atau konsistensi pengalaman orangtua atas apa yang pernah dilakukan atau dikatakannya. Masa ini keyakinannya terhadap Tuhan dan pengamalan agama semakin jelas, walaupun analisis krisis masih sangat minim, belum holistis.

3. Pada Umur 13-21 Tahun, yaitu Masa Remaja (Pubercen)

Perkembangan jiwa agama masa ini (SMP-SMA atau MTs-MA) terlukis pada keinginannya memperdalam pengkajian agama, keinginan untuk mengamalkan ajaran agama itu, dan mengaitkannya dengan pengamalan orang yang lebih tua atau lebih berpangkat daripadanya. Masa ini mereka menerima ajaran agama secara kritis, yaitu alsan yang logis dalam pengamalan suatu nilai dan norma. Kekagumannya atas orang yang berkepribadian agama mulai tinggi. Sebaliknya, kebencian atas orang yang kurang mengamalkan agama juga tinggi. Pelahiran suatu kebencian biasanya lewat ejekan dan kebingungan waktu dia akan mencoba belajar mengamalkannya. Keyakinannya atas kekuasaan yang tinggi karena adanya gejala alam semakin kuat. Keinginannya untuk mengetahui kelemahan antar-agama serta kebaikan masing-masing mulai terlihat. Dan masa ini sering terjadi perubahan (konversi) agama. Masa ini juga merupakan suatu masa yang tinggi rasa takutnya, jika suatu perbuatan diketahuinya melanggar norma. Masa ini juga akan terjadi keguncangan atau gangguan jiwa agama jika salah kaji atau guru salah metode mendidiknya. Keinginan untuk mengabdikan dirinya pada

kegiatan agama saat ini juga tinggi. Khususnya dalam kelompok remaja itu sendiri. Kritikan yang tajam membuat mereka benci dan mundur, termasuk terhadap guru, orangtua, tokoh masyarakat yang lain isi bicaranya dan lain perbuatannya. Ada juga kecenderungan ugal-ugalan.

4. Pada Umur 22-25 Tahun, yaitu Masa Adolescence

Masa ini adalah masa peralihan atau transisi dari remaja menuju dewasa (mahasiswa). Agama mulai menetap pada dirinya sebagai suatu nilai yang diakui. Agama mulai dengan kuat dijadikan pedoman seluruh tingkah lakunya. Hanya saja persoalannya tinggal menyesuaikan diri dengan dorongan dari dalam maupun yang datang dari luar. Organisasi agama mulai didekatinya. Mencampurkan kegiatan agama pada kegiatan mereka lainnya, mulai dimasukkan. Penghargaan terhadap perbedaan pendapat, agama, dan peribadatan mulai tampak. Sifat ugal-ugalan mulai mereda. Penerimaan terhadap kekuasaan Tuhan sangat tinggi. Masa ini cita-cita untuk menjadi seorang ilmuwan, penganut agama yang kukuh atau menjadi ahli agama (ulama, pendeta, pastor, biksu, dan pedanda). Arah profesi atau spesialisasi mulai tercantum dalam cita-citanya. Masa ini pula kegagalan sudah dilatihnya agar diatasi dengan ajaran agama.

5. Pada Umur 25-45 Tahun, yaitu Masa Dewasa

Masa ini agama mulai dipandang sebagai bagian terpenting dalam hidupnya (masa kerja setelah sarjana). Adapun ibadah dan pengkajian nilai diharapkan untuk jadi pedoman yang lebih kukuh menghadapi tugas di dunia dan pedoman utama menghadapi kematian dan hidup di akhirat kelak. Pekerjaan, ideologi, kegiatan sosial, biasanya akan dikaitkan dengan tuntunan agama. Kualitas ibadah saat ini akan terli-

hat secara jelas, khususnya yang dapat pendidikan baik atau analisis baik terhadap agama. Sebaliknya, yang nilai agamanya kurang disebabkan pendidikan dasar agama yang diperoleh sebelumnya rendah, akan melahirkan tingkah laku agama yang mentah pula. Namun pada masa ini kegagalan hidup mulai dia atasi dengan bantuan agama, sekalipun dia selama hidupnya kurang mengamalkan agama atau kurang keyakinannya.

6. Pada Umur 46-70 Tahun, yaitu Masa Tua dan Tua Bangka

Masa ini adalah masa keinginan yang sangat tinggi untuk beribadah dan belajar seperti masa muda khususnya orang yang normal jiwa agamanya. Kepatuhan terhadap Tuhan merupakan inti kehidupannya, atau terutama dari segala-galanya. Kefleksibelan sikap atas nilai-nilai yang dianut oleh orang lain terlihat sangat mereda. Penyesalan yang tinggi kalau tidak belajar agama dahulunya, atas tingkah laku yang keliru, mulai datang. Tidak jarang menimbulkan guncangan kejiwaan atau kesedihan yang mendalam sampai mengucurkan air mata. Ide-ide baik tentang agama untuk dipraktikkan mulai dilemparkan untuk dipraktikkan. Di satu segi mereka yang dahulunya tidak pernah memperoleh ajaran agama, sekitar 45-56 tahun tidak begitu tertarik untuk menjadikan agama sebagai inti sesuatu kegiatan. Tetapi setelah 57 tahun ke atas, mulai mengeluarkan hasratnya yang baru untuk menggiatkan dan mengamalkan nilai agama di lingkungan hidup dengan baik, namun justru kekuasaan, tenaganya tidak lagi seiring dengan cita-citanya yang terlambat itu, sering membuatnya benci terhadap pikirannya yang lama, keterlambatannya, menyesali diri, dan memohon tobat yang setinggi-tingginya serta diiringi dengan rasa takut yang hebat bersama deraian air mata.

Demikianlah ilustrasi perkembangan jiwa manusia di bidang agama selama hidupnya. Mulai dari sikap beratnya, percaya, beramal, dan berpolitik, berstrategi, hingga memiliki ketenteraman jiwa dari pengamalannya. Juga di pihak lain menjadi apatis, bodoh, benci dan bingung akibat kurang terdidik, kurang ilmu dan menjadi lari dari agama, diikuti dengan kekacauan jiwa.

D. LAPANGAN ILMU JIWA AGAMA

Adapun lapangan ilmu jiwa agama itu luas. Karena kualitas dan jenis-jenis pengetahuan serta kegiatan agama pada seseorang dan lingkungan yang berbeda-beda terkadang sangat prinsipiel, maka lapangan ilmu jiwa agama itu mencakup:

1. Individu dalam kondisi sendirian.
2. Manusia yang duduk sebagai ulama/pastor/pendeta/biku/pedanda/pemuka agama/donator pengembangan aktivitas agama.
3. Manusia yang duduk sebagai pemimpin/pejabat.
4. Manusia dalam partai politik dan organisasi sosial.
5. Manusia dalam perkampungan (desa dan kota serta komunitas adat terpencil).
6. Manusia dalam kelompok pengusaha.
7. Manusia dalam kelompok berpenghasilan rendah, menengah, dan tinggi.
8. Manusia di kelompok pemuda dan organisasinya.
9. Manusia dalam kelompok manusia dewasa dan tua serta lansia.
10. Manusia dalam lembaga pendidikan seperti di pesantren, madrasah, pasraman, phabaja samantra, masjid, gereja, wihara, kelenteng, pura, dan lain-lain.
11. Masyarakat sekitar rumah ibadah dan yang jauh dari rumah beribadah.

12. Manusia dalam suasana ritus (upacara keagamaan dan lain-lain), rekreasi, di pasar, dan lain-lain.
13. Di kuburan, pustaka, pesta, dan lain-lain.
14. Di lembaga pemasyarakatan, misalnya koruptor, teroris, kriminal (pembunuh, perampok, terlibat narkoba, dan lain-lain).

Intinya segala yang menjadi jaringan kesadaran, pengamalan serta konversi agama, semuanya merupakan lapangan dalam ilmu jiwa agama. Baik yang sifatnya di rumah, kantor, masyarakat, semuanya merupakan lapangan kegiatan penelitian dan penganalisisan jiwa agama manusia secara pribadi maupun sosial.

E. METODE PENELITIAN ILMU JIWA AGAMA

Adapun metode penelitian yang dapat digunakan ilmu jiwa agama, tidak berbeda dengan yang digunakan oleh ilmu-ilmu lainnya. Jenis, banyak, dan penggunaannya tergantung kepada macam-macam data yang dibutuhkan. Untuk itu terlihat, sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan): metode ini dilakukan untuk melihat peribadatan apa saja yang biasa dilakukan oleh seseorang atau masyarakat tertentu. Hal ini menyangkut kesadaran beragama.
2. Angket (mengirimkan sejumlah pertanyaan dalam daftar): yaitu membuat dan mengirimkan pertanyaan kepada objek atau responden yang dapat memberi data. Ini digunakan untuk mendapatkan data tentang ibadah apa saja yang biasa dia lakukan. Kemudian perasaan apa yang dialami jika melakukan atau tidak melakukan ibadah itu.
3. *Interview* (wawancara): yaitu mengadakan tanya jawab atau temu rama secara biasa atau mendalam, untuk me-

ngetahui bagaimana betul kedalaman keyakinannya atas adanya Tuhan dan posisi agama dalam jiwanya.

4. *Photography* (mengkodak): yaitu memotret budaya dan peradaban agama yang lahir dari kesadaran agama pada umat beragama seperti: masjid, gereja, aturan agama di pasar, aturan agama di tempat rekreasi, sistem pengetahuan, dan tata relasi. (Lihat pada Lembaran Bimbingan dan Penyuluhan Agama).
5. *Test* (ujian): yaitu melakukan percobaan kepada seseorang atau kelompok pada situasi yang telah diatur sedemikian rupa, sehingga dapat diketahui kualitas mental agama seseorang pada hal-hal tertentu. Misalnya mengetes kekuatan kepribadian tidak mencuri sekalipun lapar serta ada kemungkinan peluang untuk itu. Begitu juga keluasan dan kedalaman ilmu agama yang dimilikinya dapat diketahui lewat ujian tertulis atau lisan. Juga lewat tes dapat diketahui bentuk sikap (*attitude*) agama seseorang sewaktu menghadapi orang lain dan tugas-tugas.
6. *Sociometry* keagamaan (pengukuran sosial keagamaan): yaitu mengadakan pengukuran/penilaian kondisi mental kemasyarakatan seseorang. Misalnya, membuat pertanyaan secara tertulis dalam blangko tertentu untuk mendapatkan data tentang siapa teman yang disukai seseorang sebagai partnernya beribadah atau belajar tentang ibadah. Dan bagaimana perasaan seseorang jika dia berteman dengan orang yang beragama dan yang tidak beragama. Blangkonya sebagai berikut:

   Nama: ....

   Teman yang saya sukai
   Nama: ....
   Alasan ....

Teman yang saya benci
Nama: ....
Alasan ....

Perasaan saya jika berteman dengan orang yang beragama,
Misalnya:
Nama: ....
Perasaan saya: ....

Perasaan saya jika berteman dengan orang yang kurang agamanya,
Misalnya:
Nama: ....
Perasaan saya ....

Setelah data dapat diketahui secara pribadi, barulah kita olah untuk mengetahui hubungan kemasyarakatan agama satu jaringan kelompok.

7. *Case study* (meneliti/mempelajari kasus): yaitu meneliti dengan cara mengikuti kegiatan seseorang secara tidak disadari oleh yang diteliti, dalam waktu yang cukup lama. Sehingga semua kegiatan kejadian dirinya dapat kita ketahui. Dan di sini kita akan tahu bagaimana seseorang tersebut menghubungkan suatu persoalannya dengan agama serta amalannya secara lengkap dapat diikuti. Si peneliti selalu mengadakan pencatatan yang saksama, termasuk hal-hal yang bersifat "*typical*" yaitu kekhasan yang bersangkutan tentang kebaikan, keistimewaan, dan kelemahannya.
8. *Autobiography* (riwayat hidup): yaitu melakukan penelitian terhadap riwayat hidup seseorang yang diteliti. Baik lewat bibliografi (daftar bacaan yang dituliskan orang

tentang dia) maupun lewat *anecdote* (catatan harian) atau *diary book* atau *cummulative record* lainnya. Ini dapat digunakan untuk mengetahui pengalaman hidup yang berhubungan dengan petunjuk atau kemurkaan Tuhan terhadapnya (*religious experiences*).

Demikianlah beberapa metodologi penelitian yang dapat dipinjam oleh ilmu jiwa agama, dalam rangka mengembangkan ilmu jiwa agama menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri sebagaimana ilmu lainnya.

F. TANDA-TANDA MENTAL SEHAT YANG HARUS DITANAMKAN OLEH BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA

Dari World Health Organization (WHO) "Bagian Jiwa" telah menetapkan ciri-ciri *mental health* (jiwa sehat) seseorang. Sekaligus bimbingan dan penyuluhan agama harus pula memerhatikannya dan membawa bimbingan dan penyuluhan agama untuk memantapkan itu pada diri pribadi seseorang yang akan dibimbing.

Adapun ciri-ciri mental sehat tersebut, sebagai berikut:

1. *Adjustment* (penyesuaian diri/تَكَيُّف), yaitu seseorang harus mampu menyesuaikan diri terhadap dirinya sendiri, sosial budaya dan agama yang dianutnya. Seiring dengan ini, khususnya dalam agama Islam juga dianjurkan sebagai berikut, dalam Hadis Riwayat Muslim dinyatakan bahwa:

   ... إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ ...

   "Sesungguhnya Allah mewajibkan agar selalu berbuat Ihsan (baik/sesuai) terhadap segala sesuatu ...."

   Bersamaan juga dengan Hadis ini ialah Hadis Riwayat Muslim lainnya, sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو ابْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللهُ آتَاهُ

Dari Abdullah bin Amar r.a.: bahwa Rasulullah SAW berkata: sesungguhnya telah menanglah orang-orang yang masuk Islam serta dikarunia sifat tidak suka meminta-minta, tetapi selalu merasa cukup dengan apa yang ada pada dirinya saja.

2. *Integrated personality* (kepribadian utuh/kukuh/اَلشَّخْصِيَّةُ الْكَمَالُ), yaitu semua aspek jiwanya (perasaan, pikiran, pemahaman, pengenalan, dasar/isi agama, penampilan, sikap (dalam), semuanya selalu bekerja sama setiap akan melahirkan tingkah laku (di luar) *behaviour*. Dari segi agama Islam menekankan pula konsepnya, sebagai berikut:

   a. Al-Qur'ân surat *an-Najm* (53), ayat 3-6, sebagai berikut:

   Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'ân) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat; yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan dirinya dengan rupa yang asli.

   Di dalam ayat ini terkandung pula bahwa Rasulullah selalu berbicara lewat wahyu (berisi suruhan menggunakan pikiran, perasaan, penalaran, dan lain-lain).

b. Al-Qur'ân surat *al-Mu'minûn* (23), ayat 71 sebagai berikut:

وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ (المؤمنون: ٧١)

Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.

3. *Growth and development in causality laws* (bertumbuh dan berkembang dalam hukum sebab akibat/إِقْتِرَانُ السَّبَبِ وَالْمُسَبَّبِيَّةِ): Maksudnya selalu bertumbuh dan berkembang hidupnya baik fisik maupun mental, jika dilandasi oleh pengalaman atau kejadian yang berwujud sebab akibat. Dalam Islam ditegaskan pula, sebagai berikut:

a. Al-Qur'ân surat *Yunus* (10), ayat 44:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَٰكِنَّ النَّاسَ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (يونس: ٤٤)

Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri.

b. Al-Qur'ân surat *al-Bâqarah* (2), ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوا ۛ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (البقرة: ١٩٥)

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

4. *Free of the senses of frustration, conflict, anxiety, and depression* (bebas dari rasa gagal, pertentangan batin, kecemasan dan tekanan/حُرٌّ مِنَ الْمَشَقَّةِ النَّفْسِيَّةِ): maksudnya ialah bebas dari ketidakmampuan mengatasi rasa gagal, melahirkan pikiran yang baik dalam situasi pertentangan batin, sumber yang mencemaskan dari tekanan batin, jika yang bersangkutan didatangi oleh sumber tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

   Menurut agama Islam dijelaskan pula, sebagai berikut:

   a. Al-Qur'ân *a1-Bâqarah* (2) ayat 155 dan 157:

   وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

   Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

   أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (البقرة ١٥٧)

   Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

b. Al-Qur'ân surat *al-Bâqarah* (2), ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (البقرة: ١٥٣)

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

5. Normatif (norma/nilai/قِيمَةٌ وَقَدْرٌ): maksudnya adalah semua sikap dan tingkah laku yang dilahirkannya tidak ada yang lolos dari jaringan nilai/adat/agama/peraturan/undang-undang/dan lain-lain (seperti Islam).

   Dalam agama pun dikatakan, sebagai berikut:

   a. Al-Qur'ân surat *an-Nisâ*' (4) ayat 105:

   إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا (النساء)

   Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara mansusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.

   b. Al-Qur'ân surat *an-Nisâ*' (4), ayat 59:

   يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ

خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء ٥٩)

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'ân) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama di antara (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

c. Hadis yang diriwayatkan oleh Hadis Riwayat Muslim, sebagai berikut:

"Kutinggalkan padamu (umat Islam/manusia) dua pusaka abadi. Apabila kamu berpegang teguh kepada keduanya, niscaya tidaklah kamu akan tersesat, yaitu: Al-Qur'ân dan Sunnah-Ku"

6. *Responsibility* (bertanggung jawab/مسئولية): maksudnya ialah selalu menunjukkan tanggung jawab atas segala pilihan yang dia lakukan. Baik pilihan itu berakibat menguntungkan ataupun merugikan.

Dalam agama Islam juga diberikan penuntun, sebagai berikut:

a. Dalam Hadis Riwayat Muslim dijelaskan:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه مسلم)

"Setiap kamu adalah pemimpin. Pemimpin wajib bertanggung jawab atas yang dipimpinnya (rakyat-

nya/nilai yang dipilihnya/pekerjaannya, dan lain-lain).”

b. Dalam Hadits Riwayat Abu Dawud, Nasâ'i dan Hakim, sebagai berikut:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ

“Cukup berdosa seseorang yang meneledorkan orang/sesuatu yang menjadi tanggungannya/tanggung jawabnya.”

7. *Maturity* (kematangan/النضج), yaitu terdapatnya kematangan dalam melakukan sesuatu sikap dan tingkah laku itu dijalankan penuh pertimbangan. Jika ditinjau dari ajaran Islam, terlihat konsepsinya sebagai berikut:

a. Al-Qur’ân surat Al-Isra’ ayat 11:

وَيَدْعُ الْإِنسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنسَانُ عَجُولًا (الإسراء)

Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia itu bersifat tergesa-gesa.

b. Al-Qur’ân surat *al-Isra* (17), ayat 14:

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

(الإسراء: ١٤)

Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.

c. Al-Qur’ân surat *al-Bâqarah* (2) ayat 190:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا

وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓاْ

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaul batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

8. Otonomi (berdiri sendiri/مُسْتَقِلٌّ رَسْمِيٌّ): maksudnya ialah selalu bersifat mandiri atas segala tugas atau kewajiban yang menjadi bebannya, tanpa suka memikulkan bebannya kepada orang lain dalam kondisi yang tidak terpaksa. Dan dalam hal yang tidak diketahui atau terpikul dapat ditanyakan atau dimintakan bantuan orang lain.

   Dalam agama khususnya Islam, hal seperti ini dinyatakan di beberapa pedoman, sebagai berikut:

   a. Al-Qur'ân surat *al-Isra* (17) ayat 15:

   Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang Rasul.

   b. Al-Qur'ân surat *an-Najm* (53), ayat 38, 39, 40:

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۝ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۝ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ۝ (النجم: ٣٨-٤١)

(38) Bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain; (39) dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya; (40) dan usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).

c. Al-Qur'ân surat *an-Nahl* (16) ayat 43:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

... maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan (kepada ahlinya) jika kamu tidak mengetahui.

9. *Well decision making* (pengambil keputusan yang baik/ قَضَاءٌ حَسَنٌ): maksudnya ialah selalu baik dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini paling sedikit menggambarkan tiga ciri: demokratis (musyawarah), sesuai menurut kebutuhan (*human basic needs*), dan memenuhi kebutuhan yang paling mendesak (*the emergency of human basic needs*).

Dalam Islam untuk hal ini diberi pedoman, antara lain dalam Hadis Riwayat Bukhari:

إِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالًا وَأَفْضَلُكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً

"Sesungguhnya pembicaraan (yang baik) itu ialah bagi orang yang mempunyai kebenaran. Dan orang yang pa-

ling utama di antara kamu ialah orang yang terbaik keputusannya."

Kesembilan hal tersebut harus menjadi bagian penting yang mesti mendapat perhatian seorang/badan bimbingan dan penyuluhan agama yang akan diterapkan kepada satu lingkungan atau seorang anak bimbingan atau sitersuluh *(client)*.

Adapun perspektif Islam terhadap sehat/normal dan abnormal terlihat sebagai berikut:

Kalau tadinya sehat dan abnormal ditinjau dari berbagai lapangan ilmu pengetahuan yang terbaik standarnya ialah mental *hygiene*, maka agama Islam mempunyai pandangan tersendiri dalam menentukan seseorang apakah ia sehat atau abnormal. Sebagaimana telah disinggung dalam uraian faktor penyebab keabnormalan jiwa menurut Islam, bahwa orang abnormal adalah orang yang kurang atau tidak takwa. Adapun yang sehat atau normal adalah orang yang beriman serta mengerjakan suruhan Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Ini dapat dilihat dalam firman Allah pada surat *al-Hujurat* (49), ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Kemudian di dalam buku Ahmad al-Jarjawy (1938), *Hikmatu al Tasyyri' wa Falsafatuhu* dikutipkan matan sebuah Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ashhabus Sunnah disebutkan, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

"Hai manusia, sesungguhnya Tuhanmu satu, Bapak kamu satu. Semua kamu dari Adam, sedangkan Adam sendiri dari tanah. Sesungguhnya orang termulia di antara kamu menurut pandangan Allah (di sisi-Nya), ialah orang yang bertakwa (di antara kamu). Tidak ada kelebihan orang Arab daripada orang 'Ajam (selain orang Arab), orang kulit merah daripada orang kulit putih, demikian pula sebaliknya, kecuali dengan takwa semata."[1]

Dari ayat dan Hadis tadi dapatlah diambil siuatu pengertian, bahwa orang yang sehat ialah orang yang bertakwa. Adapun takwa itu bersumber dari keimanan serta realisasi dari keimanan itu yaitu ibadah. Sebaliknya, orang yang tidak beriman, tidak takwa, berarti abnormal. Hal ini dalam surat *al-Baqarah* (2) ayat 6 dan 7 dijelaskan sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٦) خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ

[1] Ahmad al-Jarjawy, *Hikmatu al Tasyyri' wa Falsafatuhu*, Jam'iyatu al Azhari al 'ilmiyah, Al Qahirah, 1938, Juz I, Cetakan IV, hlm. 338.

وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٧)

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kami beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman (6). Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat (7).

Adapun realisasi iman yang menjadi ibadah seorang yang bertakwa, antara lain dalam sebuah Hadis Rasulullah SAW yang dikutipkan oleh ulama terkenal M. Hasbi ash-Shiddieqy (2002), dalam bukunya *Mutiara Hadits* telah dikemukakan ada 60 cabang lebih cabang iman yang harus diamalkan seseorang yang beriman, sebagai berikut:

Abû Hurairah memberitakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ – رضى الله عنه – عَنِ النَّبِيِّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ: الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيمَانِ

Dari Abu Hurairah r.a. Nabi SAW bersabda: "Iman (Islam) itu mempunyai 60 rangka (cabang). Dan malu itu adalah salah satu satu cabang dari iman ..."[2]

Sehubungan standar yang 60 lebih ini telah pula diperinci oleh Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam bukunya *Mutiara Hadits (2002)* ke dalam dua konsep besar, sebagai berikut:

[2] M. Hasbi ash-Shiddieqy, *2002 Mutiara Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta, 1961, Jilid I, Cetakan III, hlm. 127.

1. AMALAN BATIN

a. Kepercayaan (keimanan): iman akan allah, iman akan malaikat, iman akan kitab-kitab tuhan, iman akan rasul-rasul Allah, iman akan *qadla* dan *qadar*, dan iman akan hari kemudian, rangka yang enam ini dinamakan arkanul iman (dasar-dasar rangka). (keimanan terdiri dari enam rangka-pen)

b. Akhlak (budi pekerti): mencintai Allah, mencintai dan membenci karena Allah, mencintai rasul, ikhlas dan benar, tobat dan nadam, takut akan Allah, harap akan Allah, syukur, menepati janji, sabar, ridha akan *qadha*, tawakal, menjauhi 'ujub dan takabur, rahmat dan syafakat, *tawadlu'* dan malu, suka memberi maaf, menjauhkan kecohan dan tipuan (akhlak terdiri dari 16 rangka-pen).

2. AMALAN LAHIR

a. Amalan anggota lidah: mengucapkan dua kalimah syahadat, membaca Al-Qur'ân, mempelajari dan mengerjakan ilmu, berzikir dan bertilawah dan bertahmid, beristiggfar dan berdoa, dan menjauhkan perkataan yang sia-sia (amalan anggota lidah terdiri dari enam rangka-pen).

b. Tugas hidup untuk diri sendiri: bersuci, menutup aurat dan berpakaian, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, sedekah dan infak di jalan Allah, memberikan makan fakir miskin dan mengurus anak yatim, memuliakan tetamu, mengerjakan puasa, haji, dan umrah, melepaskan nazar, berhijrah dari negeri syirik, berhati-hati mengeluarkan sumpah, menyelesaikan urusan jenazah, membayar utang dan kafarat, berlaku benar dalam muamalah, menunaikan syahadat, memerdekakan budak (tugas hidup untuk diri sendiri terdiri dari 18 rangka-pen).

c. Tugas hidup untuk keluarga: bernikah (menegakkan ru-

mah tangga), memenuhi hak keluarga, berbakti kepada dua ibu bapak, mendidik anak dan keluarga, menyayangi budak/pelayan dan buruh (tugas hidup untuk keluarga terdiri dari lima kerangka-pen).

d. Tugas hidup untuk umum: memerintah dengan adil dan insaf, mengikuti jamaah, menetapkan sesuatu berdasarkan syura, menaati putusan ulul amri (parlemen), memperbaiki hubungan manusia yang bersengketa, bertolong menolong, menyuruh makruf dan mencegah mungkar, menjalankan hukum siksa (*'uqubat*), berjihad mempertahankan hak dan hakikat, menunaikan amanah, memuliakan tetangga, mengelokkan pergaulan, berbelanja dengan hemat (ber-*iqtishad*), menahan diri dari mengganggu manusia, menjauhkan diri dari permainan yang sia-sia, membuang semak duri dari jalan lalu lintas (tugas hidup untuk umum terdiri dari 16 keranga-pen).[3]

Dari dua konsep besar iman yakni amalan batin yang disangga 22 kerangka dan amalan lahir yang disangga 45 keranga, keseluruhan kerangka iman itu menjadi 67 konsep.

Ukuran itu sebenarnya menurut higiene mental kurang tepat untuk dikotak-kotakkan antara amalan batin dan lahir, sebab dalam suatu jiwa yang sehat seluruh aspek tersebut harus mencakup amalan batin dan lahir secara selaras dalam jejaring sistem unsur jiwa (pikiran, perasaan, pemahaman, pengenalan, pertimbangan, kata hati, fantasi, insting beragama/mencari Tuhan, insting pemenuhan kebutuhan biologi, kreatif, motif berpartisipasi, harga diri, sosial, dan pengambilan keputusan). Baik pengayaan ilmu pengetahuan (*knowledge*), pembentukan sikap (*attitude*), maupun perwujudan perilaku (*behaviour*). Akan tetapi, yang pokok, demikianlah materi

[3] Lihat, M. Has Ash Shiddieqy, *Al Islam*, Islamiyah, Medan, 1952, Jilid I, hlm.18

ukuran umum iman dan takwa dalam Islam. Kiranaya apabila berpegang kepada standar ini dan mengamalkannya secara keseluruhan secara sistemis dan fungsional, barulah dapat dikatakan manusia yang normal, sebab setiap aspek memiliki kekuatan seluruh aspek kesehatan mental (penyesuaian diri, kepribadian utuh, bebas dari rasa gagal/pertentangan batin/kecemasan/tekanan, tumbuh fisik dan berkembang jiwa dari lintasan hukum sebab akibat, berjiwa normatif, mandiri, bertanggung jawab, matang, dan bagus dalam pengambilan keputusan). Sebagai contoh mendirikan shalat menghendaki kekhusyukan berarti konsentrasi. Di dalamnya mencakup latihan keseimbangan pikiran, emosi, dan amalan secara serempak. Dengan demikian terbentuklah integritas kepribadian (*integrated personality*), penyesuaian diri (*adjusment*), tumbuh kemauam dan kemampuan serta perkembangan kekuatan jiwa serta lain-lainnya yang perlu bagi suatu mental yang sehat.

Dengan standar normal menurut Islam ini, terdapatlah pengertian di balik itu, yakni bahwa orang yang tidak beriman dan takwa berarti abnormal. Karena tidak mampu memenuhi persyaratan jiwa yang sehat sesuai dengan yang terurai di atas. Tidak mampu *adjustment*, pecahnya kepribadian, kepribadian tidak matang akibat pertumbuhan dan perkembangan yang tidak sempurna. Tidak sempurnanya pelbagai kemampuan berkembang untuk menanggulangi problem hidup serta terjadinya deakhlakisasi yang berdampak demoralisasi dan debudi pekertisasi karena sikap dan tingkah laku tidak dikaitkan dengan iman dan takwa kepada Allah SWT. Jaminan orang beriman yang sempurna akan sehat prima diwahyukan Allah dalam Al-Qur'ân surat *al-Isra*' (17) ayat 82, sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ

إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan Al-Qur'ân sebagai pengobat/penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur'ân itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim sebagai kerugian.

Dengan ayat itu dapat ditarik analisis bahwa: Al-Qur'ân itu pengobatan/penyembuhan bagi umat Islam yang tidak sempurna imannya di bidang pemeliharaan di bidang fisik, mental, sosial, emosi, dan spiritualitas. Al-Qur'ân itu rahmat bagi orang yang sempurna imannnya (60 lebih cabang) berarti akan sehat prima bidang fisik, mental, sosial, emosi, dan spiritualnya dengan kata lain tidak akan jatuh sakit bidang fisik, mental, sosial, emosi, dan spiritual. Hal peran iman untuk kesehatan dan sebaliknya penyakit, mudah dipahami dengan slogan cerdas dan filosofis oleh pencetusnya di lingkungan Departemen Kesehatan (sekarang Kementerian Kesehatan) tahun 60-an dibimbingkan di puskesmas yang sekarang sudah pula redup tidak didengungkan lagi yaitu "4 Sehat, 5 Sempurna". Berarti Al-Qur'ân dapat menjadi obat dan penyembuhan bagi orang yang kurang dari menyimpang imannya. Sementara itu Al-Qur'ân bagi orang yang sempurna imannya tidak mungkin jatuh ke dalam salah satu keabnormalan atau ketidaksehatan tersebut. Jadi, jika ada orang yang sakit coba lakukan *self-reflectif* (koreksi diri) apa unsur iman dari 67 unsur di atas yang tidak dipersonifikasikan dalam budaya kehidupan pribadi, rumah tangga, keluarga, masyarakat dan negara serta dunia internasional.

Sekarang jelas bahwa standar normal atau sehat dari pelbagai ilmu termasuk sendiri jauh kekurangannya dari ukuran yang telah dikemukakan oleh Islam. Di mana kalau pada higiene mental yang dipandang lebih lengkap, memberikan

standar yang terbatas pada kehidupan interelasi dan interaksi dengan seluruh aspek kejiwaan di dalam dan di luar, yang titik beratnya hanya dengan lingkungan yang bersifat sosial, maka dalam agama Islam ditambah dengan akhlak (moral, etika, budi pekerti, susila, tata krama) yang dilandaskan ada hubungan manusia dengan Tuhan Allah SWT, dalam seluruh tingkah laku jiwanya. Sehingga jiwa yang sehat itu ialah jiwa yang utuh, terlepas dari konflik dalam yang berhubungan dengan masalah hubungan manusia dengan dirinya, masyarakatnya, benda, yang seluruh kuncinya itu pada kewajiban hubungan baiknya dengan Tuhan. Maka jika menurut ukuran *hygiene mental* telah dapat disimpulkan hampir pada semua orang terdapat unsur keabnormalan, tentunya dengan ukuran agama Islam lebih banyak lagi, karena dimasukkannya hubungan manusia dengan Tuhan dalam bentuk ibadah serta akhlak (ihsan: kualitas baik berciri kehalusan, keserasian, ketepatan, keteraturan unsur keilmuwan/sikap/perilaku atas semua unsur hidup terkait rukun iman dan rukun Islam dan kehidupan umum), sementara banyaknya unsur ketidaktakwaan terdapat pada manusia, sesuai dengan ukuran iman yang diuraikan di atas.

G. CONTOH PRAKTIK KERJA LAPANGAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA

1. Praktik Bimbingan

Selanjutnya, kegiatan tersebut harus dikembangkan ke dalam bahasa yang semakin baik, menarik, dan halus. Begitu juga harus dicarikan ajaran agama yang sesuai untuk dibimbingkan kepada berbagai lingkungan, dan dapat dilihat pada halaman berikut ini.

a. Jalan Raya
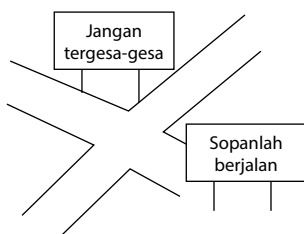
b. Masjid

c. Sekolah

d. Kantor

e. Rumah
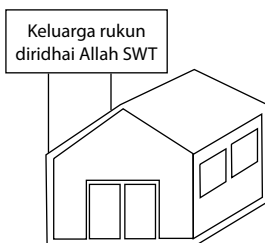
f. Kerukunan Beragama
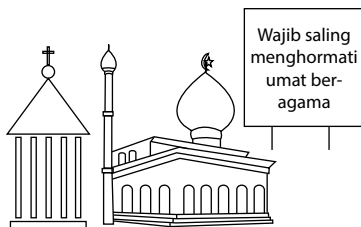
2. Praktik Penyuluhan

a. Konsultasi Pribadi

b. Konsultasi Kelompok

H. KEABNORMALAN JIWA AGAMA (PSYCHO-RELIGIOUS ABNORMALITY)

Keabnormalan jiwa agama ini banyak cabangnya, seirama dengan banyaknya penyimpangan mental yang bertalian dengan agama. Sebagai contoh, berikut ini dapat dikemukakan, sebagai berikut:

1. Penyimpangan dari Naluri Agama (The Deviation of Religious Instinct)

Manusia diciptakan Tuhan juga memiliki dasar atau naluri untuk menganut agama. Akan tetapi, jika seseorang, apakah karena penekanan dalam pendidikan atau karena kemalasan maupun karena tidak sampai seruan (komunikasi) tentang ajaran agama itu, yang akhirnya di dalam hidupnya tidak menganut satu agama pun seperti komunisme, maka mereka inilah yang dinamakan dengan penyimpangan mental dari naluri agama. Karena satu unsur jiwanya tidak berfungsi dengan baik.

2. Kekacauan Jiwa dalam Memilih Agama (The Confusion in Religious Choice)

Yang normal ialah jika seseorang mampu memilih satu agama untuk agama dirinya. Maka, penderita ini mengalami

suatu kebingungan dan tidak pernah mencapai suatu kesimpulan tentang agama mana yang akan menjadi agama pegangannya untuk menyembah Tuhan.

3. PemilihanAgamasebagaiPedomanyangMembelakangiKajian Akal Sehat (Religious Choice Beyond Sylogic Reason)

Agama yang mesti dipilih oleh seseorang sebagai agama panutannya, selayaknya ialah yang ajarannya lebih logis, rasional, setelah membandingkan berbagai ajaran agama yang hidup/ditawarkan ke hadapannya. Maka pada penderita ini, dia memilih agama hanya menurut seleranya saja, atau tanpa mau membandingkan antara kebenaran maupun kelemahan di antara agama-agama yang hidup. Di sini tidak terjadi konversi (perubahan agama) dari yang kurang logis kepada yang lebih memenuhi syarat *sciences*. Penyakit utama ialah kurang berfungsinya syaraf dan jiwa mendekati hukum logis lewat premis mayor dan minor sebagai penyangganya.

4. Menderita Rasa Dosa yang Tiada Akhir (The Sense without The End of Guilty)

Seseorang beragama yang sehat ialah jika dia mampu menjaga dirinya untuk tidak berbuat dosa. Kemudian jika bersalah diakuinya dia berdosa/bersalah, dan segera melakukan ibadah yang sifanya memohon pengampunan dosa dan tenanglah jiwanya serta tidak lagi mengerjakan pekerjaan tersebut dalam kondisi yang biasa. Adapun penderita ini, tidak demikian. Dia merasa terus-menerus berdoa dan tidak pula berusaha untuk bertobat. Dia dihinggapi perasaan tidak terampuni, tidak terima serta takut mati, karena takut akan berjumpa dengan Tuhan. Perasaannya gelisah dan cemas yang tidak logis secara berkepanjangan.

5. Gangguan Buta Hati (The Blind-Mind Diseases)

Seseorang yang sehat ialah jika ia melihat seseorang atau dirinya ditimpa musibah, karena suatu penyebab, maka ia segera hati-hati menjaga dirinya agar tidak merangsang timbulnya penyebab yang mengakibatkan suatu bahaya atau malapetaka. Misalnya: seseorang mencuri, yang ini dilarang oleh agama, kemudian yang bersangkutan menjadi diejek, dipenjarakan, atau jatuh sakit, dan lain-lain. Kemudian dia semakin mendekatkan diri dengan Tuhan dengan berbagai ibadah yang sifatnya penyesalan dan mohon ampun kepada Tuhan. Adapun pada penderita ini, semua kejadian di atas, apakah kematian (anak kecil hingga orangtua), bencana keluarga, perselisihan dengan orang, kekacauan pikiran, rumah tangganya yang berantakan, dan lain-lain, tidak sedikit pun menyentuh hatinya untuk mengubah kerusakan mentalnya, dan tidak pula bertambah sadar, konon pula untuk beribadah dengan Tuhan (Islam: Allah). Jadi, tidak bertumbuh dan berkembang dirinya dan lintasan hukum sebab akibat dari segala jenis kejadian yang dialaminya (*ungrowth and undevelopment on causality laws*).

6. Kegilaan Agama (Religious Psychoses)

Ialah seorang penganut agama menderita *delusi* (keyakinan yang salah) yaitu menganggap dirinya malaikat (Jibril?), ulama besar, rasul atau dapat ilham tinggi, yang pada hakikatnya dirinya tidak memiliki sifat dan ciri yang dikemukannya tersebut. Biasanya hanya berupa frustrasi yang sudah merasuki temperamental karena frustrasi dari seseorang atau organisasi tertentu.

7. Kurang Rasa Tanggung Jawab (Lackness in Responsibility)

Seseorang yang telah memilih satu agama untuk agama dirinya, maka yang sehat jiwanya mesti akan dilakukan semua

ajaran agama yang dianutnya tersebut, sepanjang yang diketahuinya, serta bukan karena satu dan lain hal dia terpaksa tidak mengamalkannya. Namun penderita ini, setelah dia pilih satu agama untuk dirinya/keluarganya, namun dia tidak berusaha untuk mengamalkannya. Begitu juga tidak membimbing keluarganya ke arah itu. Sehingga mau memilih tetapi tidak bertanggung jawab dan keluar juga tidak berani (*non-conversion*).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cakupan ilmu jiwa agama mulai dari kajian umat beragama, materi ritual dan seremonialnya, metode penelitian yang digunakan, dampak dari kondisi kejiwaan seseorang atau pemimpin yang beragama dengan kondisi mentalnya hingga prediksi tentang jiwa agama serta kaitannya dengan sikap dan perilaku keagamaan yang ditampilkan masing-masing penganut agama dan faktor-faktor terkait lainnya.

I. PENYEMBUHAN JIWA AGAMA (RELIGIOUS PSYCHOTHERAPY)

Jika seseorang telah menderita keabnormalan jiwa agama baik pada posisi kelainan jiwa agama (*religious adjustive mechanism*), gangguan jiwa agama (*religious psychoneuroses*), penyakit jiwa agama (*religious psychoses*), penyakit badan yang bersumber dari keguncangan jiwa agama (*religious psychosomatic*), atau gangguan khusus jiwa agama (*religious specific disorders*), maka perlu disembuhkan.

Penyembuhannya sesuai dengan akar, gejala, dan dampak dari keabnormalan jiwa agama pasien tersebut. Jika masih tahap kelainan dari sejumlah gangguan jiwa agama cukup dengan teknik bimbingan dan penyuluhan (*guidance and counseling*). Jika sudah sampai pada gangguan serius dan penyakit jiwa agama, maka tehnik psikoterapinya dilakukan sesuai dengan keabnormalannya (*ratio technic*, *emotional technic*, *insight technic*, *focus group discussion technic*, *recreation tech-*

nic, ritual technic, occupational technic, nutrition technic, dan *eclectic technic approach*). Bagi penderita psikosomatik agama dapat didekati dengan *medical technic* dan *psikological technic*. *Medical technic* terhadap dampak yang sudah terlihat pada fisik sesuai akar dan gejala dengan menggunakan *shock theraphy*, *narcosis theraphy*, *chemoterapi*, *psichosurgeri theraphy*, *nutrition theraphy*. *Psychological tecnic* bagi penderita dengan gejala kejiwaan tepat digunakan *ratio tecnic*, *emotional*, ritual yang relevan.

Demikian jika bagi penderita gangguan jiwa agama khusus dengan menggunakan teknik yang relevan.

Pendekatan teknik penyembuhan kejiwaan tadi bisa dengan langsung (*direct*) dan bisa juga dengan tidak langsung (*nondirect*). Bagi penderita yang sudah lemah daya tangkap komunikasinya sesuai dengan langsung (*direct*) yaitu memberi arahan, nasihat, dan tuntunan. Akan tetapi, bagi pasien dengan kemampuan nalar dan komunikasinya masih tinggi, lebih baik dengan tidak langsung atau *nondirect* yaitu menuntun pasien yang aktif menghayati kejiwaannya (*self-reflective*) dan memahami penyebab keabnormalannnya dan mencoba menentukan pilihan jalan kejiwaan yang akan dia tempuh dalam upaya penyembuhan jiwanya.

Suatu hal yang perlu diingat, kesalahan dalam bimbingan dan pendidikan serta interaksi kemasyarakatan di bidang agama sangat berpengaruh bagi penyebab keabnormalan jiwa agama seseorang. Di dimensi lain jika seseorang peserta didik yang juga warga masyarakat sudah dibekali dengan nilai agama secara baik akan sulit menderita keabormalan jiwa, akan tetapi sangat disayangkan jika seorang telah menderita keabnormalan jiwa apalagi sudah sampai kepada gangguan dan penyakit jiwa serta psikosomatik yang akut dan kronis, akan sulit normal dan sembuh secara total. Dari itu perlu ahli

psikoterapinya yang kompeten, serius dan telaten serta penuh kesabaran dan tidak mata duitan serta yang bagus juga kepribadian agamanya. Karena untuk ini berlaku slogan "sapu yang kotor tidak mungkin dapat membersihkan noda secara total".

Agama sebagai sumber inspirasi hidup dan terkadang penafsiran atasnya mengguncang jiwa dan penyembuhannya dari nilai dan norma agama itu sendiri jauh lebih menjanjikan dan permanen dalam menormalsehatkan seorang pasien. Carl Gustav Jung pernah mengungkapkan: "*From my experience, no one of my patient has been really health without regain to their religious outlooks*" (Dari pengalaman saya, tidak seorang pun dari pasien saya yang dapat tumbuh secara permanen tanpa mendekatkan mereka dengan nilai keberagamaan mereka).

Bab 4

ANALISISFENOMENASOSIALDANJIWA AGAMA DARI PERSPEKTIF AGAMA

A. KORUPSI

1. Mengapa Orang Korupsi?

Dari segi kebutuhan pokok, karena tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari dengan upah yang diperoleh dari manajemen tempat bekerja atau tidak mendapatkan keuntungan dari jajanan, jualan, dagangan bahan atau usaha jasa yang dilaksanakan dengan wirausaha (*entrepreneurship*). Kondisi ini mendorong orang yang tidak kuat iman keberagamaannya digoda oleh setan untuk mencuri. Dalam Islam, suatu matan Hadis berarti "kefakiran sumber kekufuran." Ada juga yang bukan karena pendapatan yang tidak cukup memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, akan tetapi tergoda pada kebutuhan sekunder, tersier, supertersier, very-supertersier, seperti menghamburkan uang dan barangnya atas keberhasilan setan melebih-lebihkan khayalannya untuk memiliki kelipatgandaan pemilikan harta dan uang dengan hobi berjudi di sudut jalan atau di warung kopi, dengan ditutupnya oleh setan kemampuan daya pikir manusianya (kognitifnya) tentang sifat alternatif (probabilitas) munculnya bidang-bidang pilihan dari alat judi yang digunakan sekaligus berpengaruh pada alternatif kemenangan berjudi. Pasti suatu

waktu bisa menang dan bisa kalah. Sekaligus habislah uang dan harta para penjudi itu dan dirangsang lagi oleh setan untuk mencuri di rumahnya sendiri, di toko, di perusahaan, di kantor tempat bekerja, atau mencopet, jambret atau merampok dompet atau tas serta barang orang di mana saja ketika terlena atau dengan paksa secara kasar.

Ada juga uang dan hartanya ludes karena godaan setan untuk kenikmatan di luar *akhlakul karimah* berupa pelanggaran moral, susila, budi pekerti, tata krama seperti mengonsumsi minum minuman keras, ekstasi, ganja, narkoba, serta melacur mendekap wanita tuna susila, selingkuh. Kejiwaan seperti ini mempermudah setan untuk memengaruhinya agar mencuri dalam berbagai bentuk bahkan jika perlu harus membunuh lebih dahulu.

Uraian tadi umumnya menyeleweng atau menyimpang dalam skala kecil. Adapun korupsi terjadi dalam skala besar, bukan karena tidak terpenuhinya kebutuhan pokok. Kalau dapat didefinisikan korupsi adalah kegiatan yang disengaja secara sadar mengambil uang atau materi dalam skala besar (di luar keterpaksaan pemenuhan kebutuhan pokok) yang bukan haknya dari pelbagai sumber (kantor, perusahaan, lembaga, badan, organisasi, dan lain-lain) dengan cara yang terang-terangan atau dengan cara pengaburan dan memanipulasi sistem regulasi resmi, celah aturan yang berpeluang diperdebatkan, etika dan kepatutan terkait.

Korupsi ini terjadi karena digoda oleh setan agar menggunakan kemumpungan (kesempatan) menguras uang atau materi pihak lain (person atau institusi) dengan bermacam modus untuk memperkaya diri, keluarga, kerabat, perusahaan, partai, atau lembaga kroninya. Dari segi esensi keberagamaan secara sadar koruptor ini memandang Tuhan itu bisa ditipu

dan dimain-mainkan yaitu keimanan (*faith*) dinyatakan, ibadah (ritual) dilakukan, korupsi tidak diketahui-Nya, dan kalaupun diketahuinya Tuhan itu akan memaafkannya karena ditutupi dengan ibadah dan bersedekah sebagian kepada fakir miskin. Atau Tuhan itu buta tidak melihat ketika koruptor korupsi. Atau Tuhan itu akan memaafkan koruptor jika uang dan materi yang dikorupsinya itu digunakan untuk membangun masjid/gereja/wihara/pure/kelenteng, peringatan hari besar agama dengan mengundang kiai/pastor/pendeta/biksu/pedanda tertentu untuk ceramah dan mendoa sambil memberi makan fakir miskin dan anak yatim piatu. Di samping berupaya memilih pengacara yang mampu mencari serta mempisauanalisiskan kelemahan butir materi hukum yang bisa meringankan serta membebaskan koruptor dari tuntutan hukum. Dilengkapi lagi jasa pengacara yang jeli menggoda jaksa, polisi, serta hakim sehingga sinergi dalam mendesain antara data bukti, fasal terkait tuntutan serta putusan yang membebaskan atau meringankan hukuman. Seolah-olah masjid, gereja, wihara, pure tempat mendapatkan legitimasi Tuhan atas perilaku korupsi. Tuhan tidak lagi mempersoalkan orang yang bertambah sakit atau jadi putus sekolah atau kurang gizi serta sarana transportasi masyarakat yang rusak, cukup dengan doa diiringi deraian air mata buaya para koruptor di rumah ibadah. Ajaran agama tentang kematian (setelah *interval life expectation* sekitar 80 tahun) dikuburkan setan dalam-dalam di alam bawah sadar koruptor. Dimatikan juga oleh setan pemahaman (insight) bahwa ketika mati itu yang dibawa ke dalam kubur hanya seputar pakaian yang dipakai sehari-hari (sejumlah agama) atau 3-5-7 lapis kain kafan (Islam), sementara lainnya tinggal di dunia. Jadi, esensi dan substansi roh wahyu dalam kitab suci itulah yang menyimpang dan abnormal dalam jiwa para koruptor itu. Tuhan cukup luluh hati untuk koruptor le-

wat ritual dan doa serta tangisan sandiwara mereka, dengan Tuhan merelakan ketersiksaan makhluk yang lemah itu, apalagi telah kering air mata mereka karena kurang gizi.

2. Akibat Internal Korupsi

Suami atau istri, anak atau cucu, orangtua mertua, murid yang setia, akan digoda setan agar membela perilaku korupsi jejaring kerabatnya yang koruptor itu. Dari segi agama menjelaskan bahwa kerusakan ini disebabkan keteladanan dan karismatik telah diabaikan oleh koruptor sehingga keabnormalan jiwa ini mengaura ke dalam sistem nilai dan norma rumah tangga dan genealogisnya. Pada satu saat di dunia kehidupan mereka akan bermunculan keguncangan kesehatan lewat keragaman kelainan, gangguan bahkan penyakit yang terkait fisik, jiwa, sosial, emosi, dan spiritual yang susah disembuhkan dan akan menelan biaya, waktu dan gangguan kegiatan rutinitas. Bahkan bisa lahir dalam bentuk perilaku menyimpang berupa pergaulan bebas, tawuran remaja, mabuk-mabukan, premanisme, dan mengganggu rumah tangga orang lain.

3. Akibat Eksternal Korupsi

Jejaring eksekutif, legislatif, yudikatif, pengusaha yang senepotisme, sekroni, dan seorganisasi serta yang sekecipratan, sama-sama digoda setan membunuh kata hati dan menghidupkan pembelaan dengan segala dalih dan ke-kuatan untuk melindungi koruptornya dan menutup mulut lawan-lawan politiknya dengan mencari dan membuktikan penyelewengan dan korupsi yang terdapat pada lawan ter-sebut, sehingga saling menyembunyikan fakta dan men-diamkannya. Dari segi agama menjelaskan kerusakan ini karena jiwa membangun Tanah Air dalam hal sumber daya alam dan manusia yang

dicitrautopiskan dalam agama telah diinjak-injak oleh hawa nafsu koruptor. Negara akan kacau dan hancur yang sangat dibenci Tuhan. Pendekatan instan lebih diutamakan. Ketika mereka memimpin negara, mereka lebih senang impor-imporan sebagai kebutuhan masyarakat, tidak menekankan pemberdayaan sumber daya alam dan manusia yang ada di Tanah Airnya. Kreatif dan inovatif kegeniusan putra putri bangsa hanya dijual sebagai buruh, tukang, kacung dari perusahaan orang asing di dalam dan di luar negeri.

B. ALIRAN DAN GERAKAN KEAGAMAAN BERMASALAH

1. Mengapa Lahir Aliran dan Gerakan Keagamaan Bermasalah?

Aliran dan gerakan keagamaan bermasalah adalah individu atau kelompok yang melahirkan paham tentang kitab suci, ketuhanan, utusan pencipta, ibadah, akhlak, dan pranata/kelembagaan/institusi serta keorganisasian atas agama tertentu di luar aliran dan gerakan yang sudah membudaya secara umum (*mainstream*).

Aliran ini membuat penafsiran baru tentang eksistensi kitab suci, adanya utusan baru (Nabi) selain yang telah ada, ritual yang berubah kewajibannya dari teks dan konteks yang telah mengisi historis perjalanan ibadah kenabian, akhlak menjamah kitab suci, akhlak terhadap Tuhan, akhlak beribadah, akhkak terhadap manusia, akhlak terhadap tumbuhan, akhlak terhadap hewan, akhlak terhadap benda-benda, akhlak terhadap biota sungai dan laut, akhlak dalam pemilikan, ajaran agama dalam keilmuwan, akhlak dalam pendirian dan pengembangan gerakan (pranata dan keorganisasian) keagamaan, yang jauh menyimpang dan menyesatkan dari kuantum teks dan konteks secara *mainstream*.

Dari segi agama, hal ini terjadi disebabkan setan berha-

sil membakar jiwa keambisian, jiwa ingin terkenal, jiwa ingin berbeda dengan yang biasa, dengan memotivasi dan menginspirasi para penggagas dan pengikut membuat interpretasi (penafsiran) yang maknanya (*meaning*) meninggalkan rangkaian berpikir (silogisme) dengan bangunan data premis mayor dan minornya dari dasar budaya bahasa (*linguistic culture*) tempat turunnya kitab suci tersebut. Dari ilmu jiwa agama, penyimpangan penganutnya terletak pada pelonggaran dan pemutarbalikan paham tentang kemusyrikan dan kemurtadan. Latar belakang eksternal ialah karena adanya kemungkinan indivdu atau kelompok penganut aliran dan gerakan keagamaan yang *mainstream* kasar, tidak bijaksana, atau sombong serta angkuh dalam menyampaikan dakwah, misi atau zending kepada mereka tadi lalu frustrasi dan tidak simpatik sehingga dicari tafsir lain dari kitab suci itu yang dianggap menyejukkan hati mereka (penganut aliran dan gerakan keagamaan bermasalah tersebut). Di samping itu, ada juga yang karena mereka belum memahami secara utuh ajaran kitab suci agama yang mereka anut sehingga mudah dicuci otaknya oleh orang yang pandai memutar-mutar ulasan strategi mengartikan, menafsirkan, memberi contoh, dan menyusun praktik perwujudannya.

Pada sisi lain, orang yang bukan penganut agama tersebut namun punya modal untuk memfasilitasi bahkan melindungi aliran dan gerakan keagamaan tertentu di suatu wilayah atau negara, dari kaca mata ilmu jiwa agama merupakan keinginan untuk memecah belah antar-penganut agama agar agama dimaksud lemah tidak lagi berkembang karena terlibat terus dalam kancah konflik dan kerusuhan, dan provokatornya merasa terkurangi saingan agama atau ideologinya serta menarik keuntungan dari ketergantungan penganut aliran dan gerakan keagamaan bermasalah terkait.

2. AkibatInternaldariAlirandanGerakanKeagamaanBermasalah

Dari ilmu jiwa agama akan menemukan pertentangan, perkelahian, kecurigaan, permusuhan, ketakutan, keheroikan, fitnah, saling ancam dan intai, dari pihak penganut keagamaan yang saling berbeda itu. Akhirnya akan terjadi kekacauan masyarakat internal umat suatu agama. Berdampak pada ekstrimis, disktriminasi, dan perpecahan yang tak kunjung padam.

3. AkibatEksternaldariAlirandanGerakanKeagamaanBermasalah

Jiwa keberagamaan yang sangat beragam akan memengaruhi ketidakpastian ajaran agama dalam pendidikan peserta didik dan di masyarakat. Perdebatan akan hak asasi manusia dalam beragama akan terus memasuki hutan belantara hukum yang tak berkesudahan. Pimpinan negara yang kurang cerdas dan miskin keilmuwan dan pemahaman yang mendalam tentang eksistensi suatu agama (lewat kitab suci) atau mungkin menoleransi nuansa politik internasional, akan kebingungan, ragu dan tdak akan tegas menarik benang merah kebenaran tentang suatu agama dengan penafsiran yang baru versus *mainstream*. Perpecahan di dalam negara dan bangsa muncul secara euforia yang berskala besar dan seperti api dalam sekam sebagai bom waktu. Di Indonesia, kasus isu kriminal antara lain Lia Eden, Salamullah, Millah Ibrahim, dan Gereja Setan.

C. PENCULIKAN,HUKUMRIMBA,PERAMPOKAN,MEMBUNUH DAN MUTILASI, TRAFIKING, DAN BUNUH DIRI

1. Mengapa Orang Menculik dan Akibatnya

Orang menculik ada yang disebabkan ingin menjualnya agar dapat uang dan tertkadang sudah menjadi anggota sindikat *trafiking*. Ada juga karena tidak punya anak lalu akan mengadopsi atau anak angkatnya sebagai anak kandung. Ada

juga karena kebencian dengan orangtua anak tersebut agar merasa tersiksa dan susah. Ada juga karena kelainan jiwa pengembangan dari kleptomania (suka mengambil harta orang lain walau tidak diperlukan dalam kesehariannya). Dari segi kaca mata agama semua pekerjaan ini dipandang salah, karena tidak meminta izin kepada orangtuanya dengan perjanjian yang disepakati bersama secara sukarela. Dari segi kejiwaan, nilai dan norma tentang penghargaan atas hak orang lain itulah yang longgar dari keimanannya sebagai bagian dari rangkaian iman dalam sistem ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Perbuatan ini berakibat munculnya kecemasan dan ketakutan warga masyarakat akan rentannya keselamatan di semua pelayanan fasilitas umum apalagi di jalanan. Bertentangan dengan ajaran agama yang menekankan semua orang bahkan seluruh ingkungan harus tenang dan merasa aman dari perilaku seseorang yang beragama.

2. Hukum Rimba dan Akibatnya

Hukum rimba adalah konsep yang disimbolkan bagi ciri perilaku anggota suatu masyarakat di mana orang yang kuat, kuasa, atau kaya raya, menggunakannya untuk menguasai sebagian atau semua unsur dan sistem dalam masyarakat tersebut sehingga terwujud kemauannya untuk mencapai, memiliki, menguasai, menyiksa, membunuh, memonopoli, mengacaukan keadaan, dan menghancurkan sesuatu atau seseorang hingga warga yang lebih luas. Aturan pada lembaga pemerintah (eksekutif), lembaga kerakyatan atau di Indonesia terkenal dengan Dewan Perwakilan Rakyat (legislatif), lembaga penegakan hukum (yudikatif), badan usaha dan lembaga sosial serta adat istiadat dan kearifan lokal pada masyarakat semuanya diubrak-abrik, berantakan atas kendali hawa nafsu yang berpunya dan kroni-kroninya serta jejaring nepotismenya.

Akibat fatalnya dalam kehidupan masyarakat menjadi centang perenang. Penduduk yang lemah bingung tidak tahu lagi pegangan dan kepercayaan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Fungsi-fungsi eksekutif, legislatif, judikatif, perusahaan, dan modal dasar masyarakat menjadi dipandang sah-sah saja dikendalikan oleh satu orang atau di satu tangan yang secara sadar atau tidak sadar kepercayaan kepada banyak orang tidak ada lagi yang bermakna fungsi pendewasaan dan regenerasi dalam bermasyarakat atau lebih luas bernegara sudah mandek berjalan di tempat atau mundur. Tidak terhenti di situ, akan tetapi hal ini jadi cermin bagi generasi berikutnya dan akan ditiru ketika orang tua-tua dan/atau pemimpin serakah dan sadis atau psikopat yang terjebak dalam hukum rimba tadi sadar dari kelemahannya lalu ingin menasihati generasi mudanya ke arah ideal yang sebenarnya sudah tidak mempan lagi karena keteladanan dan karisma sesat yang dia tunjukan selama ini telah susah mengubahnya dari kepribadian generasi muda itu.

Ajaran agama yang lepas dari kejiwaan jejaring pelaku hukum rimba ini ialah ajaran agama yang mengingatkan "Kalau manusia meletakkan hawa nafsunya ke penegakan kebenaran, maka saya (Tuhan) akan mengizinkan akibat jeleknya pada resonansi jejaring tata surya yaitu langit, bumi, dan seisinya akan hancur binasa." Dalam Islam tertulis pada QS. *al Mu'minûn* (23): 17.

3. Perampokan dan Akibatnya

Perampokan atau pencopetan merupakan upaya mengambil milik atau kehormatan orang lain secara paksa tanpa seizin pemiliknya. Hal ini terjadi karena tidak sanggup membimbing dan menyuluhi diri agar mendapatkan suatu pemenuhan kebutuhan dasar (primer) dan pelengkap (sekunder) lewat bekerja sesuai keilmuwan dan keterampilan

yang dimiliki atau diusahakan dipelajari serta dilatihkan.

Akibatnya perampok sendiri akan terus keenakan dengan perilakunya sehingga sulit berubah. Di satu sisi jika penegakan hukum dijalankan dengan benar, pelaku akan dihukum dan akan menghabiskan umur di tahanan. Jika penegak hukum mau disogok agar lepas, perampok semakin merasa dapat cara lepas jika tertangkap pada kali berikutnya. Pelaksanaan hukum berarti jelek dan mafia akan berkeliaran. Masyarakat yang terkena dengan yang belum terkena rampokan atau copetan merasa tidak nyaman lagi hidup di lingkungan terkait dan hidup di bumi menjadi was was dan penuh kecurigaan.

Dari segi ajaran agama yang lepas dari kejiwaan perampok dan pencopet ini ialah "jika orang lain melihat kita merasa teduh hatinya dan jika ditimpa musibah kita ikut membantunya." Kata hatinya mati yaitu setan berhasil menggodanya bahwa nanti anak cucunya akan tidak jadi perampok dan pencopet walaupun Anda perampok. Padahal, biasanya anaknya juga akan jadi perampok meniru orangtuanya. Jika anaknya dapat nilai kebaikan dari ajaran guru yang menyatakan perampok dan pencopet itu salah, anak-anak mereka akan merasa rendah diri (*minderwardicheit complex*) dan akan cenderung menderita salah satu macam keabnormalan jiwa, bunuh diri atau membunuh karena malu. Oleh karena itu, di dalam agama, khususnya Islam, ditekankan "rasa malu dan membuang duri dari jalan merupakan salah satu dari sekian banyak cabang iman kepada Tuhan." (lihat Hadis)

4. Membunuh dan Mutilasi

Membunuh adalah upaya menghabisi atau memisahkan nyawa dari badan orang lain dengan cara memotong, memukul, mencekik, membenam, meracuni, menjatuhkan,

menyuntik (dibarengi atau tidak dibarengi ilmu hitam *black magic* seperti sihir, dan santet). Mutilasi adalah setelah seseorang dibunuh lalu organnya dipotong-potong. Ada yang jenazahnya dibiarkan saja di tempat kejadian, ada juga yang dilemparkan ke pelbagai tempat lain maupun dikuburkan agar tidak ketahuan.

Penyebabnya ada yang karena dendam, gangguan jiwa, cemburu, disuruh orang, perintah guru perguruan keilmuwan spiritual tertentu, dan modus lainnya. Dari segi kejiwaan unsur sosial dalam jiwa pembunuh telah lemah. Unsur pemahaman (*insight*) atas adanya sanak saudara atau anak cucu dari yang terbunuh tidak berfungsi dalam jiwa pelaku. Secara sosial, perilaku ini akan membuat dendam yang sangat dalam dari orangtua, kakak atau adik dan kerabat terkait. Maka, situasi kehidupan kerukunan lintas warga masyarakat akan terusik dari akar konflik yang sulit diredakan. Dari segi ajaran agama, yang longgar dalam jiwa pembunuh ini ialah membunuh itu dilarang dan dalam salah satu ajaran agama khususnya Islam dinyatakan "Pembunuh wajib dibunuh" (lihat Al-Qurân). Urat nadi sifat sabar yang ditekankan dalam agama telah putus dalam jiwa pelakunya. Menurut penulis, hukuman mati layak dilakukan pada orang yang membuat ketersiksaan, kemiskinan, kesakitan, penghilangan nyawa, pendefisitan negara, pembocoran rahasia negara, dan sejenisnya.

5. Trafiking

Trafiking adalah penculikan dan perdagangan bayi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok sindikat. Akibatnya membuat kejiwaan yang bersangkutan terbiasa melihat peluang bagi orang yang silap dalam mengamati anaknya lalu tanpa rasa takut mencuri dan melarikan bayi tersebut. Keberhasilan ini akan membuatnya bangga dan menjadi sumber mata pencaha-

riannya. Bagi orangtua atau ahli famili anak yang diculik mengakibatkan kesedihan yang mendalam dan keguncangan serta kegeraman emosi yang meluap. Dari segi penegakan hukum, jika tidak ditindak tegas dan penguatan pengawasan di beberapa sekotor yang ada hubungan dengan jasa penitipan atau kesehatan bayi dan anak, pelecehan terhadap penegak hukum akan semakin mengental. Dari segi ajaran agama yang longgar dalam jiwa pelakunya adalah "ditekankannya kasih sayang pada bayi dan anak-anak" yang sudah pupus dari pelakunya. Hati setan telah menyatu dalam dirinya (lihat semua isi kitab suci penganut agama).

6. Bunuh Diri dan Akibatnya

Bunuh diri ialah upaya menghentikan keikutsertaan suka duka dalam kehidupan di dunia. Baik lewat gantung diri, loncat dari tempat tinggi, mengikat leher dan badan, minum racun, minum alkohol debit tinggi, atau narkoba over dosis. Ini terjadi karena banyaknya rasa kegagalan (frustrasi), pertentangan batin (*conflict*), kecemasan (*anxiety*) dan tekanan (depresi) yang berwujud rasa tertekan (*stress*) dalam menghadapi tugas-tugas hidup. Tidak pula ada yang mendidik, membimbing dan menyuluhinya, serta mengawasinya sehingga peluang untuk melayani gerutu jiwa, emosi, dan fantasi serta putusannya. Akhirnya dia dapat dengan lempang melakukan usaha bunuh dirinya.

Akibatnya hilang hari depan, orangtua dan ahli famili merasa malu dan kesedihan yang mendalam. Terkadang ditiru oleh saudara atau teman atau orang lainnya yang menghadapi pengalaman pahit yang sama.

Dari segi ajaran agama yang longgar dalam jiwanya ialah "Larangan tentang upaya bunuh diri dalam menghadapi badai dan gelombang kehidupan akan tetapi mesti tabah dan bijak apa pun hasilnya diterima dengan ikhlas seraya mendekat-

kan diri kepada Tuhan Yang diyakini" (lihat antara lain Al-Qur'ân dan Hadis dalam Islam). Pedoman yang kurang tertanam dalam jiwanya bahwa hidup yang sempurna ialah yang mampu meniti di atas buih kehidupan. Seperti semut berjalan di atas buih, di mana buihnya tidak pecah dan semutnya sampai menyeberang berjembatankan buih itu. Dengan kata lain, suka duka adalah kenikmatan hidup di dunia fana menuju keabadian.

D. PENGABAIANEKONOMIKERAKYATANDANPENDEWAAN EKONOMI LIBERAL SERTA AKIBATNYA

Ekonomi yang alamiah (natural) dari rakyat itu ialah pemenuhan kebutuhan pokok, pelengkap, dan penyempurna dari lingkungan dasar mereka. Mulai dari sumber daya di daratan, sungai, lautan, dan keterampilan serta jasa terkait dari lingkungan itu. Berarti meliputi pertanian (sawah, ladang), ternak, perkebunan, penangkapan dan pembudidayaan ikan sungai, ikan laut dan tumbuhan serta kebendaan pada biota sungai dan laut. Maka, seharusnya dalam kepemimpinan suatu masyarakat atau negara, ke arah inilah dikembangkan investasi, produksi, agen, distribusi, dan pengeceran serta pendirian dan pengembangan pasar. Dengan demikian, harga barang ditekankan kepada dinamika pasar dalam negeri. Impor seyogianya ialah yang terkait dengan kepentingan pengembangan ekonomi kerakyatan itu. Dengan demikian, impor yang sifatnya produksi kebutuhan pokok (seperti beras, garam, daging), dan peralatan pengembangan produksi luar negeri dalam bentuk (*assembling* atau lisensi) mengubur potensi produksi dalam negeri seperti produk mobil lokal dan nasional Indonesia, dan menggalakkan supermarket dan market-market tipologi modern yang diizinkan masuk ke kecamatan apalagi ke desa-desa, kebijakan ini menggambarkan

kebodohan, tidak berkepribadian kebangsaan, berjiwa instan dan cari keuntungan dalam kemumpungan, bahkan cenderung sangat kejam karena membunuh ekonomi kerakyatan, di mana mereka jadi malas berusaha, tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, dan cenderung berdiri hanya bekerja sebagai buruh pada perusahaan asing di dalam atau luar negeri dengan upah rendah. Negeri seperti ini dalam keadaan kehancuran, selama cuci otak penguasa dan pengusaha tentang dominasi fanatisme pendewaan ekonomi liberal belum dilakukan diiringi dengan minta ampun pada penguasa alam semesta.

Dari segi ajaran agama yang lepas dari jiwa penguasa dan pengusaha dan jejaring pelindungnya ialah "tidak mau memahami ajaran agama yang menggambarkan manusia diciptakan pada ekologi dengan flora dan fauna yang menghidupi mereka di lingkungan itu." Berarti jika di lingkungan tersebut diolah sumber kehidupan warganya akan hidup sempurna tanpa harus diimpor dari wilayah lainnya. Di mana Tuhan tidak bodoh menciptakan makhluk di satu lingkungan akan tetapi tidak bisa hidup dengan keadaan di lingkungan itu.

E. PELECEHANPEMBERDAYAANKOMUNITASADATTERPENCIL SERTA AKIBATNYA

Pada organisasi dunia Perserikatan Bangsa-bangsa dinyatakan bahwa hak dan kewajiban sama di antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Akan tetapi, secara fenomenal di berbagai negara masih terdapat diskriminasi bahkan semacam terkesan diadakan pembiaran sejumlah kelompok masyarakat tetap tertinggal seperti biasa yang dilabelkan sebagai manusia asli (pribumi) "*indigenius people*", seperti suku bangsa Indian di Amerika Serikat, dan Aborigin di Australia.

Di Indonesia dikenal dengan Komunitas Adat Terpencil

(KAT) atau "Remote Area Custom Communities". Walaupun secara prinsip bukanlah suku bangsa yang terkesan dibiarkan tertinggal seperti Aborigin dan Indian, namun terkesan diabaikan atau kurang serius untuk menuntaskannya. Bahkan bukan tidak mungkin pelbagai kementerian dan beragam lembaga swadaya masyarakat membuat program pengembangan atau pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil, akan tetapi di samping tidak terpadu antarlembaga juga bisa saja sebagai modus jual nama dan diperalat untuk legitimasi mendapatkan anggaran dari pelbagai *funding* lalu penggunaannya dialihkan ke program lainnya.

Di Indonesia masih terdapat sebanyak 1.065.400 jiwa penduduk Komunitas Adat Terpencil dengan 213.080 KK. Belum diberdayakan 118.697 KK dengan 612.310 jiwa. Sudah diberdayakan 88.512 KK dengan 424.095 jiwa. Sedang diberdayakan 5.871 KK dengan 28.995 jiwa. Wilayah persebarannya di 24 provinsi; 263 kabupaten; 1.044 kecamatan; 2.304 desa; dan 2.971 lokasi ada di pesisir, pegunungan, perairan/laut, pedalaman dan rawa-rawa. Di Aceh, Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Banten, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Maluku, Irian Jaya Barat, Papua dapat dilihat pada gambar halaman berikut ini.

Di bawah payung UU RI No. 11 Tahun 2009 tanggal 16 Januari 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, pada Pasal 1 ayat 2 tertulis "Penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap

LOKASI PENJAJAGAN AWAL
KOMUNITAS ADAT TERPENCIL THN2012
ACEH
SUMUT
MALUT
GORONTALO
KALTENG
SULTENG
PAPUA
KALSEL
MALUKU
SULTRA
BANTEN
NTB
REKAP LOKASI HASIL PENJAJAGAN AWAL DAN STUDI KELAYAKAN 2012
JUMLAH LOKASI TIAP PROVINSI
GRAFIK KATEGORISASI KAT 2011

HABITAT KOMUNITAS ADAT TERPENCIL
PESISIR
KAT
PEGUNUNGAN
PEDALAMAN
RAWA-RAWA
PERAIRAN / LAUT
February
06

warga negara yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial." Berlanjut dengan UU RI No. 13 Tahun 2011 tanggal 18 Agustus 2009 tentang Penanganan Fakir Miskin, dalam Pasal 20 tertera "Penanganan fakir miskin melalui pendekatan wilayah diselenggarakan dengan memerhatikan kearifan lokal, yang meliputi wilayah: (a) pedesaan; (b) perkotaan; (c) pesisir dan pulau-pulau kecil; (d) tertinggal/terpencil; dan/atau; (e) perbatasan antarnegara. Pasal 24 upaya penanganan fakir miskin di wilayah tertinggal/terpencil dilakukan melalui:

a. Pengembangan ekonomi lokal bertumpu pada pemanfaatan sumber daya alam, budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal secara berkelanjutan.
b. Penyediaan sumber mata pencaharian di bidang pertanian, peternakan, perikanan, dan kerajinan.
c. Bantuan permodalan dan akses pemasaran hasil pertanian, peternakan, perikanan, dan kerajinan.

d. Peningkatan pembangunan terhadap sarana dan prasarana.
e. Penguatan kelembagaan dan pemerintahan.
f. Pemeliharaan, perlindungan, dan pendayagunaan sumber daya lokal.

Rumusan ciri Komunitas Adat Terpencil terlihat dalam PP No. 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, Pasal 23 menyatakan: "1) Pemberdayaan sosial terhadap masyarakat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 huruf a ditujukan kepada komunitas adat terpencil yang terdiri dari sekumpulan orang dalam jumlah tertentu yang: a. Terikat oleh kesatuan geografis, ekonomi, dan/atau sosial budaya; dan; b. Miskin, terpencil, dan/atau rentan sosial ekonomi; 2) Pemberdayaan sosial terhadap masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat 1 diberikan kepada masyarakat yang memiliki kriteria: a. Keterbatasan akses pelayanan sosial dasar; b. Tertutup, homogen, dan penghidupannya tergantung kepada sumber daya alam; c. Marginal di pedesaan dan perkotaan; dan/atau d. Tinggal di wilayah perbatasan antarnegara, daerah pesisir, pulau-pulau terluar, dan terpencil."

Sebagai langkah operasional pembangunan masyarakat KAT dalam Peraturan Menteri Sosial RI No. 9 Tahun 2009 tentang Pemeberdayaan Komunitas Adat Terpencil pada Pasal 1 ayat 3 dan 4 dinyatakan: "3. Komunitas Adat Terpencil yang selanjutnya disingkat dengan KAT adalah kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlihat dalam jaringan dan pelayanan, baik sosial, ekonomi, maupun politik; 4. Pemberdayaan KAT adalah serangkaian kebijakan, strategi, program dan kegiatan yang diarahkan pada upaya pemberian kewenangan dan kepercayaan kepada KAT setem-

pat untuk menemukan masalah dan kebutuhan beserta upaya pemecahannya berdasarkan kekuatan dan kemampuan sendiri, melalui upaya perlindungan, penguatan, pengembangan, konsultasi, dan advokasi guna peningkatan taraf kesejahteraan sosialnya."

Apakah sebabnya sudah sekian lama semenjak Sumpah Pemuda 1928, kemerdekaan 1945 dengan filosofi hidup Pancasila bangsa Indonesia terdapat sila ke-5 "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Kemudian berbagai program untuk KAT telah dilaksanakan, akan tetapi hingga 2013 ini masih lebih banyak yang belum terberdayakan. Ini menggambarkan kekurangseriusan, sistem pelaksanaan program dengan sistem anggaran yang tidak realistis. Dengan kata lain, *political will* yang tidak sepenuh hati dilakukan pengambil keputusan (*decision makers*).

Tatkala dikritisi dari segi ajaran agama, para pemegang kekuasaan dan pelaksana pada tatanan unit operasional, termasuk perusahaan yang dekat dengan kehidupan wilayah KAT tidak mau melakukan pendataan yang holistis, menyusun program yang berkesinambungan dan *community development* (CD) serta *corporate social responsibility* (CSR)-nya lebih kental nuansa politiknya dan pencitraannya, ketimbang menuntaskan problem *human basic need quality* dan perluasan akses kehidupan seperti warga masyarakat Indonesia lainnya. Ajaran agama (antara lain Islam) yang dilecehkan jiwa yang tidak peduli itu ialah "bangunlah negerimu dengan baik dan ikatkan silaturahmi berupa kasih sayang sesama saudara, yaitu manusia." Akibatnya, kebencian, permusuhan, perpecahan, dan ingin merdeka, pemberontakan merupakan alternatif pilihan jiwa yang potensial suatu waktu bisa pecah. Bahkan jika ada sindikat (person/organisasi/negara) yang ingin mencuci otak rakyat yang termarginalkan, lalu

mampu senjatainya, pemberian janji-janji muluk, kekacauan negeri ini ke arah keguncangan NKRI. Dan itu pula keseriusan mewujudkan ruh jiwa Pancasila memakmurkan semua penduduk.

F. PENGABAIAN KESEHATAN MASYARAKAT

Kesehatan adalah kondisi fisik, mental, sosial, spiritual yang prima atau sempurna dalam diri seorang warga masyarakat dalam suatu negara yang bisa difungsikannya untuk menjalankan hak dan kewajibannya tentang nilai dan norma rutinitas hidup dalam masyarakatnya.

Upaya kesehatan merupakan kewajiban pribadi, masyarakat, pemerintahan negara dan bangsa. Apabila diabaikan oleh salah satu atau semua pihak terkait, maka kelemahan di suatu masyarakat dan negara akan terjadi. Kelemahan jiwa agama di sini ialah mengabaikan ajaran agama tentang "hendaklah manusia mengupayakan pencapaian kesehatan agar bisa hidup sempurna dan beribadah." Pengabaian, penyelewengan di bidang pembiayaan serta pelayanan kese-hatan, merupakan keabnormalan jiwa agama, baik pribadi bagi dirinya sendiri maupun pejabat/pimpinan kelembagaan atau negara.

G. PENELITIAN PENDIDIKAN YANG SEMBRONO

Penelitian adalah upaya mencari kebenaran tentang alam semesta (jagat raya) yang meliputi fakta, data, konsep, paradigma, teori dan filosofi di bidang ilmu-ilmu kesepakatan kaedah dan rumus serta dalil (*deductive sciences*), ilmu-ilmu jejaring satuan kebendaan, flora dan fauna, biota sungai dan laut, udara, gugus planet, dan resonansi serta daya tolak tariknya (*natural sciences*), ilmu-ilmu kognitif (keilmuwan), afektif (sikap), psikomotorik (perilaku atas dorongan jiwa) dinamis dalam stimulus-organisme-respons bermuara pada

fenomena kehidupan bersama (*social sciences*), dan ilmu-ilmu fungsional bagi pemenuhan kebutuhan lintas pemilikan atau produsen (*applied sciences*). Sementara pendidikan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Pasal 1 ayat 1 dinyatakan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."

Penelitian pendidikan adalah upaya sadar menemukan kebenaran dalam upaya mendewasakan dan mematangkan keilmuwan, sikap, dan perilaku peserta didik di bidang keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kecakapan, kecerdasan, kepribadian, jiwa kebangsaan serta kemampuan melaksanakan pergaulan internasional dengan tapis nilai dan norma *mainstream*-nya. Dilaksanakan melalui strategi sebagaimana tertuang dalam Peratura Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 dan yang terbaru PP No. 32 Tahun 213 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 2 ayat (1) Lingkup standar nasional pendidikan meliputi: Standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan."

Apabila mau memulai, atau mengkritisi, lalu menawarkan gagasan baru bagi perbaikan, haruslah melalui penelitian berupa uji coba. Sangat konyol jika ada ide tentang sesuatu yang baru untuk mengubah atau yakin dapat memperbaiki yang lama, tanpa harus lebih dahulu ide itu diujicobakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangannya. Juga, walaupun ada suatu penelitian pada suatu

wilayah atau *setting* tertentu ditemukan beberapa kelemahan pembelajaran atau keberhasilan pembelajaran sesuatu, dalam etika penelitian, jika itu akan diterapkan bagi populasi, maka temuan secara kasauistik atau induktif tadi tidak boleh langsung dijadikan dasar untuk generalisasi. Akan tetapi, masih harus lebih dahulu uji coba ke populasi dengan mengambil sampel dengan mempertimbangkan stratifikasi wilayah perkotaan, pedesaan dan pegunungan (pedalaman), alur sungai/pantai (pesisir), pulau, dan rawa-rawa. Sekolah yang maju, sedang dan kurang, mayoritas-minoritas keagamaan, ragam keetnisan (homogenitas dan heterogenitas) dan stratifikasi lainnya yang harus dipertimbangkan. Keberhasilan uji coba inilah yang harus jadi dasar naskah akademis atau protokol perubahan yang herus terlebih dahulu diintersubjektivitaskan lewat debat, diskusi, seminar atau *workshop*. Jika telah diyakini kerepresentatifannya barulah didesiminasi serta sosialisasi untuk pelaksanaannya. Baik itu tentang perbaikan kurikulum (mata pelajaran umum dan pendidikan agama), metode, alat peraga dan teknologi pembelajaran, maupun entang manajemen (pengelolaan). Tanpa melalui tahapan ini upaya itu adalah konyol dan membahayakan.

Ajaran agama yang longgar dalam kejiwaan pengambil kebijakan ini ialah Islam misalnya dalam Al-Qur'ân surat *Yunus* (10): 101; *ar-Rahmân* (55): 33; *Asyu'arâ'* (26): 38; Ali 'Imran (3): 159:

> *Hendaklah manusia memerhatikan (meneliti) semua jurusan langit dan bumi, melihat manfaat versus mudarat. dari suatu temuan dan ambil yang bermanfaat dan tinggalkan yang mudarat. Musyawarah di antara kamu menyelesaikan persoalan dan tanya ahlinya jika ada yang tidak diketahui.*

Karena manusia itu tidak boleh jadi kelinci percobaan

ide pengambil kebijakan secara egois yang tidak sesuai etika penelitian dan merusak pertumbuhan dan perkembangan generasi ke generasi. Termasuk upaya perubahan tidak boleh keluar dari jalur regulasi negara (UUD RI 1945, Pancasila, UURI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; PP No. 55 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan seperti di Indonesia; Permenag No. 16 Tahun 2010 di sini menggambarkan manusia Indonesia seutuhnya itu ialah beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan lain-lain, dan pendidikan spiritual meliputi "Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia". Walau ini sangat sesuai dengan ajaran Islam yang 85% penduduk Indonesia "*wa ma buitstu illa liutammima makarimal akhlaq*" ini juga sudah disepakati oleh seluruh regulasi pada tatanan legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Maka, jika ada yang mengubah menjadi "Pendidikan Agama dan Budi Pekerti" menabrak regulasi yang sudah disepakati. Berarti ada tendensius dan berbahaya bagi nilai dan norma keagamaan dan norma bernegara. Menurut penuturan para ahli hukum "Itu batal demi hukum". Kalau dipaksakan berarti diktator, merobek nilai sila ke-4 "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan."

H. BERDUA MUKA (PENGANUT NILAI GANDA)

Berdua muka adalah manusia yang ketika berbicara pada seseorang atau kelompok tertentu, bicaranya memuji atau menilai positif. Akan tetapi, ketika berbicara dengan seseorang atau kelompok lainnya, pembicaraannya mencaci dan menilai negatif orang atau kelompok yang pertama tadi. Terkadang ditambah lagi dengan hasut, fitnah, provokasi, adu domba, mengkambinghitamkan sepihak, dan sebagainya.

Dalam hal ini termasuk kecendrungan seseorang yang terikat dengan kontrak kelompok atau organisasi sosial paguyuban, profesi, atau politik tertentu. Jika ketika di internal kelompoknya membuat suatu rencana buruk atau menyembunyikan kelemahan pemimpin atau anggota dari pelecehan seksual, penipuan, atau korupsi, akan tetapi terhadap kelompok lain dibuat argumentasi yang berbelit-belit agar penyimpangan dalam kelompoknya tetap terbungkus rapi, walau ini merusak tatanan masyarakat bahkan negara.

Dari segi negara kalau di Indonesia yang dicorengnya yaitu Sila Ketiga yaitu "Persatuan Indonesia" diinjak demi menegakkan benang basah kesatuannya.

Dari segi ajaran agama, jiwa agama yang mati dalam diri seseorang, dalam ajaran Islam misalnya dinyatakan: "katakan yang benar itu walau pahit dan jangan berbohong serta berdua muka '*mujabjabin*'" (Hadis). Tidak ada rasa malu pada Tuhan dan seolah-olah Tuhan itu dalam pandangannya lemah, tidak berdaya menghukum orang yang berdua muka". Namun dalam kenyataan orang seperti ini selalu dapat cobaan siksa di dunia, dan disembunyikan.

I. KAWIN DI LUAR KAIDAH KITAB SUCI YANG DIANUT DAN TIDAK DILINDUNGI REGULASI NEGARA

Di Indonesia terdapat sejumlah agama yuridis politis formal yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khong Hu Cu. Dalam ajaran agama ini kawin yang sah itu ialah yang resmi dilakukan melalui ritual yang dipimpin oleh tokoh agama yang ditugasi untuk memimpin upacara pernikahan dan perkawinan itu seperti ulama, pastor, pendeta, biksu, dan pedanda. Interval jumlah mulai dari yang satu saja hingga empat. Manajemen pencatatannya ada yang di Pencacatan Sipil (Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu) dan ada

yang di Kantor Urusan Agama (KUA) bagi umat Islam. Jumlah istri berkisar 1 hingga 4 dengan pelbagai persyaratan.

Jika nikah, talak, rujuk (NTR) di luar yang diatur dalam ajaran agama dan telah dilegitimasi oleh hukum negara, maka negara tidak bertanggung jawab dalam penyelesaian sengketa yang terjadi dalam rumah tangga tersebut. Termasuklah jika kawin di bawah tangan (kawin siri), kawin melebihi dari antara 1 sampai 4 atau kawin selingkuh atau perzinaan, berarti jiwa agamanya terpenjara oleh hawa nafsunya. Dampak sosialnya akan berbuntut pada kesemrawutan tanggung jawab, kasih sayang, pendidikan, dan kependudukan.

J. AGAMA DAN PANCASILA DI INDONESIA TERNODAI

Agama-agama yang telah eksis dan mapan dalam budaya pngetahuan kekitabsucian, teologi, ritual, seremonial, historis atau tarikh, akhlak, dan keilmuwan dalam perspektif agama (*mainstream*) kini mulai dimasuki oleh aliran dan gerakan keagamaan yang bukan baru sama sekali akan tetapi memperluas, mempersempit, dan menimbulkan sosok kemalaikatan, kenabian, dan kedaluwarsaan kitab suci yang telah ada, dan ritual baru. Hal ini menimbulkan perpecahan keyakinan dalam suatu rumah tangga atau keluarga yang telah terpengaruh oleh salah satu aliran dan gerakan baru tersebut.

Ajaran agama yang lepas dari jiwa pengembang dan pengikut ini ialah “kesetiaan atas pemahaman teks wahyu yang dasar” karena didorong oleh keinginan yang luar biasa untuk menjadi anggota sesuatu yang inovatif dengan meninggalkan budaya teks dan konteks serta interpretasi filosofi kebenaran ilmu yang harus ditopang oleh proposisi silogisme dan *evidance based* premis mayor dan minor yang retorika atau *mantiq*-nya realistis. Paham-paham seperti ini mengguncang persatuan dan memecah kesatuan yang sudah ada dan

ternodai, menjadi sumber konflik serta kerusuhan.

Pancasila di Indonesia sebagai suatu filosofi para *founding father* bangsa Indonesia, dari perilaku kehidupan banyak pimpinan dan pengikut serta rakyat sedang terkontaminasi dan sakit serta memerlukan terapi. Keimanan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa terlihat meyakinkan, termasuk kegigihan mendirikan rumah ibadah yang terkadang menabrak aturan kemsyarakatan, akan tetapi pengamalan nilai-nilai dan norma ibadah, akhlak, historis ketokohan, dan multikultural tidak terbudayakan apalagi mewujudkan menjadi peradaban. Penuturan kemanusiaan yang adil dan beradab sangat nyaring, akan tetapi penculikan, penyiksaan, pembunuhan, putusan peradilan yang tidak adil, pembiaran dan penutupan kebiadaban dirasakan rakyat banyak. Persatuan Indonesia selalu menjadi tawaran manis di setiap kampanye pemilu presiden, gubernur, bupati, wali kota, akan tetapi dalam kenyataan tatkala menang dan menduduki takhta jangankan membangun persatuan orang atau wilayah dari kesatuan lain, anggota kesatuan tim suksesnya sendiri pun banyak yang dideskreditkan. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, terwujud dalam lambang kelembagaan institusi adanya kelompok, badan atau dewan musyawarah kerakyatan seperti di tingkat negara ada DPR dan MPR. Sayangnya, lembaga ini secara tersembunyi atau terang-terangan sering menjadi ajang kerja sama secara individu atau kesatuan untuk mengeruk uang negara atau uang perusahaan lewat korupsi dengan pelbagai strategi yang berakibat karakter korupsi mengaura ke jiwa hampir seluruh rakyat dan generasi muda di pelbagai institusi yang cukup lama untuk mencuci otak kotor mereka lewat *clinical learning*. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia selalu didengungkan setiap pidato, ceramah, diskusi, narasumber, pengarahan, dan

nasihat. Akan tetapi, dalam praktiknya lain di bibir dan lain di hati. Tidak ada rasa dosa apalagi rasa salah (*sense of guilth*) di wajah mereka. Kerakusan, tamak, loba, foya-foya tetap menjadi adat istiadat mereka di tengah-tengah rakyat fakir, miskin, penuh kecacatan, musibah di bidang makanan, pakaian tak terpenuhi, perumahan semrawut dan kumuh, kesehatan akrab dengan penyakit kronis dan akut, gizi kurang dan busung lapar, pendidikan sangat minim di bidang jenjang dan keterampilan, air minum yang kotor penuh bakteri, lapangan pekerjaan dengan jam kerja hampir 24 jam dengan upah yang tak proporsional jauh di bawah UMR. Tabungan hari tua (*saving*) hanya dapat dinikmati ketika bermimpi. Transportasi dan sarana ekonomi tersandra dengan kredit macet. Partisipasi sosial (kegotongroyongan desa, besuk tetangga sakit, takziah kematian, pesta pernikahan, perayaan kenegaraan, dan lain-lain), menghindarkan sanksi sosial hanya terpenuhi dengan tenaga dan uang recehan. Rekreasi wadah relaks dari kejenuhan, hanya terpenuhi dengan berkumpul antara bapak, ibu, anak, dan cucu cerita tentang akhir hidup nanti dalam surga dapat makan nasi dan ninum susu sepuasnya di rumah yang tidak bocor dan kebanjiran serta bebas dari kejaran Satpol PP Pemda.

Dari segi ajaran agama yang membeku dalam jiwa pemimpin dan pengusaha serta hartawan di tengah warga fakir miskin tadi ialah "Tidak beriman seseorang yang dirumahnya menikmati keseharianan dengan gembira ria akan tetapi tetangganya lemas kelaparan." Nama Tuhan dituliskan di sila pertama, akan tetapi dalam praktik ajaran Tuhan Yang Maha Esa kebanyakan slogan semata. Mungkin juga mereka sedang berusaha juga jadi Tuhan atau mengakal-akali Tuhan dengan cukup rajin ke rumah ibadah sambil mencucurkan air mata buaya.

K. PENGABAIANSUMBERDAYAMANUSIA(HUMANRESOURCES)

Dalam pengolahan alam, pendidikan manusia, pengolahan bisnis, tujuannya ialah untuk mendapatkan produksi kebendaan sebanyak mungkin, pendewasaan dan pencerdasaan peserta didik sesempurna mungkin, meraih keuntungan (profit) setinggi-tingginya. Tidak sedikit pim-pinan, pendidik, dan perusahaan yang ingin mengeksploitasi memeras tenaga staf atau karyawan maupun buruhnya agar berbuat maksimal, akan tetapi tidak mengimbanginya dengan gaji, fasilitas, asuransi, dan honor yang wajar.

Akibatnya tidak terdapat kesejahteraan, kelayakan, kejiwaan tenang dan ikhlas dari tenaga kerja tersebut. Suatu saat akan cenderung menjadi kutu loncat agar mendapatkan kesesuaian pekerjaan dengan upah serta jam kerja.

Dari segi ajaran agama, yang keliru dalam jiwa pimpinan pengerahan tenaga kerja tersebut ialah “manusia tidak mungkin hidup dan berusaha tanpa didukung oleh manusia lain. Cucuran keringat bayarlah secara proporsional” (antara lain lihat Hadis Islam). Nilai kasih sayang ketuhanan tidak menyentuh suara hati pimpinan tersebut (buta kata hati).

L. SEDANG DI MANA JIWA AGAMA MANUSIA DI BUMI INI?

Ungkapan utopis dan idealis, berirama bergema berhamburan dari dalam majelis masjid, gereja, biara, pure, kelenteng, kantor eksekutif, legislatif, yudikatif, organisasi sosial politik, organisasi dunia, dan lembaga swadaya masyarakat. Esensinya ialah hidup demokratis, mengetengahkan kemanusiaan, menjunjung tinggi hak asasi, peningkatan pendidikan, kesehatan untuk semua, pemberantasan narkoba, penanggulangan penyakit HIV/AIDS, pengentasan kemiskinan, penyelamatan makhluk dan flora dan fauna serta biota air dan laut serta pelapisan bumi. Substansinya ialah keselamatan dunia

dan akhirat dengan tempat abadi "surga". Akan tetapi dalam kenyataan manusia melakukan kediktatoran, penculikan, pembunuhan, perampasan hak orang atau bangsa lain, pembodohan dan biaya sekolah mahal, penyebaran virus dan senjata kimia, penyelundupan dan perdagangan zat narkotika/opium/zat adiktif (napza) dan ganja, pembiaran peredaran film/gambar/majalah porno, perizinan diskotik berpotensi peluang seks bebas, permisif atas kawin sejenis (lesbian atau homoseks) dan embargo dan monopoli ekonomi, dijamurkannya super/*middle*/minimarket dan dibunuh pasar rakyat dan ekonomi kreatif pemberdayaan, perburuan pelbaagi satwa hewan dan pembalakan liar hutan serta pembuangan sembarangan limbah industri, dan percobaan senjata kimia/nuklir, dan eksploitasi minyak dan gas bumi serta pembiaran pencurian situs bersejarah. Substansinya sekarang berubah menjadi malapetaka kehancuran di dunia dan neraka di akhirat kelak.

Dari perspektif ajaran agama, jiwa manusia di bumi, menabrak ajaran "peliharalah bumi dan dirimu" (*save the world and your self*). Telah menghancurkan sumber kebutuhannya sendiri sekaligus menghancurkan hidupnya dan khususnya bumi akan bisa kiamat sebelum kiamat alam semesta secara total. Manusia telah kerasukan setan dengan nafsu lobak, tamak, rakus, dan tertutup kesadaran hati bahwa mereka akan kembali kepada Tuhan. Akibatnya manusia di bumi ini tega membawa generasinya bersandiwara penuh tipu daya dan merasa bahagia atas keberhasilan itu dan tidak sedikit pun rasa bersalah dan menyesal. Kini bumi diambang kehancuran. Jiwa agama manusia bercampur noda dan dosa. Walaupun masih ada segelintir yang masih suci namun umumnya tak berdaya menegakkan kebenaran. Retorika canggih berhasil membentengi kebejatan.

M. AGAMA YANG HIDUP DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT DUNIA: FUNGSI DAN PENYALAHGUNAAN

1. Agama Besar

Agama besar di dunia di mana telah ada sistem keyakinannya yaitu penguasa tertinggi yang diyakini, mempunyai nabi dan rasul pembawa wahyu, sistem ritual dan seremonial serta peralatan ritus atau peribadatannya dan tertulis dalam satu kitab suci yang dipercayai umatnya, dan punya ajaran akhlak atau moral atau etika emosi keagamaan serta terdapat persebaran umatnya mendunia. Jenis agama ini antara lain: Kristen (Protestan, Katolik, Pantekosta, Advent, Metodis, dan sekte lainnya yang agak kecil jumlah dan persebaran penganutnya), Islam, Hindu, Buddha, Khong Hu Cu, Tao, Shinto). Kitab sucinya telah terbukukan dengan baik sebagai pegangan umatnya. Dalam pengamalan isi kitab suci ini sering menjadi rintangan dan tantangan.

2. Sistem Kepercayaan

Di samping agama besar dunia tadi hampir di setiap negara memiliki semacam sistem kepercayaan yang mirip agama hanya saja kurang lengkap dan umumnya tidak tertulis dalam perangkat unsur-unsurnya dan tidak terbukukan wahyu atau kitab suci yang mereka yakini itu. Ada juga yang mengistilahkan "agama asli" atau "agama suku". Di Indonesia, agama yang masih asli di 440 suku bangsa di Indonesia, diapresiasi sebagai aliran kepercayaan. Masuk dalam unsur kebudayaan spiritual:

a) Di Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah dan Tapanuli Utara bernama "Sipele Sumangot" atau "Parmalim", atau "Parbaringin" yang oleh tokoh gereja menyebutnya "Sipele Begu". Agama Sisingamangaraja si Raja Batak. Selanjutnya, di Kabupaten Kepulauan Nias bernama "Ono Niha".

b) Di Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Mentawai bernama “Sabulungan”.
c) Di Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat di berapa Kabupaten bernama “Kaharingan”.
d) Di Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Tana Toraja bernama “Aluk Todolo”.
e) Di Provinsi Sulawesi Tengah di beberapa kabupaten bernama “Parandangan Ada”.
f) Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, di Kabupaten Pulau Sumba bernama “Bara Marapu”.
g) Di Provinsi Bali di beberapa kabupaten bernama “Bali Aga”.
h) Di Provinsi Nusa Tenggara Timur di beberapa kabupaten di Sikka, Flores Tengah bernama “Ratu Bita Bantara”.

(Lihat, Rachmat Subagiya: 1981).

Dalam kejiwaan penganutnya nilai dan norma agama mereka ini akan selalu diikutkan dalam mempertimbangkan suatu program pengembangan atau dalam kegiatan kehidupan. Ada yang sangat ekstrem atau kental mendasarkan teks dan konteks isi kitab suci mereka dalam menapis atau memotivasi pelbagai gagasan kehidupan dan ada juga yang hanya segelintir dan ada juga yang memisahkan ajaran agama (hanya untuk ibadah) dengan upaya kehidupan (ekonomi, keilmuwan, teknologi, keorganisasian sosial, bahasa dan komuniukasi serta kesenian).

Bagi yang sangat kental memegang nilai teks dan konteks wahyu, cenderung untuk menjadikan negaranya sebagai negara agama terkait (*religious state*), dan ada pula yang tidak mau sama sekali menghubungkan agama dengan pemerintahan waupun penduduknya penganut dan pengamal ajaran

agama (*religious separated*). Ada pula yang anti-agama sama sekali (komunis dan sekuler).

3. Berkedok Agama Memuaskan Hawa Nafsu

Agama yang penuh kesakralan ini membuat penganut agama memandang seseorang yang kuat mengamalkan ajaran agama, baik teologinya, ritual, kemasyarakatan, kepemurahan, nasihatnya, dan ramalannya, menjadi kharismatik, diteladani, berwibawa, dan cenrung jadi panutan orang banyak. Akan tetapi, merupakan penyimpangan tatkala aura spiritual yang terbentuk ini mengisi kegaiban, dia manfaatkan menyuruh orang pasang judi togel, meminta paksa uang pada orang yang sudah dipengaruhi jiwanya, minum minuman keras hingga mabuk-mabukan, memotivasi perceraian dan kawin-kawin lagi, merebut istri orang lain, bangga kawin melebihi dari ajaran agamanya yang *mainstream*.

Dari ajaran agama, kejiwaan yang lemah di sini ialah mengelabui orang lain seolah-olah alim, dan menuntut ajaran yang memuja setan berciri kemusyrikan, kemudian dengan licik mengelabui pelbagai pihak dalam rangka memuaskan hawa nafsunya.

Jika kita tarik proposisi teoretis tentang jiwa agama ialah "semakin kuat pengamalan nilai dan norma agama oleh seseorang atau komunitas, semua aspek kehidupan akan terkendali oleh penafsiran mereka atas ajaran agama anutan tersebut." Pada proposisi teori jiwa agama lainnya ialah "seseorang yang menguasai ajaran agama pada dimensi tertentu akan dapat memanipulasinya menjadi landasan melakukan penipuan terhadap orang lain menyesatkan ke arah ajaran spiritualitas lainnya."

Bab 5

MASYARAKAT AGAMA DALAMPERSPEKTIFANTROPOLOGI DAN SOSIOLOGI AGAMA

A. KAJIAN ANTROPOLOGI DAN SOSIOLOGI AGAMA

Kajian antropologi agama menyangkut jejaring sistem nilai dan norma (pranata atau kelembagaan) yang jadi pedoman dalam budaya kehidupan masyarakat. Sementara itu, sosiologi agama terkait dengan keorganisasian dalam kehidupan bersama sebagai wadah masyarakat dalam melaksanakan hak dan kewajiban warganya di bidang nilai dan norma (pranata atau kelembagaan) budaya yang berlaku pada masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Dalam hal ini ialah hal yang berhubungan dengan agama dan keberagamaan. Sebagaimana telah disinggung pada bab terdahulu, lima unsur keberagamaan juga terdapat dalam masyarakat penganut agama Islam, sebagai berikut:

1. Umat beragama (panutan dan penganut keberagamaan).
2. Keimanan (sistem keyakinan).
3. Peribadatannya (sistem ibadah/ritual).
4. Peralatan ritus (sistem peralatan).
5. Emosi keagamaan (kekhusyukannya).

Hubungan konsep-konsep ini dapat dilihat dalam skema berikut ini.
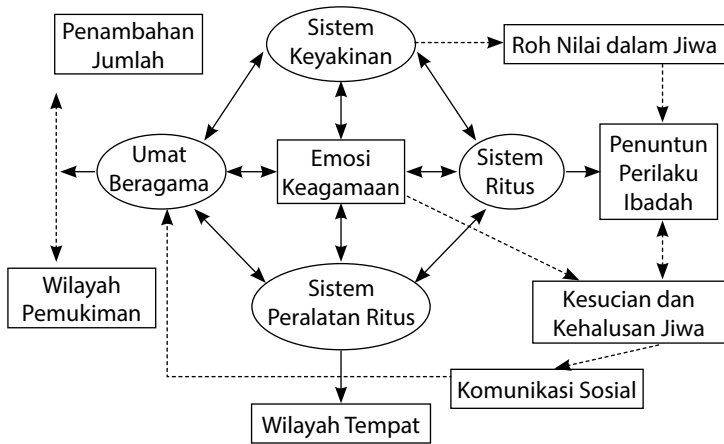
Catatan: Keharmonisan sumber kerukunan, konflik sumber kerusuhan.

B. LINGKUPFENOMENAKONSEPDOMAINKEGIATANKEAGAMAAN

Dalam temuan antropologi dan sosiologi agama di atas bahwa komponen pokok yang terdapat dalam setiap agama itu yakni umat beragama; sistem keyakinan; sistem peribadatan/ritual; sistem peralatan ritus; dan emosi keagamaan, semua menjadi satu kesatuan tersistem dalam praktik keberagaaan umatnya.

Semua masyarakat berkebudayaan, dogma nilai, dan norma agama dipandang sebagai acuan tertinggi dari unsur kebudayaan lainnya. Menentukan kedamaian dan konflik jika adanya intervensi dari luar ajaran tersebut.

Bila penganut suatu agama mewujudkan ini dalam wilayah yang agamanya pluralis, di mana perilaku mereka dapat dipandang telah melewati batas toleransi penganut agama lain, maka akan terpiculah kesenjangan yang mengundang konflik yang bisa memuncak dengan kerusuhan. Hal ini perlu menjadi pengamatan para penganut agama, untuk mengetahui pagar wilayah demarkasi masing-masing agama sehingga muncul-

nya variasi kesenjangan, tingkat kesenjangan dan sumber utama yang melahirkan konflik dan perwujudan tindakan dari konflik, dapat diperkecil atau dicegah.

Konsep kesenjangan dimaksud ialah di mana terjadi perbedaan mencolok yang disebabkan oleh seseorang atau kelompok dalam memenuhi kebutuhannya, merugikan pihak lain.

Perlu digarisbawahi, kebudayaan tidak banyak berbicara tentang sumber agama itu (berupa wahyu Tuhan, pemikiran seseorang, dan sebagainya), akan tetapi lebih kepada menstudikan apa yang sesungguhnya diyakini oleh umat beragama dan apa saja dari keimanan, ibadah, akhlak dan tarikh serta kemasyarakatan (*mu`amalah*) yang terdapat dalam sumber atau kitab suci agamanya, yang dilaksanakan dengan baik seseorang anggota masyarakat pendukung kebudayaan.

Jika nilai-nilai ajaran agama itu telah menjadi pedoman yang menyeluruh dalam kehidupan bermasyarakat, berarti agama tersebut telah menjadi kebudayaan. Jika bukan berarti tidak menjadi agama dalam kebudayaan, karena hanya menjadi seperangkat pengetahuan anggota masyarakat untuk perluasan ilmu. Pokoknya, apa saja nilai agama yang dipraktikkan yang menjadi kebiasaan dan berupa acuan umum kehidupan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, itulah yang disebut agama dalam kebudayaan.

C. PERBANDINGAN MASYARAKAT AGAMA: PAHAM INTERNAL DAN LINTAS AGAMA

Pengembangan ilmu jiwa agama diperlukan penelitian yang luas dan mendalam dari masing-masing umat beragama tentang:

1. Umat beragama.
2. Keimanannya.

3. Ibadahnya.
4. Peralatan ritusnya.
5. Emosi keagamaannya.

Catatan: Di Indonesia ada kurang lebih 436 etnis dan bahkan ribuan subsuku bangsa (dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai ke Rote) yang kadang kala beda pertemuan, pengenalan, penafsiran dan penjabaran keberagamaannya, sehingga sangat variatif dalam mewujudkan peribadatan dan perilaku keberakhlakannya.

D. PERBANDINGAN KITAB SUCI BERBAGAI AGAMA

1. Al-Qur'ân; Injil/Bibel; Tripitaka; Manudarmacastra (Veda); Susi; dan lain-lain.
2. Isi Utuh (bahasa; isinya) lintas agama.
3. Kategorisasi isi (jenisnya) lintas agama: akidah; ibadah (*ubudiyah*); *mu'amalah* (sosiologinya); akhlaknya (moralnya); keilmuwan dan motivasi pengembangannya.
4. Historis peruntukannya.

Catatan: Nurcholish Madjid pernah mengatakan: *Islam is the best*. Ini disadari atau tidak berimplikasi pada eksistensi teologi dari monoteisme ke politeisme atau ke arah henoteisme. Karena roh "*the best*" merupakan pengakuan eksistensi pelbagai hal hanya menyatakan adanya satu atau lebih yang terbaik, di antaranya konsep teologi/ketuhanan. Proposisi ini mengandung kelemahan mendasar.

E. PSIKOLOGI AGAMA DENGAN OBJEKNYA

1. Kesadaran beragama (*religious counsciousness*).
2. Pengalaman agama (*religious experiences*).
3. Kesehatan mental dari pengamalan ajaran agama (*mental health*).

4. Keberanian melaksanakan sesuatu dalam kehidupan (*amar ma'ruf* dan *nahi munkar*: *courage*).
5. Perubahan (*conversion*) dari perilaku agama (ke arah negatif atau positif) sesuai pandangan yang bersangkutan.

F. KERUKUNANUMATBERAGAMA:INTERNUMATBERAGAMA, ANTAR-UMATBERAGAMADANREGULASIPEMERINTAH/ PENGUASA

1. Bidang ubudiah.
2. Bidang muamalah.
3. Sarana dan parasarana peralatan ritus agama seperti masjid; dan gereja.
4. Toleransi intern dan antar-umat beragama dan penyesuaian dengan regulasi negara.

G. KESEHATAN DAN PERSPEKTIF AGAMA

1. Definisi Kesehatan

World Health Organization (WHO) atau Persatuan Kesehatan Sedunia membuat definisi sehat sebagai berikut: "*Health is a state of physical, mental, social and spiritual wellbeing and not merely the absence of disease and infirmity*" (Sehat adalah terdapatnya kondisi yang prima pada fisik, mental, sosial, dan spiritual dan tidak sekadar lepasnya seseorang dari penyakit dan kelemahan). Bahkan di kalangan pelbagai konsorsium keilmuwan telah mengeksis dan mengeksplisitkan "emosi" sebagai bagian dari unsur jiwa menjadi objek kajian tersendiri dalam kesehatan sehingga berbunyi sebagai berikut: "*Health is a state of physical, mental, social, emotional and spiritual wellbeing and not merely the absence of disease and infirmity*" (Sehat adalah terdapatnya kondisi yang prima pada fisik, mental, sosial, emosi, dan spiritual dan tidak sekadar lepasnya seseorang dari penyakit dan kelemahan). Di Indonesia dalam UURI No.

36 Tahun 2009 tentang Kesehatan didefinisikan sebagai berikut: "Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis."

Di sini menggambarkan pada spiritual itu intinya ialah motivasi dan semangat hidup itu menjadi suatu keniscayaan disandarkan pada nilai dan norma pada pedoman tertinggi budaya kehidupan itu ajaran suci yang diajarkan dalam agama. Itulah sebabnya para ahli spiritual keagamaan mencoba memahamkan kepada manusia kaitan jiwa agama dengan kesehatan.

2. Ciri Masing-masing Kelima Konsep Kesehatan

a. Fisik dan Kesehatannya

1) Kepalanya: tengkorak; otak; mata; telinga; hidung; dan gigi.
2) Lehernya: pernapasan.
3) Badannya: jantung; paru-paru; hati; usus; kandungan; kelamin; dan prostat.
4) Tangan dan kakinya: organ tulang, sumsum, sendi, hormon, dan selnya.
5) Komponen penyangga anatomi: kulit; saraf; darah; kelenjar; air; dan gizi/nutrisi.

Kesehatan fisik adalah terdapatnya keberfungsian serta terdapatnya koordinasi di antara unsur anatomi: kepala, leher, badan, tangan, dan kaki baik bagian eksternal maupun internal, sebagai berikut:

1) Terdapatnya metabolisme berupa pertukaran zat pada organisme yang meliputi proses fisika dan kimia, pembentukan dan penguraian zat organik di dalam tubuh yang dapat men-support energi minimal yang digunakan

oleh tubuh untuk pernapasan, peredaran, daya dorong usus (peristalsis), kekejangan otot tidak aktif (tonus otot), suhu badan, aktivitas kelenjar, dan fungsi vegetatif lain.

2) Berfungsi sirkulasi berupa peredaran darah dalam pembuluh darah besar (makro) berlanjut ke peredaran darah kecil (mikro) dalam nadi pembuluh darah yang membawa darah dari jantung (arteriola), pembuluh darah rambut (kapiler) dan pembuluh darah balik yang mengalirkan darah balik ke jantung (vena).

3) Lepasnya seseorang dari kelainan, gangguan, dan penyakit fisik terkait:

    a) Kualitas dan kuantitas organik: saraf, mata, mulut dan gigi, telinga-hidung-tenggorokan, sistem pernapasan, jantung, paru-paru, hati, lambung, usus, limpa, buah pinggang, kandung kemih, prostat, kandungan, kelamin, kulit dan rambut, tulang.

    b) Kualitas dan kuantitas non organik: darah, hormon, kelenjar, dan mineral.

    c) Faktor perusak stabilitas:

        (1) Sumber penyebab rasa nyeri;
        (2) Sumber penyebab alergi;
        (3) Sumber penyebab keracunan;
        (4) Sumber penyebab epilepsi;
        (5) Sumber berpotensinya mikroorganisme dalam tubuh;
        (6) Sumber sakit kepala sebelah dan pusing tujuh keliling;
        (7) Sumber penyakit kelumpuhan (parkinson) dan kemunduran inteligensi (demensia);
        (8) Sumber penyebab penyakit darah;
        (9) Sumber penyebab penyakit infeksi;
        (10) Sumber penyebab sekresi urin;

(11) Sumber pematah selera;
(12) Sumber pengganggu saluran cerna; dan
(13) Sumber defisiensi vitamin dan mineral.

Dalam upaya kesehatan fisik ini oleh pemuka agama dan bahkan sebagian dokter dan para medis menganjurkan pasien dekat dengan nilai agama dengan memandang kesehatan dan penyakit suatu ujian kesabaran dan kehati-hatian pasien bahkan dimotivasi mendoa kepada penguasa tertinggi atau tuhan yang diyakininya.

b. Mental dan Kesehatannya

Unsur-unsur Mental itu, meliputi:

1) pikiran (*thinking*).
2) Perasaan (*emotion*): sekarang dalam kesehatan dipisahkan dari jiwa/tersendiri.
3) Pemahaman (*insight*).
4) Pengenalan (*identification*; *orientation*).
5) Pertimbangan (*judgement*).
6) Kata hati (*conscience*; *inner conviction*).
7) Khayal (*fantasy*).
8) Kemasyarakatan (*social*).
9) Daya cipta (*creation*).
10) Motivasi berprestasi (*performance*; *achievement*)/ingin unggul di antara sesama (*competetive prestation*).
11) Harga diri (*prestige*; *self-esteem*).
12) Insting pemenuhan kebutuhan biologis (*biological need instinct*).
13) Insting pemenuhan kebutuhan agama (*religious/finding a god need instinct*).
14) Pengambilan keputusan (*decision making*).

Keempat belas unsur jiwa itulah yang bekerja mengolah stimulus yang ditangkap dan diantarkan oleh *sensing* atau pengindraan ke dalam jiwa. Baik berupa ilmu pengetahuan, latihan keterampilan maupun pengalaman sehari-hari. Salah satu unsur jiwanya terlihat pada butir 13 insting agama/mencari dan mengamalkan nilai ketuhanan.

Kesehatan mental ialah terdapatnya keberfungsian serta koordinasi di antara semua unsur jiwa dalam menghadapi kebutuhan perkembangannya serasi dengan pertumbuhan fisiknya, mengupayakan solusi atas permasalahan rutinitas kehidupan sehingga tetap pada kondisi sehat (ketercapaian mental sehat "*mental health*", yaitu: 1) sanggup menyesuaikan diri (*adjustment*); 2) berkepribadian utuh (*integrated personality*); 3) bebas dari frustrasi, konflik, *anxiety*, dan depresi (*free from the sense of frustration*, *conflict*, *anxiety*, *and depression*); 4) berilmu, bersikap dan perilaku jejaring nilai dan norma (*value and norm*); 5) bertanggungjawab (*responsibility*); 6) bertumbuh fisik dan berkembang jiwa dari lintasan hukum sebab akibat (*growth and development on causality laws*); 7) berdiri sendiri menjalankann tugas (otonomi); 8) matang (*maturity*); dan 9) baik dalam mengambil keputusan (*good in decision making*).

Dengan lengkapnya kesembilan aspek kesehatan mental itu, maka diharapkan terbebas dari keabnormalan jiwa "*abnormal psychic*", yaitu: 1) *adjustive mechanism* (kelainan jiwa); 2) *psychoneuroses* (gangguan jiwa); 3) *psychoses* (penyakit jiwa); 4) *psychosomatic* (penyakit badan disebabkan guncangan jiwa); dan 5) *specific disorders* (gangguan khusus).

Di dimensi kesehatan khusus lainnya diharapkan berkembangnya pandangan positif dan memaksimalkan upaya (etos) pada: 1) peningkatan ilmu pengetahuan dan ketrampilan (*education and skill*); 2) penilaian diri secara wajar (*achievement*);

3) pekerjaan (*career*); dan 4) pengembangan (*development*).

Dalam upaya kesehatan jiwa dan pengawasan dari keabnormalan jiwa ini baik para pemuka agama hingga banyak dokter dan para medis membimbing para pasien memanfaatkan nilai sakral agama supaya mengkonsepsikan kesehatan dan penyakit bagian penilaian ketabahan dan kecermatan pasien maupun memotivasi melakukan ritual dan doa kepada penguasa tertinggi atau Tuhan yang diyakini mereka.

c. Sosial dan Kesehatannya

Unsur-unsur sosial itu, antara lain:

1) Melaksanakan tugas kebersamaan dalam (masyarakat lingkungan, keluarga, dan temannya): a) hak dan kewajiban pada masing-masing stratifikasi; b) kondisi suka duka; c) pembersihan lingkungan; dan d) menghargai keputusan bersama.
2) Melaksanakan tugas kewarganegaraannya: a) membayar pajak; b) bela negara; dan c) tata kepemimpinan
3) Penguatan kelembagaan sosial: a) berpartisipasi dalam organisasi kekerabatan; b) berpartisipasi dalam organisasi kedaerahan; dan c) berpartisipasi dalam organisasi profesi.
4) Kesehatan pada pelbagai *setting* kehidupan:
   a) Alam sekitar kehidupan: udara, air, hewan, ikan, dan tumbuhan;
   b) Tempat pemukiman: saluran air, sampah atau tinja rumah tangga;
   c) Tempat kerja: limbah pabrik, rumah sakit, servis mesin, dan laboratorium;
   d) Persenjataan: atom dan nuklir;
   e) Konsumsi kenikmatan bukan kebutuhan: nikotin/rokok, narkotika, dan adiktif;

f) Keharmonisan dalam pergaulan warga masyarakat;
g) Kedamaian antar-organisasi sosial dan antarnegara;
h) Kemantapan nilai dan norma serta keorganisasian dalam eksperesi emosi warga masyarakat;
i) Kerukunan antar-umat beragama dan kebebasan melaksanakan ajaran agama masing-masing umat beragam yang tidak menyimpang dari pokok-pokok teologi dan ritual yang telah membudaya;
j) Tidak menciptakan lapangan pekerjaan yang menggelisahkan masyarakat: situs, majalah, lukisan, film porno; premanisme, bisnis produk palsu dan pemalsuan produk; dan bisnis modus penipuan; dan
k) Tidak berpolitik berkedok pencitraan: menyatakan orang atau kelompok atau negara polisi dunia akan tetapi fenomenanya pengacau bahkan penyulut perang dunia; menyatakan partainya antikorupsi ternyata sentra sarang korupsi; menyosialisasikan pelayan masyarakat tetapi nyatanya membelit berliku-liku urusan yang ujud-ujudnya minta atau pemerasan duit; negara diutopiskan sebagai negara hukum tetapi menjadi ajang bisnis meringankan atau memberatkan hukuman dengan visi "tumpul ke atas dan melebar tajam ke bawah: yang salah bisa menang dan yang benar bisa kalah; mercusuarnya demokrasi tetapi manajemennya diktator dan tirani; slogan "*the right man on the right place*" tetapi dalam praktik profesionalisme dan jenjang karier dikubur dan batu nisan di atasnya nepotisme dan kronisme.

Kesehatan sosial ialah kemampuan seseorang memupuk dan mengendalikan fungsi fisik, jiwa, emosi serta spiritual sehingga potensial bagi pengintegrasian, pelikwidasian serta personifikasian budaya nilai-nilai dan norma kehidupan bersama dalam satu masyarakat di mana keseharian orang yang

bersangkutan berada di situ. Terhindar dari penyakit sosial, yaitu *psychophatic personality*, antisosial, *presser personal* atau *presser group*, *juvenille delinquency*, *exclusive*, *destroyer*, pelacur, penjudi, pemabuk, pembunuh, perampok, koruptor, dan pemicu bahkan pemain keguncangan, keseimbangan (ekuilibrium) dan daya dukung (*carrying capacities*) modal sosial (*social capital*) kearifan masyarakat. Jika keserasian terbudayakan, maka individu, kelompok/kesatuan dan negara atau dunia berarti sehat. Sebaliknya, jika individu, kelompok/kesatuan dan negara atau dunia merobek tenunan keserasian itu, mereka sedang dilanda epidemi penyakit sosial yang parah dan lama (akut dan kronis).

Pranata atau kelembagaan (institusi) sosial yang sejat itu memiliki budaya perlindungan kesehatan masyarakat dengan pelbagai langkah strateginya sebagai berikut:

a) Upaya kesehatan: (1) mengupayakan pencapaian kesehatan maksimal; (2) memahami penyakit dan gejalanya; (3) mencari dan memastikan penyebab penyakit; dan (4) mengupayakan obat penyembuhan penyakit.

b) Mendidik penyembuh: (1) penganalisis penyakit dan pilihan obat penyembuhan (diri); (2) penganalisis sediaan, komposisi, dan peracikan obat (apoteker); (3) pelayanan dan implementasi serta pengawasan pengobatan (perawat); (4) penata manajemen kelembagaan lintas (ahli kesehatan masyarakat); dan (5) peneliti sistem dan inovasi kesehatan (peneliti kesehatan).

c) Penyempurnaan tahapan upaya kesehatan (konstruksi, prevensi, kuratif, rehabilitasi, dan preservasi) (koordinasi lintas unit, dan sektoral).

d) Penerbitan regulasi (UU, PP, Permen, Edaran Dirjen, instruksi, nota dinas, juklak-juknis, prosedur) tentang kesehatan.

e) Kelembagaan kesehatan: posyandu, puskesmas, dan rumah sakit.
f) Hubungan penyembuh dan pasien dan keluarga pasien.
g) Ekonomi dalam sistem perolehan kesehatan; kualitas, pengendalian, jaringan, dan keterjangkauan obat.
h) Tindakan hukum bagi pelanggar regulasi kesehatan.
i) Jejaring upaya kesehatan: lokal, nasional, dan internasional.
j) *Reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) dalam manajemen dan praktik kesehatan.

Menyentuh daya upaya memperoleh serta mempertahankan kesehatan sosial dan pencegahan dari gangguan dan penyakit jiwa sosial, tokoh dan pemuka agama malah sekarang tidak sedikit dokter dan para medis menyuluhi para pasien (individu, kesatuan, negara atau bangsa di dunia) keabnormalan sosial tersebut memberdayakan nilai dan norma sakral religi agar memersepsikan kesehatan dan penyakit sosial itu bagian penilaian ketabahan dan kecermatan pasien maupun memotivasi melakukan ritual dan doa kepada penguasa tertinggi atau Tuhan yang diyakini mereka, agar berubah kepada pengetahuan, sikap dan perilaku yang sehat yang akan lebih menjamin penyesuaian diri (*adjustment*) semua pihak menuju kebahagiaan bersama.

d. Emosi dan Kesehatannya

1) Ciri kesehatan emosi: a) penggambaran dan penampilan diri secara wajar; b) mampu mengidentifikasi macam-macam emosi yang dimilikinya; c) mampu mengomunikasikan emosinya secara tepat sasaran; dan d) mampu memahami, menerima, mengayomi emosi orang lain dengan simpatik.
2) Ketenangan: gelombang, badai, arus, dan desingan selu-

ruh stimulus yang menuntut respons perasaan, diorganisasinya dalam jiwa dengan hati-hati, datar dan tidak guncang.

3) Ketepatan penggunaan: respons dalam bentuk sikap senang atau benci, gembira atau sedih, setuju atau tidak setuju, menerima atau menolak, semuanya dilakukan dengan proporsional dan kena sasaran tidak melebar ke lini atau bagian yang tidak ada hubungan sama sekali.
4) Kesenangan: menerima segala sesuatu yang realistis dan akibat baik dan buruknya dijadikan sebagai nilai ilmu dan pengalaman dalam kehidupan secara legowo atau pasrah.
5) Persetujuan: pernyataan persetujuan diekspresikan dengan simpatik dan mengandung makna menghargai pendapat atau pemikiran orang lain yang tidak sependapat atau sealur pikir.
6) Tempo/interval: menuturkan isi kata-kata atau rawutan wajah dan gerak gerik penyertanya tepat panjang atau pendeknya. Tidak bertele-tele dan diiringi dengan intonasi serus dan simpatik serta kehalusan yang serasi.

Emosi yang sehat sangat penting dalam menghadapi realitas kehidupan yang akan selalu silih berganti tampil sumber kegagalan, pertentangan, kecemasan, dan tekanan. Jika emosi netral (stabil) dengan enam ciri tadi, maka tidak akan terjadi frustrasi, konflik, *anxietas* serta depresi yang bermuara pada stres. Masyarakat psikologi khususnya ahli keabnormalan jiwa membuat proposisi esensial "*emotion enter to every activity of life*" (emosi memengaruhi aktivitas hidup). Dalam situasi inilah biasanya tokoh dan pemuka serta ahli agama menawarkan nilai dan norma agama yakni konsep "sabar" yang dipandang ampuh menyehatkan penyakit emosi dalam jiwa keagamaan (Islam: QS. *al-Baqarah* (2): 155).

e. Spiritual dan Kesehatannya

1) Ciri kesehatan spiritual itu meliputi: a) rasa cintanya (*love*) dikaitkan dengan nilai sakral keberagamaannya; b) harapannya (*hope*) dikaitkan dengan nilai sakral keberagamaannya; c) kemurahan hati (*charity*) dikaitkan dengan nilai sakral keberagamaannya; d) tujuan hidup (*purpose*) dikaitkan dengan nilai sakral keberagamaannya; e) aktual sikap dan perilaku keduniaannya dengan sistem keyakinan (*faith system*), sistem peribadatannya (*ritual system*) serta rasa keberagamaannya (*religious emotion*).
2) Penguasaan: sikap dan perilaku atas kitab sucinya, keimanannya, peribadatannya, sejarah kebudayaan dan peradaban peribadatan, serta *akhlakul karimah*-nya utuh secara teks dan konteks serta makna (*meaning*)-nya.
3) Rasa cintanya (*love*): keberbungaan atau sebaliknya ketidaksimpatikan hati dikaitkan dengan nilai sakral keberagamaannya.
4) Harapannya (*hope*): cita-cita atas mimpi baiknya maupun bisikan jeleknya direspons dengan dikaitkan dengan nilai sakral keberagamaannya.
5) Kemurahan hati (*charity*): keringanan tangan, pemikiran, dan tenaga dikaitkan dengan nilai sakral keberagamaannya.
6) Tujuan hidup (*purpose*): arah, unsur dan bobot sesuatu yang ingin dicapai dikaitkan dengan nilai sakral keberagamaannya.
7) Aktual sikap dan perilaku keduniaannya: sikap (*attitude*) dan perilaku (psikomotorik) dengan sistem keyakinan (*faith system*), sistem peribadatannya (*ritual system*) serta rasa keberagamaannya (*religious emotion*), upaya pelengkapan peralatan ritusnya didasarkan kepada nilai sakral keberagamaannya.

8) Perubahan (conversion): perubahan keyakinan, pilihan nilai dan norma atas suatu pekerjaan selalu didasarkan kepada analisis yang dalam dan luas atas nilai dan norma dalam teks serta konteks hingga penafsiran (interpretasi) pelbagai ajaran kitab suci yang diteliti dan distudikannya.

Kesehatan spiritual ini sebenarnya ialah kesehatan dalam mengamalkan ajaran agama. Ketaatan pengamalan nilai agama dan toleran atas perbedaan paham bahkan beda agama merupakan suatu ketaatan atas ajaran agama. Jiwa agama penganut dituntun agar masuk dalam jaringan konsep ini, sehingga kesalehan, ketauhidan, pribadi, sosial tercapai sebagai jiwa agama garis vertikal dan horizontal dalam antropologi, dan sosiologi agamanya.

f. Pengembangan Konsep Kesehatan Terkait Jiwa Agama

Sekarang variasi pengobatan dan penyembuhan di dunia modern semakin beraneka ragam dan ada kaitan dengan tuntutan jiwa agama. Keragaman ini timbul dari beberapa penyebab:

1) Pengobatan modern atau Barat atau kosmopolit (pengobatan konvensional) atau ilmiah filsafat positivisme, terkoreksi dengan banyaknya penyakit yang tidak bisa disembuhkannya dan ada yang sembuh pada sasaran penyakit yang fokus diobati, akan tetapi berimbas pada efek samping ke unsur fisik dan bahkan jiwa lainnya. Jadi, mulai ada ketidakpuasan apalagi seperti terdapat kesombongan yang tinggi dengan tidak ada sama sekali dikaitkan dengan keizinan Tuhan penguasa alam dan kesehatan makhluk-Nya.
2) Adanya pandangan bahwa manusia bertumbuh dan berkembang karena tumbuhan, hewan, mineral, dan pelbagai biota (flora dan fauna) di air dan laut. Berarti pen-

dekatan konstruktif (promotif). Dari sini memunculkan pengobatan tradisional yang dari dunia Barat disebut "herbal" dan dari Indonesia "jamu" (sekarang sudah ada buku bernama "*Body of Knowledge*" Pengobatan Tradisional Indonesia "Jamu", terbitan Komisi Nasional Saintifikasi Jamu dan rencana ke depan Buana Pohon Ilmu Kesehatan Tradisional Indonesia "Jamu".

3) Adanya kajian bahwa pelanggaran nilai dan norma agama (Islam: sunatullah) tentang alam yang sudah dijelaskan kitab suci sehingga melahirkan pengobatan secara agama dengan pelbagai bentuk dan pendekatannya "*faith healing*").
4) Berkembangnya kajian tentang adanya kecintaan Maha Pencipta terhadap alam dan makhluk, dan semua unsur alam ini dan terinspirasi atau tidak dengan konsep "Big Bang" yang di antara ide Tuhan penciptanya selalu sinergi antarplanet di tata surya jagat raya secara beresonansi dan bervibrasi mulai materi (*matter*) natural hingga nonmateri wilayah kosong (imateriel) sampai pada dzat Tuhan pada domain metafisika. Diyakini jika diri seseorang atau penyembuh seseorang bisa memasuki dunia kesucian, lalu berkonsentrasi tinggi atau khusyuk menjembatankan indra ke alam *feeling* atau intuisi menggerakkannya bervisualisasi, memotivasi semua sel dalam diri penderita (dirinya sendiri atau orang lain) agar memperbaiki potensi dirinya melawan dan membuang penyakit atau penyembuh yang membuang penyakit lewat visualisasi tinggi itu, maka orang akan sembuh tanpa obat langsung tetapi potong kompas "*quantum*". Dari pendekatan inilah lahir "*quantum healing*".
5) Adanya pandangan sehat dan sakit, ada campur tangan setan dan jin yang ingkar pada Tuhan. Maka, untuk menyembuhkannya perlu ritual dan seremonial terkait

keyakinan penyembuh. Lahirlah penyembuhan dengan model "(Islam: rukiah; zikir)" bersifat pengusiran setan dan jin.

Dari uraian terdahulu menggambarkan bahwa jiwa agama dalam sosiologi agama dan antropologi agama memperlihatkan bahwa kerukunan sesuatu yang mudah dicapai jika saling ada pemahaman atau sebaliknya konflik mudah tersulut tatkala ada yang memancing pelecehan nilai atau norma agama untuk memicu kekacauan. Silaturahmi dan kehangatan komunikasi intern dan lintas agama sangat efektif untuk pencegahan dan menekan serta meredam konflik. Jiwa agama perlu dihargai dan disosialisasikan pemahaman dan kearifan perbedaan ke dalamnya.

Bab 6

AKTUALISASI NILAI KERUKUNAN HIDUP ANTAR-UMAT BERAGAMA DALAMPERSPEKTIFNEGARAKESATUAN REPUBLIK INDONESIA (UPAYA PENCEGAHAN KONFLIK ETNORELIGIUS)

A. NEGARA KESATUAN

Dalam lingkup jaringan 17.000 gugus kepulauan dengan 436 suku bangsa serta pelbagai agama dan kepercayaan di Indonesia, berikut diversifikasi alur pikir maupun jenjang kemampuan dan kemauan penduduknya. Akhirnya selaku rakyat setanah air sadar bersahaja sepakat dalam mewujudkan kemerdekaan Negara Kesatuan RI pada 17 Agustus 1945. Selanjutnya, diikuti dengan upaya pembangunan di segala bidang, dengan harapan tercapai tujuan utopis bangsa Inodonesia, yaitu:

"*Mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya: beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkecerdasan, cakap, terampil, berkepribadian, berjiwa kenegaraan, serta mampu melaksanakan pergaulan dengan masyarakat internasional dalam dunia yang mengglobal.*"

Pekerjaan ini merupakan tekad dan aktivitas suci yang luar biasa, menakjubkan (spektakuler). Seyogianyalah semua generasi selanjutnya perlu menanam prinsip melanjutkan perjuangan itu dengan motivasi dan semangat yang tinggi, bijak-

sana, serta taktis dalam menghadapi tugas pengembangan negara tersebut. Sehingga pembangunan berjalan dalam suasana baik, adil, damai, bersatu hati, saling menghargai, dan komunikasi hangat satu sama lain yakni rukun di antara umat seagama maupun lintas agama. Dari itu perlu pemantapan bagi semua tokoh masyarakat, tokoh politik, birokrasi, dan tokoh agama tentang kerukunan hidup sesama itu.

Mengapa justru kerukunan hidup intern dan antar-umat beragama diperlukan dalam kerukunan bernegara, berbangsa dan bertanah air, karena dalam kajian antropologi budaya (antara lain: Koentjaraningrat; Parsudi Suparlan; Spradley), ternyata nilai dan norma yang tertinggi dalam suatu kebudayaan masyarakat menjadi acuan kehidupan lainnya yaitu aga-
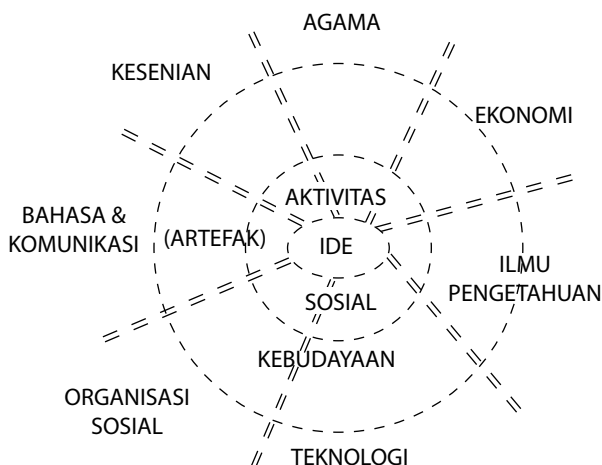
Legenda: Setiap kotak unsur kebudayan ini terbuka satu sama lainnya, termasuk dari suatu suku bangsa kepada suku bangsa lainnya. Nilai dan norma yang tertinggi dalam suatu kebudayaan masyarakat menjadi acuan kehidupan lainnya yaitu agama.

ma. Salah satu definisi umum kebudayaan, yaitu "ide berisi model ilmu pengetahuan bersama yang dijadikan acuan umum anggota masyarakat pendukung kebudayaan tersebut dalam melakukan aktivitas sosial serta menciptakan materi budaya (berwujud benda riil atau tersimpan dalam memori warga) dalam bidang unsur nilai dan norma budaya universal yakni agama, ilmu pengetahuan, tekhnologi, ekonomi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi serta kesenian. Sebagaimana pada tabel tersebut.

Dengan kata lain, apabila bijak dalam memahami dan mengimplementasikan nilai dan norma agama oleh penganutnya dalam suatu masyarakat akan menjadi penyangga hebat dalam membawa masyarakat ke dalam kerukunan. Dengan kata lain, memerankan agama secara baik menentukan hidup damai menuju makmur dan kesejahteraan.

B. REGULASI NEGARA TENTANG AGAMA SEBAGAI PEREKAT BANGSA

1. Filsafat Bangsa Indonesia

Pancasila merupakan falsafah hidup (*way of life*), dasar negara dari bangsa Indonesia mengawali dan menjalankan pemerintahan Republik Indonesia. Suatu rumusan yang telah digali dari bumi Indonesia dan dipersembahkan bagi seluruh bangsa Indonesia. Pancasila telah dirumuskan oleh para ulama besar serta cendekiawan Islam dan Kristen. Dari Islam lengkapnya: H. Agus Salim, Prof. K.H. Kahar Muzakkir, K.H. Wahid Hasyim, Mr. Ahmad Subarjo, Abi Kusno Cokrosuyoso; tokoh nasionalis: Ir. Sukarno, Dr. H. Muhad. Hatta, Mr. Muhammad Yamin; tokoh nasionalis Kristen: Mr. Maramis. Akhirnya rumusan ini, meliputi:

a. Ketuhanan Yang Maha Esa.
b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

c. Persatuan Indonesia.
d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.
e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Di sini kita melihat diletakkannya Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai payung untuk semua sila di bawahnya. Serta tegas pula tertulis dalam *UUD 1945 baik pada Pembukaan dan pasal 29, antara lain dan dua yang isinya:* "*Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa serta Kebebasan Menganut dan Mengamalkan Nilai Agama.*" Berarti kendalinya ialah nilai dan norma agama yang eksis secara yuridis politis formal di Indonesia. Mulai dari Islam, Kristiani (Kristen dan Katolik), Hindu, Buddha, serta Khong Hu Cu dengan memayungi serta membimbing paham serta sekte terkait.

2. RPJMN TAHUN 2004-2009

Peraturan Presiden RI No. 7 Tahun 2005 tentang RPJMN Tahun 2004-2009 dan berlanjut pada RPJPN Tahun 2009-2014 menjelaskan:

a. Permasalahan Pembangunan Nasional

1) Masih rendahnya pertumbuhan ekonomi;
2) Masih rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia;
3) Masih lemahnya kemampuan mengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup;
4) Masih melebar kesenjangan pembangunan antar-daerah;
5) Masih lemahnya dukungan infrastruktur dalam perbaikan kesejahteraan rakyat;
6) Belum tuntasnya penanganan separatisme di NAD, Papua dan Potensi Konflik Horizontal di Maluku,

Poso, Mamasa, dan lain-lain (kini umumnya sudah teratasi);

7) Masih tingginya kejahatan konvensional dan transnasional;
8) Keluasan wilayah dan keragaman kondisi sosial, ekonomi dan budaya potensi ancaman dari dalam dan luar tidak ringan;
9) Masih banyak peraturan perundang-undangan yang belum mencerminkan keadilan, kesetaraan, dan penghormatan serta perlindungan terhadap hak asasi manusia;
10) Masih rendahnya kualitas pelayanan umum kepada masyarakat; dan
11) Belum menguatnya pelembagaan politik lembaga penyelenggara negara dan lembaga kemasyarakatan.

b. Visi

1) Terwujudnya kehidupan yang aman, bersatu, rukun, dan damai;
2) Terwujudnya penjunjungan tinggi hukum, kesetaraan, dan hak asasi manusia; dan
3) Terwujudnya perekonomian penyedia kesempatan kerja dan kehidupan layak.

c. Misi

1) Mewujudkan Indonesia, aman dan damai;
2) Mewujudkan Indonesia adil dan demokratis; dan
3) Mewujudkan Indonesia yang sejahtera.

d. Strategi Pokok Pembangunan

1) Penataan kembali Indonesia "Sistem Ketatanegaraan"; dan
2) Pembangunan Indonesia di Segala Bidang.

e. **Agenda Pembangunan**

1) Menciptakan Indonesia yang aman dan damai:
   a) Rasa saling percaya dan harmonis;
   b) Pembangunan kebudayaan berdasarkan nilai luhur;
   c) Peningkatan keamanan, ketertiban, dan penanggulangan kriminalitas;
   d) Pencegahan dan penanggulangan separatisme;
   e) Pencegahan dan penanggulangan gerakan terorisme;
   f) Peningkatan kemampuan pertahanan negara; dan
   g) Pemantapan politik luar negeri dan kerja sama internasional.
2) Menciptakan Indonesia yang adil dan demokratis:
   a) Pembenahan sistem dan politik hukum;
   b) Penghapusan diskriminasi;
   c) Penegakan hukum dan hak asasi manusia;
   d) Peningkatan peran perempuan, kesejahteraan, dan perlindungan anak;
   e) Revitalisasi Proses desentralisasi dan otonomi daerah;
   f) Penciptaan tata pemerintahan yang bersih dan berwibawa; dan
   g) Perwujudan lembaga demokrasi yang makin kukuh.
3) Meningkatkan kesejahteraan rakyat:
   a) Penanggulangan kemiskinan;
   b) Peningkatan investasi dan ekspor nonmigas;
   c) Peningkatan daya saing industri manufaktur;

d) Revitalisasi pertanian;
e) Pemberdayaan koperasi dan usaha kecil, mikro, dan menengah;
f) Peningkatan pengelolaan BUMN;
g) Peningkatan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi;
h) Perbaikan iklim ketenagakerjaan;
i) Pemantapan stabilitas ekonomi makro;
j) Pembangunan pedesaan;
k) Pengurangan ketimpangan pembangunan wilayah;
l) Peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas;
m) Peningkatan akses masyarakat terhadap kesehatan yang berkualitas;
n) Peningkatan perlindungan dan kesejahteraan sosial;
o) Pembangunan kependudukan, keluarga kecil, pemuda, dan olahraga;
p) "Peningkatan kualitas kehidupan beragama";
q) Perbaikan sumber daya alam dan fungsi lingkungan hidup; dan
r) Percepatan pembangunan infrastruktur.

4) Meningkatkan Ekonomi Makro dan Pembiayaan Pembangunan.

Dari RPJMN 2004-2009 dan 2009-2014 ini terlihat bahwa pelbagai komponen pembangunan ini harus terkendali dengan norma dan nilai agama. Dengan demikian peran keberagamaan dan kerukunannya menentukan ketercapaian itu.

C. AJARAN KITAB SUCI AGAMA TENTANG NILAI HIDUP

1. Islam: Al-Qur'ân dan Hadis

a. Untuk Semua Manusia di Dunia

1) Surat *al-Anbiyaa* (21) ayat 107 "*Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*"
2) Surat *al-Hajj* (22) ayat 39-40 "*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya* ... (39) (*yaitu*) *orang-orang yang diusir keluar dari kampungnya tanpa suatu alasan yang patut* ... (40)"
3) Surat *ar-Rahman* (55) ayat 33 "*Hai sekalian jin dan manusia*, *jika kamu mampu menembus* (*melintasi*) *penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.*"
4) Hadis: "*Tidak beriman seseorang jika tidak mencintai saudaranya* (*orang lain*) *sebagaimana mencintai dirinya sendiri.*" Dan pada Hadis lain dinyatakan "*Tidak beriman seseorang yang kalau dia kekenyangan di rumahnya dan dia tahu sementara tetangganya kelaparan.*"

Nilai yang terkandung di dalamnya ialah kasih sayang, tolong-menolong untuk sesama manusia, hewan dan tumbuhan, benda lingkungan hidup. Juga ada nilai bela diri dan larangan nilai penyerangan. Ada pula nilai kerja sama dalam penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

b. Untuk Sesama Seagama Islam

Surat *al-Hujurat* (49) ayat 13 "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah, ialah orang yang paling bertakwa.*"

Nilai yang terkandung di dalamnya ialah ibadah maksi-

mal (iman, akidah, ibadah, akhlak mulia, pengembangan dan pengamalan ilmu bagi penguatan kehidupan manusia dan lingkungan kehidupan).

c. Untuk Antar-Umat Beragama

1) Surat *al-Kâfirûn* (10) ayat 6 "*Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.*"
2) Surat *al-Bâqarah* (2) ayat 256 "*Tiada paksaan untuk beragama.*"

Nilai yang terkandung di dalamnya ialah a. sepaham dalam kesepahaman "*agree in agreement*" dan b. sepaham dalam perbedaan/ketidaksepahaman "*agree in disagreement*".

2. Kristani: Perjanjian Lama dan Baru

a. Untuk Semua Manusia di Dunia

1) Perjanjian Lama, surat Kejadian f1 ayat 27 dan 28 "... Diciptakan-Nya dia (manusia); laki-laki dan perempuan; ... Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkan itu ..."
2) Pejanjian Lama, surat Bilangan f6 ayat 24-26 "Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau;" Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera.
3) Perjanjian Baru, surat Petrus yang pertama: Peringatan untuk hidup sebagai hamba Allah 2: 11-13 berisi "Saudara-saudaraku yang kekasih, aku menasihati kamu, supaya sebagai pendatang dan perantau, kamu menjauhkan diri dari keinginan daging yang berjuang melawan jiwa. Milikilah cara hidup yang baik di tengah-tengah bangsa bukan Yahudi, supaya apabila mereka menfitnah kamu sebagai orang durjana, mereka dapat melihatnya dari

perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka. Tunduklah, karena Allah, kepada semua lembaga manusia ..." Selanjutnya, dalam bidang Kasih dan damai 3: 8-9 berisi "Dan akhirnya, hendaklah kamu semua seia sekata, seperasaan, mengasihi saudara-saudara, penyayang dan rendah hati, dan janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci maki, tetapi sebaliknya, hendaklah kamu memberkahi, karena untuk itulah kamu dipanggil yaitu untuk memperoleh berkat.

Ini berarti siapa pun anak cucu manusia baik yang seiman dan yang tidak seiman (terkadang dinamakan kafir) sama-samalah bekerja sama menguasai (olah) bumi untuk kehidupan lestari bersama serta bersifat melindungi, pengasih, hati peneduh, dan pemakmur sesama.

b. Untuk Umat Seagama Kristiani

Perjanjian Baru: Surat Paulus kepada jemaat di Roma f.5 ayat 1-2 "Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus. Oleh Dia kita juga peroleh jalan masuk oleh iman kepada kasih karunia ini. Di dalam kasih karunia ini kita berdiri dan kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah."

c. Untuk Antar-Umat Beragama

Kemuliaan Tuhan ialah menciptakan manusia yang fenomenal ada yang seiman dan yang tidak seiman namun sama diizinkan mengolah dan menikmati alam ciptaannya.

Ini berarti siapa pun yang seiman walau beda sekte hingga beda iman sama-samalah bersifat melindungi, pengasih, hati peneduh, lembut, dan pemakmur sesama.

3. Hindu Dharma: Manawa Dharmacastra (WEDA SMTRI)

a. Untuk Semua Manusia di Dunia

Dalam Buku III (*Tritiyo'dhyayah*): Perkawinan pada pasal 191 dinyatakan "Roh leluhur adalah Dewa yang pertama, bebas dari kemarahan, hati-hati terhadap kesuciannya, selalu jujur, tidak suka bertengkar dan kaya akan kebajikan."

Dalam Buku XII (*Atha Dwadaco'dhyayah*): Pindahan berjiwa pada pasal 6 dinyatakan "Mencemooh, berbohong, mengurangi kebajikan orang lain dan berkata-kata yang kosong merupakan empat macam keburukan daripada tingkah laku perkataan.

b. Untuk Sesama Seagama Hindu Dharma

Selanjutnya pada pasal 31 dinyatakan "Mempelajari Weda, bertapa, belajar segala macam ilmu pengetahuan, berkesucian, mengendalikan atas indra, melakukan perbuatan yang bajik, bersamadhi tentang jiwa; semuanya merupakan ciri sifat-sifat sattwa.

c. Untuk Antar-Umat Beragama

Ditekankan lagi pada pasal 32 "Loba, pemalsu, kecil hati, kejam, ateis, berusaha yang tidak baik, berkebiasaan hidup atas belas kasih pemberian orang lain dan tidak berperhatian merupakan ciri-ciri sifat tamah (lemah-pen?)."

Ini berarti menekankan nilai peribadatan, penyabar/stabil emosi, menghormati kesucian yang diyakini siapa saja, jujur, penuh pengertian, banyak menabur jasa kebaikan, simpatik, memberi hak orang lain, pembicaraan berisi, sederhana, tanpa pamrih, pengayom, pengasih, hati peneduh, peramah, dan pemakmur sesama.

4. Buddha: Tripitaka

a. Untuk Semua Manusia di Dunia

Dalam salah satu kitabnya yaitu Sutta pitaka bagian digha nikaya pada Brahmajala sutta di topik Cula Sila 8-10 ditegaskan: "Samma Gotama menjauhkan diri dari membunuh makhluk. Jujur dan suci. Tidak melakukan hubungan kelamin (membujang)... tidak mau memiliki apa yang bukan kepunyaannya. Tidak berdusta ... Menjauhkan diri dari fitnah.

b. Untuk Sesama Seagama Buddha

Selanjutnya dinyatakan "Tidak mengucapkan kata-kata kasar. Menjauhkan diri dari obrolan tentang hal yang tidak berguna. Tidak merusak biji-bijian yang masih dapat tumbuh dan tidak mau merusak tumbuh-tumbuhan. Tidak melakukan perdagangan penipuan ... "Selanjutnya, pada Ambattha Sutta Bagian II butir 2. dinyatakan ..." "Bagaimanakah, Ambattha, seorang biksu yang sempurna silanya? Dalam hal ini, Ambattha seorang biksu menjauhi pembunuhan, menahan diri dari pembunuhan makhluk-makhluk. Ia membuang alat pemukul dan pedang, malu dengan perbuatan kasar."

c. Untuk Antar-Umat Beragama

Ungkapan berikutnya ialah "ia hidup dengan penuh cinta kasih, kasih sayang dan bajik terhadap semua makhluk, semua yang hidup. Inilah, Ambattha, sila yang dimilikinya. Menjauhi pencurian, menahan diri dari memiliki apa yang tidak diberikan; ia hanya mengambil apa yang diberikan dan tergantung pada pemberian; ia hidup jujur dan suci. Inilah Ambattha, sila yang dimilikinya."

Ini berarti menekankan nilai pelindung, jujur, hati bersih, benar, beribadah, kegunaan, prasangka baik, pemelihara, penabur kebaikan, dan halus budi pekerti (bagian akhlak mulia).

5. Khong Hu Cu: Si Shu (Ru Jiao Jing Shu)

a. Untuk Semua Manusia di Dunia

Pada jilid XVII dalam rangka wajib beriman kepada Tian)—Yang Ho pada pasal 6 dinyatakan "Cu-tiang bertanya kepada Nabi Khongcu (Kongzi) tentang Cinta Kasih, Nabi Khongcu (Kongzi) menjawab, "Kalau orang di mana pun dapat melaksanakan lima pedoman itu, dialah dapat dinamai berperi Cinta Kasih. Mohon bertanya lebih lanjut: "Yaitu kalau orang dapat berlaku: hormat, lapang hati, dapat dipercaya, cekatan, dan bermurah hati. Orang yang berlaku hormat, niscaya tidak terhina, niscaya mendapat simpati umum; yang dapat dipercaya, niscaya mendapat kepercayaan orang; yang cekatan, niscaya berhasil pekerjaannya; dan yang bermurah hati niscaya diturut perintahnya"(S.S.XX: 1/9).

b. Untuk Sesama Seagama Khong Hu Cu

Pada fasal 8 "Nabi bersabda," Yu, pernahkah engkau mendengar tentang enam perkara dengan enam cacatnya? Dijawab "belum!" 2. Duduklah! Kuberitahu kamu, orang yang suka cinta kasih tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat: bodoh. Yang suka kebijaksanaan tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat: kalut jalan pikiran. Yang suka sifat dapat dipercaya tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat: menyusahkan diri sendiri.

c. Untuk Antar-Umat Beragama

Lanjutan pasal 8 tersebut "... Yang suka kejujuran tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat: menyakiti hati orang lain; yang suka sifat berani tetapi tidak suka belajar ia akan menanggung cacat: mengacau. Dan, yang suka sifat keras tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat: ganas."

Ini berarti mengutamakan nilai bijaksana, pengasih, jujur,

menghormati kesucian yang diyakini siapa saja, telaten/etos kerja tinggi, banyak menabur jasa kebaikan, pengayom, hati peneduh, peramah, dan lembut.

D. LATARBELAKANGURGENSIKERUKUNANHIDUPBERAGAMA

Negara kita memiliki pilar kebangsaan: Undang-Undang Dasar 1945, Pancasila, Negara Kesatuan RI, keanekaragaman atau kebinekaan (Bhinneka Tunggal Ika) dari faktor kehidupan:

1. Psikologi kelompok.
2. Variasi jenis, tingkat, dan jenjang pendidikan.
3. Agama mengandung unsur dakwah atau misi/zending.
4. Fanatisme terhadap ajaran agamanya.
5. Prasangka antar-umat.
6. Pemahaman atas peraturan di bidang agama.
7. Adu domba atau infiltrasi dari pihak tertentu atau luar negeri.
8. Kemampuan memahami problem hubungan negara dengan agama.

Dari delapan faktor itu menggambarkan pentingnya peran tokoh agama dalam membina umat secara bersama-sama dengan petugas pemerintah sehingga cita-cita negara kita menciptakan manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai.

E. PERAN TOKOH AGAMA DAN MEMBINA KERUKUNAN

1. Membimbing kehidupan beragama selaras dengan Pancasila dan UUD 1945 dan setiap RPJMN (2004-2009; 2009-2014; dan seterusnya).
2. Mengusahakan terciptanya pengamalan nilai kerukunan hidup beragama.
3. Meningkatkan partisipasi umat beragama dalam pembangunan.

4. Meningkatkan dakwah dan misi/zending sesuai dengan regulasi.
5. Memberi dan mengupayakan bantuan terhadap kehidupan beragama.
6. Peningkatan pelayanan kepada umat beragama di bidang urusan agama.
7. Peningkatan mutu pendidikan agama pada semua jenis, tingkat, dan jenjang.
8. Peningkatan kegiatan penelitian agama bagi perbaikan dan pengembangan.
9. Bekerja sama dengan pemerintah dalam pengendalian dan pengawasan pelaksanaan agama dalam masyarakat.

F. NILAI LUHUR DALAM BUDAYA RELIGIOSITAS BANGSA INDONESIA

Berdasarkan kesepakatan tentang Pancasila, UUD 1945, serta GBHN, RPJMN, kesamaan nilai benang merah dalam Ajaran Kitab Suci Agama yang hidup di Indonesia tentang teologi, ritual, sosiologi serta akhlak: moral, susila, etika, tata krama, sopan santun, budi pekerti, dan lain-lain maka nilai luhur dalam budaya religiositas spirit bangsa Indonesia, dapat dikategorisasi, sebagai berikut:

1. Kebebasan Berkeyakinan. Bangsa Indonesia penyembah Tuhan Yang Maha Esa. Berarti sejak awal kehidupan bangsa Indonesia sudah memiliki iman "keyakinan" Tuhan yang dipercayai masing-masing dan berbeda di antara suatu suku bangsa dengan suku bangsa lain dan saling "membebaskan" pilihan keyakinan itu.
2. Penghormatan Atas Pedoman. Ajaran "wahyu" Tuhan yang diyakini menjadi landasan "pedoman" terhadap semua aktivitas kehidupan. Dibiasakan melakukan "penghormatan" terhadap kitab suci atau lambang maupun simbol kesucian penganut pelbagai agama.

3. Penyederhanaan Atas Tenggang Rasa. Dalam upacara suci (sakral) peribadatan "ritual" atau perayaan (seremonial) yang situasi lingkungan sosial dan komunikasinya jauh atau tidak bersentuhan dengan penganut agama lain yang tidak seagama, maka diupayakan komunikasi itu semeriah sesemarak mungkin sesuai ajaran agama tersebut. Namun ketika ada persentuhan komunikasi dengan lingkungan masyarakat yang heterogen diusahakan "penyederhanaan" bunyi-bunyian atau suara-suara terkait sehingga tidak mengganggu perasaan lintas agama tersebut sehingga tercermin pernyataan "tenggang rasa".
4. Permusyawaratan. Dalam setiap kegiatan antar masyarakat intern bahkan antar-umat beragama yang memungkinkan ada sisi persentuhan keyakinan maupun ketenagaan, dilakukan dengan "musyawarah".
5. Tolong-menolong. Dalam keadaan darurat warga yang berbeda paham keagamaan maupun antar-keagamaan di mana memerlukan bantuan pelbagai pihak kita umumnya "saling menolong".
6. Kedamaian. Jika terjadi insiden di luar kontrol umat beragama, maka memperkecil atau menyelesaikan kasus, selalu berwujud duduk diskusi cari solusi "perdamaian".
7. Keharmonisan Komunikasi. Dalam perjumpaan komunikasi sehari-hari selama ini selalu diusahakan "tegur sapa yang hangat, halus, simpatik dan mengesankan serta keteladanan".
8. Manajemen Konflik. Aib orang lain yang berbeda paham keagamaan maupun lintas agama, secara umum disimpan baik-baik, agar tidak sumber fitnah melunakkan akar konflik.
9. Kegotongroyongan. Dalam kebutuhan kelestarian lingkungan dan peningkatan ekonomi saling "gotong royong".

10. Berbagi rasa. Dalam bidang suka duka saling rasa memiliki (*sense of belonging*), berpartisipasi (*sense of partisipation*), dan tanggung jawab (*sense of responsibility*).
11. Taat Regulasi. Dalam bidang pendirian rumah ibadah, didasarkan kepada regulasi (*role of law*) dan kesepakatan bersama (hasil permusyawaratan).
12. Sasaran Pengembangan Agama pada yang Belum. Dalam penyiaran penganutan agama, diikuti regulasi yang telah ada yaitu menyampaikan ajakan kepada yang belum masuk salah satu agama yuridis politis formal. Boleh bercita-cita dan mendoa (memohon) pada Tuhan, tetapi jangan berupaya totalitas: islamisasi; kristenisasi; hinduisasi; buddhaisasi; khonghucuisasi. Tancapkanlah upaya menanamkan nilai dan norma agama secara persuasif dengan keteladanan, kharisma, wibawa/gezag masing-masing. Kalaupun suatu ketika terjadi juga salah satunya berubah agama (konversi), biarlah situasi demokratis yang rukun itulah menggelinding mewujudkannya.
13. Perkawinan. Dalam hal kawin-mawin (lintas paham atau lintas agama) ikuti regulasi (Kompilasi Hukum Islam dan Catatan Sipil) yang telah ada dan cari penyelesaian yang luwes dan tidak merusak akidah/teologis masing-masing.
14. Sama-sama menolak masuknya ateisme komunisme, dan sekularisme, serta teologi bermasalah (sempalan, menyimpang, sesat) yang tidak sesuai ideologi Pancasila dan paham *mainstream* sesuai budaya liguistik teks dan konteks wahyu agama terkait.

G. KAJIANPEMANTAPANKONSEPTUALBUDAYASUKUBANGSA INDONESIADENGANKERUKUNANHIDUPUMATBERAGAMA

1. Kebudayaan Nasional dalam Perspektif Pancasila

Pembahasan tentang ada tidaknya kebudayaan nasional Indonesia sudah ada sejak tahun 1930-an hingga sekarang

masih diperdebatkan secara serius. Secara gamblang tentu kita dapat katakan, kebudayaan nasional adalah kemasan kebudayaan (ide, aktivitas sosial, materi budaya) yang merupakan gambaran dan mewakili semua kebudayaan daerah itu. Akan tetapi, perlu diperjelas pada tingkat mana penggabungan itu, unsur-unsur mana yang digabungkan serta model penggabungannya. Semua ini tidaklah mudah, tetapi itulah prinsipnya. Kebudayaan nasional merupakan aspek-aspek yang dapat tumbuh dari falsafah hidup bangsa yang telah disepakati oleh rakyat indonesia yakni Pancasila. Jika diskemakan lihat pada gambar berikut ini.

UNSUR-UNSUR DASAR KEBUDAYAAN NASIONAL

2. Pancasila, Kebudayaan Universal, dan Apresiasi Kebudayaan Lokal

Atas dasar acuan Pancasila, kebudayaan universal dan keinginan mengapresiasi kebudayaan daerah inilah dapat dilahirkan kebudayaan nasional, dengan tidak mengurangi kemandirian setiap budaya daerah. Terjamin pula tidak akan terjadi intervensi suatu budaya daerah ke budaya daerah lain. Terdapat juga kebebasan suatu kebudayaan daerah tertentu

mengadopsi kebudayaan daerah lainnya jika mereka kehendaki. Mulai dari tingkat ide, aktivitas sosial, materi kebudayaan, hingga unsur-unsur budaya universal: agama, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi serta kesenian. Lengkapnya lihat gambar berikut ini.

Dari kajian tersebut akan dapat melahirkan ide-ide brilian membuat jaringan kerukunan umat beragama dalam mengamalkan nilai agama di Indonesia dalam memperkuat pembangunan. Selanjutnya, dari kemantapan pengamalan nilai dan norma agama yang semakin terorganisasi dalam pranata atau keinstitusian atau kelembagaan sosial berkembang kepada pengayaan kebudayaan di semua unsur kehidupan budaya universal tersebut hingga memberi inspirasi bagi pengayaan

kebudayaan lokal di seluruh Tanah Air. Sehingga kita peroleh model teoretis yang sekarang dalam bentuk hipotesis "Kemantapan integrasi nilai dan norma agama kerukunan lewat implementasi Pancasila, akan memperkuat kebinekaan dalam unsur budaya universal bangsa Indonesia serta memengaruhi kualitas serta keindahan budaya daerah atau lokal."

3. KearifanLokalyangPerluDapatApresiasiNilaidanNormaAgama

Setiap suku bangsa kita memiliki kearifan lokal yang sangat kaya. Karena itu, pemuka agama, pemerintah, pendidik agama perlu memahami, menghargai serta memberi penguatan serta pengembangan atau koreksi arif dan persuasif atas kearifan lokal tersebut. Sebagai bahan di dalam tulisan ini penulis cantumkan sejumlah variasi *world view* (pandangan dunia kehidupan) dari pelbagai suku bangsa kita yang ada di Indonesia, sebagai berikut:

a. **Aceh**

   Udep tsare mate syahid (hidup bahagia, meninggal terterima Allah SWT); *Hukom ngon adat lagge zat ngon sifeut* (antara hukum [agama] dengan adat [budaya dan peradaban] seperti zat dengan sifatnya).

   Ini menggambarkan semua komponen kehidupan yang dapat diraih agar ditumbuhkembangkan. Sementara acuan agama tentang kehidupan, ketuhanan, dan peribadatan dilaksanakan. Pembangunan masyarakat mulai dari komponen kehidupan mereka dan terkait dengan nilai serta norma religi mereka, yaitu Al-Qur'ân dan Hadis.

b. **Melayu (Deli; Kalimantan Barat; Sibolga [Barus Kota Tuanya]; Sumatera Barat; Malaysia):** *Lain lubuk lain ikannya, di mane bumi diinjak di situ langit dijunjung.*

   Ini berarti membangun kehidupan mereka hendaklah mulai dengan isi kehidupan mereka. Nilai dan norma

yang harus dikembangkan ialah yang serasi dengan budaya setempat.

c. **Batak:**

Hasangapon, hagabeon, hamoraon, sarimatua (kewibawaan, kekayaan, keturunan yang menyebar, kesempurnaan hidup).

Ini bermakna bahwa pembangunan haruslah yang dapat meningkatkan kedudukan, harta, modal kesehatan reproduksi, ilmu, dan keberanian merantau.

Nilakka tu jolo sarihon tu pudi (melangkah ke depan pertimbangkan ke belakang). Berarti nilai perhitungan yang matang.

d. **Sumatera Barat**

Bulek ai dek pambuluah, bulek kato jo mupakkek (bulat air karena pembuluh, bulat kata dengan mufakat); *Adat ba sandi syara', syara' ba sandi kitabullah* (adat berlandaskan hukum, hukum bersendikan kitab suci). Ini mengandung nilai musyawarah dan hukum.

e. **Jayapura**

Wamena: *Weak Hano Lapukogo* (susah senang sama-sama)*; Ninetaiken O'Pakeat* (satu hati satu rasa).

Ini berarti pembangunan yang ditawarkan harus yang dapat membuat mereka sama-sama aktif dan menikmati hasil, juga secara bersama. Berarti nilai kebersamaan.

f. **Sulawesi Selatan**

Bugis: *Sipakatau* (nasihat menasihati); *Sipakalebbi* (hormat-menghormati); *Mali Siparappe, Mali Sipakainge, Rebba Sipatokkong* (saling mengingatkan, saling menghargai, saling memajukan). Berarti nilai pertolongan dan kemajuan serta penghormatan.

g. **Sulawesi Utara**

1) **Manado:** *Baku Beking Pandei* (saling memandaikan satu sama lainnya). Berarti nilai pendidikan.

2) **Minahasa:** *Torang Samua Basudara* (kita semua bersaudara); *Mapalus* (gotong royong); *Tulude–Maengket* (kerja bakti untuk rukun); *Baku-Baku bae-baku-baku sayang, baku-baku tongka, baku-baku kase inga* (saling berbaik-baik, sayang-menyayangi, tuntun menuntun dan ingat mengingatkan); *Sitou Timou, Tumou Tou* (saling menopang dan hidup menghidupkan: manusia hidup dan untuk manusia lain). Berarti nilai kemanusiaan persaudaraan.

3) **Bolaang Mangondow:** *Momosat "Gotong ro-yong"; Moto tabian, moto tampiaan, moto tanoban* (saling mengasihi, saling memperbaiki, dan saling merindukan). Berarti nilai keakraban.

h. **Sulawesi Tengah**

1) **Kaili:** *Kitorang bersaudara* (persaudaraan); *To-raranga* (saling mengingatkan); *Rasa Risi Roso Nosimpotobe* (sehati, sealur pikir, setopangan, se-songsongan). Berarti nilai kebersamaan dan kendali.

2) **Poso:** (suku Pamona, Lore, Mori, Bungku dan Tojo/ Una-Una, Ampana, dan pendatang: Bugis, Makassar, Toraja, Gorontalo, Minahasa; Transmigrasi: Jawa, Bali, Nusa Tenggara): *Sintuwu Maroso* (persatuan yang kuat: walau banyak tantangan, masalah, tidak ada dan siapa pun yang dapat memisahkan persatuan warga Poso tanpa memandang suku, agama, ras, dan antar-golongan). Berarti nilai persatuan.

i. **Sulawesi Tenggara**

Kalosara (supremasi sistem rukun dan pencegahan kon-

flik); *samaturu* (bahasa Tolaki): bersatu, gotong royong, saling menghormati; *Depo adha adhati* (Muna): saling menghargai. Berarti nilai persatuan, kerukunan, dan kesetaraan.

j. Bali

Manyama braya (semua bersaudara); *Tat Twam Asi* (senasib sepenanggungan); *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan);

1) *Pariangan* (harmoni dengan Tuhan).
2) *Pawongan* (harmoni dengan sesama manusia).
3) *Palemahan* (harmoni dengan lingkungan alam).

Berarti ikatan horizontal dan vertikal kehidupan.

k. Jambi

Lindung melindung bak daun sirih
Tudung menudung bak daun labu
Rajut merajut bak daun petai

Berarti nilai tolong- menolong dan saling menghargai.

l. Jawa Timur

Siro yo ingsun, ingsun yo siro: kesederajatan (egalitarianisme); *Antar-antaran ugo*: persaudaraan. Berarti nilai kesetaraan dan silaturahmi.

m. Kalimantan Selatan

Kayuh baimbai (bekerja sama); *Gawi sabumi* (gotong royong); *Basusun sirih* (keutuhan); *Menyisir sisi tapih* (introspeksi). Berarti nilai keteraturan dan keutuhan.

n. Kalimantan Tengah

1) **Dayak Kanayan:** *Adil ka' talimo, bacuramin ka'saruga, ba sengat ka' jubata* (adil sesama, berkaca surgawi, bergantung pada Yang Esa); *Rumah betang* (bersama dan saling tenggang); *Handep-habaring*

hurung (nilai kebersamaan dan gotong royong); *Betang* (semangat rumah panjang).

2) **Dayak Bekati:** *Janji baba's ando* (janji harus ditepati); *Janji pua' take japu* (jangan janji sekadar kata-kata). Berarti nilai kesetiaan dan kejujuran.

o. **Kalimantan Timur**

Dayak Bahau: *Murip ngenai* (makmur sejahtera); *Te'ang liray* (unggul di antara sesama: kompetisi sehat). Berarti nilai kemakmuran dan persaingan wajar.

p. **NTB**

1) **Provinsi**

Saling jot (saling memberi); *Saling pelarangin* (saling melayat); *Saling ayon* (saling mengunjungi: silaturahmi); *Saling ajinin* (saling menghormati); *Patut* (baik, terpuji, hal yang tidak berlebih-lebihan); *Patuh* (rukun, taat, damai, toleransi, saling harga menghargai); *Patju* (rajin, giat, tak mengenal putus asa); *Tatas, Tuhu, Trasna* (berilmu, beraklak/etika, bermasyarakat)

2) **Sasak-Lombok**

Bareng anyong jari sekujung (bersama-sama lebur dalam satu perahu); *Beleq kayuk beleq papan na* (besar kayu besar papannya); *Embe aning jarum ito aning benang* (ke mana arah jarum ke situ arah benang); *Endaq kelebet laloq leq impi* (jangan terlalu terpesona oleh mimpi); *Endaq ngegaweh marak sifat cupak* (jangan memakai atau bersifat seperti cupak); *Endaq ta beleqan ponjol dait kelekuk* (jangan lebih besar tempat nasi daripada tempat beras); *Endaq ta ketungkulan dengan sisok nyuling* (jangan terlena dengan siput menyanyi); *Idepta nganyam memeri, beleqna embuq teloq* (seperti usaha memelihara anak

itik, sesudah besar memungut telurnya); *Keduk lindung, bani raok* (berani cari belut harus berani kena lumpur); *Laton kayuq pasti tebaban isiq angin* (setiap pohon pasti dilanda oleh angin).

3). **Mbojo (Bima)**

Bina kamaru mada ro kamidi ade, linggapu sadumpu nepipu ru boda (janganlah menidurkan mata dan berdiam diri, perbantallah kayu, dan perkasurlah duri kaktus); *Arujiki jimba wati loa reka ba mbee* (rezeki domba tidak bisa didapat oleh kambing); *Ngaha rawi pahu* (berkata, berkarya hendaklah menghasilkan kenyataan). Berarti nilai keteguhan prinsip, kegigihan, dan berkarya.

q. **DIY/Yogyakarta**

Alon-alon waton kelakon (biar pelan asal tidak menabrak aturan/selamat: kehati-hatian); *Sambatan* (saling membantu). Berarti nilai aturan dan persaudaraan.

r. **Solo Jawa Tengah**

Ngono yo ngono mbok ojo ngono (gitu ya gitu tetapi jangan gitu); *Mangan ora mangan karo ngumpul* (makan tidak makan ngumpul); *"Siliwangi": Esa hilang dua terbilang:* (Bandingkan: patah tumbuh hilang berganti pada semboyan "Pramuka"). Berarti nilai kehalusan, persaudaraan, dan regenerasi.

s. **Lampung**

Sakai sambayan (sikap kebersamaan dan tolong-menolong); *Alemui nyimah* (menghormati tamu); *Bejuluk beadok* (memberi gelar/julukan yang baik kepada orang). Berarti nilai kemanusiaan, tamu, dan tutur sapa.

t. **Bengkulu dan Rejang Lebong**

Adat besendai sarak, sarak besendai Kitabullah (mirip Su-

matera Barat); *Tip-tip ade mendeak tenaok ngen tenawea lem Adat ngen Riyan Cao* (setiap ada tamu ditegur sapa dengan adat dan tata cara); *Di mana tembilang di cacak disitu tanah digali* (Bengkulu); *Naek ipe bumai nelat, diba lenget jenunjung* (Rejang Lebong) (mirip Melayu). *Titik mbeak maghep anok, tuwai ati tau si bapok* (kecil jangan dianggap anak, tua belum tentu dia Bapak); *Kamo bamo* (kekeluargaan dan mengutamakan kepentingan orang banyak). *Amen ade dik rujuak, mbeak udi temnai benea ngen saleak, kembin gacang sergayau, panes semlang si sengok, sileak semlang si betapun* (jika ada musibah, jangan mencari kambing hitam, dinginkan hati yang panas, luka agar bertangkup dan tidak berdarah). Berarti nilai penghargaan dan keamanan.

u. Madura

Sampang: *Abantal ombak asapo' angina* (berbantal ombak berselimut angin); *Lakona-lakone, kennengga-kennengge* (kerjakan dengan baik apa yang menjadi pekerjaanmu dan tempati dengan baik pula apa yang telah ditetapkan sebagai tempatmu); *Todus* (malu); *Ango 'an poteo tolang, e tebang potea mata* (lebih baik putih tulang daripada putih mata). Berarti nilai etos kerja dan harga diri.

v. Maluku Selatan

Ambon: *Pela Gandong* (saudara yang dikasihi: penguatan persaudaraan lewat kegotongoyongan dalam kehidupan); *Gendong beta-gendongmu jua* (deritaku-deritamu juga). Berarti nilai persatuan.

w. Maluku Utara

Ternate: *Marimoi Ngonefuturui* (bersatu kita teguh). Berarti nilai persatuan.

x. Kelembagaan/Pranata

1) **Pramuka:** *"Patah Tumbuh Hilang Berganti"* (Berjuang terus demi regenerasi).
2) **TNI – Taruna Batalion Siliwangi:** *"Esa Hilang Dua Terbilang"* (gugur satu pahlawan, berjuang dua pahlawan lagi). Berarti nilai semangat enkulturasi (pembudayaan) dan kepahlawanan.

Ungkapan tadi merupakan petatah petitih melayu, bahasa kromo inggil Jawa, petuah, dan lain-lain, yang diperoleh dari berbagai suku wilayah di Indonesia. Berupa contoh keragaman ungkapan suku-suku bangsa yang menjadi bagian dari kearifan lokal yang jadi kendali dalam menjalankan kehidupan. Konsep inilah yang kita cermati dari nilai dan norma agama yang hidup di Indonesia untuk apresiasi selanjutnya. Apa yang diutarakan di sini pun masih sangat minim jika dibandingkan dengan seluruh suku-suku bangsa kita yang ada di nusantara (436 suku bangsa besar). Pendataan lewat pemetaan menyeluruh *(holistic mapping*) harus segera dilaksanakan sehingga kekayaan budaya kita untuk bahan kajian dan pembinaan dalam bingkai kerukunan hidup umat beragama secara aktual dengan mudah kita wujudkan.

H. MANAJEMEN KONFLIK ETNORELIGIOUS

1. Pengertian Konflik

Adanya pertentangan antara satu orang atau kelompok dengan satu orang atau kelompok lainnya disebabkan suatu perbedaan yang dipandang sangat mendasar dalam kehidupan.

2. Jenis Konflik Etnoreligious

a. Sentimen kesukubangsaan.
b. Sentimen kebangsaan.
c. Sentimen keagamaan.

3. Akibat Konflik Etnoreligious

a. Kehilangan nyawa.
b. Penyakit berat (fisik atau mental).
c. Cacat fisik.
d. Kerusakan.
e. Terhambat pemenuhan kebutuhan.
f. Terganggu beribadah.
g. Putus komunikasi.

4. Penanganan Konflik Etnoreligius

a. Membuat acuan bersama dalam pemahaman ketuhanan.
b. Membuat acuan bersama dalam kebebasan beribadah.
c. Membuat acuan bersama dalam kegiatan perayaan.
d. Membuat acuan bersama dalam pendirian rumah ibadah.
e. Membuat acuan bersama dalam kegiatan suka duka.
f. Membuat acuan bersama dalam pengembangan dakwah, dan misi agama.
g. Membuat aturan bersama dalam hal kebebasan lapangan kerja dan kebebasan beragama di tempat kerja.
h. Membuat acuan bersama dalam pendirian rumah ibadah.

5. Eksistensi Ajaran Agama tentang Kehidupan di Dunia

a. Tuhan ciptakan alam dan manusia.
b. Tuhan ciptakan hak pilih tentang agama.
c. Tuhan menyuruh penganut agama-Nya beribadah sebaik mungkin.

d. Tuhan menyuruh penganut agama-Nya baik dengan yang bukan penganut-Nya.
e. Tuhan tidak menyuruh penganutnya melakukan upaya totalitas dengan kekerasan.
f. Tuhan menyayangi orang bijak, pelindung, penolong, pemaaf, dan penyejuk.
g. Tuhan menyuruh manusia musyawarah dalam pengaturan kebersamaan.
h. Usaha kebaikan persuasif yang gagal lebih disayangi Tuhan daripada usaha kebaikan yang berhasil yang dipaksakan.

I. PROPOSISI HIPOTESIS

Berdasarkan kajian tentang aktualisasi nilai kerukunan hidup umat beragama dalam perspektif Negara Kesatuan RI menginspirasi sejumlah konsep penting. Konsep dan tawaran diskusi proposisi hipotesis untuk bekal teori nilai agama dan kehidupan kebudayaan bangsa Indonesia adalah "*internalisasi aura nilai dan norma agama kerukunan lewat aktualisasi roh Pancasila, memperkuat budaya universal serta pengayaan kualitas dan keindahan budaya lokal di Nusantara.*" Manfaatnya sangat tinggi dalam penguatan kehidupan Negara Kesatuan Republik Indonesia menuju keabadian eksistensi, esensi, substansi hingga filosofi bersama pemuka agama di Tanah Air.

Bab 7

KONSEP DASAR DANSTUDIKEJIWAANDALAMISLAM

A. AJARAN AGAMA ISLAM YANG ADA DALAM KITAB SUCI AL-QUR'ÂN

1. Teks Utuh

Dalam teks ada budaya bahasa yang dipakai, kata-kata, huruf-huruf, baris dan pembarisannya (sakal dan pensakalannya); dan isinya.

a. Kategorisasi Isi:

1) Yang tidak mudah dipahami.

Kategorisasi isi kitab suci jenis-jenisnya meliputi: *Alif lam mîm* (surat 2: *al-Bâqarah* "Sapi Betina"; surat 3: Alî 'Imrân "Keluarga 'Imrân"; surat 29: *al-Ankabût* "Laba-laba"; surat 30: *ar-Rûm* "Bangsa Rumawi"; surat 31: *Luqman*; dan surat 32: *as-Sajdah* "Sujud"); *Qâf* (surat 50: *Qâf*); *Alif lam mîm shâd* (surat 7: *al-A'râf* "Tempat Tertinggi"); *Alif lam râ'* (surat 10: *Yunus*; surat 11: *Hûd*; surat 12: *Yusuf*; dan surat 14: *Ibrahim*); *Alif lam mîm râ'* (surat 13: *ar-Ra'd* "Guruh"); *Thâhâ* (surat 20: *Thâhâ*); *Thâ Sîn Min* (surat 26: *asy-Syu'araa'* "Para Penyair"; dan surat 28: *al-Qashash* "Cerita-cerita"); *Thâ Sîn* (surat 27: *an-Naml* "Semut"); *Yâ sîn* (surat 36: *Yâsîn*); *Shâd* (Surat 38:

Shaad); *Hâ Mim* (surat 40: *al-Mu'min*; surat 41: *Fush-shilat* "Yang dijelaskan"; surat 42: *asy-Syuura* "Musyawarah"; surat 43: *az-Zukhruf* "Perhiasan"; surat 44: *ad-Dukhân* "Kabut": surat 45: *al-Jâtsiyah* "Yang Berlutut"; surat 46: *al-Ahqâf* "*Bukit-bukit Pasir*"); dan *Nûn* (surat 68: *al-Qalam* "Kalam").

2) Klasifikasi isi masing-masing surat.

Surat 1: *al-Fâtihah* (Pembukaan)/Makkiyyah, 7 ayat: keimanan; sifat Allah; hukum; dan kisah-kisah.

Surat 2: *al-Bâqarah* (Sapi Betina)/Madaniyyah 286 ayat: keimanan; hukum-hukum; kisah-kisah; ketakwaan; kemunafikan; perumpamaan; kiblat; dan kebangkitan sesudah mati. **Surat 3:** Ali 'Imran (Keluarga Imran)/Madaniyyah, 200 ayat: keimanan; hukum; kisah-kisah; golongan manusia memahami ayat-ayat mutasyaabihaat; sifat Allah; ketakwaan; Islam satu-satunya agama yang diridhai Allah; kemudaratan berkawan dengan orang kafir; perjanjian para nabi; perumpamaan; peringatan terhadap orang mukmin; ahli kitab; Ka'bah rumah peribadatan tertua; dan faedah mengingat Allah dan merenungkan ciptaan-Nya. **Surat 4:** *An-Nisâ*' (Wanita)/Madaniyyah, 176 ayat: keimanan; hukum; kkisah-kisah; asal manusia; jauhi adat jahiliyah dalam memperlakukan wanita; norma-norma bergaul dengan istri; hak sesuai kewajiban; perlakuan ahli kitab terhadap kitab yang diturunkan kepadanya; dasar pemerintahan; metode mengadili perkara; siaga hadapi musuh; orang munafik menghadapi peperangan; berperang di jalan Allah kewajiban tiap-tiap mukallaf, norma dan adab peperangan; menghadapi orang munafik; dan derajat orang berjihad. **Surat 5:** *al-Mâ-idah* (Hidangan)/ Madaniyyah (walau ada ayatnya turun di Mekkan),

120 ayat: keimanan; hukum; kisah-kisah; lembut sesama Muslim dan keras terhadap kafir; penyempurnaan agama Islam zaman Nabi Muhammad SAW; jujur dan adil; hadapi berita bohong; akibat akrab dengan bukan Muslim; kutukan Allah atas orang Yahudi; kewajiban Rasul menyampaikan agama; sikap Yahudi dan Nasrani hadapi Islam; Ka'bah pedoman kehidupan manusia; tinggalkan kebiasaan arab jahiliah; larangan pertanyaan beresiko penyempitan agama. **Surat 6:** *al-An'âm* (Binatang Ternak)/Makkiyyah, 165 ayat: keimanan; hukum; kisah-kisah; kepala batu musyrikin; Nabi memimpin umat; bidang dan tugas kerasulan; tantangan musyrikin melemahkan Rasul; musyrik dan jin; setan dan malaikat; prinsip keagamaan dan kemasyarakatan; dan nilai kehidupan duniawi. **Surat 7:** *al-A'râf* (Tempat Tinggi)/Makkiyyah, 206 ayat: keimanan, hukum; Kisah-kisah; Al-Qur'ân kepada Nabi penghabisan dan wajib diikuti; Muhammad untuk seluruh manusia; adab mukmin, mendengar pembacaan Al-Qur'ân dan zikir; tanggungjawab Rasul sampaikan seruan Allah; balasan ikut atau ingkar rasul; dakwah rasul-rasul yang pertama "menauhidkan Allah". Ashhaabul A'râf antara surga dan neraka; Allah pencipta makhluk; manusia makhluk terbaik diciptakan Allah, bisa baik dan atau buruk; setan musuhi Bani Adam; manusia Khalifah Allah di Bumi, kaum hancur karena perbuatannya; bangsa ada masa jaya dan hancur; dan cobaan Allah antara lain kekayaan dan kemiskinan, istidraj azab Allah atas yang mendustakan-Nya. **Surat 8:** *al-Anfâl* (Rampasan Perang)/Madaniyyah, 75 ayat: Keimanan, hukum, kisah-kisah, makna Iman, sifat beriman, individu dan sosial eksis atas sunatullah. **Surat 9:** *at-*

Taubah (Pengampunan)/Madaniyyah, 129 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, sifat orang beriman dan tingkatannya. **Surat 10:** *Yunus* (Yunus)/Makkiyyah, 109 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, kesukaran dan kesenangan penentu kadar ingat Allah; orang baik dan jahat di hari kiamat; tidak ada tandingan Al-Qur'ân; dan rasul hanya penyampai risalah. **Surat 11:** *Hûd* (Huud)/Makkiyyah, 123 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, *i'tibaar* (pelajaran) dari kisah para nabi; air sumber segala kehidupan; shalat kuatkan iman; dan Sunnah Allah tentang kebinasaan kaum. **Surat 12:** *Yusuf* (Yusuf)/Makkiyyah, 111 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, sifat dan teladan dari kisah Yusuf; dan persamaan antara agama para nabi ialah "Ketauhidan". **Surat 13:** *ar-Râ'd* (Guruh)/Makkiyyah, 43 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, sifat terpuji, penyembah berhala dan penyembah Allah; dan perubahan mesti oleh kaum itu. **Surat 14:** *Ibrahim* (Ibrahim)/Makkiyyah, 52 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, rasul diutus dengan bahasa kaumnya sendiri, perbuatan hak dan batil, kejadian langit dan bumi mengandung hikmah, nikmat Allah pada manusia dan balasan bagi yang mensyukurinya. **Surat 15:** *al-Hijr* (Al Hijr)/Makkiyyah, 99 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, kejadian alam tanda kebesaran Allah dan mengandung hikmah, angin mengawinkan tepung sari bunga-bungaan, asal kejadian Adam a.s. **Surat 16:** *an-Nahl* (Lebah)/Makkiyyah, 128 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, asal manusia, madu untuk kesehatan, pemimpin palsu di hari akhirat, pandangan Arab jahiliah terhadap perempuan, moral dan dakwah dalam Islam. **Surat 17:** *al-Isrâ'* (Memperjalankan di Malam Hari)/Maki-

yyah, 111 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, persoalan roh, amal dan tangung jawab, kebangunan dan kerobohan umat, pergaulan dengan orangtua dan tetangga serta masyarakat, manusia makhluk Allah yang mulia, sifat tercelanya ialah ingkar dan putus asa serta terburu-buru. **Surat 18:** *al-Kahfi* (Gua)/Makkiyyah, 110 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, kekuatan iman dan ibadah kepada-Nya, kesungguhan cari guru (ilmu), sopan santun murid-guru, memimpin dan memerintah serta perjuangan mencapai kebahagiaan rakyat dan negara. **Surat 19:** *Maryam* (Maryam)/Makkiyyah, 98 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, meninggalkan shalat, ikuti hawa nafsu, tobat dan amal saleh, surga, Allah membiarkan kesesatan juga sunatullah. **Surat 20:** *Thâhâ* (Thâhâ)/Makkiyyah, 135 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, meminta tambah ilmu pada Allah walaupun rasul, azab Allah turun setelah didatangkan rasul ke umat terkait, larangan teperdaya kenikmatan dunia. **Surat 21:** *al-Anbiyâ'* (Nabi-Nabi)/Makkiyyah, 112 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, rahmat Al-Qur'ân, tuntutan musyrikin agar Nabi Muhammad SAW datangkan mukjizat selain Al-Qur'ân, kezaliman sumber kehancuran, kimlah penciptaan langit dan bumi, di neraka berdebat antara berhala dan penyembahnya, Ya'juj dan Ma'juj tanda kiamat, Bumi akan diwariskan kepada hamba Allah yang dapat memakmurkannya, kejadian jagat raya (tata surya), dan kehidupan berasal dari air. **Surat 22:** *al-Hajj* (Haji)/Madaniyyah, 78 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, membantah kebenaran tanpa pengetahuan adalah perbuatan yang tercela, takwa yang sampai ke hati, tiap agama ada syariat dan cara pelaksanaan-

nya, Islam memperluas kehidupan umatnya, sifat orang mendengar ayat Al-Qur'ân, berjihad yang sungguh, celaan terhadap orang tak berpendirian dan cari keuntungan diri sendiri. **Surat 23:** *Al-Mu'minûn* (Orang-orang yang Beriman)/Makkiyyah, 118 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, tujuh syarat beruntung di dunia dan akhirat, proses kejadian manusia, tanda orang bersegera kepada kebaikan, nikmat Allah wajib disyukuri. **Surat 24:** *an-Nûr* (Cahaya)/Madaniyyah, 64 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, hewan dari air, balasan bagi Muslim yang beramal saleh. **Surat 25:** *al-Furqân* (Pembeda)/Makkiyyah, 77 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, sifat hamba Allah yang sebenarnya, celaan kafir pada Al-Qur'ân, kejadian alam bukti keesaan Allah, hikmah Al-Qur'ân diturunkan berangsur-angsur, musyrik mempertuhan hawa nafsu dan tidak menggunakan akal. **Surat 26:** *asy Syu'arâ'* (Para Penyair)/Makkiyyah, 227 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, kebinasaan kaum atau bangsa karena tanggalkan ajaran agama, tumbuhan bukti adanya Tuhan, lemah lembut pemimpin terhadap pengikutnya, Al-Qur'ân dalam bahasa Arab tertulis dalam kitab suci sebelumnya. **Surat 27:** *an Naml* (Semut)/Makkiyyah, 93 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, ciri mukmin, Al-Qur'ân jelaskan esensi perselisihan bani Israil, orang mukmin yang dapat jelaskan tanda kiamat, keadaan orang beriman dan tidak beriman, Nabi Muhammad SAW dan umat wajib sembah Allah saja dan baca Al-Qur'ân, Allah perlihatkan kepada musyrikin kebenaran-Nya. **Surat 28:** *al-Qhashash* (Cerita)/Makkiyyah, 88 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, kisah Nabi dan umat terdahulu

bukti kerasulan Mumammad SAW, ahli Kitab yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW dapat pahala dua kali lipat, hikmah Al-Qur'ân diturunkan secara berangsur-angsur, taufik Allah kepada hambanya untuk beriman, kezaliman sumber kehancuran, Allah tidak azab suatu kaum sebelum diutus rasul kepadanya, orang kafir dan sekutunya di hari kiamat, siang dan malam rahmat Allah bagi manusia, kebaikan pahala berlipat ganda dan kejahatan setimpalnya, janji Allah untuk kemenangan Nabi Muhammad SAW. **Surat 29:** *al-Ankabût* (Laba-laba)/Makkiyyah, 69 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, cobaan untuk menguji keimanan, usaha manusia manfaatnya untuk dirinya, melawan kebenaran pasti hancur. **Surat 30:** *ar-Rûm* (Bangsa Rumawi)/Makkiyyah, 60 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, kecuali orang beriman, manusia gembira dapat rezeki dan keluh kesah atau putus asa tatkala ditimpa musibah, kewajiban rasul hanya dakwah, kejadian terdahulu patut jadi i'tibar dan pelajaran bagi umat kemudian. **Surat 31:** *Luqman* (Luqman)/Makkiyyah, 34 ayat: keimanan, hukum-hukum, kisah-kisah, orang sesat memperolok-olok ayat Allah, celaan untuk orang musyrik tidak ikut seruan, perhatikan alam, tidak menyembah pencipta-Nya. Nikmat dan karunia Allah tidak terhitung. **Surat 32:** *as-Sajdah* (*Sujud*)/Makkiyyah, 30 ayat: keimanan, hukum, kejadian manusia dalam rahim dan fase-fasenya, nikmat hidup orang mukmin, kehinaan dan penyesalan orang kafir di akhirat, akhirat mustahil bagi orang musyrik. **Surat 33:** *al-Ahzâb* (Golongan yang Bersekutu)/Madaniyyah, 73 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, penyesalan orang kafir di akhirat dan sifat orang musyrik. **Surat**

34: *Sabâ'* (Kaum Sabâ')/Makkiyyah, 54 ayat: keimanan, kisah, celaan atas kaum musyrikin penyembah berhala, tuding menuding antara pemimpin yang menyesatkan dengan pengikutnya di hari kiamat, sikap orang musyrik ketika mendengar Al-Qur'ân, rasul tidak minta upah waktu berdakwah, di akhirat orang mendoa kepada Allah agar dikembalikan ke dunia untuk tobat, dan orang yang hidup berlebih-lebihan memusuhi Nabi. **Surat 35:** *Fâthir* (Pencipta)/ Makkiyyah, 45 ayat: keimanan, hidup di dunia sementara, menghibur Rasulullah SAW menyeru orang kafir dengan mengingatkan perjuangan rasul-rasul terdahulu, jangan ikuti langkah setan, manusia pikul dosanya sendiri, manusia khalifah Allah di bumi, gambaran akibat perbuatan orang mukmin dan kafir, dan tingkatan orang mukmin. **Surat 36:** *Yâsîn* (Yâsîn)/Makkiyyah, 83 ayat: keimanan, kisah, sia-sia peringati orang musyrik, Allah ciptakan sesuatu berpasang-pasangan, bintang di cakrawala berjalan atas garis edar, ajal dan kiamat datangnya tiba-tiba, Allah menghibur Nabi Muhammad SAW atas perilaku kaum musyrik yang sakiti hatinya. **Surat 37:** *ash-Shaffaat* (Yang Bershaf-shaf)/Makkiyyah, 182 ayat: keimanan, kisah-kisah, sikap kafir terhadap Al-Qur'ân, tuduh menuduh antara orang kafir dan pengikutnya di hari kiamat, kenikmatan di surga, pohon zakum, celaan terhadap orang yang katakan Allah beranak, seorang yang baik belum tentu menurunkan keturunan yang baik pula. **Surat 38:** *Shâd* (Shaad)/Makkiyyah, 88 ayat: keimanan, kisah-kisah, orang musyrik tercengang dengar Allah Maha Esa, rahasia pada kejadian alam, pertengkaran orang sesat dan pengikutnya di neraka, nikmat bagi pengisi

surga dan azab pengisi neraka. **Surat 39:** *az-Zumâr* (Rombongan-rombongan)/Makkiyyah, 75 ayat: keimanan, kisah-kisah, tabiat orang musyrik dalam senang dan susah, perumpamaan dalam Al-Qur'ân dan faedahnya, kedahsyatan hari kiamat, air muka orang musyrik dan orang beriman pada hari kiamat, janji Allah mengampuni orang yang bertobat. **Surat 40:** *al-Mu'min* (Orang yang Beriman)/Makkiyyah, 85 ayat: keimanan, kisah, perbandingan sikap mukmin dan kafir terhadap Al-Qur'ân, permohonan orang kafir agar keluar dari neraka, kedahsyatan hari kiamat, sabar hadapi kaum musyrik, nikmat di daratan dan lautan, janji Allah orang mukmin akan menang dari musuhnya. **Surat 41:** *Fushshilat* (Yang Dijelaskan)/Makkiyyah, 54 ayat: keimanan, hikmah diciptakannya gunung, anggota tubuh jadi saksi pada hari kiamat, azab yang ditimpakan Allah kepada kaum Aad dan Tsamud, permohonan kaum kafir kelak agar dikembalikan ke dunia untuk beramal, berita gembira dari malaikat bagi orang beriman, anjuran hadapi orang kafir secara baik, ancaman bagi pengingkar keesaan Allah, sifat Al-Qur'ânul Karim, manusia dan wataknya. **Surat 42:** *asy-Syuura* (Musyawarah)/Makkiyyah, 53 ayat: keimanan, hukum, keadaan orang kafir dan mukmin di akhirat, memberi ampun lebih baik daripada membalas dan membalas jangan berlebihan (melampaui batas), orang kafir desak Nabi Muhammad agar kiamat itu segera, kewajiban rasul hanya menyampaikan risalah. **Surat 43:** *az-Zukhruf* (Perhiasan)/Makkiyyah, 89 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, musyrik Mekkah mengaku Allah-lah yang ciptakan langit dan bumi tetapi tetap sembah berhala; tolak kepercayaan orang

musyrik bahwa malaikat adalah anak Allah, semua rasul semula dapat ejekan dari umatnya, orang musyrik kuat pegang tradisi dan adat istiadat nenek moyangnya dalam beragama, sehingga tertutup hati menerima kebenaran. **Surat 44:** *ad-Dukhân* (Kabut)/ Makkiyyah, 59 ayat: keimanan, hukum, turun Al-Qur'ân pada malam lailatul kadar, orang kafir beriman kalau ditimpa bahaya dan kalau sudah aman kafir kembali, penciptaan langit dan bumi mengandung hikmah. **Surat 45:** *al-Jâtsiyah* (Yang Berlutut)/ Makkiyyah, 37 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, ancaman bagi orang musyrik dan sombong terhadap Allah, kepalsuan pendapat kaum zuriah (ateisme, skeptisme, Vrij denker, dan komunisme), dan keingkaran terhadap hari kiamat. **Surat 46:** *al-Ahqâf* (Bukti-bukti Pasir)/Makkiyyah, 35 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, Merugi di akhirat yang hanya mengejar nikmat dunia saja, orang beriman dan istikamah tidak khawatir dan bersedih. **Surat 47:** *Muhammad* (Nabi Muhammad SAW)/Madaniyyah, 38 ayat: keimanan, hukum, Allah beri cobaan bagi orang mukmin agar tahu siapa yang jihad dan sabar, dunia adalah permainan dan iman dan takwa hasilkan pahala, Allah akan menolong orang yang menolong agama-Nya. **Surat 48:** *al-Fath* (Kemenangan)/ Madaniyyah, 29 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah, berita gembira dari Allah bahwa Nabi Muhammad dengan orang mukmin memasuki Mekkah dengan kemenangan dan terbukti satu tahun kemudian, sifat Nabi Muhammad dan sahabatnya sudah disebutkan dalam Taurat dan Injil; janji Allah bahwa orang Islam akan kuasai daerah-daerah yang sewaktu Nabi Muhammad SAW belum kuasai. **Surat 49:**

al-Hujuraat (Kamar-kamar)/Madaniyyah, 18 ayat: keimanan, hukum, adat sopan santun berbicara dengan Rasulullah SAW, Allah ciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling kenal, setiap manusia sama pada sisi Allah dan kelebihan hanya pada orang-orang yang bertakwa, dan sifat orang benar beriman. **Surat 50:** *Qâf* (Qâf)/Makkiyyah, 45 ayat: keimanan, hukum-hukum; keingkaran orang-orang musyrik terhadap kenabian dan hari bangkit, hiburan kepada Nabi Muhammad SAW agar jangan putus asa hadapi orang kafir, Al-Qur'ân peringatan bagi orang yang takut kepada ancaman Allah. **Surat 51:** *adz- Dzâriyaat* (Angin yang Menerbangkan)/Makkiyyah, 60 ayat: keimanan, hukum, kisah-kisah semua diciptakan berpasang-pasangan, diri manusia tanda kebesaran Allah. **Surat 52:** *ath-Thûr* (Bukit)/Makkiyyah, 49 Ayat: keimanan, hukum, orang zalim dapat siksa dunia dan akhirat, Allah menjaga Nabi Muhammad SAW **Surat 53:** *an-Najm* (Bintang)/Makkiyyah, 62 ayat: keimanan, hukum, Nabi melihat Malaikat Jibri dua kali dalam bentuk aslinya ketika menerima wahyu pertama dan di Sidratul Muntaha, jangan katakan suci diri karena Allah sendiri yang tahu persis, orang musyrik selalu perolok-olokan Al-Qur'ân. **Surat 54:** *al-Qamar* (Bulan)/Makkiyyah, 55 ayat: keimanan, kisah-kisah, orang kafir di akhirat dikumpul dalam keadaan hina dan balasan setimpal, dan celaan terhadap orang-orang yang tidak memerhatikan Al-Qur'ân. **Surat 55:** *ar-Rahmân* (Yang Maha Pemurah)/Madaniyyah, 78 ayat: keimanan, hukum, manusia dan jin tidak dapat lepas dari kekuasan Allah SWT, banyak manusia ingkar nikmat, nubuat tentang hal-hal yang akan

terjadi dan hal itu benar terjadi seperti Terusan Suez dan Panama. **Surat 56:** *al-Wâqi'ah* (Hari Kiamat)/ Makkiyyah, 96 ayat: keimanan, gambaran tentang surga dan neraka. **Surat 57:** *al-Hadîd* (Besi)/Madaniyyah, 29 ayat: orang munafik di hari kiamat, hakikat kehidupan di dunia dan akhirat, tujuan penciptaan besi, tujuan diutusnya rasul, kehidupan kerahiban dalam agama Nasrani bukan ajaran Nabi Isa a.s., celaan atas orang bakhil dan menyuruh berbuat bakhil. **Surat 58:** *al-Mujâdilah* (Wanita yang Mengajukan Gugatan)/Madaniyyah, 22 ayat: hukum, memelihara adab sopan santun dalam majelis (pertemuan) dan terhadap Rasulullah SAW. **Surat 59:** *al-Hasyr* (Pengusiran)/Madaniyyah, 24 ayat: keimanan, hukum, sifat orang munafik dan ahli kitab tercela, peringatan untuk umat Muslimin. **Surat 60:** *al-Mumtahanah* (Perempuan yang Diuji)/Madaniyyah, 13 ayat: hukum, kisah Nabi Ibrahim a.s. bersama kaumnya sebagai contoh dan teladan bagi orang-orang mukmin. **Surat 61:** *ash-Shaff* (Barisan)/Madaniyyah, 14 ayat: isi langit dan bumi bertasbih kepada-Nya, jihad pada jalan Allah, pengikut Nabi Musa dan Isa a.s. pernah ingkari ajaran nabi-nabi mereka, kaum Musyrikin Mekkah ingin padamkan ajaran Islam, ampunan dan surga dapat dicapai dengan iman, menegakkan kalimah Allah lewat harta dan jiwa. **Surat 62:** *al-Jumu'ah* (Hari Jumat)/Madaniyyah, 11 ayat: sifat munafik dan sifat buruk umumnya antara lain dusta dan sumpah palsu dan penakut, mengajak orang mukmin taat dan patuh pada Allah dan Rasul-Nya dan bersedia menafkahkan harta untuk menegakkan agama-Nya sebelum ajal datang. **Surat 63:** *al-Munâfiqûn* (Orang-orang Munafik)/Madaniyyah, 11 ayat:

ciri orang munafik dan sifat buruk mereka antara lain dusta, sumpah palsu, sombong, kikir, tidak tepati janji, peringatan kepada orang mukmin supaya harta benda dan akan-anaknya tidak melalaikan mereka, insaf kepada Allah dan anjuran supaya menafkahkan sebagian dari rezeki yang diperoleh. **Surat 64:** *at-Taghâbun* (Hari Ditampakkan Kesalahan-kesalahan)/Madaniyyah, 18 ayat: keimanan, hukum, peringatan bagi orang kafir nasib orang terdahulu yang mendurhakai Rasul-rasulnya, istri-Istri dan anak-anak seseorang ada yang menjadi musuh baginya, harta dan anak adalah cobaan dan ujian bagi manusia. **Surat 65:** *ath-Thalâq* (Talak)/ Madaniyyah, 12 ayat: hukum talak, iddah, hak dan kewajiban suami dan istri masa talak dan iddah agar adil dan tidak ada yang dirugikan, takwalah kepada Allah sesudah dapat petunjuk, beriman masuk surga dan ingkar dapat siksaan. **Surat 66:** *at-Tahrim* (Mengharamkan)/Madaniyyah, 12 ayat: keimanan, hukum, iman dan perbuatan baik atau buruk tidak tergantung pada orang lain, seperti istri Nabi Nuh a.s., istri Nabi Luth a.s., istri Fir'aun, dan Maryam. **Surat 67:** *al-Mulk* (Kerajaan)/Makkiyyah, 30 ayat: hidup dan mati ujian bagi manusia, langit diciptakan-Nya berlapis-lapis dan ciptaan lainnya penuh keseimbangan, perhatikan isi alam semesta, azab bagi orang kafir, janji kepada mukmin, bumi untuk cari rezeki, peringatan bagi mereka yang sedikit syukur nikmat Allah. **Surat 68:** *al-Qalam* (Kalam)/Makkiyyah, 52 ayat: Nabi Muhammad bukan orang gila melainkan berakhlak mulia (antara lain berbudi pekerti agung), larangan bertoleransi di bidang kepercayaan, tidak boleh ikuti sifat yang dicela Allah, na-

sib pemilik kebun yang kufur nikmat Allah, kecaman dan azab terhadap orang ingkar. Al-Qur'ân peringatan bagi seluruh umat. **Surat 69:** *al-Haqqah* (Hari Kiamat)/Makkiyyah, 52 ayat: azab bagi kaum Tsamud, 'Aad, Fir'aun, kaum Nuh dan sebelumnya yang mengingkari rasul-rasul mereka, kejadian pada hari kiamat dan berhisab, penegasan Allah bahwa Al-Qur'ân wahyu Allah. **Surat 70:** *al-Ma'ârij* (Tempat-tempat Naik)/Makkiyyah, 44 ayat: perintah sabar kepada Nabi Muhammad SAW bersabar hadapi ejekan orang kafir, kejadian pada hari kiamat, azab Allah tidak dapat ditebus, sifat manusia yang mendorongnya ke neraka, amalan membawa ke martabat tinggi, peringatan Allah mengganti kaum durhaka dengan kaum yang baik. **Surat 71:** *Nuh* (Nabi Nuh)/Makkiyyah, 28 ayat: ajakan Nabi Nuh kepada umatnya beriman dan tobat, perintah perhatikan kejadian alam semesta dan kejadian manusia manifestasi kebesaran Allah, siksaan di dunia dan akhirat bagi kaum Nuh yang tetap kafir, dan doa Nabi Nuh a.s. **Surat 72:** *al-Jin* (Jin)/Makkiyyah, 28 ayat: pengetahuan Nabi Muhammad tentang jin lewat wahyu, iman segolongan jin pada Allah, jin ada yang mukmin dan ada yang kafir, janji Allah kepada jin dan manusia yang lurus, perlindungan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan wahyu yang dibawanya. **Surat 73:** *al-Muzammil* (Orang yang Berselimut)/Makkiyyah, 20 ayat: petunjuk yang mesti dilakukan Rasulullah SAW penguat rohani persiapan terima wahyu (shalat Tahajud, membaca Al-Qur'ân dengan tartil, bertasbih, dan bertahmid), sabar atas celaan pendustakan rasul, umat Islam diperintahkan shalat Tahajud, berjihad di jalan Allah,

membaca Al-Qur'ân, mendirikan shalat, menunaikan zakat, membelanjakan harta di jalan Allah dan memohon ampun pada-Nya. **Surat 74:** *al-Mudatstsir* (Orang yang Berkemul)/Makkiyyah, 56 ayat: dakwah agungkan Allah, jauhi maksiat, beri sesuatu dengan ikhlas, sabar jalankan perintah dan jauhi larangan Allah, azab bagi penentang Nabi Muhammad SAW dan mendustakan Al-Qur'ân, manusia terikat dengan yang ia usahakan. **Surat 75:** *al-Qiyâmah* (*Hari Kiamat*)/Makkiyyah, 40 ayat: kepastian kiamat dan huru-haranya, jaminan Allah terhadap ayat Al-Qur'ân dalam dada Nabi sehingga tidak keliru dalam urutan arti dan pembacaannya, celaan Allah pada orang musyrik yang mengutamakan dunia daripada akhirat, dan keadaan manusia sewaktu sakratulmaut. **Surat 76:** *al-Insân* (Manusia)/Madaniyyah, 31 ayat: Penciptaan manusia, pencapaian kehidupan sempurna dengan jalan lurus, memenuhi nazar, memberi makan orang miskin dan yatim piatu serta orang yang ditawan karena Allah, takut kepada hari kiamat, mengerjakan sembahyang dan shalat Tahajud dan bersabar dalam menjalankan hukum Allah, ganjaran atas orang yang ikut petunjuk dan ancaman bagi yang ingkar. **Surat 77:** *al-Mursalât* (Malaikat-malaikat yang Diutus)/Makkiyyah, 50 ayat: semua ancaman Allah pasti terjadi, peristiwa sebelum hari berbangkit, peringatan Allah atas hancurnya umat terdahulu yang dustakan nabi-nabi, manusia dari air yang hina, keadaan orang kafir dan mukmin di akhirat. **Surat 78:** *an-Nabâ'* (Berita Besar)/Makkiyyah, 40 ayat: pengingkaran orang musyrik terhadap hari bangkit, kekuasaan Allah atas alam bukti adannya hari bangkit, peristiwa yang terjadi pada hari bang-

kit, azab bagi pendusta ayat-ayat Allah, penyesalan orang kafir dan kebahagiaan orang mukmin di hari kiamat. **Surat 79:** *an-Nâzi'at* (Malaikat-malaikat yang Mencabut)/Makkiyyah, 46 ayat: keimanan dan kisah Nabi Musa a.s. dengan Fir'aun. **Surat 80:** *'Abasa* (Ia Bermuka Masam)/Makkiyyah, 40 ayat: keimanan, da'i harus beri penghargaan kepada yang diberi dakwah, cerca Allah kepada pengkufur nikmat. **Surat 81:** *at-Takwîr* (Menggulung)/Makkiyyah, 29 ayat: keguncangan pada hari kiamat dan setiap jiwa tahu yang telah dilakukannya di dunia, Al-Qur'ân wahyu disampaikan oleh Jibril a.s., penegasan kenabian Muhammad SAW, Al-Qur'ân sumber petunjuk bagi umat manusia yang menginginkan hidup lurus, kesuksesan tergantung taufik Allah. **Surat 82:** *al-Infithâr* (Terbelah)/Makkiyyah, 19 ayat: peristiwa pada hari kiamat, peringatan jangan durhaka kepada Allah, adanya malaikat mencatat perbuatan manusia, hari kiamat manusia tak dapat menolong orang lain (termasuk dirinya sendiri), di akhirat yang berlaku hanya kekuasaan Allah. **Surat 83:** *al Muthaffifiin* (Orang-orang yang Curang)/Makkiyyah, 36 ayat: ancaman Allah bagi orang yang mengurangi hak dalam timbangan, ukuran dan takaran, catatan kejahatan tercantum dalam *sijjil* dan kebajikan dalam *illiyyin*, kenikmatan bagi orang yang berbuat kebajikan, sikap orang kafir terhadap orang beriman, sikap orang beriman terhadap orang kafir di akhirat. **Surat 84:** *al-Insyiqâq* (Terbelah)/Makkiyyah, 25 ayat: peristiwa awal terjadinya hari kiamat, manusia bersusah payah mencari Tuhannya, dalam menemui Tuhan ada yang bahagia dan ada yang sengsara, tingkat-tingkat kehidupan manusia di dunia dan akhirat. **Su-**

rat 85: *al-Burûj* (Gugusan Bintang)/Makkiyyah, 22 ayat: sikap orang kafir terhadap pengikut rasul, bukti kekuasaan dan keesaan Allah, Isyarat Allah akan mengazab orang kafir Mekkah sebagaimana kaum Fir'aun dan Tsamud, jaminan Allah terhadap kemurnian Al-Qur'ân. **Surat 86:** *Ath Thâriq* (Yang Datang di Malam Hari)/Makkiyyah, 17 ayat: tiap jiwa diawasi Allah, renungan asal diri dari air mani menghilangkan sifat sombong dan takabur, Allah kuasa hidupkan manusia kembali pada hari kiamat dan tidak ada yang dapat menolong kecuali Allah sendiri, Al-Qur'ân pemisah antara yang benar (hak) dan salah (batil). **Surat 87:** *al-Â'lâ* (Yang Paling Tinggi)/Makkiyyah, 19 ayat: bertasbih untuk Allah, Nabi tidak lupa atas ayat yang dibacakan kepadanya, jalan agar orang sukses dunia dan akhirat, Allah mencipta, menyempurnakan ciptaannya, menentukan kadar-kadar, memberi petunjuk sehingga tercapai tujuan. **Surat 88:** *al-Ghâsyiyah* (Hari Pembalasan)/Makkiyyah, 26 ayat: orang kafir dan azab serta malapetaka bagi mereka di hari kiamat, orang beriman dan penempatannya di surga, perhatikan keajaiban ciptaan Allah, perintah Allah kepada Rasulullah SAW peringatkan kaumnya kepada ayat-ayat Allah sebagai pemberi peringatan, Nabi bukan seorang penguasa atas keimanan umat. **Surat 89:** *al-Fajr* (Fajar)/Makkiyyah, 30 ayat: azab orang kafir tidak dapat dielakkan, kenikmatan atau bencana cobaan belaka, celaan bagi yang tidak mau beri makan anak yatim dan fakir miskin, kecaman terhadap pemakan harta warisan dengan campur aduk dan yang sangat mencintai harta, orang berjiwa mutmainah (tenang) mendapat kemuliaan di sisi Allah. **Surat 90:** *al-Balâd* (Kota)/

Makkiyyah, 20 ayat: manusia diciptakan Allah untuk berjuang hadapi kesulitan, jangan teperdaya kekuasaan dan harta yang telah dibelanjakan, jalan ke arah kebahagiaan dan kecelakaan. **Surat 91:** *asy-Syams* (Matahari)/Makkiyyah, 15 ayat: kaum Tsamud hancur karena durhaka; bagi Allah mudah menghancurkan sebagaimana mudahnya menciptakan benda-benda alam, siang dan malam dan jiwa manusia, Allah beritahukan jalan ketakwaan dan kekafiran dan manusia bebas pilih. **Surat 92:** *al-Lail* (Malam)/Makkiyyah, 21 ayat: usaha berlainan dan balasannya berlainan, suka berderma, takwa, membenarkan adanya pahala, dimudahkan Allah baginya peroleh kebaikan dan kebahagiaan di akhirat, orang yang dimudahkan Allah melakukan kejahatan membawa kesengsaraan di akhirat dan harta bendanya tidak memberi manfaat baginya, orang bakhil merasa diri berkecukupan dan mendustakan adanya pahala. **Surat 93:** *adh-Dhuhâ* (Waktu Matahari Sepenggalahan Naik)/Makkiyyah, 11 ayat: Allah SWT tidak meninggalkan Nabi Muhammad SAW, isyarat Allah SWT bahwa kehidupan Nabi Muhammad SAW dan dakwahnya akan bertambah baik dan berkembang, tanda bersyukur ikuti larangan menghina anak yatim, menghardik peminta-minta, dan tanda bersyukur sebut nikmat Allah. **Surat 94:** *alam Nasyrah* (Melapangkan)/Makkiyyah, 8 ayat: nikmat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, di samping kemudahan ada kesukaran karena itu Allah perintahkan kepada Nabi agar tetap melakukan amal saleh dan tawakkal kepada-Nya. **Surat 95:** *at-Tîn* (Buah Tin)/Makkiyyah, 8 ayat: manusia makhluk terbaik rohani dan jasmaninya, tetapi mereka akan

dijadikan orang yang sangat rendah jika tidak beriman dan beramal saleh, Allah adalah hakim yang maha adil. **Surat 96:** *al-'Alaq* (Segumpal Darah)/ Makkiyyah, 19 ayat: perintah membaca Al-Qur'ân, manusia dijadikan dari segumpal darah, Allah menjadikan kalam sebagai alat mengembangkan pengetahuan, manusia berinfak melampaui batas karena merasa dirinya serba cukup, ancaman Allah terhadap orang-orang kafir yang menghalang-halangi kaum Muslimin melaksanakan perintah-Nya. **Surat 97:** (*al-Qadr* (Kemuliaan)/Makkiyyah, 5 ayat: Al-Qur'ân mulai diturunkan pada malam lailatulkadar, yang nilainya lebih dari seribu bulan, para malaikat dan Jibril turun ke dunia pada malam lailatulkadar untuk mengatur segala urusan. **Surat 98:** *al-Bayyinah* (Bukti)/Madaniyyah, 8 ayat: ahli kitab dan orang musyrik janji tetap dalam agama mereka sampai datang agama yang dijanjikan Tuhan, setelah Nabi Muhammad SAW datang mereka ada yang beriman dan ada yang tidak walau sifat Nabi yang mereka ketahui di kitab suci mereka sama, yaitu ikhlas beribadah, shalat, dan menunaikan zakat. **Surat 99:** *al-Zalzalah* (Keguncangan)/Madaniyyah, 8 ayat: Bumi guncang hebat di hari kiamat dan manusia bingung dan dihisab amal perbuatan mereka. **Surat 100:** *al-'Aadiyât* (Kuda Perang yang Berlari Kencang)/Makkiyyah, 11 ayat: ancaman Allah SWT kepada manusia ingkar dan mencintai harta benda, dan akan dapat balasan setimpal di kala mereka dibangkitkan dari kubur dan isi dada (jiwa) mereka ditampakkan. **Surat 101:** *al-Qâri'ah* (Hari Kimat)/ Makkiyyah, 11 ayat: kejadian pada hari kiamat yaitu manusia bertebaran, amal perbuatan manusia ditim-

bang dan dibalasi. **Surat 102:** *at-Takâtsur* (Bermegah-megahan)/Makkiyyah, 8 ayat: keinginan bermegah-megah membuat manusia lalai dari tujuan hidupnya yang hakiki, kedatangan maut menyadarkan manusia, dan di akhirat akan ditanya nikmat yang dibangga-banggakannya itu. **Surat 103:** *al-Ashr* (Masa)/Makkiyyah, 3 ayat: seluruh manusia merugi tatkala tidak mengisi waktunya dengan perbuatan baik. **Surat 104:** *al-Humazah* (Pengumpat)/Makkiyyah, 9 ayat: ancaman Allah terhadap orang-orang yang suka mencela orang lain, suka mengumpat dan suka mengumpulkan harta tetapi tidak menafkahkannya di jalan Allah. **Surat 105:** *al-Fîl* (Gajah)/Makkiyyah, 5 ayat: cerita tentang pasukan bergajah yang diazab oleh Allah SWT dengan mengirimkan sejenis yang menyerang mereka sampai binasa. **Surat 106:** *al-Quraisy* (Suku Quraisy)Makiyyah, 4 ayat: peringatan kepada orang Quraisy tentang nikmat yang diberikan Allah kepada mereka karena itu mereka diperintahkan untuk menyembah Allah. **Surat 107:** *al-Mâ'ûn* (Barang-barang yang Berguna)/Makkiyyah, 7 ayat: beberapa sifat manusia yang dipandang sebagai mendustakan agama. Ancaman terhadap orang yang melakukan shalat dengan lalai dan ria. **Surat 108:** *al-Kautsar* (Nikmat yang Banyak)/Makkiyyah, 3 ayat: karena Allah sudah limpakhan nikmat, maka shalat dan berkurbanlah, Nabi Muhammad banyak pengikut sampai kiamat serta punya nama baik di dunia dan akhirat tidak seperti yang dituduhkan pembencinya. **Surat 109:** *al-Kâfirûn* (Orang orang Kafir)/Makkiyyah, 6 ayat: Tuhan sembahan Nabi Muhammad dan pengikutnya bukan sembahan orang kafir dan tidak akan terjadi. **Surat**

110: *an-Nashr* (Pertolongan)/Madaniyyah, 5 ayat: janji bahwa pertolongan Allah akan datang dan Islam akan mendapatkan kemenangan; perintah dari Tuhan agar bertasbih memuji-Nya, dan minta ampun kepada-Nya di kala terjadi peristiwa yang menggembirakan. **Surat 111:** *al-Lahab* (Gejolak Api)/ Makkiyah, 5 ayat: cerita Abu Lahab dan istrinya yang menentang Rasulullah SAW, keduanya akan celaka dam masuk neraka. Harta Abu Lahab, tidak berguna untuk keselamatannya, demikian pula segala usaha-usahanya. **Surat 112:** *al-Ikhlâsh* (Memurnikan Keesaan Allah)/Makkiyyah), 4 ayat: penegasan tentang kemurnian keesaan Allah SWT dan menolak segala macam kemusyrikan dan menerangkan bahwa tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya. **Surat 113:** *al-Falaq* (Waktu Subuh)/Makkiyyah, 5 ayat: perintah agar kita berlindung kepada Allah SWT dari segala macam kejahatan. **Surat 114:** *an-Nâs* (Manusia)/ Makkiyyah, 6 ayat: perintah kepada manusia agar berlindung kepada Allah dari segala macam kejahatan yang datang ke dalam jiwa manusia dari jin dan manusia.

(Disadur dari Al-Qur'ân dan Terjemahannya, Departemen Agama, Tahun 1979).

3) Klasifikasi yang mudah dipahami (jenis-jenisnya):
   a) Ketauhidan/akidah;
   b) Ubudiyah/fikh;
   c) Tarikh/sejarah;
   d) Akhlak (moral/etika);
   e) I'tibar (pelajaran/contoh-contoh bermakna/ permisalan); dan

f) Ilmu pengetahuan: langit dan bumi (Qur'ân surat *Yunus* (10) ayat 101; *ar-Rahmân* (55) ayat 33; *Fatir* (35) ayat 41; *as-Sajdah* (32) ayat 4; dan *al-Mulk* (67) ayat 3).

b. Seremonial (perayaan-perayaan) dikaitkan dengan Islam secara umum dan khusus:
   1) Nuzulul Qur'ân.
   2) Maulid Nabi Mumammad SAW.
   3) Peringatan Satu Muharram Tahun Baru Islam/Hijriah
   4) Peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
   5) Hari Raya Idul Fitri.
   6) Hari Raya Idul Adha.
   7) Halal bi Halal.
   8) Akikah anak baru lahir.
   9) Pernyataan isi Al-Qur'ân tentang keselamatan kelahiran, kematian, dan hari bangkit.

2. Estetika (Seni) dalam Kehidupan Dikaitkan dengan Ajaran Islam

a. Suara (baca Al-Qur'ân).
b. Tulis (kaligrafi).
c. Drama/film keislaman.
d. Merawat (alam, dan manusia).

3. Konsep Tersembunyi dalam Kitab Suci Diketahui Lewat Analisis

Konsep tersembunyi yang memerlukan studi atau penelitian antara lain Hisab (Bilangan 9 yang ajaib seperti uraian Pidato Nuzulul Qur'ân di Masjid Istiqlal, Jakarta, oleh Prof. Dr. Yunan Yusuf dan beberapa tulisan Prof. Dr. Nazaruddin Umar di surat kabar *Rakyat Merdeka*; Esensi Kandungan Konsep: Fitrah (Hadis); *La Ta'lamuna Syai'a*; Penyebutan awal se-

perti "*Sam'a*; *Abshara*; *Af'idah* (Al-Qur'ân surat *an-Nahl* (16) ayat 78; dan sebagainya).

B. PERSPEKTIF PARA AHLI TENTANG ILMU DAN KITAB SUCI AL-QUR'ÂN

1. Jürgen Hubermas dan Karl Popper

Kedua filosof ini membuat kategorisasi ilmu ke dalam 4 dimensi yaitu ilmu kaidah dan rumus umum (*deductive sciensses*), ilmu alam semesta (*natural sciences*), ilmu sosial (*social sciences*), dan ilmu terapan (*applied sciences*). Sebagai cacatan penting untuk ini ialah tidak ada kajian ketuhanan di dalamnya).

2. Konsorsium Keilmuwan Departemen Agama

Keilmuwan yang sudah dikonsorsiumkan dalam keilmuwan pendidikan di lingkungan Departemen Agama yang dituangkan dalam Keputusan Menteri Agama RI No. 110 Tahun 1982, sebagai berikut:

a. Bidang Al-Qur'ân dan Hadis.
b. Bidang Pemikiran dalam Islam.
c. Bidang Fikih (Hukum Islam) dan Pranata Sosial.
d. Bidang Sejarah dan Peradaban Islam.
e. Bidang Bahasa Arab.
f. Bidang Pendidikan Islam.
g. Bidang Dakwah Islamiah.
h. Bidang Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam.

Kritikan penulis atas Konsorsium Keilmuwan Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) ini ialah: Jika dilihat dari isi dan makna yang terkandung dari ayat-ayat tadi:

a. Keputusan Menteri Agama RI itu sangat ketinggalan.

b. Ilmu dikembangkan harus membuka kompetensi langit dan bumi.
c. Meningkatkan derajat kehidupan dari keimanan, ibadah, dan akhlak.
d. Memperkaya pengolahan dunia holistis dan jaminan akhirat.
e. Meninggalkan konsep ilmu umum dan ilmu agama dan menggunakan konsep ilmu Qauliyah Tauniyah; atau naqliyah-aqliyah; atau ubudiyah-muamalah.

C. ISLAM DAN KESEHATAN

1. *Al-Isra*' (17) ayat 82: Kami turunkan Al-Qur'ân untuk pengobat/penyembuh dan keimanan untuk kesehatan.
2. *Ar-Ra'd* (13) ayat 28: Hanya dengan mengingat Allah jiwa tenteram dan yang lalai penuh kegelisahan.
3. *Al-Hujurat* (49) ayat 13: Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu—abnormal jiwanya.
4. Hadis: Unsur aktivitas agar jiwa sehat: Hadits: Ada 70? atau 69? cabang iman? Salah satunya membuang duri dari jalan? Atau mengasah rasa Malu?
5. Annisa' ayat 59: Hawa nafsu manusia sumber kehancuran langit dan bumi.
6. Ayat tentang emosi: emosi harus stabil (sabar); ayat tentang berpikir harus kritris tajam dalam dan luas serta inovatif.
7. Baca kitab suci, ketauhidan, ibadah, pengharagaan dan belajar dari sejarah, tokoh, dan budaya serta peradaban yang sudah hidup, akhlak dan motivasi keilmuwan tertera dalam Al-Qur'ân dan Hadis.

Dari uraian terdahulu menggambarkan bahwa jiwa agama umat Islam dituntut menguasai isi kitab suci, ketauhidan yang kuat, ibadah yang khusyuk, penguasaan sejarah keagamaan, dan akhlak mulia, serta keilmuwan yang menguasai pengelolaan bumi dan langit yang tersanggupi, dan kehidupan yang terkendali dari nilai dan norma keislaman. Dengan kata lain, yang sempurna iman-ketakwaannya akan sempurna kesehatannya.

Bab 8

JUDUL

Ilmu jiwa agama secara fenomenal berada pada pencarian dan pengamalan kesakralan mewarnai kehidupan biasa (provan). Intinya ialah ada tidaknya Tuhan (iman), kesucian dan kenodaan, kekuatan dan kelemahan, kebenaran dan kesalahan, kesalehan dan keingkaran, kesendirian dan kemasyarakatan, keindahan dan kejelekan, pahala dan dosa, rasional dan irasional, alam nyata dan nirnyata, beragama dan ateis, dunia fana dan keabadian, surga dan neraka.

Demikianlah gambaran umum ilmu jiwa agama. Dengan perkembangan studi disiplin ini, diharapkan menjadi bantuan penting terhadap individu atau kelompok yang ingin mengembangkan dirinya di bidang ibadah dan kemasyarakatan yang serasi menurut tuntunan agama. Begitu pula berguna bagi para pendidik untuk jeli dalam menyiasati pemilihan materi, penempatan metode, penggunaan alat bantu pengajaran hingga penampilan kepribadian pendidik serta-merta keteladanan karismatik yang dicontohkannya di tengah-tengah peserta didiknya.

Juga ilmu ini berguna dalam pelbagai penelitian agama dan keagamaan, kandungan teks kitab suci agama, keluasan penafsiran penafsir kitab-kitab suci, kehidupan sosial keagamaan, dan lain-lain.

Jiwa agama tampaknya tidak akan hilang dari tengah-tengah masyarakat. Perubahan yang terjadi hanyalah pada sisi visi, misi, tujuan dan program serta strategi seiring dengan semakin dalam dan luasnya pengetahuan serta pengalaman umat beragama tentang agamanya dan agama orang lain. Dari itulah ilmu jiwa agama akan selalu mengalami pergeseran pada paradigma, konsep, proposisi hingga teori dan filosofisnya sesuai dengan semakin banyaknya objek penelitian tentang dinamika agama di tengah-tengah kebudayaan dan peradaban masyarakatnya masing-masing.

Di segi lain, studi kebijakan hingga pengambilan keputusan tentang pengembangan masyarakat akan sangat terbantu dengan perkembangan ilmu jiwa agama ini. Bukan saja untuk kebijakan ritual dan seremonial, akan tetapi terhadap manajemen keagamaan menuju ketenangan dan kerukunan dan kedamaian intra dan antara umat beragama secara umum di masyarakat, negara, bahkan lintas negara hingga dunia internasional.

Penulis yakin di balik uraian buku yang sedemikian banyak ini semakin banyak pula peluang untuk berbuat kekeliruan. Sungguhpun kesalahan itu tidak disengaja, demi keterjagaan kebenaran ilmu pengetahuan, segala kritikan dan saran atau rekomendasi serta sejenisnya, diterima dengan terbuka diiringi rasa senang hati sekaligus ucapan terima kasih. Semoga Allah SWT merahmati semua pemerhati tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

_________. 2003. *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer.* Terjemahan Imam Khoiri, Editan Muhammad Syukri. Yogyakarta: Terbitan AK Group.

_________. 1973. *Filsafat & Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

_________. 2008. *Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama.* Jakarta: Proceeding Paper Direktorat PAIS Ditjen Pendis Depag RI.

_________. 1996. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Toko Gunung Agung.

_________. 1994. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental.* Jakarta: CV Haji Masagung.

Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Ahmadi, Abu. 1973. *Perbandingan Agama*. Jilid 1-3: Sala: Pen. AR Sitti Syamsiah.

Akta, M.A. 1871. *Ilmu Jiwa Agama*. Collector Drs. Husaini Ismail. Banda Aceh Daarussalaam: Fakultas Ushuluuddin. (Tidak diterbitkan)

Al Jarjawy, Ahmad. 1983. *Hikmatu al-Tasyyri'wa Falsafatuhu*. Juz

I. Cetakan ke-3. Jam'iyatu Al Azhari Al 'Ilmiyah, Al Qahirah.

Alkitab (Old and New Testament Terjemahan). 1981. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia Lembaga Alkitab Indonesia: Majelis Agung Waligereja Indonesia.

Al-Qur'ân dan Terjemahnya. 1979. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'ân, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'ân Departemen Agama RI.

Arifin H.M. 1976. *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Arraniry. 2008. *Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama.* Jakarta: Proceeding Paper Direktorat PAIS Ditjen Pendis Depag RI.

Aulia. 1970. *Agama dan Kesehatan Badan/Jiwa*. Jakarta: Bulan Bintang.

Azra, Azyumardi. (Ed.). 1998. *Agama dalam Keragaman Etnik di Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI.

Bellah, Robert N. (Ed.) 1965. *Religion and Progress in Modern Asia*. New York: The Free Press.

Breckenridge *et al*. 1964. *Growth and Development of the Young Child*. London: WB Saunders Company.

Coleman, James C. 1970. *Psychology and Modern Life*. Bombay: DB Taraporevala Sons & Co, Priceton Ltd.

Conn, Harvie M. 1988. *Teologia Kontemporer (Contemporary World Theology*). Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.

Departemen Agama RI. 1992. *Tripitaka: Sutta Pitaka (Digha nikaya).* Jakarta: Terbitan Proyek Sarana Keagamaan Buddha.

Djam'an, K.H., S.S. 1975. *Islam dan Psikosomatik (Penyakit Jiwa)*. Jakarta: Bulan Bintang.

Drever, James. t.th. *A Dictionary of Psychology: Revised by Harvey Wallerstein* (Penguin Reference Books), Maryland, U.S.A: Penguin Books Inc.

Durkheim, Emil. 1965. *The Elementry Form of the Religious Life* (Translated from the French by Joseph Ward Swain), New York: The Free Press.

Effendi Zarkasih, Drs., H., dkk. 1978. *Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*. Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat. Jakarta: Departemen Agama RI.

Eliade, Mircea. t.th. *The Sacred and the Profane* (*The Nature of Religion: The Significance of Religious Myth; Symbolism, and Ritual within Life and Culture*). Translated from the French by Willard R. Trask. New York: A Harvest Book, Harcourt, Brace & World, Inc.

Fachruddin HS. 1992. *Pembinaan Mental Bimbingan Al-Qur'ân*, Jakarta: Rineka Cipta.

Fordaus Efensi, dkk. (Ed.). 1999. *Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Nuansa Madani.

G. Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta. 1973. *Manawa Dharmacastra (Manu Dharmacastra) atau Weda SMTRI: Compendium Hukum Hindu*. Jakarta: Lembaga Penerjemah Kitab Suci Weda.

Goldman, Howard H. 1988. *Review of General Psychiatry*. Edisi ke-2. London: A Lange Medical Book, Prentice-Hall International Inc.

Harun Nasution. 1973. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hasbi ash-Shiddieqy, M. 1961. *Mutiara Hadits*, Jilid 1. Cetakan ke-3. Jakarta: Bulan Bintang.

Hendropuspito, D, O.C. 1984. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia.

Hilman Hadikusuma. 1993. *Antropologi Agama: Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Buddha, Kong Hu Cu, di Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Husein Abubakar. 1970. *Inzil Barnabas*. Terjemahan dari Bahasa Arab. Bandung: Pelita.

Jalaluddin. 1998. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

James, William. 1958. *The Varieties of Relogious Experience (The famous classic on the psychology of religion with a foreword by Jacques Barzun)*. New York: The New American Library of World Literature, Inc.

Jersild, Arthur T. 1965. *The Psychology of Adolescence*. New York: The Macmillan Company.

Kementerian Sosial RI. 2012. *Pedoman Pelaksanaan Pemberdayaan Pendamping Sosial Komunitas Adat Terpencil (KAT)*. Jakarta: Terbitan Dirrektorat Dayasos.

Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi (I dan II)*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).

Kyokai, Bukkyo Dendo (Buddhist Promoting Foundation) 1966. *The Teaching of Buddha*. Tokyo, Japan: Printed by Kosaido Printing Co., Ltd.

Lembaga Alkitab Indonesia. 1981. *Alkitab* (*Old and New Testament Terjemahan*). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia: Majelis Agung Waligereja Indonesia.

Lessa, William A., and Vogt, Evon Z. 1979. *Reader In Comparative Religion: An Anthropological Approach*. Edisi ke-4. New York: Harper & Row Publishers.

M. Yunus Melalatoa. 1995. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Maarif, Syafii. 2003. *Mencari Autentitas dalam Kegalauan*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP).

Maramis, W.F. 1990. *Catatan: Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.

Marzali, Amri. 1998. *Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia: Sebuah Esai dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof. Koentjaraningrat* (dalam Antropologi

Indonesia: Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology), No. 57 Th XXII September-Desember. Jakarta: Jurusan Antropologi FISIP UI Kerja Sama dengan Yayasan Obor Indonesia.

Matakin. 1970. *Su Si (Kitab Yang Empat): Kitab Suci Agama* Kong Hu Cu. Jakarta: Terbitan Majelis Tinggi Agama Kong Hu Cu Indonesia (Matakin).

Melalatoa, M. Yunus. 1995. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Morgan, John H. t.th. *Undestanding Religion and Culture: Anthropological and Theological Perspectives*, USA: University Press of America.

Morris, Brian. 1987. *Anthropological Studies of Religion: An Introductory Text*. New York: Cambridge University Press, Cambridge.

Muhammad Yusuf Qardhawi Syech. 1982. *Halal dan Haram dalam Islam*. Alih Bahasa: H. Muammal Hamidy. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Mulyanto Sumardi, Dr. 1982. *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Balitbang Agama, Departemen Agama RI.

Nico Syukur Dister. 1982. *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Pengantar Psikologi Agama). Jakarta: Leppenas.

Nurcholis Madjid. 2000. *Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan*, (dalam Jauhar: Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual Volume 1, No. 1, Desember 2000). Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syahid.

Ofm, C. Groenen. 1987. *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen.* Yogyakarta: Kanisius.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, No. 16 Tahun 2010

tentang Penyelenggaraan Pendidikan Agama pada Sekolah. Jakarta: Kementerian Agama. 2007.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No. 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran. Bandung: Citra Umbara. 2006.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Bandung: Citra Umbara. 2006.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Jakarta: Kem. Dikbud. 2013.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Jakarta: Departemen Agama. 2007.

Pudja, G. dan Tjokorda Rai Sudharta. 1973. *Manawa Dharma-castra (Manu Dharmacastra) atau Weda SMTRI: Compendium Hukum Hindu*. Jakarta: Lembaga Penerjemah Kitab Suci Weda. 1973

Ramly Maha, Drs. 1976. *Latar Belakang Psikologis Daripada Kehidupan Beragama*. Aceh: Rawatan Rohani Islam Kodam I Iskandar Muda. 1976.

Razak, H.A., dkk. 1980. *Shaheh Muslim* (Terjemahan). Jilid 1-3. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Riordan (Ed.). t.th. *Marxist Philosophy: A Popular Outline* (*Translated from The Russian* by L. Lempert). Moscow: Foreign Languages Publishing House.

Rusmin Tumanggor. 1986. *Eksistensi Departemen Agama dalam Negara Berdasarkan Pancasila: Suatu Pemikiran tentang Demokratisasi Agama di Indonesia*. Banda Aceh: IAIN. Arraniry.

Salaby, Ahmad. 1960. *Perbandingan Agama Bagian Agama Masehi*. Jakarta: Jayamurni.

Schumann, Olaf. 1993. *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Smith, Wilfred Cantwell, *et al*. 1977. *The History of Religions: Essays in methodology* (Edited by Mircea Eliade and Joseph M. Kitagawa). Chicago & London: The University of Chicago Press.

Soetomo WE, dkk. 1994. *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa (Daerah Jawa Tengah)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Spradley, James P. and McCurdy, David W. 1975. *Anthropology: The Cultural Perspective*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Su Si (Kitab Yang Empat): Kitab Suci Agama Kong Hu Cu. Jakarta: Majelis Tinggi Agama Kong Hu Cu Indonesia (Matakin). 1970.

Sudjangi, dkk. 2003. *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Edisi ke-7. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Balitbang dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.

Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung dan Menteri Dalam Negeri RI No. 3 Tahun 2008; No. Kep-033/A/JA/6/2008; No. 199 Tahun 2008 tentang Peringatan dan Perintah Kepada Penganut, Anggota, dan/atau Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Masyarakat. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2011.

Surodjo, Benedicta A. dan JMV. Soeparno. 2011. *Pledoi Omar Dani: Tuhan, Pergunakanlah Hati, Pikiran dan Tanganku* (Men/Pangau yang dituduh Terlibat G30S PKI 1965). Jakarta: PT Media Lintas Inti Nusantara.

Sutta Pitaka (Alkitab Agama Buddha). 1984. Jakarta: Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan, Departemen Agama RI.

Tripitaka: Sutta Pitaka (Digha Nikaya). 1992. Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Sarana Keagamaan Buddha.

Undang-Undang Dasar 1945 Hasil Amendemen. Jakarta: 2008.

Undang-Undang Republik Indonesia, No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara. 2006.

Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidkan Nasional. Bandung: Citra Umbara. 2006.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'ân. 1979. *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'ân Departemen Agama RI.

Yusuf A. Puar. 1977. *Panca Agama di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Antara PT.

Zainuddin Hamidy, dkk. 1982. *Terjemah Hadis Saheh Bukhari*. Jilid 1-4. Jakarta: Wijaya.

Zakiah Daradjat, Dr., M.A. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

LATIHAN MENGISI WAKTU SENGGANG

SOAL UJIAN ILMU JIWA AGAMA
(*BASIC TEST*)

Penjelasan: Di bawah ini ada 50 pertanyaan dan 50 tempat jawaban dengan kode (B-S). Coretlah B, jika pernyataan itu Anda anggap benar. Coretlah S, jika pernyataan itu Anda anggap salah.

1. Ilmu jiwa agama menurut Dr. Zakiah Darajat ialah ilmu pengetahuan yang meneliti pengaruh agama terhadap aktivitas perseorangan. **(B — S)**
2. Aktivitas jiwa agama, meliputi aspek jiwa di dalam, sikap jiwa, dan tingkah laku luar (*behavior*). **(B — S)**
3. Jiwa agama yang diteliti di sini meliputi tingkah laku agama yang lahir dari pengalaman terhadap agama-agama yang pernah hidup di dunia seperti Islam, Nasrani, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. **(B — S)**
4. Baik dalam Injil surat Roma dan Al-Qur'ân surat *al-Mu'min* (40) ayat 67, menggambarkan pentingnya manusia beragama, karena manusia terlibat dengan aturan-aturan. **(B — S)**
5. Tujuan mempelajari ilmu jiwa agama antara lain untuk mengetahui aktivitas dan pengalaman agama yang umum dirasakan dan dipraktikkan oleh masyarakat beragama. **(B — S)**

6. Bagi ulama/pendeta/pastor/biku/tokoh agama perlu tahu ilmu jiwa agama agar dapat menyesuaikan metode penyiaran agama, pembenahan kepribadiannya yang sesuai menurut harapan masyarakat. **(B — S)**
7. Ilmu jiwa agama dapat dimasukkan pada psikologi praktis. **(B — S)**
8. Zaman keturunan Nabi Adam, merupakan masa kekosongan pedoman untuk menemukan kekuasaan Tuhan dan agama. **(B — S)**
9. Zaman Kuno, benda alam dan angkasa luar menjadi dipertuhankan oleh sebagian besar masyarakat. **(B — S)**
10. Jiwa agama pasti ada, karena bagi setiap umat ada diutus rasul sesuai dengan tuntunan (Islam: Al-Qur'ân surat *Yunus* [10] ayat 47). **(B — S)**
11. Masa agama Nasrani, kepatuhan terhadap agama dititikberatkan pada harapan rahmat dari Tiga Tuhan/yang tunggal (*Trinity*). **(B — S)**
12. Titik berat peribadatan dalam agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Shinto, dan Kong Hu Cu, ialah untuk menghindari kemurkaan Tuhannya. **(B — S)**
13. Peribadatan umat agama Islam diutamakan untuk mendapat rahmat Allah SWT. **(B — S)**
14. William Yames dan Dr. Zakiah Darajat memandang bahwa ilmu jiwa agama telah berhak berdiri sendiri. **(B — S)**
15. 400 tahun SM, Hypocrates katakan bahwa Tuhan tidak mau mengekang nasib manusia secara mutlak. **(B — S)**
16. Edwin Diller Starbuck termasuk sebagai salah seorang penulis tentang ilmu jiwa agama yang menyoroti kesadaran beragama. **(B — S)**
17. Buku yang berjudul *The Varieties of Religious Experience* ialah karangan William James. **(B — S)**
18. George M. Stratton menuliskan buku *Psychology of Re-*

ligious life. **(B — S)**

19. Prinsip penelitian agama meliputi: *transcendence* (keutamaan), *transcendental* (kerohanian), perkembangan dan dinamika. **(B — S)**
20. Sigmund Freud adalah ahli ilmu jiwa dalam yang juga mempelajari hubungan jiwa agama dan kelainan jiwa sosial. **(B — S)**
21. Sigmund Freud telah menemukan hubungan gangguan jiwa *Compulsive* dengan upacara keagamaan. **(B — S)**
22. Teori psiko-analisis tentang unsur agama yang mewarnai jiwa seseorang meliputi: keabadian, surga dan neraka, sikap seseorang terhadap Tuhan, dan doa-doa. **(B — S)**
23. Buku yang berjudul *Counseling and Psychotherapy* karangan Carl. R. Rogers telah menggugah ahli agama untuk menggunakan Non-Directive Teknik dalam pengembangan agama. **(B — S)**
24. Zaman modern (sekarang) berbagai agama muncul dengan berbagai bentuk penyembahannya. **(B — S)**
25. Objek ilmu jiwa agama antara lain: kesadaran, pengalaman dan keberanian di bidang agama. **(B — S)**
26. Subjek ilmu jiwa agama adalah manusia. **(B — S)**
27. Kegiatan ibadah, gerakan kemasyarakatan seseorang yang beragama, merupakan bagian daripada ruang lingkup ilmu jiwa agama. **(B — S)**
28. Agama pada anak-anak (0-6 thn), disimbolkan dengan mengajukan banyak pertanyaan tentang alam dan penciptanya. **(B — S)**
29. Pada umur 13-21 tahun, agama diterirna secara kritis. **(B — S)**
30. Umur 46-70 tahun, jiwa agama tertuju pada keinginan yang tinggi untuk beribadah. **(B — S)**
31. Individu dalam berbagai posisi menjadi lapangan ilmu

jiwa agama. **(B — S)**

32. Observasi merupakan metode penelitian yang dapat digunakan ilmu jiwa agama untuk melihat berbagai peribadatan masyarakat. **(B — S)**
33. Metode sosiometri digunakan untuk mengetahui peribadatan kemasyarakatan seseorang, serta teman-teman intim yang disenangi dalam ibadah, atau kelompok masyarakat dalam beribadah. **(B — S)**
34. Penyimpangan dan naluri agama (*the deviation of religious instict*) adalah keabnormalan jiwa agama. **(B — S)**
35. Memilih agama tanpa pertimbangan yang rasional bagi orang dewasa (*pseudo-science*) merupakan keabnormalan jiwa. **(B — S)**
36. Rasa dosa yang tiada akhir (*the sense of no end of guith*) adalah keabnormalan jiwa. **(B — S)**
37. Buta hati (*the blind mind diseases*) adalah keabnormalan jiwa. **(B — S)**
38. Kurang rasa tanggung jawab terhadap agama yang dipilihnya (*lacking of responsibility*) adalah keabnormalan jiwa. **(B — S)**
39. Manusia biasa yang merasa dirinya sebagai Nabi, penerima ilham yang terus-menerus dari Tuhan, tanpa indikator wahyu yang tepercaya, adalah keabnormalan jiwa (kegilaan). **(B — S)**
40. Pengembang ilmu jiwa agama di Indonesia, ialah Dr. Zakiah Darajat dan Prof. Dr. H. Aulia. **(B — S)**
41. Mental yang baik (*well adjustment*) menurut Islam ialah yang IHSAN. **(B — S)**
42. Al-Qur'ân surat *an-Najm* (53) ayat: 3-4 melukiskan bahwa tanda jiwa agama yang baik antara lain: setiap memutuskan sesuatu, selalu penuh dengan kerja sama semua unsur jiwa. **(B — S)**

43. Al-Qur'ân surat *al-Bâqarah* (2) ayat 195 menyuruh kita selalu bertumbuh dan berkembang (*growth and development*) dalam setiap kali menghadapi persoalan hidup. **(B — S)**
44. Al-Qur'ân surat *an-Nisâ'* (4) ayat 105 berbunyi: yang baik itu ialah yang mengendalikan tingkah lakunya lewat hukum Allah. **(B — S)**
45. Pengambilan keputusan yang baik ialah yang meliputi sesuai dengan kebutuhan utama, kualitasnya tinggi, demokratis dan bersifat melestarikan sesuatu yang baik. **(B — S)**
46. Bimbingan dan penyuluhan agama sangat memerlukan ilmu jiwa agama. **(B — S)**
47. Papan bimbingan yang berbunyi "SOPANLAH DIJALANAN" merupakan bagian kegiatan bimbingan agama, untuk pemakai jalan raya. **(B — S)**
48. "Meskipun sibuk jangan lupa shalat/kebaktian/ibadah lainnya" merupakan bimbingan agama bagi karyawan/pegawai di kantor-kantor atau tempat dagang. **(B — S)**
49. Bagi yang terganggu jiwa agamanya, dapat berkonsultasi dengan ahli jiwa umum/agama/penyakit dan penyembuhan. **(B — S)**
50. Bimbingan agama di rumah tangga dapat juga berbunyi: "KELUARGA RUKUN DIRIDHAI OLEH TUHAN YANG MAHA ESA (Muslim: Allah SWT)." **(B — S)**

Selamat Berkreasi!

PENUNTUN

HALAMANDALAMBUKUSUMBERJAWABAN

Misalnya : XB – S: h. 1

B – XS: h. 3

1. B – S h ______
2. B – S h ______
3. B – S h ______
4. B – S h ______
5. B – S h ______
6. B – S h ______
7. B – S h ______
8. B – S h ______
9. B – S h ______
10. B – S h ______
11. B – S h ______
12. B – S h ______
13. B – S h ______
14. B – S h ______
15. B – S h ______
16. B – S h ______
17. B – S h ______
18. B – S h ______
19. B – S h ______
20. B – S h ______
21. B – S h ______
22. B – S h ______
23. B – S h ______
24. B – S h ______
25. B – S h ______
26. B – S h ______
27. B – S h ______
28. B – S h ______
29. B – S h ______
30. B – S h ______
31. B – S h ______
32. B – S h ______
33. B – S h ______
34. B – S h ______
35. B – S h ______
36. B – S h ______
37. B – S h ______
38. B – S h ______
39. B – S h ______
40. B – S h ______
41. B – S h ______
42. B – S h ______
43. B – S h ______
44. B – S h ______
45. B – S h ______
46. B – S h ______
47. B – S h ______
48. B – S h ______
49. B – S h ______
50. B – S h ______

TENTANG PENULIS

RUSMIN TUMANGGOR, lahir di Barus 14 Februari 1947. Menamatkan studi S-1 di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, Jurusan Pedagogi Fakultas Tarbiyah. Meraih gelar Magister dan Doktor di Universitas Indonesia, spesialisasi Antropologi Kesehatan. Bekerja sebagai peneliti di LIPI 1993-1997. Staf khusus Ditbinpaisun Ditjen Binbaga Islam Depag RI 1999-2001. Konsultan Monitoring/Penelitian UUPA dan Kompilasi Hukum Islam/ Penelitian Persiapan Data Kajian Penyatuatapan Kelembagaan ke Mahkamah Agung Ditbinpera Ditjen Binbaga Islam Depag RI 1999-2002. Konsultan Antropologi Pendidikan dari Sagric International Ltd. pada Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Umum Depdiknas RI, 1999-2001. Konsultan Ditjen Pendis Kemenag RI 2006-2012. Narasumber di pelbagai forum/ seminar/workshop Kerukunan Umat Beragama, dan Pendidikan serta Perspektif Multikultural di Indonesia 2000-2013. Dosen tetap pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1997 sampai sekarang. Dosen Metode Penelitian pada Program/Sekolah Pascasarjana di IAIN Lampung,Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), (UMK) Kendari, dan (UMT) Tangerang 2005-2013. Diangkat selaku Guru Besar bidang Antropologi Kesehatan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Jakarta 2002. Pernah menjabat sebagai Ketua Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2001-2005. Man-

tan Direktur Lembaga Penelitian dan Survei IAIN Ar-Raniry Banda Aceh 1981-1987. Menjadi Ketua STIE Yayasan Triguna 1997-2005. Peneliti Konflik dan Modal Kedamaian Sosial di Sambas, Sampit, Ternate, Ambon, Poso, dan Aceh 2000-2003. Peneliti Model Uji Coba PAR di desa komunitas Kristen dan Islam Jailolo Maluku Utara dan desa komunitas Kristen dan Islam di Poso Sulawesi Tengah 2003-2004 kerja sama Lemlit UIN dengan Badiklit Dep/Kemsos RI. Konsultan Program Peace Making Pendekatan Participatory Action Research di Indonesia dan Strategi Penanganan Aliran dan Gerakan Keagamaan Bermasalah di Indonesia Balitbang dan Diklat Keagamaan Dep/Kem Agama RI 2003-2013. Beberapa hasil penelitiannya yang kemudian dipublikasikan antara lain: *Siapakah yang Tergolong Berpenghasilan Rendah di DKI Jakarta* (Jakarta: YTKI. 1980, editor Prof. Dr. Hans Dieter-Evers dan Dr. Mulyanto Sumardi), *Perumahan Liar dan Perilaku Menyimpang* (Jakarta: CV Rajawali. 1982, editor Prof. Dr. Hans Dieter-Evers dan Dr. Mulyanto Sumardi), *Pergeseran Mental Agama di Kawasan Industri: Studi Kasus di Lingkungan PT Arun NGL, PT AAF, PT PIM, PT KAA Aceh Utara* (Depag RI, 1984), *Sentuhan Sistem Community Development Industri Berskala Besar Terhadap Perubahan Masyarakat Sekitar: Suatu Analisis Strategi Implementasi Kebijakan* (YIIS-Ford-Asia Foundation, 1987), *Kesenjangan Sosial Budaya di Kalangan Masyarakat Kawasan Industri Aceh Utara* (LIPI-PUSPITEK-Dewan Riset Nasional, 1993-1995), *Sistem Kepercayaan dan Pengobatan Tradisional* (Majalah *Masyarakat Indonesia*, LIPI, No. 3 tahun 2000), *Radikalisme dalam Konsepsi Kalangan Organisasi Sosial Keagamaan di DKI* (Jurnal Narasi, 2003), dan *Kerukunan Lintas Etnis di DKI Jakarta* (2003). Disertasinya yang berjudul *Sistem Kepercayaan dan Pengobatan Tradisional: Studi Penggunaan Ramuan Tradisional dalam Pengobatan Masyarakat Barus Suku Bangsa*

Batak Tapanuli Tengah, saat ini sedang dalam proses penerbitan. *Konflik dan Modal Kedamaian Sosial* (Lemlit UIN Jakarta dan Depsos RI, 2004). *Dokter atau Dukun* (Lemlit UIN Jakarta, 2005), *Landasan Filosofis Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil* (makalah pada Jurnal Informasi Puslitbang Kessos Depsos RI, 2007), *Pemetaan Pranata Sosial pada Komunitas Lokal*, Narasumber/Editor (Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat Depsos RI, 2007); Buku *Penyelenggaraan USBN PAI*, Narasumber/Editor (Direktorat PAIS Kemenag RI, 2008); *Body of Knowledge Pengobatan Tradisional Indonesia*, Tim Penulis (Litbang Kemenkes, 2011); Artikel *Land Use Change and The Effect on Traditional Medicine Supply: Case Study at Barus Distric Cummunity In Indonesia* (International Conference Assosiation Antropology and Archeology at University of Western Australia at Perth, 2011). Buku *Pedoman Pelaksanaan PAR di Lokasi Uji Coba Program Peace Making;* Seminar Buku *Pedoman Penanganan Aliran dan Gerakan Keagamaan Bermasalah di Indonesia* Tim Penulis (Litbang Kemenag RI, 2012); *Wakil Ketua Forum Pakar Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil* (Direktorat KAT Kemensos RI, 2010-2012). Pembahas Buku Prof. Komarddin Hidayat "Agama Punya 1000 Nyawa" 2013 dan Menteri KUKM "Penanggulangan Kemiskinan Lewat Lembaga Pengelola Dana Bergulir KUMKM" 2012, Reviewer Jurnal STKS Bandung/Jurnal Badiklit Dep/Kemsos/Jurnal Balitbangkes/Jurnal UIN Syarif Hidayatullah/Jurnal IIQ Jakarta 2006-2013.